Kembali

©COPYRIGHT2020

DAFILDELARAZKA

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Kem Bali

©COPYRIGHT2020

DAFILDELARAZKA

01. Raras Guinandra

Raras duduk tepian kamarnya dalam keadaan termenung, air matanya menetes tiada henti sedari tadi. Tidak ada yang bisa menggambarkan perasaan terluka Raras sekarang, remasan tangannya semakin kuat meronyokkan surat undangan pernikahan Kinan dan Birawa.

Kecewa. Itu yang Raras rasakan sekarang. Bagaimana bisa Kinan menikah bersama Birawa yang katanya sendiri lelaki berengsek dan paling suka mendua terhadap pasangan, dan mengapa sekarang malah mereka berjodoh di Pelaminan. Bertepatan hari ini mereka sudah sah menjadi pasangan suami-isteri.

Raras kecewa dan terluka. Bukankah yang saling mengenal pertama kali adalah dia dan Birawa, tetapi kenapa malah mbayu-nya, Kinan. Raras mengusap leleham air matanya yang hampir setengah jam tidak berhenti, dan mencoba menenagkan diri sejenak. Seharusnya dia tidak menangisi mereka berdua, sebab Raras dan Birawa sudah lost kontak selama 2 tahun.

Hanya saja sampai sekarang masih membuatnya tidak percaya, tetapi tidak percaya itulah kenyataannya.

Raras menjauhi Birawa karena perkataan hinaan Kinan, tetapi tidak masalah. Raras bisa lebih tegar karena lelaki bukan hanya Birawa seorang, biarpun masih terbayang kepada lelaki berumur tiga puluh empat tahun itu akan kebaikan dan kelembutanya. Raras akan mencoba membuka hati untuk seorang lelaki yang pantas dan melupakan cinta kedua yang harus kandas.

"Nduk, kamu tidak mau menghadiri pernikahan mbakyu kamu?" Bapak-nya Ibrahim bertanya kepada Raras yang sedang berada di dalam kamar. Wanita itu mendadak terkejut karena suara Bapak-nya yang berada diluar kamar.

Raras segera keluar kamar dan menghampiri Ibrahim yang sudah rapi menggunakan pakaian seragam pernikahan Kinan dan Birawa. Pernikahan mereka dilaksanakan di gedung mewah dan tentu saja meriah. Kinan bakalan menjadi Ratu semalam, secara jelas Birawa adalah Pengusaha sukses dan Perusahaannya banyak mempunyai cabang di berbagai kota.

"Aku sedang tidak nyaman badan, Pak. Sampaikan salamku kepada mereka, dan ini hadiah dari aku untuk mbakyu." sembari Raras memberikan bingkisan kado kepada Ibrahim yang melihatnya sebentar.

"Yowes, bapak berangkat sekarang karena mau menjadi wali mbakyu kamu. Kamu istirahat saja dan jangan lupa minum obat." ujar Ibrahim mencium sayang kening Raras yang tersenyum dan lalu menyalami tangan keriput Ibrahim.

Raras mengantarkan Ibrahim menuju depan pintu. Bapaknya itu tidak dijemput menggunakan mobil melainkan naik kendaraan motor bututnya itu yang sudah dia cuci bersih sehingga tampak mengkilat.

Raras terpaksa harus berbohong kepada bapaknya sendiri. Sejujurnya dia bukan nyaman badan, melainkan hanya malas menghadiri pernikahan Kinan. Raras malas bertemu Ibu kandungnya yaitu Mariea. Ibunya Mariea saja tidak ingin bertemu dengannya, malah saat perpisahan bersama bapaknya, Ibunya memilih membawa Kinan bersamanya dan tak mau membawanya juga.

Raras mengenang masa lalu merasa menyesal di umurnya yang ke delapan tahun meraung menangis serta merengek memohon ingin ikut bersama Ibu dan Kinan. Harusnya saat itu Raras bahagia bukan malah menangis cengeng bahwa tak ada lagi pertengkaran apalagi penghinaan masalah ekonomi. Raras bahagia hidup berdua bersama Ibrahim, hidup berdua membuatnya merasakan kenyamanan, aman dan tenteram.

Ibrahim juga tidak pernah marah apalagi melarangnya mengenal lelaki dan beliau selalu terbuka dengan siapapun, itu yang membuat Raras menyukai hidup berdua bersama sang Bapak yang biarpun pekerjaannya sebagai montir. Raras merasa cukup untuk kebutuhan sehari-hari, karena mulai semenjak bekerja dari umur 18 tahun sudah belajar mandiri tidak ingin menyusahkan Ibrahim.

Raras sendiri sekarang sudah berhenti bekerja memilih istirahat dan membantu keperluan Ibrahim. Sudah satu bulanan Raras menganggur berhenti dari pekerjaannya yang lama sebagai pelayan karaoke malam khusus pengantar minuman. Raras sudah menyerah dan hanya bertahan selama satu tahun lebih dua bulan, lantaran tidak tahan terus-terusan mendapat godaan para lelaki hidung belang. Mulai dari pelajar bahkan sudah mbah-mbah, dengan tak tahu malu mengajaknya menjadi pemandu karaoke padahal itu bukanlah tugasnya.

Raras tidak memberikan alasan yang jelas kepada Ibrahim saat dirinya bersikeras memundurkan diri dari pekerjaan tersebut. Ibrahim hanya mendukung dan mengharapkan dirinya mendapatkan pekerjaan yang nyaman dan aman untuknya menjalani aktivitas. Raras juga

mengharapkan itu terjadi sembari mengirimkan berkas lamaran ke tempat pekerjaannya yang baru.

***

1 bulan kemudian. Ibrahim mendapatkan kabar bahwa kesehatan Ibunya yang berada di kampung menurun, satu keluarga diharapkan datang kesana dan Ibrahim belum memberitahukan kabar tersebut kepada Raras.

Raras menyiapkan sarapan untuk bapaknya dan saat mereka berdua makan dengan tenang. Ibrahim membuka obrolan duluan.

"Bapak belum kasih kamu kabar bahwa tadi malam, kesehatan embah kamu menurun dan semua anak-anaknya disuruh kumpul besok," kata Ibrahim memberitahukan kepada Raras yang terdiam sejenak.

"Jadi, bapak mau pulang kampung besok?" tanya Raras memastikan.

"Iya, nduk. Bapak punya firasat yang tidak nyaman sampai sekarang. Subuh nanti bapak mau berangkat numpang mobil pakde kamu, Agus."

"Nanti selama bapak pulang kampung kamu menginap dulu sementara waktu dirumah mbakyu kamu, barusan tadi bapak sudah minta izin dengannya dan suaminya Birawa juga mengizinkan" sambung Ibrahim, membuat Raras terkejut sekali bergegas meminum segelas air miliknya untuk menghilangkan tenggorokannya yang terasa tercekat.

Tidak mungkin, batin Raras berkata. Tidak mungkin dia menginap dirumah Kinan dan Birawa yang sudah menikah. Raras tidak akan mau kesana bertemu mereka.

"Bapak, aku sudah besar dan tidak perlu menginap dirumah mbakyu, malu pak. Aku bisa menjaga diri tinggal sendirian saat bapak pulang kampung" kata Raras meyakinkan Ibrahim, bapaknya itu terlalu berlebihan dan selalu menganggapnya seperti anak kecil yang selalu butuh pantauan.

"Nduk, bapak pulang kampung bahkan tidak tahu kapan pulangnya dan pasti disana bapak harus menjaga embah. Bapak bakalan selalu memikirkan kamu yang sendirian disini, buatlah bapakmu ini tenang selagi mengurus embah, supaya tidak salah dan menerka yang bukan-bukan. Kalau disana 'kan ada mbakyu kamu dan suaminya yang bisa mengontrol kamu kalau sudah dapat pekerjaan baru," tutur Ibrahim bersikeras menjelaskan kepada Raras supaya mau menginap sementara waktu dirumah Kinan.

Ibrahim sangat menyayangi Raras dan dia anak perawan yang harus Ibrahim saja jangan sampai anaknya itu kecolongan, kalau Raras tinggal di rumah Kinan dapat dipastikan mbakyu nya bisa mengawasi dan mengetahui apa yang adiknya itu kerjakan. Ibrahim juga ingin Raras segera menyusul menikah sama seperti Kinan dan Birawa. Di umur puterinya yang sudah 24 tahun, kelihatannya Raras tidak terlalu memusingkan pernikahan, sebab anaknya itu sangat dewasa lebih mementingkan Ibrahim dan bekerja keras untuk membahagiakan Bapaknya ini.

Ibrahim tidak pernah meminta kebahagiaan dari anaknya yang selalu memberi dan membelikan sesuatu, melainkan Ibrahim ingin melihat Raras bahagia dan itulah kebahagiaan Ibrahim hanya bisa berdoa semoga Raras segera diberikan jodoh yang sama derajatnya seperti Birawa suami Kinan.

Setelah itu Raras hanya bisa terdiam tidak mau membantah perkataan Ibrahim, padahal dia berusaha menghindar tapi malah mempertemukan keluarga yang berada disana. Raras bukannya masih ada perasaan kepada Birawa dan bukan tidak menyayangi Kinan, melainkan mereka berdua sudah berkeluarga tak seharusnya Raras mengganggu apalagi menginap sementara waktu di sana.

Menjelang subuh hari. Raras membantu keperluan Ibrahim dan di depan teras sudah menunggu Agus, yaitu kangmas kedua Bapaknya. Raras dan Ibrahim melangkah ke depan disambut Agus mengambil koper Ibrahim.

"Kamu tidak ikut, Nduk?" tanya Agus menoleh menatap Raras yang berdiri disebelah Ibrahim.

Raras belum sempat menjawab. Ibrahim yang menjawabnya duluan. "Putriku mau melamar pekerjaan nanti pagi, dan nanti mau menginap di rumah Kinan selagi aku tidak mengawasinya."

Agus berdecak-decak pelan. "Walah dalah!, putri kamu ini bukan anak kecil yang harus diawasi. Tidak lihat tubuhnya yang sudah tinggi bongsor dan wajahnya yang dewasa ayu?," kata Agus menyuruh Ibrahim mengamati bentuk tubuh putri bungsunya itu yang sudah banyak perubahan beranjak semakin dewasa, apalagi bentuk tubuhnya yang subur.

Ibrahim menghela napas sejenak. "Puteriku ini sangat berharga dalam hidupku, bahkan melebihi rumah ini. Justru dia semakin dewasa membuat aku khawatir dan takut kalau Raras sampai salah jalan karena lelaki, maka dari itu aku menyuruh Kinan nanti siang menjemput Raras dan itu baru membuat aku lega anakku tinggal bersama Kinan."

"Dengar itu nduk, bapakmu sangat menyayangi kamu dan jaga kehormatan kamu selagi bapakmu pulang kampung. Pakdhe doakan semoga kamu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemauan kamu. Kalau tidak dapat minta saja sama suami Kinan, 'kan dia banyak membuka cabang perusahaan masa tidak mau membantu kamu masuk kedalam perusahaannya." ujar Agus memberikan saran kepada Raras yang hanya menyengir tidak mengatakan apapun.

"Bapak berangkat dulu, kamu jaga diri baik-baik dan kalau sudah tinggal dirumah mbakyu kamu jangan merepotkan dia. Bapak tahu kamu anaknya rajin sekali, tetapi bapak tidak mau kamu menjadi bahan omongan karena bermalasan." Ibrahim menasihati Raras, mengangguk mengerti lalu menyalami tangan bapaknya.

"Inggih, pak. Hati-hati dijalan dan nanti kabari aku kalau sudah sampai." pintanya.

Raras melambaikan tangan setelah kepergian mobil Pakde Agus keluar dari halaman, sehabis ini Raras sudah membuat rencana bertemu Andri pukul delapan nanti. Andri memberikan lokasi untuk mereka bertemu membahas pekerjaan baru untuk Raras.

Tepat pukul delapan. Raras datang tepat waktu sesuai janjian mereka, dia memakai pakaian sopan terlihat sangat feminin dengan rambut panjangnya berurai bebas.

"Lama menunggu, mas?" tanya Raras dengan suara lembutnya menyapa Andri yang sedang bermain handphone mendadak mendongak menatap Raras yang ternyata sudah datang.

"Tidak juga, mas juga baru datang kemari. Kamu pesan lah minuman," tawar Andri

memberikan menu kepada Raras hanya tersenyum dan menggeleng pelan.

"Ah, tidak usah repot-repot. Aku kesini cuman ingin tanya masalah pekerjaan sama mas"

"Kamu memang tidak sabaran, ya?" kekeh Andri membuat Raras tersenyum malu.

Raras menatap jelas wajah Andri, lelaki itu tampan tetapi sudah mempunyai tunangan. Raras merasa tidak nyaman kalau mereka ketemuan hanya berduaan seperti ini, tetapi Andri menyakinkan bahwa tidak akan ada masalah apapun dan tunangannya juga sudah mengenal Raras.

"Langsung pada pembahasan kita saja, mas menawarkan kamu pekerjaan menjadi sales promotion girl rokok seperti tunangan mas. Bella mengatakan ada lowongan, bagaimana?" kata Andri langsung mengatakan pekerjaan baru untuk Raras.

Raras terdiam sejenak. "Tapi, aku tidak paham jualan rokok, mas. Apa tidak ada pekerjaan lain?"

"Hanya itu untuk sekarang pekerjaan yang mas dapatkan. Kamu cobalah dulu selama satu bulan dan gajinya lumayan, itu kata Bella"

Raras terdiam sejenak dan di tasnya dia sudah tersedia berkas berupa lamaran pekerjaan. Akhirnya kertas tersebut dia keluarkan dan berikan kepada Andri.

"Aku mau, mas. Itu berkas lamaran sudah lengkap semua. Terima kasih, mas sudah mau membantu aku mendapatkan pekerjaan," Raras merasa tidak nyaman meminta tolong kepada Andri yang hanya tersenyum.

"Jangan seperti itu, bukannya kamu sudah mas anggap sebagai adik perempuan mas sendiri.

Dan mas mau kamu juga mendapatkan pekerjaan baru, kalau tidak ada pekerjaan bearti kamu yang harus menunggu lamaran." candaan Andri membuat Raras tertawa kecil, membatin siapa yang mau melamar dirinya yang tak secantik perempuan kebanyakan.

Raras memang terlalu pemalu ingin berdekatan bersama lelaki. Hanya dengan satu lelaki yang membuatnya berani terbuka mengobrol dan bahkan saling bercanda, bersama Andri seorang.

Mereka setelah itu mengobrol ringan berbicara masalah pekerjaan sebab Raras ingin mengetahui lebih detail, handphone yang berada didalam tasnya berdering. Raras segera mengeluarkan handphone miliknya dan mengernyit mendapatkan nomor asing.

"Hallo?" sapa Raras lembut menunggu seseorang disebrang sana menjawab panggilannya.

"Ya ampun!, kamu kemana saja, ras?!. Mbak gedor-gedor rumah kamu sedari tadi loh ini, kamu memangnya tidak kedengaran?. Masih tidur kamu?" suara kekesalan itu membuat Raras meringis, dia hampir saja lupa bahwa siang ini Kinan akan menjemputnya untuk tinggal dirumahnya.

"I-iya mbak, aku minta maaf mbak. Aku sedang diluar bertemu teman aku, aku segera pulang sekarang." katanya merasa bersalah kepada Kinan, terdengar Kinan menghela napas kasar.

"Wes-wess!, buruan!."

Panggilan masuk tersebut langsung terputus dari Kinan. Raras memasukkan kembali handphone miliknya kedalam tas dan menoleh menatap Andri yang sedari tadi melihat kegelisahan Raras.

"Mas, aku harus pulang sekarang soalnya mbakyu aku sudah datang kerumah. Mau jemput aku." kata Raras memberitahukan kepada Andri, beranjak dari duduk dan saat hendak melangkah lengannya ditahan Andri.

"Mbakyu kamu itu ternyata masih cerewet. Jangan tanya kenapa mas bisa mengetahuinya, mari masuk kedalam mobil. Biar mas antar kamu pulang." tawaran Andri berniat mengantar Raras pulang kerumah.

Raras mengangguk mau dan tidak bisa menolak tawaran Andri, lelaki berumur dua puluh enam tahun itu merangkul pundaknya membawanya melangkah menuju parkiran mobil. Setelah itu mereka masuk kedalam mobil dan Andri menjalankan kendaraannya menuju rumah Raras.

***

Mobil Andri berhenti dibelakang mobil hitam yang sudah terpakrir didepan rumah Raras. Raras segera keluar rumah dan melihat Kinan berjalan menghampiri ke mereka berdua.

Kinan begitu tanpak dewasa, setelah 2 tahun jarang bertemu. Mbakyu-nya itu telah banyak perubahan. Penampilannya berkelas memakai perhiasan, rambut hitamnya dia semir cokelat terang dan memakai pakaian kantoran.

"Kamu itu dikasih amanah sama bapak malah keluyuran?, siapa lagi lelaki disebelah kamu itu?" tanya menyelidik Kinan menatap Andri.

"Perkenalkan, saya Andri Jaksana. Lama tidak berjumpa?" sapa ramah Andri mengulurkan tangan dihadapan Kinan mendadak terkejut.

"Gusti!, kamu beneran Andri anaknya bapak Agung yang pengusaha mebel itu?" tanya Kinan menerka dan tidak akan salah.

Andri mengangguk benarkan. Kinan langsung tersenyum dan menatap kagum kepada Andri yang tumbuh menjadi lelaki tampan, seingatnya Andri ini adalah teman masa kecil Raras dan teman satu sekolah juga. Pantas saja sampai mereka sama-sama dewasa saling lengket.

"Sudah dewasa sekali ya...kamu. Kapan rencananya mau melamar adik, mbak?" lontaran pertanyaan asal-asalan dari Kinan, membuat Raras terkejut dan langsung menyentuh lengan mbakyu.

"Terima kasih, mas. Mas sudah mau mengantar aku pulang, aku juga sebentar lagi mau berangkat kerumah mbakyu aku." ujar Raras memberitahukan dan ada nada tak nyaman terdengar, suasana mendadak canggung.

"Iya, mas pamit pulang dulu dan nanti kasih tahu mas alamat rumah mbakyu kamu supaya nanti kalau mas mau mengajak kamu keluar membahas urusan, tidak kesasar." kata Andri setelah mendapat anggukan dari Raras, Andri masuk kedalam mobil dan menjalankan kendaraannya meninggalkan Raras dan Kinan.

"Kalian saling suka, bukan?" Kinan bersuara dibelakang tubuh Raras lalu membalikkan badan tersenyum menatap Kinan.

"Mbak, mas Andri itu sudah punya tunangan dan aku tidak ingin merusak hubungan mereka. Kami tidak lebih dari sekedar sahabat." jelas Raras menjelaskan kepada Kinan yang mengikuti Raras masuk kedalam rumah.

"Kenapa tidak kau rebut saja?, masih ada peluang kamu mendapatkan Andri. Yaa...kalau aku

sih tentu akan melakukan berbagai cara supaya orang yang aku sukai menjadi milikku."

Mendadak perkataan Kinan barusan membuat Raras berpikir, berpikir mungkinkah dulu saat Kinan tahu hubungannya bersama Birawa. Kinan melakukan berbagai cara sampai menjelek-jelekkan nama suaminya dan kenapa sekarang mereka bisa menikah. Kenapa juga Kinan datang seolah-olah tidak ada terjadi apapun, bertampang tidak berdosa. Seharuanya Kinan menceritakan bagaimana mereka berdua bisa menikah, itu yang Raras harapkan sekarang.

Tetapi seharusnya tidak perlu mengetahui urusan mereka. Raras sudah belajar ikhlas mendoakan pernikahan Kinan bersama mas Birawa semoga selalu dalam kebahagiaan. Raras tidak ingin menjadi manusia pendendam kepada siapapun, lagi pula suatu saat nanti dia sendiri juga bakalan bahagia bersama lelaki yang akan mencintainya secara tulus.

***

Kinan menghentikan mobil BMW putih miliknya di halaman luas depan rumah mewah dan megah tersebut. Rumah tempat tinggal Kinan di perumahan Elite, membuat Raras takjub saat turun dari dalam mobil. Kinan sudah menjadi orang kaya sekarang dan berutunglah nasipnya.

"Mau sampai kapan kamu termenung begitu?, masuk sini!" ajak Kinan memaksa Raras masuk kedalam.

Langkahan Raras mendadak berhenti sembari menahan tangan Kinan saat hendak membuka pintu utama.

"Mm-mbak, ada siapa dirumah?. Apa aku beneran boleh tinggal disini untuk sementara waktu?" tanya Raras menatap Kinan yang memutar memalas kedua bola matanya.

"Aku sendiri. Kalau bukan karena permintaan bapak, mana aku mau kamu menginap disini seperti anak kecil. Kamu tahu bukan, aku ini sudah menikah dan kenapa kamu tidak ikut bapak pulang kampung sekalian?. Menyusahkan saja kerjaan kalian berdua." gerutu Kinan dengan tatapan tidak senang menatap Raras. Menurutnya sejak sedari dulu Ibrahim itu selalu meminta tolong kepadanya yang sudah menjadi orang berharta, dari beberapa bulan lalu meminjam uang untuk makan dan sekarang malah adiknya.

Raras sedikit kecewa mendengar perkataan ketus dan tatapan Kinan yang memperlihatkan jelas bahwa senang akan kehadirannya. Tetapi mbakyu itu tetap berbaik hati mau mengajaknya kemari, walaupun harus mendekar perkataan tidak mengenakkan seperti barusan.

"Maaf ya mbak, aku tidak akan mengecewakan mbak saat aku tinggal disini. Sambil kerja diluar, aku akan bantu-bantu pekerjaan mbak." kata Raras dengan janjinya menyakinkan Kinan, itu adalah balas budinya selama tinggal disini nanti.

"Yaa!, baguslah kalau kamu sadar diri kalau menumpang memang tidak seenaknya. Mbak mengharapkan ucapan itu sejak tadi dari kamu, masuklah kedalam." setelah itu Kinan mengajak Raras masuk kedalam dan mengantarkan adiknya menuju kamarnya yang tidak jauh dari kamarnya bersama suaminya.

"Ini kamar kamu," kata Kinan menghidupkan saklar lampu sehingga kamar yang tadinya gelap

gulita langsung terang benderang dan terlihat secara jelas kamar tersebut begitu luas.

Kamar tersebut juga tersedia kamar mandi dan kasur besar, hanya itu yang mungkin ukuran kamarnya menyerupai ruangan tamu dirumahnya sana. Raras duduk tepian ranjang mengistirahatkan sejenak tubuhnya yang lelah setelah perjalanan lumayan jauh.

"Raras, dengarkan mbakyu kamu ini," Kinan berdiri tepat dihadapan Raras yang langsung mendongak menatap Kinan bertampang serius sekali. "Kamu tahu aku sudah menikah bersama mas Birawa. Aku harapkan kamu jangan bertingkah genit dengan suamiku, mengerti?."

Mengapa pula dia harus bertingkah genit kesuami orang lain. Maaf saja, karena itu bukan dirinya yang suka merebut kebahagian orang lain.

"Inggih, mbakyu." angguk sopan Raras bersama tersenyum manis.

"Bagus lah. Kalau kamu mau langsung makan, makan saja dan makanan sudah tersedia. Aku mau masuk kedalam kamar dan jangan coba-coba bertingkah aneh disini kalau tidak mau aku usir." kata tegas Kinan setelah itu melangkah keluar kamar meninggalkan Raras seorang.

Raras menghela napas panjang dan memang sudah terduga mbakyu-nya sendiri bakalan lebih waspada dengannya. Raras tahu dia hanya menumpang disini, tujuannya menumpang bukan hal lain apalagi datang hanya untuk bertemu mas Birawa.

Pertengahan malam. Raras tersadar dalam tidur nyenyaknya. Tenggorokannya terasa kering dan ingin sekali minum untuk menghilangkan dahaganya.

Raras keluar kamar dan dia melangkah menuju dapur, disana dia mengambil gelas lalu mengambil air di Dispenser. Raras meneguk segelas air tersebut sampai tandas, sangat melegakan kalau sudah dapat minum.

"Pembantu baru?"

Raras sontak saja terkejut mendengar suara berat berada dibelakang tubuhnya dan bahkan langsung memegang. Suara selama 2 tahun tidak pernah mendengar kembali, sekarang mereka di pertemukan kembali dan indra pendengarannya mendengar sangat baik suara tersendiri tersebut.

Raras masih tidak bergeming dan tidak berbalik badan. Jantungnya selalu saja berbedar tidak karuan dan itu membuatnya gelisah ingin berbalik badan lalu berlari masuk kedalam kamar.

Tubuhnya di balik paksa untuk menghadap lelaki tersebut, tubuh lelaki berbadan perkasa dan jangkung. Raras hanya menatap dada bidanya saja, tak berani mendongak menatap wajahnya yang tampan nan tegas itu.

"Dimana Kinan mendapatkan pembantu seperti kamu?, sesuai sekali dengan pekerjaan yang Kinan berikan" perkataan itu seakan meledek Raras yang hanya bersabar menanggapinya.

"Apa kamu tidak merindukan, mas?" suara itu mendalam dan tanpak menyalurkan kerindukan menunggu jawaban dari Raras yang masih terdiam tidak bergeming.

Raras memberanikan diri mendongak, matanya mengerjap tak menyangka Birawa semakin tampan dan matang. Lelaki berumur itu menumbuhkan jambang dan kumis. Tatapannya datar selalu terpaku menatap wajah ayu Raras.

"Tidak, mas. Aku rasa kita tidak ada hubungan apapun kecuali aku sebagai adik ipar

disini. Aku harap mas jangan mengecewakan mbakyu aku, karena dia sangat menyayangi kamu."

Birawa tersenyum ringan. "Tidak perlu menghawatirkan kesetiaan. Mas lebih setia dari pada mbakyu kamu, apalagi kamu." dengan sengaja menekankan akhir kalimat itu supaya semakin menyindir wanita yang berada di hadapannya sudah berwajah merah dan menghela napas. Birawa melangkah berjalan mendekat Raras mendadak mundur dengan tatapan keheranan dan tetap waspada.

Tubuh Raras mentok di tembok dapur, dengan cekatan kedua lengan kokoh itu mengurung tubuh mungil Raras sehingga memberanikan diri mengangkat dagunya seolah menatap berani.

"Kamu tidak tahu mas sudah menunggu saat seperti ini selama penantian 2 tahun. Setelah ini kamu tidak akan pernah merasakan ketenangan, karena mas akan membawa kamu masuk kedalam dunia yang mas ciptakan sendiri, yaitu di dalam rumah ini menjadi saksi pertemuan kedua kita." Birawa mengatakan begitu serius mengancam. Raras terdiam terpaku akan tatapan menajam Birawa, ngeri, tetapi dia tidak boleh menunjukkan kelemahannya.

Birawa memang pandai membuat Raras terpukau karena ketampanan dan cara bahasanya yang halus, tetapi tidak kali ini selama 2 tahun berpisah. Lelaki itu berubah kepribadian bagaikan serigala kelaparan, apalagi senyumanya tidak menunjukkan kewajaran biasa. Ini sangat berbahaya, harum mint dari napasnya menerpa bibirnya yang terkulum, kepalanya semakin mendekat menipiskan jarak diantara mereka.

Kewarasannya sudah membayangkan sesuatu yang nikmat akan terjadi kalau hanya berdiam menerima. Tersadar. Raras mendorong kasar tubuh tegap Birawa, beruntung masih mempunyai kesadaran dan tidak boleh jatuh cinta untuk kedua kali dengan Birawa.

"Kamu jangan bermimpi, mas!" ketus Raras setelah itu melangkah cepat meninggalkan Birawa yang terdengar menertawakannya.

"Dari bermimpilah semuanya jadi kenyataan, cah ayu." gumam Birawa seraya menyeringai kejam. Birawa menatap punggung kepergian Raras, wanita itu tidak tahu bahwa sesuatu yang berada dibawah langsung menegang. Selama dua tahun Birawa tidak pernah merasakan jatuh cinta kepada siapapun, dan bahkan hidupnya terasa hambar saat Raras menjauhinya.

Kesempatan ini tidak akan Birawa lewatkan. Bagaimanapun Birawa harus memberikan pelajaran penyesalan dulu kepada Raras, supaya wanita pujaan hatinya itu menyesal dan tunduk dihadapannya. Menyesal dalam artian meninggalkan dirinya karena kebodohannya sendiri.

02. Birawa Bhagawanta

Menjelang matahari terbit, Raras sudah selesai berkemas dan menyediakan sarapan untuk Kinan dan Birawa.

Selama menumpang di rumah kakak iparnya, Raras tidak ingin bermalasan apalagi sampai mbakyu marah denganya yang telah melanggar perjanjian bahwa dia akan rajin meluangkan waktu untuk berkemas.

Semalaman Raras nyaris tidak bisa terlelap tidur dengan tenang karena perkataan mas Birawa kepadanya, perkataannya tadi malam bagaikan peringatan bahwa dia harus bersiap menerima permainan mas Birawa yang masih tidak tahu apa yang akan lelaki berumur itu lakukan kepadanya.

Raras sangat takut sekali bahwa mas Birawa bertindak kelewatan kepadanya selama dia masih menumpang di sini, malam itu Raras melafalkan doa dan berharap kejadian buruk tidak menimpanya.

Raras tidak ingin mengecewakan bapaknya, sebab Ibrahim selalu menasihati Raras untuk menjaga hormatan dirinya dengan baik supaya tidak keblablasan. Raras selalu mengingat nasihat Ibrahim dan berusaha berjaga jarak dengan Birawa, biarpun bapaknya sedang jauh di sana pasti selalu memikirkan keadaannya yang tinggal satu rumah dengan keluarga baru Kinan.

Raras semalam mendapat pesan masuk dari Andri, bahwa hari ini sudah dapat mulai bekerja dan Andri akan menjemputnya kemari. Raras membalas pesan menyuruh Andri menunggu di depan Perumahaan saja tidak perlu masuk kedalam, Raras

tidak mau terutama mbakyu Kinan bertanya aneh-aneh dengan hubungan mereka yang sudah jelas bersahabat sejak Andri menjadi teman masa kecil sampai kakak kelas di sekolah menegah pertama.

Persahabatan itu semakin akrab sampai sekarang, sampai mereka beranjak dewasa dan sampai Andri bertunangan yang sempat melukai perasaan Raras tetapi hanya sebentar karena mas Birawa datang memberikan cinta secara tulus untuknya tetapi untuk kedua kali. Raras kembali terluka untuk yang di namakan cinta.

"Aku harus bisa menghadapi kamu, mas." gumam Raras meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia sudah tidak mempunyai perasaan sama sekali kepada Birawa, yang ada sekarang hanyalah mereka sebagai kakak ipar dan adik ipar tanpa mempunyai masalah.

***

Kinan bangun lebih siang dari pada Raras, tubuhnya hanya memakai kimono tidur. Kinan melangkah menuju ruang makan, sampai di sana mendapati sajian makanan yang masih hangat.

Kinan bersyukur lega bahwa Raras yang membuatkan sarapan, sejujurnya dia juga malas sekali kalau di suruh buat sarapan kecuali ada mertua datang Kinan segera masak takut di nilai menantu yang buruk dalam keluarga Bhagawanta.

Suaminya juga Birawa jarang makan di rumah, sering juga menyuruhnya tidak perlu masak. Birawa beralasan akan makan di rumah makan langganan dan misalkan Kinan memasak membuat sarapan, alasan Birawa sudah terlambat berangkat bekerja.

Tetapi tidak tahu mengapa hari ini, suaminya yang tampan dan bertubuh gagah itu duduk di kursi meja makan. Birawa sudah memakai pakaian kantor dengan sangat rapi, suaminya selalu tampil perfeksionis, mulai dari rambutnya kalau masuk bekerja disisir kebelakang sehingga memperlihatkan ukiran wajah yang tampak tegas dengan rahang keras brewok kasar dapat menggoda kaum hawa, menjadi ingin mendapatkan gelitikan brewok dan kumisnya tersebut di bagian titik kelemahan.

"Aku ambilkan untuk mas sarapan," Kinan mengambilkan nasi goreng sebanyak dua centong nasi karena itu adalah porsi Birawa yang tidak suka makan berlebihan.

Birawa menyuap nasi goreng kedalam kunyahanya dan tidak lama dia terdiam sejenak saat merasakan nasi goreng telur orak-arik tersebut.

"Kenapa mas?, apa nasi gorengnya tidak enak?" Kinan mendadak tidak nyaman dengan suaminya, mungkin selera adiknya tidak nikmat dengan lidah suaminya sampai suaminya terdiam dan melanjutkan kunyahan.

"Ada sesuatu yang berbeda dengan sarapan hari ini," kata Birawa berat dan kembali menyuap nasi goreng tersebut. Birawa berani bertaruh bahwa nasi goreng ini adalah bukan masakan Kinan.

"Iya mas, bukan masakan aku. Itu masakan Raras, kalau tidak nikmat jangan paksakan kamu makan nanti bisa sakit perut" ujar Kinan memberitahukan kepada Birawa, tentu saja Birawa pandai merasakan makanan kampungan seperti Raras.

Secara jelas Birawa terlahir sebagai orang kaya dan makanan sejak kecil mungkin gandum,

makan makanan yang sempurna dan sehat. Tidak akan selera kalau makanan yang masaknya saja orang kampung seperti Raras, tidak sederajat dengan adiknya itu.

"Saya menyukainya, sudah dapat menebak bahkan dari harum nasi goreng tersebut, mungkin kamu harus lebih pandai masak seperti adik kamu." Birawa mengaku dengan tampang menyukai masakan dari Raras, bahkan tidak segan menambah dua piring, membuat Kinan menatap malas.

"Panggil adik kamu, suruh keluar makan bersama" pinta Birawa tanpa melirik Kinan yang kedua tangannya bersedekap duduk bersebelahan.

"Raras sudah berangkat bekerja," kata Kinan cepat.

"Bekerja?" Birawa mengernyitkan keningnya, dia melihat kearah jam tangan kanan yang dia kenakan, bahkan ini masih pukul tujuh lewat dua puluh menit.

Birawa menyesal terlambat bangun lebih awal supaya dapat sarapan bersama wanitanya, mulai besok Birawa akan bangun lebih awal karena kesempatan Raras menginap di sini semakin menyemangati Birawa karena kehadirannya.

"Raras itu sekarang sudah dapat pekerjaan baru menjadi sales promotion girl rokok, baru semalam dia kasih tahu" kata Kinan sontak saja membuat Birawa terkejut.

"Bercanda kamu!" Birawa membentak tidak percaya bahwa Raras bekerja sebagai SPG rokok, itu membuatnya meradang tidak senang akan pekerjaan baru Raras.

Kinan terkejut karena bentakan Birawa, wajahnya tampak aneh melihat suaminya itu yang mengeraskan rahang.

"Bercanda bagaimana?, kalau adik aku merasa nyaman bekerja seperti itu kita tidak bisa melarang mas, lagian dia sudah dewasa bukan anak balita yang harus di awasi." Kinan berkata santai dan seakan masa bodoh dengan pekerjaan adiknya, semenjak kedua orang tuanya bercerai. Kinan dan Raras hidup masing-masing dan karena itulah Kinan tidak ingin ikut campur dalam kehidupan Raras.

Birawa sudah malas berbicara kepada Kinan, tidak pernah sesekali memikirkan saudaranya sendiri, padahal dia sebagai mbakyu harus bisa berikan pandangan konsekuensinya. Birawa juga tidak mengerti bagaimana konsep penjualan para sales rokok perempuan tersebut, semakin di pikirkan semakin membuat Birawa gregetan memikirkan Raras.

Birawa bangkit dari duduk lalu mengambil tas kantor dan tanpa berpamitan kepada Kinan, Kinan sebagai isteri selalu tidak bisa di andalkan. Pernikahan yang tidak pernah membahagiakan Birawa sampai sekarang.

Dalam perjalanan menuju Perusahaan minyak kelapa sawit. Birawa terus saja memikirkan keadaan Raras, bahkan terlintas nasihat Ibrahim saat berbicara dengannya lewat via suara.

"Bapak minta tolong dengan mas Birawa, selama Raras menginap di sana tolong sesekali mengontrol anak bapak itu, apalagi nanti sudah dapat pekerjaan baru karena bapak mau Raras mendapatkan pekerjaan yang jelas nyata tidak aneh-aneh. Hanya Raras yang bapak punya, bapak tidak mau Raras berubah hanya karena pergaulan bebas."

"Bagaimana mas bisa melalaikan kamu, sayang. Bapak kamu sendiri yang meminta tolong dengan mas, tunggu nanti kamu bakalan menyukai

mas kembali dan kita pasti bisa menghalau rintangan yang akan membuat kita terjatuh sampai terluka dan terbangun bahagia di pelaminan." gumam Birawa bagaikan sumpah untuknya, sudah bersiap menerima konsekuensi suatu hari nanti asalkan wanitanya menjadi milik seutuhnya sebagai seorang isteri.

***

"Mas, kamu menyuruh aku bangun lebih awal hanya karena kepingin sarapan bersama?" tanya Raras menatap Andri yang kelihatan senang dan tertawa pelan.

"Itu benar, mas kangen makan bubur ayam langganan kita berdua setelah pulang sekolah selalu mampir di sini, kalau tidak mas yang traktir giliran kamu yang traktir, banyak kenangan kita di sini" kata Andri bernostalgia bersama Raras yang tersenyum seraya melihat sekeliling, kedai yang sudah berubah tetapi suasana nostalgia saat dulu masih sangat terasa nyata.

Kenangan, kenangan saat aku mulai menyukai kamu. Andri dan Raras bersamaan membatin dalam hatinya dan mereka saling pandang lalu melontarkan senyuman.

Pelayan datang ke meja mereka, memberikan dua mangkuk bubur ayam dan barulah mereka tersadar langsung menoleh kearah pelayan.

"Silahkan mas dan mbak," kata pelayan mempersilahkan setelah itu melangkah menjauh dari mejanya.

"Mas, nanti aku harus bagaimana berjualan rokok itu?" tanya Raras saat mengambil dua sendok sambal di atas buburnya.

"Nanti ada yang kasih arahan ke kamu, intinya kamu selalu tersenyum dan tampak ramah kepada pelanggan yang akan kamu tawarkan rokok, kalau tidak salah nanti kamu akan ke parade musik karena di sana sedang ramai-ramainya" Andri menjelaskan kepada Raras yang mengangguk paham.

"Oh, begitu mas. Apa tunangan kamu sudah ada di sana mas?"

"Belum, stand by di sana pukul sembilan selesai sore pukul empat dan tenang saja pasti ada istirahat, tidak mungkin kalian terus-terusan berdiri dan keliling" kata Andri dan perkataannya yang ini baru Raras ketahui bahwa ternyata begitu pekerjaannya dan jam pulang bekerja.

"Habis makan mas yang antar kamu ke lokasi," sambil makan Andri sesekali melirik Raras yang makan dengan tenang dan sangat lahap.

"Duh, lebih baik tidak perlu, mas. Aku tidak masalah naik ojek online ke lokasi," tolak halus Raras merasa tidak nyaman hati, dia hanya tahu diri bahwa Andri sudah punya tunangan dan kenapa malah mengantarnya bekerja, lebih baik mengantar tunangannya.

Andri tersenyum hangat. "Mas sudah minta izin dengan tunangan mas, asal kamu tahu saja bahwa tunangan mas itu tidak cemburuan karena dia percaya dengan mas bahwa kita hanya sebatas sahabat, dia mengizinkan dan akan menunggu kamu di lokasi nanti dan dia yang juga akan membantu kamu kalau ada sesuatu yang tidak mengerti."

Raras setelah itu terdiam, dia tidak mengatakan apapun setelah itu dan mereka makan dengan tenang tanpa mengobrol kembali, mereka sekarang dekat tetapi terasa berpisah.

Sehabis makan, Andri mengantar Raras menuju lokasi tempat Raras berjualan nanti. Raras sendiri dalam perjalanan hanya diam tidak mengeluarkan suara dan begitupun Andri yang merasa suasana mereka mendadak canggung.

"Bagaimana tinggal satu rumah dengan mbakyu kamu?, kerasan?" tanya Andri membuka suara, karena sangat tidak nyaman mereka berdiam seperti tadi.

"Begitulah, mas. Aku kerasan memang di sana, tetapi masih adem rumah sendiri"

Andri tersenyum mendengarnya. "Ya memang begitu, biarpun rumah kita kalah mewah sama rumah saudara, mau bagaimanapun rumah sendiri lebih adem,"

"Suami mbakyu kamu, bagaimana bersikap dengan kamu?" sambung Andri tahu bahwa itu adalah pertanyaan sensitif, tetapi dia penasaran dan melirik Raras yang ternyata tampangnya biasa saja.

"Biasa saja, mas. Aku dan mas Birawa sudah tidak mempunyai hubungan apapun dan kita juga terakhir lost kontak selama 2 tahun, jadi aku sudah bisa melupakan lelaki tersebut" kata santai Raras seakan menunjukkan bahwa dia sudah melupakan masa lalu dan hidup bahagia dengan status single.

"2 tahun itu dan tiba-tiba saja tahun 2020 ini mereka menikah, apa kamu tidak merasa curiga dengan mereka berdua?" pertanyaan menohok itu seakan langsung menyadarkan Raras yang tadinya kuat mendadak lembek karena hubungan mereka yang memang mencurigakan.

Sebenarnya tak terlalu mencurigakan Raras, Karan dia belum mendengar penjelasan dari Kinan mengapa mereka berdua bisa menikah. Memungkinkan kalau mas Birawa selama mengenal

dirinya ternyata tidak menyukainya melainkan menyukai Kinan dan selama itu dia hanya kegeeran saja.

Raras tertawa kecil mendengarnya, bahkan dari tertawanya itu terdengar bergetar, tidak seharusnya dia merasa sedih karena sudah tidak ada perasaan apapun dengan Birawa dan dia juga tidak membenci Kinan kalau perkiraannya benar.

"Kamu sendiri kapan menikah, mas?" Raras mengalihkan pembicaraan, dia malas kalau membahas Birawa dan Kinan, biarlah mereka hidup bahagia sebagai pasangan suami-isteri.

"Masih lama mungkin, karena mas harus mementingkan pekerjaan terlebih dahulu" jawab Andri dan itu benar kenyataannya, dia tidak mau buru-buru menikah karena setidaknya Andri sudah bertunangan dan menikah akan dia pikirkan kalau sudah mantap.

"Jangan di gantung lama-lama loh, mas. Perempuan butuh kepastian." senyum manis Raras menoleh menatap Andri yang membalas senyumannya itu.

***

Raras sudah berganti pakaian mengenakan seragam dari brand rokok tersebut, sekarang

sudah mulai bekerja sebagai sales reguler yang katanya membutuhkan jangkauan tempat yang lebih luas dari pada sales event.

Menjadi seorang sales rokok tidak semudah yang Raras bayangkan. Baru sehari saja bekerja sudah banyak rintangan yang di lalui Raras, memang cuaca sedang tidak panas tetapi yang membuat panas adalah para customer yang jail

menggoda dan menahan kaki yang pegal karena sepatu high heels.

Raras berusaha Profesional dan tegas dalam artian berbicara di sela kelembutannya menjelaskan bahwa dia di sini hanyalah bekerja secara halal bukan ingin menjadi wanita yang menjajakan diri apalagi seenak mereka dapat mencolek dalam kesempatan saat berniat membeli rokok.

"Raras, mbak tidak sangka kalau banyak penggemar kamu di sini, buktinya mereka para lelaki lebih suka menggoda kamu dari pada penyanyi dangdut yang sedang di sawer di atas panggung itu, kamu lebih menarik perhatian" kata Bella tunangan Andri, menggoda Raras yang duduk sebelahan dengannya karena mereka sekarang sedang istirahat sembari menikmati es aneka buah.

"Ah!, mbak. Mereka itu mendatangi aku hanya membeli rokok, bukan penggemar dan lagian aku bukan artist" senyum Raras yang tidak merasa beberapa lelaki merasa tertarik dengannya.

Raras sendiri tidak menyangka bahwa mereka berdua dapat akrab dengan cepat, ternyata Bella sangat baik dan memang pantas bersanding bersama Andri. Bella mempunyai wajah yang tak kalah cantik juga berkulit putih seperti wanita asia, dan yang membuat Raras kagum adalah bentuk payudaranya yang tampak besar tidak seperti sales lain yang setara dengan bentuk payudara Raras.

"Tetapi, kamu senang tidak lelaki mengerumuni kamu?" tanya Bella sedikit bercanda, membuat Raras tersedak saat menyeruput es buah miliknya.

Bella malah menertawakan Raras yang tersedak. "Pelan-pelan, abaikan pertanyaan mbak," sembari melihat kearah handphone miliknya lalu

tersenyum senang, "aduh, mbak duluan pamit pulang yaa...soalnya sudah di jemput, bye bebeb."

Bella tersenyum genit kearah Raras yang hanya mengangguk persilahkan, dari kejauhan Bella menghampiri seorang lelaki yang keluar dari dalam mobil tetapi mendadak kening Raras mengernyit saat mereka berciuman dan yang lebih parahnya itu bukanlah Andri.

Raras tersadar saat adegan tersebut karena handphone jadul miliknya berdering, lantas mengeluarkan handphone tersebut dari dalam tas dan melihat nama yang tertera.

Mas Andri

"Du-h!, mas ngapain nelfon aku yaa..." Raras masih bingung ingin menerima panggilan tersebut, tetapi akhirnya dia memilih mengabaikan dan pulang sendirian menggunakan ojek online.

Dalam perjalanan pulang, Raras masih memikirkan tunangan mas Andri yaitu Bella dan menerka-nerka siapa lelaki tersebut bahkan mereka tampak mesra. Raras ingin mengabaikan dan tidak ingin ikut campur urusan mereka, tetapi ini menyangkut kebahagian mas Andri, Raras tidak ingin mas Andri kemudian hari kecewa bahwa calon isterinya ketahuan berselingkuh.

***

Raras tiba sampai di rumah mendapati suasana yang sangat sunyi, berulang kali Raras memanggil dan mencari mbakyu Kinan tetap tidak ada sahutan.

Akhirnya Raras menyadari bahwa rumah dalam keadaan kosong dan dia pun masuk kedalam kamar, membersihkan diri setelah itu istirahat sejenak.

Rara mengecek handphone jadul miliknya mendapati dua pesan dari Andri dan Kinan, segera saja membaca pesan tersebut.

Mas Andri
Kamu sudah pulang?

Mbakyu
Ras, mbak sedang menghadiri acara bersama teman-teman satu kantor, kamu mau bukan masak makan malam untuk mas Birawa dan mbak?, mbak pulang delapan malam kalau mas tanya.

Raras menghela napas pelan membaca pesan dari Kinan, tetapi tidak masalah karena Raras hanya menumpang sementara di sini dan akan menurut perkataan mbakyu Kinan.

Setelah berpakaian tidur, Raras keluar kamar dan melangkah menuju ruang dapur mulai membuatkan makan malam untuk tuan rumah. Raras baru teringat bahwa dia tidak membalas pesan mas Andri, tetapi di pikir-pikir kalau mas Andri tidak bersalah dan tidak seharusnya Raras mendiamkan lelaki tersebut.

Raras menjadi bingung haruskah bertanya dengan Andri atau lebih baik menyelidiki terlebih dahulu siapa lelaki yang bermesraan dengan tunangan Andri, mungkinkah Andri tidak tahu bahwa tunangannya itu seperti itu.

"Senangnya ada isteri kedua masak, harum masakan kamu sampai kedepan teras dan mas yakin kalau kamu yang sedang masak untuk makan malam," lengan kekarnya merangkul santai pinggang Raras serta tubuh besar Birawa berdiri bersebelahan dengannya sembari membungkuk

sedikit menghirup harum masakan dari wanitanya yang sepertinya spesial.

Raras tentu saja terkejut dengan mata membelalak, dengan jengkel menepis kuat lengan kekar tersebut dari pinggangnya yang seenaknya berlagak akrab. Raras sempat menelan ludah, membayangkan lengannya sendiri yang kecil dan bagaimana kalau mas Birawa marah pasti dengan mudah menyiksanya, karena tenaganya sangat besar berbanding dengan tubuhnya yang sedikit pendek.

"Jangan mengada-ngada deh, mas. Aku mau masak dan lebih baik mas jangan dekat-dekat," Raras mengusir Birawa yang malah tersenyum tipis dan dia masih berdiri berdekatan bersama wanitanya.

"Kamu semakin cantik kalau sedang marah begitu, dek. Mas hanya mau bicara sesuatu dengan kamu,"

"Bicara?, perasaan kita berdua sudah tidak punya hubungan apapun mas, aku juga tidak butuh penjelasan dari kamu" Raras bernada ketus sembari mematikan kompor lalu mengambil mangkuk untuk menuang soup sayur buatannya.

Birawa menggeram karena Raras malah menganggap ajakannya tersebut sebagai candaan, wanitanya itu terkejut saat tangannya mencengram kuat pundaknya membalikkan tubuh supaya berhadapan. Birawa terpaksa dan sebenarnya tidak ingin membuat wanitanya tampak ketakutan, tetapi sepertinya sesekali harus di kerasi supaya wanitanya tahu bahwa lelakinya ini ada saatnya jika ingin bercanda.

"Jangan samakan mas seperti teman kamu atau lelaki lain yang kamu anggap angin lalu, ngapain kamu bekerja sebagai sales rokok?!

memangnya tidak ada pekerjaan lain selain sales rokok, jawab pertanyaan mas!" suara Birawa menajam dan berat, serta tatapanya menatap serius kearah Raras yang tergugu.

Raras mengangkat kepalanya seakan menantang Birawa, dalam batinnya dia harus berani melawan mantan yang pernah singgah kedalam perasaannya ini dan tidak harus di rendahkan dengan mas Birawa.

"Memangnya kenapa, mas?. Itu pilihan pekerjaan aku dan aku mempunyai hak untuk hidup aku sendiri, mas...tidak berhak ikut campur maupun mbakyu" kata penegasan Raras melepaskan diri dari Birawa tetapi secara mendadak tangan dengan tulang besar itu mencengram dagunya lumayan kuat yang ketahuan menantang.

"Kamu tidak harus bekerja seperti itu, kamu menyukai lelaki menggodai kamu, hem?. Berhenti bekerja mulai besok!, kamu bekerja di perusahaan mas supaya mas bisa lebih leluasa mengawasi kamu" Birawa berusaha menahan geramannya karena wanitanya dan dia sama-sama keras kepala, tidak tahu mengapa dulu wanitanya sangat penurut dan pemalu tetapi mengapa setelah 2 tahun berpisah, wanitanya berubah.

Birawa menduga pasti perubahannya karena kekasihnya ini menikah dengan mbakyu yang tidak lain adalah saudaranya sendiri. Birawa berjanji akan membuat Raras kembali jinak dan tidak keras kepala dengannya, mungkin ketergantungan dengannya itu bakalan lebih bagus dan dengan mudah Birawa mendapatkan kembali cinta wanitanya.

"Aku tidak mau!, sudah cukup berurusan dengan mas!. Aku sudah melupakan kamu, mas. Kamu itu suami mbakyu aku, kenapa kamu jahat

dengan aku mas?, kenapa dulu saat aku sayang-sayangnya dengan kamu, k-kalian..." tangisan Raras pecah, sekarang dia tampak lemah dan ini adalah kebodohan terbesar Raras menangis di depan mantan yang menjadi suami mbakyu-nya sendiri.

Raras tidak ingin berdosa apalagi merusak hubungan rumah tangga mbakyu, tangannya menepis tangan Birawa yang cukup kuat mencengram tetapi mendadak melunak. Raras berusaha berhenti memangis, tidak mungkin kalau tidak ada perasaan tetapi itu hanya di ucapannya, melainkan perasaan yang sesungguhnya dari luka kecil yang membekas berubah membaik.

Raras berbalik badan hendak berlari tetapi tubuhnya mendadak membeku karena sebuah pelukan hangat dari arah belakang, kedua lengan kekar itu memeluk dengan posesif perut Raras dan Birawa harus membunguk sedikit supaya kepalanya dapat sejajar sebelah dengan kepala wanitanya, terdengar bibirnya tidak mengeluarkan suara menangis melainkan bergetar.

"Mas masih tetap mencintai kamu, kamu selalu menjadi wanita pertama yang membuat mas nyaris menggila setelah lost kontak selama 2 tahun. Jangan menangis dan maafkan mas melukai perasaan kamu, kamu juga harus tahu bahwa pernikahaan ini tidaklah membuat mas bahagia, kebahagian mas hanyalah kamu seorang." gumam Birawa terdengar begitu lirih dan ikut terluka melihat seseorang yang dia sayang dan cintai harus menangis karenanya.

Birawa mempunyai alasan menikah bersama Kinan, tetapi hanya saja Birawa takut bahwa Raras belum siap mendengarnya sekarang dan malah tidak percaya dengan pengakuan yang sebenarnya.

Raras meneteskan air matanya, dengan kasar melepaskan pelukan Birawa. "Aku kecewa dengan mas." tanpa berbalik menatap Birawa, Raras melangkah cepat menuju kamarnya sendiri meninggalkan Birawa yang mengusap kasar wajahnya dan menendang kursi meja makan karena kebodohannya.

03. Masalah

Makan malam bersama diselimuti keheningan, saat Kinan pulang langsung mengajak makan bersama dan di satu meja itu hanya terdengar suara kunyahan serta bunyi sendok yang bekerja.

Raras sedari tadi menunduk tanpa mendongak menatap lelaki yang duduk berhadapan dengannya itu, dia terlalu takut juga tidak ingin mengecewakan mbakyu, karena Raras harus bisa melupakan kenangan manis masa lalu dan membuka lembaran baru. Itu pun bukan bersama mas Birawa tentunya lelaki lain tanpa beristri dan pejaka, intinya lebih baik dari mantan kekasihnya itu.

Birawa sesekali menatap Raras yang tampak tidak nyaman bergabung makan bersama mereka, sebenarnya apa yang kekasihnya itu pikirkan, mungkinkah takut dengan kejadian barusan sempat Birawa membentak kasar. Birawa mengakui itu adalah kesalahannya, tetapi kalau kekasihnya itu mengeyel kembali tidak ada cara lain selain bertindak tegas dengannya.

Birawa hanya terlalu kesal sekaligus marah sekali mengetahui kekasihnya bekerja sebagai sales rokok, harusnya katakan saja kepadanya kalau membutuhkan pekerjaan, bukan bekerja seperti itu yang tentunya membuat Birawa mengomeli kekasihnya. Juga masalah kedua yaitu, masalah pakaian yang pendek hanya sebatas lutut serta harus berjalan keliling menawarkan rokok ke

sesuatu tempat, bahkan bisa masuk kedalam dunia hiburan malam.

Birawa sangat tidak setuju, menentang keras kekasihnya bekerja seperti itu. Apalagi secara jelas tampilan fisik kekasihnya sangat menawan dan bentuk tubuh sintal padat bakalan selalu mendapat incaran dari lelaki hidung belang.

"Gimana pekerjaan baru kamu, ras?" tanya Kinan basa-basi kepada adiknya itu, karena sedari tadi suasana hening tidak ada percakapan apapun.

"Baik, mbak. Aku senang mendapatkan pekerjaan menjadi sales rokok," kata penekanan Raras di akhir kalimatnya menjelaskan dengan sejelasnya supaya Birawa mengetahui bahwa dia bahagia dan sudah nyaman dengan pekerjaan barunya itu.

Serasa kuping Birawa memanas mendengarnya, tetapi memilih diam mendengarkan pembicaraan kakak beradik tersebut.

"Baguslah, pulang bekerja jam berapa sebenarnya?"

"Tergantung, mbak. Kalau ada acara meriah sampai malam, tentu pulangnya malam, tergantung pengarahan nanti" sahut Raras menyuap makannya masuk kedalam mulut, setujunya dia sendiri masih belum paham bagaimana bekerja menjadi sales rokok, karena berbeda dari yang lain, akan tetapi juga Raras akan berusaha senyaman mungin bekerja menjadi sales rokok karena penghasilannya lumayan.

"Oh, begitu...kalau bisa jangan sampai pulang malam, soalnya siapa yang mau kemas-kemas?. Kamu sudah bersedia mau bantu mbak selama menginap di sini, jangan ingkari janji kamu" Kinan mengingatkan Raras supaya adiknya itu tidak lupa akan janjinya, setidaknya kehadiran Raras di

rumahnya lumayan menguntungkan dan sejauh ini juga adiknya tidak bertingkah genit kepada suaminya.

Birawa tersenyum tipis mendengar perkataan Kinan, menoleh menatapnya dan isterinya yang tidak pernah Birawa anggap sebagai isteri menoleh manis kearahnya.

"Sebenarnya apa tugas kamu di rumah ini?," tanya Birawa menatap tegas kearah Kinan yang mendadak terdiam, "hidup kamu itu selalu ingin nikmat dan serba praktis, adakah isteri seperti kamu yang malas berkemas, suami pulang tidak di sambut dengan baik malah asyik terfokus dengan ponsel, lalu pakaian semuanya kamu londry percuma ada mesin cuci di rumah, masak juga jarang kalau ada mertua saya baru kamu masak dan sekarang kamu manfaatkan kehadiran adik kamu menjadi pembantu di sini, di mana pikiran kamu?"

"Bukan begitu, mas. Itu kemauan Raras sendiri, aku tidak memaksa dia sama sekali, setidaknya dia harus tahu diri bahwa dia menumpang di sini. Kamu juga tahu bukan sayang, kalau aku adalah perempuan karir, aku harus bekerja keras dan terkadang sampai lupa berkemas, maka dari itu aku mengambil jalan praktis termaksud laundy, untuk apa juga laundy di adakan kalau bukan untuk membantu perempuan-perempuan karir atau single suami, pasti juga sudah kelelahan mengurus pekerjaan di luar dan harus di rumah lagi" sanggah Kinan tidak kalah panjang lebar berbicara kepada Birawa.

Birawa menatap dingin dan memang Kinan pandai sekali mengeles setiap kali Birawa menasihatinya. Isteri seperti ini kebangaan keluarganya, mereka semua katarak.

"Saya lelah berdebat dengan kamu, selalu membantah perkataan saya. Saya mempunyai banyak teman perempuan karir di kantor, tetapi mereka juga ingat dengan pekerjaan rumah, anak dan suami. Tidak seperti kamu yang berleha-leha, dan memang tidak ada yang membanggakan dari kamu." geram Birawa setelah itu memalingkan wajah merasak muak menatap Kinan.

Kinan bangkit dari duduk dan sebelum beranjak dari meja makan, sempat melirik sinis kearah Raras dan lalu Kinan memutar arah melangkah meninggalkan ruang dapur tanpa berbicara apapun lagi setelah suaminya mengatakan kekecewaannya kepadanya.

Birawa duduk bersandar menghela napas lelah, di tatapnya kekasihnya itu yang berada di hadapan juga sedang menatapnya.

"Kamu lihat sendiri bagaimana mbakyu kamu itu?, mas selalu menghadapinya setiap hari yang bertingkah seperti semaunya serta kebebasannya. Jangan salah'kan mas kalau mas sungguhan kecewa dengan tingkah laku mbakyu kamu," kata Birawa bicara kepada Raras, setidaknya Birawa sedikit senang dan terbantu adanya kehadiran Raras yang bisa mendengar curhatannya selama serumah dengan Kinan.

"Mas, cara kamu menasihati mbakyu aku itu salah. Harusnya kamu tidak perlu menceritakan masalah rumah tangga kamu di hadapan orang asing seperti aku, tentu saja mbakyu aku marah seperti tadi dan asal mas tahu saja saat dulu kami masih satu rumah. Mbakyu sangat rajin bekerja, mungkin mbakyu aku memang sungguhan lelah bekerja di kantor" Raras membela Kinan dan tidak tahu mengapa dia hanya ingin membela Kinan di

hadapan Birawa yang sudah berstatus sebagai suami mbakyu-nya.

"Kamu membelanya, yu?" Birawa tidak senang Raras membela saudaranya yang pemalas itu, cah ayu adalah kalimat terakhir yang dulu sering Birawa katakan hanya untuk kekasihnya Raras seorang dan sampai sekarangpun Birawa akan selalu mengatakan kalimat manis tersebut, biarpun hubungan mereka tidak tampak manis seperti dahulu.

Mendengar kata terkahir dari Birawa, membuat Raras mengingat masa lalu. Sejujurnya Raras sangat merindukan kata tersebut, kata yang dapat membuatnya tersipu malu seakan Birawa mencintainya dan begitu memujanya, tetapi tentang kekecewaan itu tiba-tiba saja terlintas dan kembali tersadar, karena semua tentang masa lalu mereka harus Raras kubur dalam-dalam.

"Iya, aku percaya apa yang mbakyu aku katakan barusan, karena kami bersaudara dan aku harus membelanya mau bagaimapun mbakyu, semua mempunyai kekurangan dan kelebihan. Mas jangan hanya melihat kekurangan mbakyu aku, mas harus lebih melihat kelebihan isteri mas itu, karena kelihatannya dia setia dan mencintai mas" itu apologi dari Raras dengan berani mengatakan kalimat tersebut, melainkan Birawa sendiri menatapnya dengan tatapan menajam.

Birawa tersenyum miris, perkataan kekasihnya itu terdengar menggelitik Birawa. "Adek, apa kamu juga percaya perkataan Kinan saat 2 tahun lalu kita masih berhubungan sebagai sepasang kekasih?, kamu percaya mas sebagai lelaki buruk yang tidak pantas bersanding dengan kamu?"

Mendengar perkataan Birawa, mendadak Raras langsung tergugu sembari menelan air ludahnya dengan susah payah dan semuanya menjadi membingungkan Raras tidak tahu harus menjawab apa kepada Birawa.

Raras tahu bahwa Birawa suatu saat akan mengatakan pertanyaan tersebut, Raras juga tahu bahwa Kinan berbohong kepadanya supaya bisa merebut Birawa darinya tetapi Kinan adalah saudaranya, mbakyu-nya sendiri dan kali ini Kinan bersalah dan tidak bisa Raras membela.

"Kamu selalu percaya dengannya tetapi kamu tidak pernah percaya dengan mas!, itulah kebodohan kamu yang gampang terpengaruh saat kamu belum bertanya dengan yang bersangkutan dan langsung memutuskan hubungan bahkan saat itu kamu sendiri menatap mas saja tidak ingin, kamu seharusnya sudah bisa menyimpulkan sendiri bagaimana kelakuan mbakyu kamu sebelum kamu membelanya lain kali,"

"Sejujurnya juga, kamu tidak berhak kecewa dengan mas melainkan mas yang kecewa dengan kamu, tetapi karena masih sayang. Mas tidak berhak kecewa apalagi membenci kamu, semakin mas membenci kamu, semakin mas mencintai kamu atas kebodohan kamu yang merubah kita menjadi seperti ini. Lain kali pikirkan kembali sebelum kecewa dengan mas dan percaya dengan mas bahwa selalu mencintai kamu." sambung kata Birawa dengan menumpahkan perasaan kecewanya dan akan tetapi tampak tenang dengan jiwa yang menggeram di dalam.

Birawa bangkit dari duduk menatap Raras yang terdiam, kekasihnya itu kelihatan takut dengannya dan akan tetapi mata indah itu berani juga mendongak menatapnya. Keberanian yang luar

biasa, lalu tatapan Birawa menurun menatap bibir merah alami kekasihnya itu, membuat Birawa menelan air ludahnya sendiri.

"Mas harap cukup satu orang yang bodoh di sini, jangan kamu mengikuti jejaknya." tegas Birawa setelah itu melangkah meninggalkan ruang makan meninggalkan Raras memejamkan mata sembari menyentuh dadanya sendiri.

Raras tidak percaya kegilaan apa yang mas Birawa katakan bahwa masih mencintainya, itu tidak benar dan tidak boleh terjadi karena mas Birawa sudah menikahi mbakyu-nya sendiri.

Raras juga sedari tadi tidak bisa menghalau debaran jantungnya saat tatapan Birawa menajam, bukan tatapan menakutkan melainkan kerinduan yang di sembunyikan lelaki tersebut. Tidak mungkin, kalau Raras juga diam-diam terjebak nostalgia kedua bersama mas Birawa seorang suami yang sudah beristeri.

Birawa sendiri berada di belakang halaman, berdiri diam melihat jemari kirinya yang bahkan sampai sekarang Birawa tidak ingin mengenakan cincin pernikahannya bersama Kinan. Birawa hanya ingin mengenakan cincin saat pernikahannya bersama kekasihnya seorang, suatu saat jemari manisnya akan memakai cincin yang sama juga di jemari Raras.

"Bahkan sampai sekarang mas masih berharap kamu yang menjadi isteri mas, cah ayu." gumam lirih Birawa menyesap batang rokoknya dengan tangan mengepal sehingga urat di lengan kokohnya bermunculan.

***

Raras bangun lebih awal karena sudah kebiasaan kesehariaanya, bahkan sebelum alarem handphone jadulnya berbunyi. Raras sudah terkadang terbangun dan hari kedua di rumah mbakyu dan Birawa, Raras harus berkemas-kemas dan harus lebih rajin lagi supaya mbakyu tidak kecewa dengannya, apalagi bertengkar dengan mas Birawa seperti tadi malam.

Raras semalam tidak bisa tidur dengan tenang di tambah mas Andri yang terus menghubunginya, dan mereka sempat saling mengobrol lewat via suara, seperti biasa mas Andri mengatakan selalu mengkhawatirkannya dan menduga bahwa dirinya marah dengannya.

Mungkin, Raras tidak harus mengatakan apa yang dia lihat kemarin saat tunangannya berciuman dengan lelaki lain, karena Raras menjadi ingat perkataan Birawa semalam yang seakan menunjukkan kesalahannya langsung mengambil kesimpulan dan itu bisa saja tidak benar.

Raras sedang menyiapkan sarapan, masakan sederhana sesuai apa yang tersedia di dalam kulkas karena Raras belum bisa masakan ala-ala barat, masih masakan kampung.

Raras mengenakan pakaian tidur langsungan, berlengan pendek dan panjang sedikit di atas pahanya yang putih mulus, rambutnya dia ikat asal karena masak buru-buru sebab pukul delapan sudah harus standby di lokasi dan hari ini akan menjadi hari tersibuk untuknya, karena mereka mendapatkan acara besar-besaran dan dapat di pastikan pulang malam.

Raras mendadak terkejut karena sebuah pelukan dari belakang, pelukan tersebut terasa begitu hangat bersama sebuah kecupan mendarat di tengkuknya yang banyak anak rambut tidak ikut

terikat. Meremang bulu tengkuknya dan dadanya berdegup mengetahui pelukan tersebut saat kepalanya menunduk melihat lengan kokoh yang memeluk pinggangnya.

"Masak apa, cah ayu-nya mas?" Birawa bernada pelan, kepalanya bertumpu di cekungan leher kekasihnya, hidung mancung Birawa menghirup harum tubuh kekasihnya biarpun belum mandi tetapi harum wangi manis selalu melekat di tubuhnya.

"Mas, lepaskan aku!" Raras dengan kasar berusaha melepaskan pelukan Birawa, bersyukur lelaki itu menurut segera melepaskan pelukan dan akan tetapi malah berdiri di sebelahnya.

"Mas!, jangan peluk-peluk aku seperti itu karena itu berbahaya dan kita tidak boleh seperti itu, aku tidak mau membuat mbakyu aku kecewa dengan aku. Harusnya mas bisa lebih bisa menghargai isteri, mas!" marah Raras menatap muak kearah mas Birawa. Raras binggung harus bagaimana lagi menjelaskan kepadanya, begitu mengeyel, membuat Raras jengkel dengannya.

"Bagaimana kalau mas tidak mau?" Birawa malah tersenyum tipis, semakin menyukai saat kekasihnya itu menatapnya marah karena kelihatan semakin seksi.

"Mas minta tolong kamu bekal kan makan siang untuk mas, mas menyukai masakan kamu." setelah itu Birawa duduk di kursi meja makan sembari dengan perasaan kesengsem melihat punggung kekasihnya yang terdiam sesaat dan kembali melanjutkan masak.

Tidak lama Kinan datang sudah berpakaian kantor sama seperti Birawa, sempat Raras mendengar Kinan mencium bibir atau pipi Birawa sampai suara kecupannya terdengaran.

"Kamu pulang jam berapa hari ini, sayang?" tanya Kinan bergelayut di lengan kokoh Birawa yang malah menampilkan wajah datar tidak bersahabat, menyibukkan diri dengan handphonenya.

"Kemungkinan sore, pukul empat" sahut Birawa, membuat Kinan tersenyum.

"Bearti kita berdua bisa makan malam di Restoran kesukaan kamu itu, sudah lama kita tidak makan di luar" ajak Kinan berharap Birawa mensetujuinya.

Birawa melepaskan lengan Kinan yang berada di lengannya dan menatap risih. "Saya sangat sibuk sekali, pulang pasti kelelahan dan langsung ingin istirahat." tolaknya, membuat Kinan memalas mendengarnya.

"Saya tidak sempat sarapan, kotak bekal mas sudah di siapkan?" tanya lembut Birawa menatap Raras yang mendongak dan mengangguk segera memberikan kotak makanan kepada mas Birawa.

Birawa mengambilnya dan secara sengaja jemari tangannya saat memegang kotak makanan menyentuh tangan Raras, kekasihnya itu berusaha tidak terkejut hanya tampak canggung melihat Birawa yang terus menatapnya.

"Terima kasih." setelah itu Birawa melangkah pergi meninggalkan kakak-beradik tersebut.

Kinan bangkit dari duduk mendekati Raras, di tatapnya penuh tanda tanya kearah adiknya itu.

"Apa kamu berusaha mengambil posisi mbak, ras?" tanya Kinan tidak senang, bahkan suaminya itu tidak pernah mengucapkan terima kasih atau menerima saat Kinan ingin menyiapkan bekal untuknya.

Rara terkejut dan dengan cepat menggeleng. "Tidak mungkin aku mengambil posisi, mbakyu. Mbak, aku minta maaf kalau membuat mbakyu tersinggung, aku sama sekali tidak macam-macam dengan suami mbakyu."

"Mbak pegang janji kamu, mbak sangat mencintai mas Birawa. Kalau kamu ketahuan mempunyai hubungan dengan mas, mbak akan laporkan ke bapak karena anak manjanya ini sudah merusak kehidupan rumah tangga mbakyu-nya sendiri. Harusnya kamu bisa melupakan mas, biarpun pernah singgah mencintai kamu." kata Kinan memperingatkan, setelah itu melangkah meninggalkan Raras yang melihat mbakyu-nya sendiri memang berubah drastis.

"Aku bukan anak manja mbakyu, asal mbak tahu saja." gumam Raras, tidak terima di katakan sebagai anak manja dan sebenarnya yang manja siapa di antara mereka berdua.

***

Raras sudah tiba di lokasi yang akan dia berjualan nanti, suasanya begitu ramai dan Raras sendiri masih tidak tahu ada acara apa sampai begitu meriahnya dan bahkan banyak lelaki berpakaian rapi seperti kantoran.

"Semuanya, nanti kalian akan di makeup dengan MUA terbaik karena tampilan kalian harus menarik dan makeup sama tentunya, tidak secara random seperti makeup kalian." kata pengarah memberitahukan para sales yang berjumlah sekitar delapan.

Mereka semua di arahkan untuk masuk kedalam suatu ruangan makeup, di dalam sudah

ada beberapa sang ahli perias mempersilahkan mereka duduk.

"Mbak punya wajah sudah bersih sekali, auranya bahkan terpancar, apa sering berwudhu?" senyumnya menatap Raras dari cermin dan Raras hanya tersenyum.

"Apa kelihatannya begitu?, mbak juga cantik seperti wanita asia" Raras memuji kecantikan wanita yang mulai melaksanakan tugasnya merias wajah Raras.

Perempuan tersebut berambut panjang, tubuhnya tinggi, berkulit putih susu dengan sedikit kemerahan di kedua pipinya, wajahnya cantik kemanisan dan begitu kalem kelihatannya.

"Ah, saya biasa saja sih mbak" tawa kecilnya terdengar ramah dengan siapapun.

Saat sedang merias wajah Raras, handphone perempuan yang merias wajahnya berbunyi, akan tetapi di abaikan dan masih berbunyi untuk kedua kalinya.

"Terima saja dulu panggilan masuknya, mbak. Siapa tahu penting," kata Raras tidak mempermasalahkan kalau tertunda beberapa menit.

"Duh!, saya jadi tidak enak nih, saya angkat dulu panggilan ini sebentar yaa...mbak" katanya setelah itu keluar meninggalkan Raras, sekitar 10 detik tidak lama perempuan tersebut kembali kemeja Raras.

"Maaf yaa...mbak, tadi dari suami tua saya" malunya cengegesan setelah itu kembali merias wajah Raras senatural mungkin.

"Mbak sudah menikah?" tanya Raras basa-basi.

"Iya, saya menikah bersama lelaki yang berumur empat puluh tahun" katanya menjawab perkataan Raras.

"Memangnya umur mbak berapa?"

"Saya dua-dua," sahutnya pelan dan itu berhasil membuat Raras terkejut, terkejut karena perempuan tersebut lebih muda dari Raras dan lalu mempunyai suami yang berumur tua.

"Pernikahan kami, pernikahan sirrih karena paksaan si mas, kami saling membutuhkan satu sama lain dan berulang kali saya menyuruhnya kembali saja ke isterinya dan dia menolak keras malah semakin melakukan berbagai cara supaya percaya bahwa dia mencintai saya." katanya lirih bercerita kepada Raras terdiam mendengarnya.

Menikah siri, apakah suatu saat dia akan...

Raras tersadar lalu menggeleng pelan, tidak dan tidak harus berpikir aneh-aneh tentang mas Birawa dengannya.

"Saya tidak tahu apakah cintanya itu tulus atau sekedar nafsu, tetapi dari perilakunya yang manis dan selalu khawatiran membuat saya bingung, saya juga takut ketahuan dengan isterinya kalau kita berdua menikah sirrih." sambungnya lagi tetapi tampak tegar, perempuan yang baru dua puluh dua tahun itu sudah harus menghadapi masalah dalam hidupnya yang akan membahayakan dirinya.

"Tetapi, kalau saling mencintai kenapa tidak mempertahankan saja." senyum Raras mengatakan kalimat tersebut saat mengingat mas Birawa, mendadak pikirannya menjadi kemana-kemana dan dia ingin bahagia dengan lelaki tersebut biarpun harus bermain bersembunyi, dan biarpun juga tahu akan resiko yang akan menimpa mereka termaksud karma.

Perempuan tersebut tersenyum lebar dengan melihat Raras hasil makeup darinya yang semakin tampak menawan.

"Mbak benar, kalau kita bahagia kenapa tidak di pertahankan saja biarpun sudah beristeri." kekehnya merasa senang bisa berbicara panjang lebar bersama Raras.

"Nama saya Dinda, nama mbak siapa?" tanyanya sembari mengulurkan tangan kearah Raras.

"Raras, kamu khusus bekerja sebagai perias?" tanya Raras penasaran melihat perempuan itu membereskan alat makeupnya.

"Saya hanya perias dadakan, mbak. Pekerjaan saya juga sales rokok, tetapi dari brand lain." senyumnya memberitahukan, Raras mengangguk mengerti.

"Terima kasih, riasan kamu bagus. Saya harus kembali bekerja." Raras berpamitan kepada Dinda yang mempersilahkan setelah itu perempuan itu juga keluar dari dalam ruangan tersebut.

***

Raras mulai berpencar bersama teman-teman yang lainnya di bagi menjadi dua bagian, Raras bersama Aidin menuju ke tempat tongrongan bapak-bapak pebisnis yang sedang mengobrol sambil sesekali bercanda.

"Permisi, maaf menganggu mas. Kami dari sales rokok ingin menawarkan brand rokok kami, apakah mas-mas berminat beberapa bungkus satu atau dua?" Raras menawarkan dengan sopan kepada mereka semua yang langsung menoleh menatap Raras bahkan ada dari mereka menatap

nakal, akan tetapi Raras tetap tampil tersenyum bersama Aidin.

"Cantik dan merdu sekali suara sales rokok yang satu ini, jadi membuat betah ada yang bening-bening" kekehnya salah satu bapak mengeluarkan dompet dan mengeluarkan uang dua ratus ribu.

"Bolehlah saya beli, satu bungkus" katanya, membuat Raras tersenyum manis segera memberikan satu bungkus rokok kepada bapak tersebut.

"Kembaliannya, pak" kata Raras mengembalikan sisa lebih uang bapak tersebut, tetapi dirinya menolak.

"Ambil saja sebagai tips dari saya, kalau boleh sebagai gantinya saya minta nomer ponsel kamu, bagaimana?" tanyanya senyum-senyum dan menoleh ke teman satu tongkrongan sedari tadi menoleh menatap Raras tanpa berpaling.

Raras meletakkan uang tersebut di atas meja dan sembari tersenyum. "Maaf bapak, saya bekerja sesuai amanah, tidak berlebih dan kurang, terima kasih sudah membeli rokok dari saya."

Raras setelah itu melangkah meninggalkan meja bapak-bapak tersebut, saat melangkah secara jelas salah satu bapak tersebut meneriaki Raras.

"Halah!, sok bertampang manis!. Palingan nanti kalau di kasih barang bermerek baru mengangkang di bawah om!." teriaknya yang di tujukan kepada Raras.

Raras tetap melangkah menggenam tangan Aidin yang melihat temannya itu mendapatkan hinaan, membuatnya ingin melempar mereka dengan sepatu high heels biar tahu rasa tua bangka seperti mereka.

Tanpa terasa hari sudah menjelang malam, azan magrib sudah lewat dan sekarang sekitar pukul enam lewat empat puluh lima menit.

Raras beristirahat di masjid di bagian luar, kepalanya menyandar di dinding dengan berulang kali menghela napas panjang. Pekerjaan yang melelahkan sebenarnya, tetapi mau bagaimana lagi. Raras harus bisa mencari uang untuk kebutuhannya dan bapak, memikirkan bayar listrik, air dan uang bulanan makan.

Beruntung sekarang menumpang di rumah mbakyu karena Raras tidak memikirkan tersebut, dan uang penghasilannya bisa untuk Raras tabung tetapi masalahnya di rumah dia harus berurusan dengan mas Birawa. Sayangnya Raras tidak mempunyai keluarga lain, melainkan keluarga bapaknya banyak tinggal di jawa tengah.

Raras memejamkan matanya sejenak sangking lelahnya hari ini, semua teman-temannya sudah pulang tinggal dirinya bersama Aidin yang akan di jemput dengan abangnya sepulang kuliah.

Tiba-tiba saja handphone Raras berdering, segera saja Raras mengeluarkan handphonenya dari dalam tas. Raras mengernyitkan kening mendapati nomor asing yang masih menghubunginya.

Akhirnya, Raras menerima panggilan tersebut karena penasaran.

"Iya, hallo?" suara lembut Raras terdengar lelah di via suara tersebut.

"Kamu pulang sekarang, atau mau mas seret kamu dari sana sampai pulang ke rumah!."

Raras terperanjat mendengar kalimat garang tersebut, badannya langsung bangkit dan keluar dari Masjid.

"Kirim lokasi, sekarang!. Biar mas jemput kamu sekalian pelasah kamu karena pulang sampai lepas magrib, begini. Mau jadi apa kamu keluyuran cah ayu!."

Birawa yang berada di rumah menggeram berbicara kepada Raras, sedari tadi dia menunggu kekasihnya itu tidak juga pulang-pulang. Birawa sudah tidak bisa menunggu dan dengan bergerak gesit mengambil jaket saat kekasihnya mengirim lokasi.

"Menurut juga kamu." dengkus Birawa setelah itu masuk kedalam mobil berniat menjemput sang pujaan.

04. Cinta dan Amarah

Mobil sedan hitam itu melaju dengan kecepatan sedang, setelah menempuh perjalanan selama kurang lebih tiga puluh menit menuju posisi kekasihnya berada.

Dalam perjalanan menuju pulang. Birawa tiada berhenti terus mengomeli Raras yang hanya diam dengan raut memalas, dan tanpa pernah meladeni apa perkataan berlebihan dari suami mbakyu-nya itu. Raras sudah cukup lelah dan niatnya tadi ingin istirahat sejenak di dalam mobil, tetapi mas Birawa terus saja mengomel seperti seorang bapak yang menumpahkan perasaan jengkelnya sebab putri kesayangannya pulang bekerja sehabis magrib.

Birawa keluar dari dalam mobil lalu menutup pintu mobil dengan hentakan keras. Setelah mereka sampai di halaman rumah, Raras langsung keluar mengabaikan Birawa yang mencoba menahan kesabaran dengan tingkah kekasihnya yang seolah biasa saja tanpa merasa bersalah.

"Mas belum selesai bicara dengan kamu!," saat kekasihnya itu berjalan berlenggang menaiki anak tangga, telapak tangan Birawa menampar pantat padat kekasihnya itu yang sontak saja memekik terkejut.

Raras membalikkan badan saat mereka sudah berada di depan pintu, menatap jengkel kearah Birawa yang malah mencengram lengannya menahan supaya tidak masuk kedalam rumah terlebih dahulu.

"Kenapa sih mas?, isin dengan tetangga kamu mengomel dari sepanjang perjalanan sampai di rumah, tidak ada habis-habisnya" tanya Raras menatap mas Birawa yang menatapnya menajam, membuat Raras terdiam sejenak untuk sesaat.

"Kamu lihat pakaian yang kamu kenakan?, pantaskah kamu mengenakan pakaian ini yang ukurannya pendek dan juga saat berjalan pantat kamu megal-megol!. Mas melarang kamu bekerja menjadi sales rokok untuk seterusnya dan kamu harus berhenti mulai besok, kerja itu juga harus tahu waktu, mas melarang kamu bekerja sampai malam!" kata tegas Birawa dengan penuh kegeramannya kepada Raras.

Raras menepis kuat lengan Birawa yang mencengkram lengannya, tanpa Birawa sadar menyakiti pergelangan tangan Raras sedari tadi mencoba menahannya.

"Dengar mas!, aku katakan sekali lagi bahwa kamu tidak punya hak mengatur hidup aku. Aku ingin bekerja apapun asalkan halal, terserah aku. Masalah waktu pulang bekerja, itu hanya sesekali misalkan ada acara besar sampai malam dan mas jangan berlebihan khawatirkan aku, karena aku bisa menjaga diri dengan baik" sanggah Raras, sudah cukup lelah berdebat dengan Birawa tetapi lelaki itu selalu saja ada yang mereka bahas sampai saling sama-sama keras kepala.

"Jangan membantah, mas!. Mas punya hak mengatur hidup kamu selama kamu menginap di sini dan seterusnya mas akan mengatur hidup kamu. Dengar, mas itu mengkhawatirkan kamu, bahkan sangat. Tidak bisakah kamu membuat mas seharian tenang tidak mengkhawatirkan kamu semisal kamu pulang terlambat?. Mas sudah

katakan kemarin malam, kamu bekerja di perusahaan mas. Kenapa kamu mengeyel?"

"Aku tidak butuh bantuan dari mas!, sejak dari dulu aku sudah belajar mandiri dan biarkan aku menikmati pekerjaan aku menjadi sales. Mas harusnya mengkhawatirkan isteri mas, kenapa malah aku yang mas begitu hebohkan kalau aku pulang terlambat?" tanya penasaran Raras, merasa heran saja mas Birawa sampai sedemikian berlebihan dengannya.

Birawa melangkah selangkah mendekati tubuh Raras juga ikut mundur sehingga tubuhnya menabrak pintu. Raras mendongak menatap Birawa yang bertubuh tinggi, berbadan tegap terlatih dan satu tangannya berada di atas kepala Raras lalu satu tangannya menyentuh pintu sebelah pinggang Raras, seakan mengurung tubuhnya yang hanya bisa terdiam seperti maneken.

Birawa menundukkan kepalanya menyejajarkan dengan wajah kekasihnya, tatapannya lembut akan tetapi mendalam, mampu membuat Raras berdebar tidak karuan dan sampai menahan napas karena jarak wajah mereka sangat dekat.

"Mas itu mempunyai prinsip bahwa perempuan tidak seharusnya bekerja sampai malam hari, cukup biarkan lelaki bekerja banting tulang untuknya, menafkahinya lahir batin dan seorang perempuan hanya cukup mengurus rumah dan menjadi Ibu yang baik. Kamu berharap mbakyu kamu masuk kedalam prinsip mas?, maka dari itu biarkan sekarang mas mengatur kamu menjadi...isteri untuk mas" Birawa berkata rendah, tatapannya menurun menatap bibir merah alami itu, matanya berkabut terbakar gairah dan jangan salahkan Birawa misalkan dia khilaf ingin mencium

tiada henti bibir yang dari di lihat saja bakalan menjadi candu untuknya.

Raras tersadar dari cara pandangan Birawa kepadanya, dia bergerak waspada mendorong tubuh tegap tersebut dengan susah payah nyatanya malah tubuhnya di dorong masuk kedalam rumah.

"Apa-apaan kamu, mas!. Jang-" belum sempat Raras memarahi Birawa, lelaki itu keburu mencium serta melumat bibirnya. Birawa memangut dengan penuh nafsu, tangannya bergerak ke belakang sembari menutup pintu depan dan lalu kembali mencengram pinggang kekasihnya.

Perlahan-lahan tangan dengan tulang besar itu merambat turun meremas bongkahan padat pantat yang niatnya tadi ingin berikan cap telapak tangannya, sampai kekasihnya itu menangis memohon ampun dan berhenti melawan maupun berhenti bekerja. Supaya kekasihnya itu tahu siapa yang berkuasa atas tubuhnya hanya untuk Birawa seorang, tidak seharusnya Raras pamerkan bentuk tubuh sintalnya saat mengenakan pakaian ketat seakan mengundang lelaki mendekatinya, itu membuat Birawa cemburu.

"Mm-mashh!" Raras memekik di sela ciuman Birawa yang menjelajah serta menghisap air liurnya, di tambah tangan Birawa yang tidak pandai diam menyingkap pakaian kerjanya. Itu membuat Raras melotot seraya memukul keras pundak mas Birawa supaya suami dari mbakyu-nya itu sadar bahwa mereka tidak seharusnya seperti ini.

Birawa membawa Raras menuju masuk ke dalam kamar tamu, tangan Birawa mencari saklar lampu dan tak lama kamar tamu itu menjadi terang benderang. Birawa sudah terbawa nafsu dan bahkan matanya membara saat bibirnya melepaskan perlahan dari penyatuan bibir mereka,

napas mereka memburu sehabis berciuman yang begitu lama bersama mereka bertatapan dan Birawa tahu arti tatapan dari kekasihnya itu, kebencian.

Birawa menorong tubuh sintal Raras di tempat tidur. Raras terkejut dan saat hendak bangun, Birawa merangkak menaiki tubuhnya serta menahan kedua tangannya di atas kepalanya.

"Mas ingin mengecek kemaluan kamu, masih perawan atau tidak! Kalau masih perawan itu bagus karena kamu menjaganya untuk mas." Birawa menyeringai kejam tanpa memedulikan ketakutan dari Raras.

"Mas!, aku mohon jangan lakukan...a-aku sungguhan masih perawan mas!" kata meyakinkan Raras malah Birawa tersenyum sinis kearahnya.

"Kalau sungguhan masih perawan, kenapa kamu sampai bergetar ketakutan begitu, mas hanya mengecek menggunakan ini" kedua kaki Raras yang mengangkang berada di atas tumpuan paha Birawa, pakaiannya yang tersingkap hanya memakai celana dalam dapat merasakan jelas sesuatu yang keras menekan kemaluannya dan itu adalah kejantanan mas Birawa yang mengeras masih terhalang celana kerjanya.

Raras menangis dan wajahnya memerah ketakutan, dia tidak ingin di lecehkan dengan lelaki yang dia cintai dan yang dapat menjaganya yaitu mas Birawa. Kenapa mas Birawa berubah begitu menakutkan untuk Raras, bahkan lelaki itu seakan tidak mempunyai hati kepadanya dan itu membuatnya semakin membenci lelaki tersebut.

Birawa menyadari bahwa kekasihnya itu menangis karena perbuatannya yang kasar, perlahan tangan yang mencengram kedua tangan Raras mengendor dan dia lepaskan. Birawa merasa

terluka wanitanya malah menangis histeris dengan wajah memerah, di ambilnya tangan Raras lalu di kecupnya lembut punggung tangannya dan kecupan itu berpindah mengecup bibirnya lembut.

"Mas, kenapa jahat dengan adek?" tangis tersedu Raras memanggil dirinya dengan sebutan 'Adek', seperti saat mereka masih berhubungan baik dulu.

Birawa tidak menjawab, dia juga sangat kecewa terhadap Raras, tetapi sebuah kecupan kecil yang hangat dengan penuh kasih. Itu sudah seharusnya kekasihnya tahu bahwa Birawa sangat menyayanginya bahkan mengalahkan kekecewaannya yang terdahulu selama 2 tahun.

Raras terhanyut dan semakin merasa hangat, air matanya menetes mengingat merindukan lelaki tersebut dan ini adalah ciuman pertama mereka setelah bertengkar dan kekerasan terlebih dahulu, kedua tangannya bergerak keatas membenamkan jemarinya di rambut halus lelaki yang selalu dia mengelak sudah melupakannya, nyatanya Raras kembali tunduk kedalam pesonanya yang sangar dan rasa pedulinya yang besar.

"Mas?" Raras bergumam pelan setelah Birawa melepaskan ciumannya, mata suami dari mbakyu-nya itu terpejam dan hanya terdiam.

"Iya, sayang. Sentuh mas sepuas kamu" pinta Birawa bersuara berat serak basah, dia mengambil tangan kekasihnya meletakkannya di dada bidanya dan membantu mengelus dadanya, membuat Birawa mengerang pelan hanya dengan elusan lembut dari wanita yang seharusnya menjadi isterinya.

"Kita tidak boleh seperti ini..." bisik Raras mengingatkan Birawa, tetapi sepertinya Birawa tidak memperdulikan itu, dia malah mencium

jemari-jemari kekasihnya dengan begitu manis, terkesan gentleman.

"Biarkan seperti ini, sebentar saja..." baru saja Birawa ingin mencumbu tubuh sintal kekasihnya, suara cempreng dari Kinan membuat Raras terkejut.

Raras mendorong tubuh besar Birawa yang menindih tubuhnya tetapi untungnya mau bergeser. Birawa sendiri lebih tampak santai kepulangan Kinan, berbeda dengan Raras begitu panik membenarkan pakaiannya dan saat kekasihnya ingin keluar kamar, Birawa menahan lengannya dan memeluk tubuhnya dari arah belakang.

"Tenang, jangan panik berlebihan seperti itu. Mas bakalan selalu bersama kamu misalkan hubungan kita ketahuan," bisik Birawa sembari mengecup pipi Raras.

Raras mengernyitkan keningnya. "Hubungan apa maksud kamu, mas?"

Birawa tersenyum tipis, bibirnya menempel di kuping kekasihnya dan dapat Raras rasakan napas panas Birawa menerpa hangat di sana, membuat tubuhnya meremang.

"Hubungan kamu akan menjadi isteri, mas." bisik sensual Birawa, tangannya dengan nakal meremas pantat Raras.

Raras segera melepaskan diri dari Birawa, tanpa membalikkan badan. "Aku tidak mungkin menjadi pelakor mbakyu aku sendiri, mas." lirihnya setelah itu membuka pintu meninggalkan Birawa berada di dalam tertawa mendengar perkataannya.

***

Pertengahan malam, Raras tidak bisa tidur dengan nyaman sebab berulang kali tadi

menghubungi nomer bapaknya selalu berada di luar jangkauan. Raras tak tenang merasa khawatir, dia beranjak dari tempat tidur dan melangkah menuju jendela kamar membuka sedikit jendela, membiarkan angin malam sedikit masuk menerpa tubuhnya yang rapuh merasa kelehan dan Raras menghela napas merasa angin malam yang dingin.

Kalau saja nomer bapaknya tidak berada di luar jangkuan, mungkin mereka sudah saling mengobrol keadaan sekarang. Tetapi, kalau sudah begini bakalan susah. Padahal dia ingin menanyakan kapan bapaknya pulang dan Raras ingin mengadu bahwa dia sangat tidak betah satu rumah bersama keluarga mbakyu-nya, bukan dengan Kinan, melainkan dengan suaminya sendiri yang sudah melakukan pelecehan terhadapnya.

Tetapi apa yang telah Birawa lakukan bersamanya, tidak bisa juga di katakan pelecehan. Raras juga merindukan lelaki tersebut sangking merindukannya merasa terbuai dan lupa bahwa lelaki tersebut sudah beristeri dan isterinya adalah Kinan, mbakyu-nya sendiri.

Raras memejamkan mata merasa berdosa dan merasa bersalah mengkhianati Kinan, hidupnya malah semakin rumit tinggal di sini. Rasanya ingin pulang kerumah diam-diam tidak perlu kasih tahu dengan bapaknya, tetapi itu sama saja Raras berbohong dan melanggar nasihat bapaknya menyuruh sementara waktu tinggal di rumah Kinan.

"Maafkan Raras, bapak dan mbakyu." gumam Raras kembali naik ke tempat tidur menyelimuti tubuhnya, matanya terpejam mencoba tenang bahwa besok takkan ada kesalahan kembali antaranya bersama mas Birawa, cukup sekali.

***

Menjelang pagi, Raras sudah menyiapkan sarapan. Raras berniat akan pergi bekerja awal, biarlah dia akan menunggu di tempat kerjanya sendirian karena yang terpenting menghindar dari Birawa.

Raras baru saja keluar dari halaman rumah mbakyu-nya, handphone jadulnya berdering nada nokia. Raras segera mengeluarkan benda pipih dan berukuran tak sampai segengam itu dari dalam tasnya.

Baru saja Raras ingin menekan tombol hijau, tetapi sepertinya Raras sedang di permainkan dengan si penelepon. Raras di buat terkejut, kedua tangan menutup matanya dari arah belakang dan jantungnya berdebar berharap bukan Birawa yang melakukannya.

"Mas..." panggil pelan Raras mencoba menerka dan tangannya meraba-raba permukaan tangan yang sedang menutup matanya itu.

"Mas siapa?" kening Raras mengkerut mendengar suara yang sengaja berubah, bibirnya tersenyum mengetahui yang sedang mengerjainya sekarang.

"Mas Andri?" kata Raras dengan yakin, tutupan matanya terlepas dan terdengar dari belakang suara terkekeh.

Raras segera berbalik badan, dan benar saja lelaki tersebut adalah Andri, kakak kelas angkatan terakhir malah menjadi sahabatnya.

"Ih...kamu...mass" manyunya mencubit gemas Andri yang hanya tertawa jenaka.

"Padahal tadi mas sudah susah payah berusaha ubah suara, sepertinya bakalan selalu ketahuan dengan kamu" keluh Andri malah membuat Raras tersenyum.

"Aku itu bakalan tahu keisengan kamu, mas. Oh, iyaa...mas ngapain kesini?"

"Mas mau jemput kamu, ayo mas antar ketempat kerja" ajak Andri bersemangat. Raras malah terdiam sejenak akan ajakan dari Andri, menjadi tidak yakin kalau mereka bakalan pergi bersama dan sempat Raras menoleh kebelakang melihat rumah mewah tempat tinggal mbakyu-nya, berharap mas Birawa tidak melihat kedekatan mereka barusan.

"Aku mau mas, soalnya juga ada yang ingin aku tanyakan dengan mas." Raras mensetujui, mereka setelah itu keluar meninggalkan depan pagar rumah tersebut.

Dugaan Raras salah besar, bahwa sepasang mata penglihatannya begitu tajam terus mengawasi mereka berdua yang berada di luar halaman. Birawa menggeram mengintip dari balik jendela ruang tamu, rahang mengeras dengan kobaran cemburu, bahwa Andri sebagai lelaki pertama pesaing Birawa yang tidak terlalu berat mengalahkannya karena mereka pernah bertaruh merebutkan cinta Raras.

Tetapi ternyata, Raras memilih Birawa ingin menjadi pendamping hidupnya, akan tetapi sekarang Andri sudah berani melangkah duluan mengambil hati kekasihnya sampai tertawa seperti barusan.

"Rupanya kamu masih berani masuk bekerja karena ingin bermesraan bersama lelaki lemah itu, berani juga kamu melawan mas." Birawa mendesis marah, tangannya mengepal kuat melihat dari kejauhan kekasihnya melangkah berbarengan lelaki yang akan berurusan dengan Birawa.

***

Perjalanan menuju tempat bekerja Raras. Raras berulang kali melirik Andri karena setiap kali ingin bersuara bertanya kepada Andri, niatnya dia urungkan mencari kata yang tepat dan tidak dapat menyinggung Andri nantinya.

Raras gelisah sekali, akhirnya memilih diam sembari melihat arah jalanan yang tidak terlalu padat.

"Mau bicarakan apa dengan, mas?. Jangan meragu seperti itu, kamu seperti perempuan baru kenalan dengan mas saja" kekeh Andri meledek Raras yang meliriknya sambil tersenyum kecil karena ledekannya itu, ternyata ketahuan juga dan Andri sudah mengetahui dari gerak-gerik Raras yang terkesan tidak nyaman itu.

"Kalau aku boleh tahu, kenapa mas tidak antar tunangan mas saja ketempat bekerja?" tanya Raras menoleh menatap Andri, lelaki itu selalu tersenyum kearahnya.

"Bella sudah punya mobil sendiri, maka dari itu dia sudah tidak ingin merepotkan mas minta antar jemput bekerja, sekarang biarkan mas yang mengantar kamu semisal ada waktu luang" ujar Andri memberitahukan Raras yang hanya mengangguk mengerti.

"Aku tidak mau merepotkan, mas. Mas itu sudah punya tunangan dan tidak seharusnya mas mengantar aku bekerja. Aku tidak mau cari masalah dengan tunangan mas, karena mbak Bella sangat baik dengan aku, mas"

"Memang dia baik dengan kamu, karena dia percaya kamu juga orangnya baik dan tidak akan macam-macam dengan tunangannya. Kamu jangan khawatir, kalau dia marah dengan kamu karena kedekatan kita, mas bakalan menasihatinya dan menjelaskan kamu kembali siapa kamu untuk mas."

kata Andri menenagkan Raras, tidak ada yang perlu wanita itu khawatirkan akan kedekatan mereka, karena tidak akan menganggu hubungan Andri bersama tunangannya.

"Kamu memang tidak macam-macam, mas. Tetapi tunangan kamu yang macam-macam dengan lelaki lain." batin Raras masih menyimpan rapat kenyataan yang sebenarnya Andri harus mengetahuinya, tetapi Raras harus bisa menyembunyikannya terlebih dahulu sebelum semuanya terungkap dengan kepastian.

"Kenapa murung begitu?, mbakyu kamu ada marah dengan kamu?" tanya Andri menyadari bahwa Raras hari ini lebih banyak diam, seperti ada sesuatu yang wanita itu sembunyikan.

Raras cepat menggeleng. "Tidak ada, mas. Aku cuman ingin pulang kerumah bapak saja, tadi malam aku mencoba menghubungi bapak tetapi nomernya selalu di luar jangkuan. Aku khawatir, mas"

Andri tersenyum hangat mendengarnya, melihat kekhawatiran dari Raras yang sangat jelas. "Bersabarlah, untuk sementara waktu menginap saja dulu di rumah mbakyu kamu. Kamu juga jangan terlalu mencemaskan bapakmu, bukankah beliau pernah mengatakan bahwa kampung kamu itu di bagian pelosok dan bakalan susah sinyal, kalau pun ada itu harus mempunyai smartphone yang bagus supaya bisa mendapatkan sinyal lebih kuat."

Raras terdiam mendengarnya, memang benar apa yang di katakan mas Andri kepadanya. Kampung bapaknya itu pelosok dan bapaknya sendiri mempunyai handphone jadul sama sepertinya, tentu saja bakalan susah terjangkau jaringan dan kalau sudah begitu dia bersama bapaknya saling susah berkomunikasi.

Mungkin itulah mengapa Ibrahim ingin Raras menginap di rumah Kinan. Kampung Ibrahim sangat susah sinyal, Ibrahim bakalan khawatir kalau Raras ingin hidup mandiri selagi tidak ada Ibrahim. Ibrahim mendesak Raras supaya menginap sementara waktu di rumah Kinan, Ibrahim hanya ingin Raras ada yang mengawasi anaknya dengan baik selagi Ibrahim merawat sang Ibu bersama sanak saudara yang sudah berkumpul.

Dengan begitu Ibrahim dapat dengan tenang Raras bersama Kinan, dari pada hidup sendirian menunggu kepulangan bapaknya yang belum jelas. Raras hanya ingin tahu bagaimana kabar bapak dan embah putri, apakah sudah mendingan membaik. Raras merasa sedih dan mungkin bakalan menuruti nasihat bapaknya, bersabar menginap di rumah Kinan.

Andri memberhentikan kendaraannya di tempat bekerja Raras, lelaki itu menahan tangan Raras saat hendak keluar dari dalam mobilnya.

"Kenapa, mas?" tanya keheranan Raras.

"Mas cuman ingin mengingatkan ke kamu, kamu bekerja menjadi sales rokok harus lebih pandai menjaga diri dan semisal ada lelaki yang menggodai kamu. Mas mohon, kamu segera berlari atau meminta bantuan kepada orang sekitar, hanya itu." nasihat Andri dengan raut seriusnya kepada Raras, wanita itu tersenyum menaggapinya.

"Inggih, mas. Aku keluar dulu dan terima kasih tumpangannya." Raras berpamitan keluar dari dalam mobil Andri dan saat di luar melambaikan tangan melihat mobil Andri mulai berjalan meninggalkannya.

Raras masuk kedalam menunggu telebih dahulu, di dalam ruangan Perusahaan itu sudah ada sekitar empat orang temannya datang duluan.

Raras duduk di sebelah mereka, duduk manis menunggu semua temannya berkumpul.

"Aku dengar begitu, semuanya operasi di Thailand" salah satu temannya sedari tadi terus berbicara kepada teman di sebelahnya dan keduanya menyimak sambil membenarkan saja.

"Bagaimana tidak, mbak itu'kan kesayangan atasan, tentu saja penghasilannya lebih banyak dari pada kita yang masih sales baru dan tentu saja bisa jalan-jalan keluar negeri sekalian operasi payudara." sahut salah satu dari mereka, dan Raras sebenarnya tidak terlalu akrab dengan mereka keempat, melainkan hanya dengan Bella bersama Aidin dan sayangnya mereka berdua belum datang.

"Padahal sudah punya tunangan tampan, mapan dan baik, malah di selingkuhi. Kalian harus tahu bahwa senyumannya itu kepalsuan bersama sok akrab kepada kita. Aku tidak menyukai mbak Bella yang kecentilan setiap melihat lelaki tampan."

Raras tersentak mendengar nama Bella di sebutkan dalam Gibah mereka, mengernyit mencoba tidak percaya apa yang di katakan mereka bahwa Bella memang berselingkuh bersama lelaki lain dan mungkinkah lelaki beberapa hari yang lalu adalah atasan mereka.

Raras buru-buru menghapus ingatan perkataan mereka, itu bisa jadi belum benar sesuai fakta dan mereka semua sudah bisa menyimpulkan sampai membawa operasi segala. Raras menghela napas dan siap semangat bekerja, biarpun terasa berat tetapi Raras mensyukuri bahwa mencari pekerjaan itu susah apalagi yang hanya mengandalkan ijazah akhir, paksaan menikmati adalah pertahananya.

***

Birawa sedang berbicara dengan seketarisnya untuk membahas pembukaan cabang Perusahaan minyak yang sempat Birawa abaikan selama satu minggu, sebab keseharian itu Birawa sangat sibuk menghadiri pertemuan para klien.

Birawa bukannya melalaikan tugasnya kepada cabang baru tersebut, tetapi dia menyerahkan setengah perannya kepada seketaris yang paling terpecaya dan hasilnya ternyata memuaskan, biarpun belum jadi sepenuhnya.

"Interior gedung sudah saya mengurus semuanya dengan baik, dari warna cat dinding yang pas sesuai dengan desain yang bapak inginkan, tetapi untuk bangku saya belum memesan karena saya menunggu arahan dari bapak" Jennie memberitahukan kepada Birawa yang sambil berbicara tetapi mata dan tangannya tengah berkutat dengan berkas pekerjaan yang di berikan dengan Jennie.

"Saya butuh Perusahaan mebel yang terpecaya, kalau kamu tahu segera hubungi dan minta kemari bertemu dengan saya, karena saya akan mencocokkan bangku yang pas dengan desain Perusahaan baru kita. Perusahaan itu bukan hanya menjual minyak yang sudah berkemasan steril, melainkan bakalan sesering mungkin pertemuan klien maupun badan dinas kesehatan kesana." kata Birawa kepada Jennie yang mengangguk mengerti.

"Saya mengerti, bapak. Saya akan mencarikan mebel yang terpecaya untuk bapak, permisi kalau begitu." Jennie permisi undur diri, keluar dari dalam ruangan atasan yang sedang sangat sibuk sekali tetapi masih nyambung jika membahas pekerjaan.

Birawa mengerjakan tugasnya dengan serius dan di tambah beberapa email masuk kedalam laptop miliknya, pekerjaan Birawa sangat tenang tidak gerasak-gerusuk dan sangat teratur saat sedang mendapatkan pekerjaan yang membuat siapapun bakalan sakit kepala dalam lima menit setelah membaca dokumen.

Itulah susahnya menjadi atasan, tetapi harus tetap semangat untuk membangun Perusahaan milik Ayahnya dengan baik lagi, setelah dulu sempat hampir bangkrut karena kesalahan teknis menjadi kacau. Akhirnya Birawa turun tangan setelah belajar dunia bisnis dan mengambil alih perusahaan minyak Ayahnya, Birawa tidak akan mensia-siakan jasa pegawai yang bekerja bersamanya, maupun dari buruh, bagian pengemasan dan karyawan di kantor.

Birawa menghargai mereka dan tidak membeda-bedakan kalangan dan pekerjaan mereka. Perusahaan minyak ini akhirnya mempunyai dua cabang, salah satunya berada di pedalaman yang Birawa khususkan untuk rakyat biasa dan menjual dengan harga terjangkau sesuai ekonomi rakyat yang berada di sana.

Mereka bersyukur merasa terbantu dengan adanya minyak kelapa sawit, membuat mereka tidak perlu menuju kota untuk membeli minyak ataupun membuat minyak hitam yang hanya memerlukan sekali penyortiran, itu sangatlah tidak baik dan seharusnya memerlukan beberapa kali penyortiran supaya minyak berwarna kuning keemasan dan tentunya steril untuk di gunakan.

Kedua, Perusahaan berada di kota yang melainkan bukan tempat untuk mengelolah minyak melainkan tempat barang-barang yang sudah di kemas bakalan di letakkan di sana dan kembali di

periksa sebelum di pasarkan. Intinya menjual suatu produk tidak semudah yang dikira, harus benar-benar kita periksa secara bersih karena itu untuk konsumen.

Pintu ruangan kerjanya terdengar di ketuk, Birawa tanpa mendongak dan masih berkutat dengan berkas hanya bersuara.

"Masuk!." kata Birawa lantang setelah itu seketarisnya masuk melangkah ke depan mejanya.

"Bapak, mebel terpecaya yang saya dapatkan sudah datang dan kebetulan sekali yang datang adalah atasannya sendiri." kata Jennie memberitahukan kepada Birawa yang mengangguk dengan seriusnya.

Birawa mendongak dan ingin melihat atasan Perusahaan mebel terpecaya dari Jennie, bibirnya tersenyum tipis lalu bangkit dari duduk seraya mengulurkan tangan kehadapan pemuda saingan yang tidak seberapa untuknya itu.

"Birawa Bhagawanta, silahkan duduk" Birawa bertampang angkuh mempersilahkan duduk.

"Andri Jaksana, terima kasih" Andri duduk dengan tenang berhadapan bersama Birawa, yang Andri tahu bahwa lelaki tersebut mantan kekasih dari Raras.

Mereka berdua saling bersikap Profesional masalah pekerjaan, biarpun sebelumnya sudah saling mengenal satu sama lain tetapi tidak begitu akrab. Birawa sendiri terkesan dingin saat mengetahui yang datang adalah Andri.

"Kamu boleh keluar, Jennie." Birawa mengarahkan Jennie keluar hanya dengan menatapnya dan Jennie menurut segera keluar ruangan meninggalkan atasannya bersama klien.

"Jadi, tunjukkan kepada saya sofa yang menarik, kamu pasti ada membawa ilustrasi-nya bukan?" tanya Birawa datar dengan tatapan tidak pernah lepas memperhatikan Andri yang juga menatapnya tak kalah berani.

"Tentu saja," Andri memberikan beberapa contoh gambaran kepada Birawa. Pemuda itu juga menjelaskan panjang lebar bahwa bahan mebel dari Perusahaannya terbuat dari badan yang berkualitas dan tentu saja tidak akan cepat reyot atau berkapuk nanti selama sampai beberapa tahun ke depan.

Birawa mengamati beberapa contoh kursi yang ada beberapa cukup menarik perhatian dan memang pantas berada di ruangan Perusahaan barunya itu.

"Saya tertarik dengan kursi abu-abu ini, kapan bisa di kirim?" tanya Birawa kepada Andri.

"Secepatnya kalau bapak ingin, ada yang lain?"

Birawa duduk bersandaran di kursi kebesarannya dan dia tersenyum sinis kearah Andri.

"Pertanyaan yang menarik, pembahasan ini bakalan menuju kebagian pribadi bukan masuk dalam urusan pekerjaan," Birawa menjeda sebentar perkataannya, "saya peringatkan kamu untuk menjauhi kekasih saya, bukankah kamu sudah kalah dari saingan itu. Raras memilih saya, kamu sudah tidak berhak mendekatinya." jelas Birawa dengan tegas dan keseriusan, tidak ingin Andre bermain hati dengan kekasih sekaligus yang akan menjadi isterinya nanti.

"Bapak yang terhormat, harusnya anda sadar diri dengan status dan umur. Anda sendiri sudah menikahi mbakyu Raras dan anda telah mengecewakan Raras selama 2 tahun, sekarang anda malah serakah ingin mendapatkan kakak-

beradik tersebut, luar biasa sekali." Andri tertawa mengejek Birawa yang menggeram.

"Jangan bermain-main dengan saya apalagi menghina saya mengatakan serakah, sayangnya sampai saya sudah menikah. Raras tetap menjadi milik saya, kapan pun dan seterusnya. Tidak ada yang berhak membuatnya merasa nyaman atau berpaling dari saya, karena Raras sejak awal telah memilih saya untuk menjadi calon suaminya." suara Birawa dalam dan mengancam, serta tatapannya menajam seolah siap berkelahi dengan Andri misalkan pemuda itu duluan tidak terima dan lihat apa yang Birawa lakukan kepada dirinya, kalau tidak patah leher mungkin patah kedua kaki sekaligus.

"Permisi, saya akan menghubungi bapak kalau kursi pesanan bapak sudah tersedia." Andri bangkit dari bangku tanpa menjabat tangan Birawa, pemuda itu membalik badan dan baru saja selangkah. Birawa kembali berbicara memperingatkan.

"Saya pertegas dan perlu di garis bawahi. Andri Jaksana, saya tidak perduli kamu dari ketururan keraton atau presiden sekaligus, kalau itu sudah menyangkut hak milik saya, jangan salahkan saya kalau kamu sekarat di kemudian hari." peringatan kedua dari Birawa yang di belakang menyeringai kejam, tangannya memainkan pulpen memutar balikkan dengan sangat lihai dan tersenyum lebar saat Andri melangkah keluar dari dalam ruangannya.

***

Raras pulang ke rumah pukul delapan malam dalam keadaan lelah sekali, wanita itu berdiri

di depan pintu rumah sebelum masuk kedalam bertemu mas Birawa.

Raras memberanikan diri membuka pintu lalu masuk kedalam dan dia sudah yakin bahwa sebentar lagi mas Birawa akan mengomeli dirinya, sebelum berbalik badan menghadap ruang tamu. Raras berdoa terlebih dahulu supaya mas Birawa tidak tiba-tiba berada di hadapannya langsung.

Perlahan, Raras berbalik badan dan nyatanya dapat bernapas dengan lega bahwa sepertinya mas Birawa malam ini tidak akan merecoki dirinya.

Raras berjalan melangkah menuju kamarnya, tetapi langkahannya mendadak berhenti saat pintu kamar mbakyu-nya bersama mas Birawa sedikit terbuka, karena rasa penasaran yang besar tumben sekali pintu ini terbuka. Biasanya selalu tertutup rapat dan menduga bahwa Kinan belum pulang ke rumah.

Raras mengintip dari balik celah pintu yang tidak tertutup rapat tersebut, mendadak matanya melebar bersama tercengang tidak percaya ada apa dengan suami dari mbakyu-nya itu.

05. Sengsem

Raras mendobrak pintu lalu melangkah masuk ke kamar, tubuh lelaki itu tergeletak di bawah tempat tidur tak sadarkan diri. Jas kantorannya terlempar sembarang tempat, menyisakan kemeja hitam dengan dua kancing yang terbuka dan kemeja lengan tergulung sampai batas siku.

Keadaannya sekarang membuat Raras khawatir dan lekas saja membopong Birawa dengan sekuat tenaganya lantaran Birawa bertubuh luar biasa berat, tidak sepertinya yang bertubuh mungil. Kalau tertimpa tubuh kekar Birawa, mungkin bakalan dengan mudah meremukkan tubuhnya.

Raras membaringkan Birawa di atas tempat tidur, napasnya bahkan sudah ngos-ngosan. Raras menatap Birawa melihat lelaki itu masih tidak sadarkan diri.

"Mas, kamu kenapa mass...!" Raras kebingungan ada apa dengan Birawa kenapa bisa tergeletak di lantai, pikirannya mulai kemana-mana menduga bahwa Birawa keracunan makanan.

Raras mengulurkan tangannya mengelus rahang tegas Birawa sembari menangis, kemudian kedua tangannya menguncang pundak mantan kekasihnya itu.

"Mas!, bangun mas...adik mohon!. Jangan tinggalkan mbakyu dan adik, mas!." Raras mencoba menyadarkan Birawa yang tidak kunjung bangun juga, air matanya semakin mengalir.

Raras sangat gelisah dan akhirnya mencoba menghubungi pihak Ambulans. Birawa tidak mungkin meninggal karena keracunan, lelaki itu harusnya kuat dengan kekebalan tubuhnya dan Raras tahu bahwa Birawa lebih suka masakan rumahan dari pada makanan luar yang berkolesterol.

Raras tidak mau Birawa meninggalkan dirinya seperti ini, biarpun sudah menjadi isteri mbakyu sendiri. Raras mengakui masih memendam perasaan menyukai Birawa, tetapi perasaan itu hanya cukup Raras yang mengetahui sendiri dan tidak dengan orang lain.

"Mas!, bangun...adik mohon jangan tinggalkan adik, mas!. Kamu sungguhan meninggalkan, adik, mas?!" Raras menangis histeris, bersama menguncang pundak Birawa dan mengejutkan Raras bahwa kening Birawa mengernyit.

Birawa tersadar langsung mengerjap dan bangun duduk, kepalanya menoleh menatap Raras yang terlihat jelas menangis. Birawa tersenyum melihatnya dan segera mendekap tubuh kekasihnya.

"Ternyata, calon isteri mas masih takut suaminya kenapa-kenapa, kamu ketahuan masih ada perasaan dengan mas" ledek Birawa mendengar apa yang dikatalan Raras kepadanya, khawatir dan sampai menangis seperti itu membuktikan bahwa Raras masih mempunyai perasaan, hanya saja Raras terlalu pemalu ingin mengungkapkan perasaannya.

Raras melepaskan pelukan Birawa dan menatap penuh kekesalan kepada lelaki tersebut. "Kamu mas!, kamu ngapain tidur di lantai?. Juga...," hidung Raras mengendus mencium bau minuman

alkohol saat Birawa berbicara barusan, "kamu minum, apa?!."

"Mas mabuk, minum alkohol. Duh!, pusingnya, kalau ada isteri yang pengertian pasti langsung di buatkan susu hangat." Birawa berterus terang dan kembali rebahan bersama menutup kedua matanya dengan lengannya, kepalanya pusing sekali sehabis pulang dari bar malam.

Birawa kesana hanya ingin melepaskan lelah sejenak, apalagi dengan semua masalah kantor dan kehidupan keluarga. Birawa selalu memikirkan Raras, sebab Birawa bakalan bersaing kembali dengan Andri bocah yang menyukai kekasihnya.

Kalau menurutkan hasrat bejatnya yang selama 2 tahun ini terpendam, mungkin Birawa sudah memperkosa Raras sampai kekasihnya itu mengandung anaknya dan Birawa tunjukkan bahwa Birawa hanya mencintai Raras bukan Kinan.

Tetapi tidak mungkin Birawa memperkosa Raras, sebab Ibrahim sebagai Ayah kandung Raras mengenal dekat kepadanya dan malah menganggapnya sebagai anak. Birawa tidak mungkin mengecewakan Ibrahim kalau sampai memperkosa anak perawan kesayangannya itu, kepercayaan orang tua itu adalah kunci penting untuk Birawa supaya bisa mengambil hati untuk menikahi Raras di kemudian hari nanti.

"Mas?" suara halus itu menyadarkan Birawa yang sedang melamun.

Birawa menggerakkan tangannya yang menutup matanya, kepalanya mendongak mendapati wanita kesayangannya itu dengan penuh kelembutan menyodorkan satu gelas susu hangat untuk Birawa.

"Terima kasih, cah ayu" Birawa mengambil segelas susu buatan Raras, segera meneguk sampai habis tanpa tersisa.

"Kamu harusnya jangan mabukan, mas. Mabuk itu tidak baik untuk kesehatan, kalau kamu masih mengeyel lihat nanti tubuh kamu yang sudah bagus rajin berolahraga itu bakalan berubah terlihat bergelambir." nasihat Raras tidak suka Birawa mabuk-mabukan, lihatlah penampilannya sangat kacau berantakan.

Raras berharap Birawa mendengar apa nasihatnya, tetapi Raras juga sadar bahwa dia sendiri bukan sebagai isterinya Birawa, mau bagaimana lelaki itu mendengarkan nasihatnya.

"Mas menyukai saat kamu cerewet tetapi masih menunjukkan perhatian dengan, mas. Mas mabuk karena tersengsem dengan kamu, tidak ada yang salah dengan mabuk itu, bukan?"

Raras menatap dalam mata Birawa yang berubah teduh bersahabat seperti 2 tahun lalu. Raras merindukan pandangan ini, mereka berbicara santai tanpa harus emosi dan keras kepala. Tetapi, karena keadaan sekarang Raras harus banyak-banyak sadar bahwa keadaan sudah berubah, bukan lagi kisah asmara antara Raras dan Birawa.

"Seandainya yang datang pertama membantu mas adalah Kinan, mbakyu aku pasti bakalan khawatir sekali dan begitupun dengan aku yang khawatir dengan keadaan kangmas Ipar." kata penekanan terakhir Raras setelah itu bangkit dari duduk mengambil gelas milik Birawa dari tangan lelaki tersebut.

Birawa tersenyum meledek mendengar perkataan Raras. "Kangmas Ipar?, kamu perlu pegang perkataan mas. Antara kita berdua beberapa bulan kedepan bakalan tidak ada yang

namanya Ipar dan adik Ipar di antara kita, melainkan berstatus suami-isteri, ingat perkataan mas dengan cermat." ujar Birawa dengan percaya diri yang besar, ucapan itu bagaikan sumpah untuk Birawa bakalan bisa menaklukkan Raras sebagai isterinya kelak.

Raras menghela napas lalu kembali melangkah keluar dari kamar dan secara tidak sengaja berpapasan bersama Kinan yang menatapnya curiga.

"Loh!, kamu ngapain habis keluar kamar mbak?" tanya Kinan menatap menyelidik kearah Raras yang sempat terkejut, tetapi kembali tenang.

"Maaf mbak, suami mbak itu pulang bekerja malah mabuk dan minta di buatkan susu hangat. Aku tidak macam-macam dengan suami, mbakyu." kata Raras berkata seadaannya kepada Kinan yang terlihat tidak percaya.

"Ras, mbak ingatkan ke kamu. Apapun itu alasannya, jangan pernah terulang kembali kamu masuk kedalam kamar kami berdua, kamu itu sudah tidak sopan dengan tuan rumah." Kinan menegaskan kepada Raras hanya terdiam lalu mengangguk.

"Inggih, ngapunten." setelah itu Raras berpamitan meninggalkan Kinan yang melirik adiknya itu menuju dapur.

Kinan merasakan sesuatu yang berbeda dari perkataan Raras, merasa ada kejanggalan yang membuatnya tidak percaya begitu saja, sebab Birawa itu adalah mantan kekasih adiknya dan kemungkinan saja mereka habis kasmaran di dalam kamar saat Kinan pulang terlambat.

Kinan segera masuk kedalam bertemu Birawa yang rebahan di tempat tidur, tangannya tertekuk berada di atas kepalanya dan kemejanya

setiap kancing sudah terbuka memperlihatkan tubuhnya yang terlatih.

"Mas, benar kata Raras kamu mabuk?" tanya Kinan duduk tepian tempat tidur sebelah suaminya.

"Saya mabuk atau tidak apa urusanmu?" tanya ketus Birawa tanpa menoleh Kinan lantaran malas.

"Mas, aku ini isteri kamu. Bisa tidak kamu terbuka kepada aku?, mau sampai kapan rumah tangga kita hambar seperti ini?" Kinan mulai lelah menghadapi Birawa yang selalu ketus dan dingin padanya, padahal dia sudah berusaha menjadi istri idaman mertua dan melayani Birawa dengan baik.

Tetapi nyatanya, anak tertua dari keluarga Bhagawanta ini kelewatan keras kepala. Sama sekali tidak peduli apa yang dilakukan Kinan, mau baik atau buruk sama saja di matanya.

Birawa baru menoleh dan berlagak terkejut. "Kamu merasakan hubungan rumah tangga kita hambar? sejak kapan? Ceritakan semuanya dengan, saya" bahwa Birawa meledek Kinan. Pernikahan mereka memang sejak awal sudah salah besar, tetapi Kinan baru 1 bulan sudah mengatakan hambar.

Birawa tertawa besar dalam hatinya akan kebodohan Kinan, kemarin-kemarin kemana pemikiran tersebut.

Kinan menatap sedih ke arah suaminya. "Mas, sebenarnya salah aku kekamu itu apa?. Apa aku kurang cantik seperti Raras sehingga kamu selalu terpikat dengan dirinya?. Aku ini isteri sah kamu, kamu harus ingat itu dan aku tidak akan membuat kamu mengakhiri rumah tangga kita."

Birawa tersenyum tipis mendengarnya. "Kinan, mungkin selama ini kamu terlalu terobsesi

dengan saya. Saya tahu saya tampan, pintar, pemimpin perusahaan yang tentu saja bergelimang uang. Tetapi, asal kamu tahu saja bahwa saya menyukai perempuan kampung asli seperti adik kamu, bukan seperti kamu yang lupa diri dengan di mana letak tembuni kamu. Malah kamu berlagak mengikuti zaman ala-ala barat, itu membuat saya muak kamu sebagai pengikut mereka."

"Tetapi semua yang aku lakukan mempercantik diri semuanya untuk kamu, mas!. Kenapa kamu tidak menyukai kalau aku perawatan seperti perempuan lainnya?" Kinan tidak terima apa yang dikatakan Birawa barusan, seharusnya suami lain menyukai isterinya perawatan kenapa suaminya ini lain dari yang lain.

Birawa menghempas selimut lalu turun dari tempat tidur, di tatapnya tegas kearah Kinan yang selalu melawan setiap mereka bertengkar. Memang tidak pantas untuk di katakan sebagai istri.

"Perempuan lainnya yang mana kamu maksudkan?, para Artist idola-idola kamu itu?. Dengar, tidak semua suami menyukai perubahan isteri. Kamu harusnya pandai bercermin, cantik itu bukan dari penampilan melainkan dari hati dan tutur kata yang lembut, semua yang ada di kamu itu kepalsuan. Lihat!, adik kamu. Perawatan seadaanya tanpa mengeluarkan berjuta-juta sampai bibir pun kamu tebalkan, saya minta bercermin dan lihat diri kamu sendiri!." Birawa meradang mengabaikan kepalanya yang pusing dan masih ada efek mabuk di tubuhnya, sembari tangannya menunjuk kearah cermin meja berhias Kinan.

"Tidak ada kelihatan cantik sama sekali, melainkan saya ragu kalau anak saya tumbuh di rahim kamu seperti apa nanti rupanya. Jangan-jangan menyerupai wewe." sambung Birawa sudah

kelewatan marah berbicara kepada Kinan. Berniat ingin istirahat dengan tenang malah harus berdebat dengan Kinan, sungguh membuat Birawa ingin menghancurkan barang yang berada di dalam kamar.

Birawa mendengkus kasar, membuang muka langsung mengambil jaket dan melangkah cepat meninggalkan Kinan yang menangis namun mencoba mengejarnya sampai halaman depan.

Raras keluar kamar setelah mendengar suara keributan dan tangisan dari Mbakyu-nya. Raras lantas menghampiri Kinan yang menangis terduduk di sofa ruang tengah.

"Mbakyu, kenapa menangis?" Raras menyentuh pundak bergetar Kinan yang langsung menepis kuat tangannya.

"Jangan sentuh!, semua ini gara-gara kamu!." teriak Kinan di hadapan Raras sontak saja terkejut, menduga bahwa Kinan baru saja bertengkar dengan Birawa masalah dirinya membuatkan susu hangat untuk suaminya yang sedang mabuk itu.

"Aku minta maaf, sungguh mbakyu kalau aku hanya membantu karena tadi suami mbakyu tergeletak di lantai dalam keadaan setengah sadar dan lalu meminta susu hangat dengan aku." kata Raras meyakinkan Kinan yang menggeleng tidak percaya apa yang dikatakan penuh kejujuran dari adiknya sendiri.

"Mbak sudah peringatkan!, jangan ganjen dengan suami mbak. Kamu harusnya bisa melupakan mas Birawa, lupakan semuanya dan ikhlaskan dia menjadi suami untuk mbak!." Kinan menatap penuh amarah kepada Raras, menumpahkan perasaan kesalnya terhadap Birawa kepada adiknya yang juga bersangkutan.

Raras terdiam, tidak tahu mengapa lidahnya terasa kelu ingin mengatakan 'IYA, AKU IKHLAS!'. Raras seperti di larang mengatakan kalimat tersebut, bahkan kalimat tersebut sudah berada di ujung lidahnya. Raras selalu mengurungkan niatnya, sebab masih banyak yang harus Raras ketahui kenapa Birawa tidak menyukai Kinan padahal mereka sudah menikah.

"Raras!, kenapa kamu diam?!. Apa benar kamu masih mempunyai perasaan dengan suami, mbakyu kamu sendiri?. Keterlaluan kamu!."

"Mbakyu, aku tidak mempunyai perasaan dengan suami mbakyu. Mbakyu, harusnya mbak jangan melawan mas Birawa saat berbicara karena suami mbak itu tidak suka ada bantahan dan mbakyu jangan mengenakan pakaian ketat saat bekerja atau keluar bersama teman, kemungkinan saja suami mbakyu cemburu atau marah karena mbakyu tidak menjaga aurat mbakyu untuk mas Birawa seorang." nasihat Raras memberitahukan apa yang tidak disukai Birawa saat dulu mereka menjalin hubungan.

Birawa adalah lelaki yang protektif dan over posesif, dan juga kesannya selalu lebih dominan, selalu maha benar setiap menasihati dan memang maksudnya baik. Akan tetapi, kalau sudah mengomel bakalan merambat kemana-mana seperti Ibu yang mengomeli anaknya tanpa mau ada protes dan membantah.

Raras mengetahui sifat asli Birawa, kalau baik bakalan baik sekali dan kalau jahat bakalan jahat sekali bahkan sampai mendiamkan tetapi setelah beberapa jam bakalan meminta maaf duluan dan menjelaskan bahwa maksudnya baik untuk melindungi kekasihnya.

"B-begitukah?" tanya Kinan seketika berhenti menangis, menatap Raras meminta kepastian.

Raras mengangguk pelan. "Inggih, mbakyu. Aku mohon, kalau hubungan rumah tangga mbak ingin adem, lebih baik berubah lebih baik." memberikan saran supaya Kinan sadar bahwa apa yang dia lakukan itu salah dan tidak disukai Birawa.

"Aku menyukai perubahan aku sekarang, selera mas Birawa itu sangat rendahan menyukai perempuan kampung yang bahkan rendahan tidak seperti isterinya sendiri, kemungkinan saja mas itu sedang haus belaian dan setelah mas pulang nanti aku ingin bicarakan bulan madu kami berdua." senyum singkat Kinan setelah itu melangkah meninggalkan Raras yang terdiam, sangat mengetahui apa maksud dari perkataannya barusan yang sedang menyindirnya.

"Mbakyu, apa yang sebenarnya kamu banggakan dalam hidup kamu sendiri." gumam Raras merasa sedih dengan perubahan dari saudaranya sendiri. Raras takut semisal semuanya hanya sementara apa yang dimiliki Kinan.

***

Menjelang lewat pertengahan malam. Birawa baru pulang ke rumah, jalannya terhuyung-huyung karena lelah sekali dengan hari ini.

Temannya Geonardi dan Ikhasn mengajaknya minum di bar, tentu saja Birawa kembali kesana dan tidak bisa menolak sebab Birawa tidak ada tempat untuk pelarian di saat sedang ada masalah di rumah.

Birawa beringsang membuang jaket sembarang tempat tergeletak di atas sofa,

menghempaskan bokong di sofa dan menyandarkan kepalanya di kepala empuk sofa. Birawa mencoba memejamkan mata, padahal tadi dia sama sekali tidak ada minum hanya melihat kedua temannya minum anggur merah, namun bau alkohol sangat menyengat hidung Birawa.

Bukan menghilangkan kepalanya yang pusing melainkan memperparah keadaannya, melihat jam hampir pukul 2 dini hari. Birawa terkejut sangking asyik berbicara kepada kedua temannya yang sesat itu. Birawa bahkan hampir terbuai ikut pulang subuh bersama mereka, tetapi Birawa menolak lantaran tidak bisa terlalu lama berjauan bermain meninggalkan kekasihnya yang berada di rumah.

Birawa bangkit dari duduk, melangkah menuju kamar Raras berharap wanita itu tidak mengunci pintu kamarnya dan sepertinya harapan Birawa terwujud. Birawa menyeringai kesenangan, kekasihnya tidak mengunci kamar dan kemungkinan sengaja mengundang Macan yang sedang haus berahi sepertinya.

06. Berseteru

Birawa tersenyum bagaikan iblis yang mendapat mangsa manis sedang tertidur hanya mengenakan daster pendek di atas lutut dan berbahan tipis, sungguh, pemandangan yang sangat indah dan lelaki manapun bakalan langsung kalap merobek daster tersebut lalu memuja tubuh telanjangnya yang berkulit putih bersih.

Jujur saja, Birawa tidak pernah sebegitu terangsang terhadap beberapa wanita yang pernah berkencan buta dengannya malahan lebih bahenol, juga penari striptis di hiburan malam yang tidak kalah cantik pandai menarik perhatian dengan menari sensual dan tidak jarang mengajak Birawa bermalam. Birawa lelaki normal tentu terangsang di suguhan pemandangan tersebut, tetapi... tidak mempunyai hasrat untuk meniduri mereka, sebab selama 2 tahun pikirannya selalu tertuju hanya kepada Raras seorang jauh lebih cantik dan kalem, berbeda jauh tidak seperti mereka cenderung agresif.

Birawa sendiri nafsu lelakinya yang selama ini selalu terpendam tidak pernah mendapatkan kepuasan karena menolak menggauli Kinan, dan sekarang nafsu tersebut melambung tinggi sampai membuat tubuh gagahnya mengeluarkan keringat dingin.

Birawa melangkah perlahan mendekat ke arah tempat tidur pujaan hatinya, yang sudah beberapa hari ini membuatnya mabuk semalaman hanya memikirkan beragam cara nista bagaimana membuatnya jatuh kedalam pelukannya kembali.

Birawa hanya tidak ingin kembali berseteru dengan bocah ingusan tersebut, tetapi setiap langkah pendekatannya sangat bagus mengambil hati kekasihnya, itu yang membuat Birawa jengkel dan geram kepada Andri sebab kedekatan mereka berdua bagaikan pasangan.

Birawa bakalan lebih gencar untuk mendapatkan Raras, bahkan celah sedikit pun tidak akan Birawa berikan jalan kepada Andri untuk mengelabui kekasihnya. Seharusnya semua sudah berakhir, karena sudah tahu siapa yang sejak awal pecundang, tetapi sepertinya lelaki tersebut menantang untuk kedua kalinya dan dengan senang hati Birawa menerimanya.

"Ngopo kowe ayu tenan, dik?. Nduwur tekan ngisor, nggawe mas kesengsem karo kowe, cah ayu. Ndonga amrih mas ora khilaf." bisik parau Birawa di kuping Raras, tubuh kekasihnya rebahan menghadap tembok sembari memeluk guling, wajah cantiknya sangat damai dan jemari Birawa mengelus perlahan bagian pipinya jangan sampai membangunkan puteri tidur.

Tatapan Birawa menurun melihat paha putih mulus kekasihnya, membuatnya tergiur dengan berani menaikkan daster sampai batas pinggang. Birawa meletakkan telapak tangannya di pantat padat kekasihnya, mengelusnya lembut sudah membuat kejantananya berontak ingin menggauli lewat belakang.

Birawa menggeram merasa gerah sendiri sebab di kamar kekasihnya tidak mempunyai pendingin udara, mungkin besok bakalan Birawa belikan supaya kekasihnya setiap malam tidak merasa gerah, tetapi sepertinya Raras tidak mengeluh masalah pendingin udara. Birawa tahu bahwa Raras adalah wanita yang tidak suka

komplain apalagi marah-marah, terkecuali yang membuatnya sungguhan jengkel.

Dengan cepat Birawa membuka satu persatu kancing kemeja yang masih melekat di tubuhnya, memperlihatkan tubuhnya yang sudah berkeringat dan terlatih. Birawa melirik sebentar kekasihnya ketika membalikkan tubuhnya supaya terlentang, bibirnya tersenyum tipis karena berhasil, kekasihnya terlentang tetapi sempat bergerak gelisah lantaran tidurnya terganggu.

Birawa sekarang berada di depan selangkangan kekasihnya yang mengangkang, kewanitaan kekasihnya masih terbungkus celana dalam putih dan Birawa tidak berniat ingin membuka celana dalam tersebut. Biarkan menjadi rahasianya bagaimana indahnya kewanitaan yang bakalan menjadi isterinya itu, bakalan setiap malam Birawa menjejal dengan kejantananya yang perkasa sampai mengandung anaknya.

Tetapi, Birawa tidak bisa hanya melihat selangkangan saja, biarkan lidahnya yang nakal ini menjilat bagian luar dalaman. Birawa menunduk mendekatkan hidungnya di celana dalam yang tercetak kewanitaan tembam kekasihnya itu, matanya memejam dan hidung mancungnya mengendus dalam-dalam mendapatkan sesuatu yang khas begitu harum tidak menyengat, membuat Birawa ketagihan seperti orang yang sedang hilang kesadaran karena mabuk yang membuatnya terangsang.

Bakalan menjadi parfum kedua kesukaan Birawa tiada henti menghirupnya, tangannya turun kebawah membuka ikat pinggang lalu mengeluarkan kejantananya dari celana dalam, sementara lidahnya menjilat dan mencium sampai tercetak basah, tangan kasar Birawa mengurut

batang kejantannya yang sudah berdiri tegak bahkan kepala kejantananya berdenyut hebat sudah tidak sabaran ingin menerobos keperawanan kekasihnya bersama melihat darah segar membasahi kepala kejantananya.

Raras dalam tidurnya mengernyit merasakan sesuatu yang menyapu bagian luar selangkangannya, begitu lembut dan sensual membuatnya kegelian dan dengan sendirinya mengeluarkan cairan bening, kewanitaannya bahkan tidak tahu malu berdenyut-denyut nikmat saat sesuatu yang tebal menekan serta menyentuh dengan gesekan.

Raras membuka sedikit bibirnya, tubuhnya bergetar dan berkeringat dingin, pinggulnya ikut bergerak saat sesuatu itu menggesek naik turun begitu membuatnya tersiksa hanya sebuah gesekan antara kelamin yang sedangkan dirinya masih terhalang celana dalam sudah basah terkena air liur dan pelumas dari kewanitaannya sendiri.

"Ahn!, enghh..." Raras merintih halus, matanya sedikit terbuka lantaran tubuhnya berguncang terutama payudaranya yang tidak mengenakan bra semakin bebas bergerak setiap gerakan pinggul lelaki gagah yang sedang menggerayang tubuhnya dalam kegelapan kamar.

Birawa dapat melihat wajah memerah Raras, wajah ayu itu merengek di bawahnya dan hanya bisa mendesah serta meracau tidak jelas tetapi tidak meminta berhenti.

"Kesenengen kowe cah ayu mas gesekan begini, bagaimana kalau mas mengentot sekalian dan mengeluarkan winih di jero rahim kamu tekan mbobot." Birawa terkekeh mengejek, kejantananya merasakan hangatnya lipatan tembam tersebut biarpun masih terhalang celana dalam yang sudah

lepek, nyatanya sekarang kejantananya masuk kedalam tengah-tengah lipatan dan terapit dengan bibir kemaluan dapat dengan nyata kenikmatan hanya bergesekan.

•Kesenengen/keenakan.
Kowe/kamu.
Mengentot*bahasa kasar/bersetubuh;
bersanggama.
Winih/benih.
Jero/dalam. Tekan/sampai.
Mbobot/hamil.

Raras mengangkat sedikit pinggulnya dan bergerak gelisah, tubuhnya kelonjotan lelah sesudah pelepasan dan mengeluarkan sedikit pipisnya, sebab merasakan tiada henti kewanitaannya serasa di sodok-sodokkan dengan sesuatu yang berukuran besar serta tebal, nikmat memang tetapi Raras takut membuka mata bahwa semuanya hanyalah khayalan semata.

Giliran Birawa merasakan ada yang mendesak di ujung kepala kejantannya, berhenti lalu membenarkan pakaian kekasihnya lantas turun tempat tidur masuk kedalam kamar mandi.

Birawa menggeram-geram keras memegang batang kejantananya mengeluarkan cairan kental cukup banyak, mungkin hampir penuh sampai segelas berukuran sedang, cairan selama 2 tahun tidak pernah masturbasi.

Birawa menyayangkan sperma miliknya terbuang sia-sia didalam lobang kloset, tetapi setelah pelepasan tubuhnya terasa lebih nyaman, bugar kembali. Birawa tidak akan melakukannya kembali karena sangat di sayangkan membuang cairan miliknya secara percuma, lebih baik dia

tampung di dalam rahim kekasihnya yang kelak bakalan menjadi isterinya dan mengandung anaknya.

"Bersabarlah dulu, tidak lama lagi bakalan dapat jatah apam manis dari cah ayu, kita berdua bakalan menjajah secara perlahan-lahan terlebih dahulu." senyum tipis Birawa sembari mencuci bersih kejantananya setelah pelepasan.

***

Menjelang matahari terbit, Raras sedang menjemur alas tempat tidur di belakang halaman. Raras terkejut saat bangun tidur merasakan sesuatu yang basah dan bau pesing, tiada henti Raras berpikir dan antara nyata atau tidak bahwa dia tadi malam mengompol.

Raras juga bermimpi bahwa tubuhnya di gerayang lelaki bertubuh besar atau malah kemungkinan Genderuwo, sebab secara tidak sengaja Raras tersadar melihat bulu dada yang begitu lebat serta lengan tangan juga berbulu. Raras ketakutan bahwa jika kenyataannya hantu lelaki tersebut, bahkan lidah Raras terasa kelu dan anehnya hanya mampu mengeluarkan desahan, harusnya banyak berdoa untuk mengusir penunggu tersebut tetapi malah keenakan di perlakuan tidak senonoh.

"Bukannya alas tempat itu baru di ganti?, kenapa kamu cuci?" tanya Kinan berada di belakang tubuh Raras yang terkejut segera membalikkan badan.

"Inggih mbakyu, e-eh...soalnya tadi malam ketumpahan teh dan lebih baik aku cuci takut di kerumuni semut" kata Raras tergugu, terpaksa

berbohong dan tidak mungkin mengaku kalau dirinya mengompol.

Kinan berdecak. "Ya ampun, makan dan minum jangan biasakan di kasur, mungkin kamu kebiasaan seperti itu di rumah bapak yang tidak pandai melarang apalagi mengomeli kamu, tetapi di sini belajarlah disiplin,"

"Inggih, aku tidak akan mengulanginya lagi mbak." patuh Raras tidak ingin mbakyu-nya itu berbicara yang sebenarnya bukan dirinya sama sekali memiliki kelakuan yang terlalu pemalas seperti itu.

"Ya sudahlah, kamu belum masak 'kan?" tanya Kinan, saat tadi menuju dapur tidak ada tersaji makanan dan itu aneh saja menurutnya, tidak mungkin adiknya malas masak bearti mengingari janji dan benar saja Kinan menemukan Raras berada di halaman belakang.

"Belum, mbak. Aku bakalan masak sekarang." kata Raras setelah itu meninggalkan Kinan yang melihat alas tempat tidur bermotif bunga biru milik Raras, dan Kinan juga ikut masuk kedalam tidak menaruh curiga apapun.

Raras menghidangkan makanan tumis buncis, bakwan jagung dan sayur bayam, sayur bayam itu harus tersedia karena kesukaan Birawa makanan berkuah bukan berminyak dan kering.

Bukan karena masih perhatian, tetapi Raras tahu kesukaan Birawa, lelaki itu bakalan mencari sayur bayam sendiri kalau tidak ada tersaji di meja makan. Dulu saat masih menjalin hubungan sebagai kekasih, Raras pernah hanya memasak sayur bayam satu panci ukuran sedang untuk Birawa seorang dan tidak sampai menjelang siang sudah habis, entah di makan pakai nasi atau di ratah. Birawa yang menghabiskannya tanpa komentar bagaimana

rasanya keasinan atau kebanyakan jahe, lelaki itu makan dengan tenang.

Raras setelah selesai mencuci alat masak berniat menghampiri Kinan yang sedang duduk di ruang televisi sambil melihat layar laptop yang menunjukkan situs penjualan tiket untuk liburan.

"Mbak, begini...ada yang ingin aku bicarakan" kata Raras membuka suara menunggu izin dari Kinan.

"Katakan saja," kata Kinan tanpa melihat adiknya yang terlihat canggung.

"Begini mbak, apa aku boleh pinjam ponsel mbak sebentar, aku mau menghubungi bapak karena sudah beberapa hari tidak ada kabar" kata memelas Raras berharap Kinan berniat meminjamkan ponselnya sebentar.

"Loh, kenapa dengan ponsel kamu?"

"Ponsel aku sudah jadul mbak, setiap menghubungi bapak selalu di luar jangkuan, aku berharap kemungkinan dengan telepon yang lebih canggih bisa terhubung dengan bapak" kata Raras memberitahukan masalahnya kepada Kinan.

Kinan tertawa kecil mendengarnya. "Kamu sadar atau tidak, sebenarnya percuma saja kalau kamu telepon dengan ponsel canggih tetapi ponsel bapakmu saja masih jadul dan bahkan sama sekali tidak masuk sinyal, mau bagaimana pun kamu berusaha hasilnya bakalan tetap sama, selalu di luar jangkuan"

Raras terdiam sejenak mencerna perkataan Kinan, setelah di pikir-pikir memang ada benarnya juga. Bahwa tidak ada kemungkinan Raras berbicara kepada Bapaknya, tetapi Raras sangat penasaran bagaimana keadaan keluarga di sana dan juga Mbah yang sedang sakit.

Birawa menguping dengan cermat pembicaraan mbak-adik itu, dan Birawa mengerti sekali kekhawatirannya kepada Ibrahim yang jauh pedalaman tidak ada kabar.

Birawa juga mendengar bahwa ponsel kekasihnya jadul, ternyata masih setia dengan ponsel jadul tersebut. Birawa tidak menyangka, wanita lain kebanyakan menggila bergonta-ganti ponsel hanya mencari kamera yang jernih, sedangkan kekasihnya di zaman sekarang memilih mempunyai ponsel jadul tanpa internet dan kamera, di tambah pandai merawat ponsel dengan sangat baik bagaikan barang antik.

Itu yang membuat Birawa yakin bahwa Raras juga pandai merawat tubuhnya dengan, baik sebab tadi malam tubuhnya sungguhan harum susu dan kewanitaannya harum ramuan rempah-rempah khas berbahan alami.

Raras tertunduk lesu setelah berbicara dengan Kinan, memasuki dapur dan ternyata di dapur sudah ada Birawa duduk di kursi meja makan sedang menyantap sarapan sendirian tanpa di layani Kinan yang sedang sibuk melihat tempat liburan yang sedang diskon.

"Tidak mau makan bersama?," tawar Birawa mengajak Raras makan bersama dengannya.

"Tidak, mas. Terima kasih." sahut cepat Raras, tidak ingin mencari keributan dengan Kinan semisal menerima tawaran tersebut.

Birawa berwajah datar tetapi matanya menatap menajam setiap pergerakan Raras yang sedang mengelap piring basah.

"Ada masalah apa sampai manyun begitu?" tanya Birawa berlagak tidak mengetahui bahwa kekasihnya sedang bersedih.

Raras hanya menghela napas tidak menyahut memilih diam mengerjakan tugasnya. Birawa bangkit dari duduk sambil membawa piring kotor dan gelas miliknya, dengan sengaja berdiri di belakang tubuh kekasihnya sampai berhimpitan, membuat Raras terkejut dan melotot karena tingkah nekat Birawa yang berani menggodanya.

"Shh...wes jangan manyun begitu, nanti pulang kerja mas belikan ponsel baru untuk kamu," bisik pelan Birawa, napas panasnya berhembus di kuping Raras sehingga tubuhnya bergidik, tangannya berusaha mendorong dada tegap Birawa terasa keras saat dirinya mencoba menghindar.

"Aku tidak butuh ponsel baru, lagian sama saja tidak bisa telepon bapakku" kata ketus Raras sedikit jauh dari Birawa yang tersenyum tipis mendengarnya.

"Memangnya keluargamu yang berada di sana semuanya mengenakan ponsel jadul, tidak mungkin bukan?. Pasti salah satu mereka ada yang bermain internet dan nanti berikan nomer keluargamu ke mas, biar mas yang telepon mereka." kata Birawa berniat membantu kekasihnya.

"Aku tidak membutuhkan bantuan dari mas, biarkan aku berusaha sendiri." tolak mentah Raras tidak ingin berhubungan apapun dengan Birawa.

"Mas tenanan bantu kamu, dik sayang. Jangan keras kepala begitu." Birawa membujuk dengan lemah lembut, niatnya membantu dengan ikhlas sebab tidak senang kekasihnya bersedih seperti itu.

Raras menghela napas lalu menoleh menatap jengkel kearah Birawa. "Mas!, aku bilang tidak tentu tidak."

Raras setelah itu meninggalkan Birawa yang melihat kepergiannya, dalam kamar Raras merasa

bersalah telah marah kepada Birawa yang berniat membantu. Raras berharap Birawa mengerti bahwa mereka tidak seharusnya akrab seperti dulu, apalagi Birawa sudah mempunyai isteri dan isterinya adalah mbakyu Raras sendiri yang mempunyai sifat kecurigaan terhadapnya semenjak menginap disini.

***

Kinan datang menghampiri Birawa yang sudah tampan mengenakan setelan kantoran dan suaminya itu sedang mengenakan dasi sendiri.

"Biarkan aku yang bantu," Kinan mengambil alih memasangkan dasi di kerah leher kemeja suaminya.

Birawa memasang wajah datar membiarkan Kinan yang melakukannya. Kinan tersenyum dan menepuk pelan dada tegap Birawa, dan sepertinya ini adalah waktu yang tepat Kinan membicarakan sesuatu dengan suaminya yang seksi bila bertampang seolah tidak menghiraukan.

"Mas, aku bakalan ambil libur minggu depan selama seminggu dan bagaimana kalau kita liburan berdua ke lombok atau Italy, sekalian honeymoon" kata bersemangat Kinan menatap penuh harapan suaminya mengatakan 'iya atau terserah'.

Birawa hanya menyunggingkan sedikit bibirnya, pikirannya sudah ketebak bahwa Kinan ada maksud dari senyum-senyum tidak karuan seperti itu, malahan membuatnya semakin memuakkan.

"Bulan ini saya full bekerja, apalagi sedang membuka cabang perusahaan baru, saya tidak sempat memikirkan honeymoon. Misalkan kamu

ingin jalan-jalan keluar negeri silahkan, tetapi kenakan uangmu sendiri dan jangan pernah minta kesaya." kata penegasan Birawa tidak perduli dikatakan pelit, sebab sejak awal Birawa sudah katakan mereka hidup masing-masing.

Kinan juga sudah mendapatkan jabatan yang bagus di Perusahaan keluarga Birawa, sebagai seketaris tentu mendapatkan gaji yang lumayan besar dan lebih cukup untuk operasi wajahnya.

Birawa sungguh tidak menyukai sifat Kinan yang sangat norak, maklum saja terlahir dari kampung dan saat dilihatkan puluhan uang langsung ingin habiskan untuk berfoya-foya dan hidup seperti orang kaya. Bersyukur hanya satu yang Birawa kenal dari kampung bertingkah norak seperti Kinan, kebanyakan temannya dari kampung malah merendah dan tahu kelakuan tidak norak saat dihadapkan dengan uang, mereka belikan makanan pokok sehari-hari, bukan malah berlagak menjadi orang kaya baru.

"Mas...kamu bisa minta seketaris kamu untuk menghendle urusan tersebut, apa gunanya seketaris kamu upah setiap bulan?. Ayolah, kalau tidak hanya dua hari saja, aku kepengin kita santai sejenak lupakan masalah pekerjaan dan kamu bisa fokus sama aku" Kinan memaksa serta menatap sangat memohon kepada Birawa.

Tidak masalah kalau mereka liburan Kinan yang mengeluarkan uang, tetapi Birawa harus setuju dan dengan begitu mereka bisa honeymoon berdua tidak ada yang mengganggu maupun tumpukan pekerjaan.

"Jangan memaksa, kalau ingin liburan adik kamu juga harus ikut, saya tidak mau melanggar amanah bapakmu untuk menjaga adikmu selama menginap disini dan itu menjadi tanggung jawab

saya." Birawa mengambil langkah untuk mempermudah semisal mereka liburan, selalu ada cara menolak ajakan Kinan dan kebetulan sekali penolakan itu sangat tepat dan tidak mungkin juga Birawa meninggalkan kekasihnya sendirian tanpa pengawasan.

Kinan tercengang mendengarnya, tidak habis pikir kenapa malah seperti itu. "Mas!, kita ini mau honeymoon berdua masa iya ada orang lain menganggu, adikku itu masalah mudah karena dia itu sudah dewasa toh umurnya sudah 24 tahun dan bakalan pandai memilih mana yang bagus dan buruk untuknya."

Birawa mengambil jas dan tas kantornya, sekilas melihat Kinan. "Pikirkan dengan baik." seolah tidak peduli perkataan Kinan yang terdengar jengkel.

Birawa meninggalkan Kinan yang berada di dalam kamar sedang mendumel. Kinan sendiri tidak akan mungkin mengajak Raras menemani mereka yang niatnya hanya ingin liburan berdua malah kacau, suaminya itu mungkin saja hanya beralasan amanah tetapi di balik itu masih memendam perasaan, sungguh pintar mencoba mengelabuinya.

"Lihat saja mas, seberapa kuat kamu menahan benteng kokoh antara kita, pasti juga bakalan roboh suatu saat nanti dan kamu bakalan mencintaiku layaknya seorang suami kepada isteri." gumam Kinan dan tersenyum saat melihat dari jendela kamar bahwa mobil sedan hitam suaminya keluar dari halaman.

***

Suasana di salah satu cafe sebelahan tempat karoke yang dihadiri Raras lumayan ramai

di kunjungi kaum muda sampai berumur, beruntung dapat banyak pelanggan yang membeli brand rokok yang dia jual dan bahkan tinggal sisa beberapa bungkus tidak sampai hitungan lima.

Raras duduk istirahat setelah merasa lelah duduk di bangku, temannya Aidin yang lebih muda sedang membeli air minuman dingin di dalam market.

"Minumannya mbak," kata Aidin memberikan satu botol minuman dingin rasa jeruk bersama uang dua puluh ribu yang masih utuh.

"Loh, mbak 'kan suruh pakai uang mbak saja, biar mbak yang traktir kamu" kata Raras keheranan.

"Iya mbak, tetapi minuman ini dibelikan sama mas tampan baik banget mbak dan...itu mas yang traktir kita minum, mbak!" Aidin begitu semangat meneriaki seorang lelaki bertubuh jangkung dan berambut gondorng keriting keburu masuk ke dalam mobil.

Raras terlambat ingin mengucapkan terima kasih, mobil itu melewati Raras, terlihat dari kaca mobilnya yang sedikit kegelapan tetapi masih dapat melihatkan lelaki tersebut mengendarai kendaraan tanpa menoleh kearahnya.

"Beneran tampan 'kan, mbak?" Aidin menggoda Raras yang hanya tersenyum melihatnya.

"Iya, macho ya..." kekeh Raras dan itu membuat mereka tergelak malu, mereka berdua beruntung bertemu lelaki tampan yang berbaik hati. Bukan hanya mentraktir secara percuma minuman mineral saja, melainkan makanan ringan yang dapat mereka berbagi berdua untuk mengisi tenaga kembali mengejar target.

"Siapa yang macho?" suara intimidasi itu tidak jauh dari sebelah kanan Raras, segera

menoleh mendapati mantan kekasih yang sudah menikahi mbakyu-nya itu datang kemari dan sekarang melangkah mendekat.

Raras bersama Aidin segera bangkit, Aidin yang kelewatan polos melihat Birawa tanpa berkedip dan bahkan sampai lupa bagaimana caranya bernapas.

"M-mbak, sopo kuwi?" Aidin berbisik dan cengegesan melihat Birawa, kesenangan kalau hari ini dapat secara gratis melihat dua lelaki tampan bertubuh tegap yang datang menghampiri.

Birawa terlampau ketus tetapi mengulurkan tangan kearah Aidin yang menyambutnya malu-malu.

"Perkenalkan, saya Birawa Bhagawanta calon suami wanita cantik di sebelah kamu itu." kata Birawa lantang dan tegas, akan tetapi saat hendak melepaskan jabatan tangan mereka Aidin malah terkejut berbalik melihat Raras dan kembali menatap wajah Birawa tidak menyangka.

"Jangan mengada-ngada kamu, mas" kesal Raras melepaskan jabatan mereka dan Birawa tersenyum tipis bahwa kekasihnya kelihatan cemburu dirinya berjabat tangan dengan wanita lain begitu lama.

"Mbak, kalau menikah undang aku jadi dayang-dayang pengantin, yo mbak!." kata penuh semangat Aidin, membuat Raras tertawa kecil akan tingkahnya.

Raras melirik kesal kearah Birawa yang hanya terkekeh dan menyuruh mengiyakan saja, toh mereka bakalan menikah suatu saat nanti dan itu bakalan terjadi.

"Sudah sore, mas kemari jemput kamu pulang bekerja, pamitan dengan teman kamu" kata Birawa menyuruh Raras tetapi sepertinya

kekasihnya itu memasang wajah tidak suka kepadanya.

"Ras!..."

Mereka semua serentak melihat seorang lelaki yang datang menghampiri Raras. Birawa mengernyit melihat kekasihnya menyambut Andri dengan senyuman sedangkan dirinya datang malah kesannya ingin marah.

"Mas, ngapain kesini?" tanya Raras keheranan.

"Mas mau jemput kamu, pulang bersama dengan mas" kata Andri seolah mengabaikan Birawa yang sedang menatapnya horor.

"Tunggu sebentar, siapa kamu?," tanya Birawa dengan tampang mengejek, "saya duluan kemari dan berniat membawa pulang kekasih saya."

Andri akhirnya berbalik menatap Birawa. "Asal anda tahu bahwa saya sudah mengirim pesan duluan yang akan menjemput mantan kekasih anda," kata tidak mau kalah Andri dan sekarang mereka malah berhadap-hadapan, dari jarak dekat tersebut Raras dan Aidin dapat mengukur tinggi tubuh mereka, ternyata Birawa lebih tinggi dan berbadan lebih besar.

"Jangan macam-macam, siapa duluan yang kemari dia yang bakalan membawa pulang Raras. Sudahlah, lebih baik kamu pulang dan urus mebel kamu, kursi pesanan saya jangan lupa dibuat sebagus mungkin jangan sampai ada cacat!" Birawa mengingatkan dengan datar dan akan tetapi tatapan mata yang mengancam, dalam dan menajam, tidak perlu melotot lawan tandingannya bakalan takut.

Andri malah tertawa mengejek. "Jangan macam-macam, memangnya kamu siapa?, mengatur saja, urus isterimu dirumah jangan

jelalatan dengan adik isterimu sendiri" kata Andri tidak mau kalah memperingatkan Birawa yang berangsang.

Raras menelan air ludahnya melihat perseteruan kedua lelaki tersebut yang sedang beradu mulut, sebelum Birawa kembali mengeluarkan kata-kata. Raras mengajak Aidin untuk meninggalkan mereka secara perlahan, nyatanya tidak menyadarkan mereka yang sedang memanas-manas berdua.

"Kasihan sekali, kamu sendiri sudah punya tunangan kenapa masih jelalatan dengan perempuan lain, mau bicara apa lagi, heh?." Birawa mematahkan perkataan Andri yang terdiam dan sudah malas ingin berdebat, nyatanya mereka berdua sudah punya ikatan masing-masing.

Birawa dan Andri menoleh kearah Raras yang tadi berada di sebelah mereka tetapi malah menghilang dan itu membuat mereka terkejut.

"Diancuk!, ngendi dheweke!." Birawa menggeram karena terlalu terbawa suasana amarah berseteru dengan Andri, karena bocah tersebut Birawa harus mutar-mutar mencari kekasihnya sendirian sebelum ditemukan Andri terlebih dahulu.

07. Gendeng

Raras menarik Aidin membawanya menjauh dari dua lelaki yang sedang bertengkar merebutkan mengantar pulang, berada di sana bersama dua lelaki tersebut hanya akan membuat Raras malu bahwa mereka sudah menjadi bahan tontonan orang lain. Ingin meleraikan pun Raras merasa percuma saja, karena mereka berdua lelaki keras kepala dan begitupun Andri selalu menjawab perkataan Birawa. Birawa sendiri sepertinya lupa sudah berumur tidak pernah ingin mengalah, malah semakin menjadi meladeni Andri yang lebih muda darinya.

Aidin sendiri menurut saja dengan tampang keheranan mengapa mereka berdua harus berlari seperti sedang di kejar debt collector, lengannya sampai di rangkul Raras dengan sangat kencang tidak tahu tujuan mereka mau kemana.

"Raras!, mas minta kamu berhenti sekarang juga!."

Raras bersama Aidin kontan saja saling bertatapan sebab mendengar suara seruan jantan, menoleh kebelakang mendapati Birawa sedang berlari sangat kencang kearah mereka. Mereka berdua bertatapan dan menelan ludah, dengan mantap Raras menarik Aidin mengajaknya berlari mencari tempat bersembunyi dari sang Macan.

"Mbak, calon suamimu mengamuk...!" Aidin berasa takut melihat Birawa yang berlari begitu cekatan seperti pelari marathon, tubuh gagahnya yang terbalut kemeja putih dan celana cokelat panjang semakin membuat lelaki itu berlari secara

leluasa dan berulang kali memanggil wanita yang malah ingin bersembunyi dari calon suami yang tampannya membuat siapapun terpesona.

"Ampun!, wes tak kandani...mas itu bukan calon mbak malah dia itu sudah menikah dengan mbakyu mbak." kata Raras sedikit jengkel dan sudah mengatakan perkataan itu berulang kali kepada Aidin yang belum juga mudheng.

Raras memberhentikan langkahannya di depan cafe dan buru-buru mengajak Aidin bersembunyi didalam toilet perempuan, mereka berdua dapat istirahat sejenak mengatur napas sehabis lari-larian dari Birawa.

"Apa mbak yakin disini kita bakalan aman?" tanya memastikan Aidin mendongak menatap Raras yang berdiri.

"Tentu saja, ini toilet perempuan tidak mungkin mas bakalan ma-," perkataan Raras mendadak berhenti karena secara mengejutkan mereka kedatangan seorang lelaki yang membuka pintu toilet perempuan dengan sangat kasar, "masuk." dan lelaki tersebut membuat Raras tergugu.

Raras menelan ludahnya dengan susah payah, dihadapannya berdiri Birawa menghadang pintu toilet. Birawa menatap menyorotkan kemurkaan, kemeja putih bagian dadanya basah karena keringat usaha dari mengejar kekasih yang bermain kucing-kucingan, dan rambut hitam legam berantakan tidak tertata dengan baik seperti sebelumnya. Tetapi sepertinya, itu malah membuat Birawa semakin kelihatan seksi dengan jantannya di hadapan kaum hawa yang tercengang berada di dalam toilet termaksud kekasihnya yang bergeming.

"Mengira mas bakalan tidak berani masuk kedalam toilet perempuan, heh?. Kesalahan besar, sudah cukup bermain-main dan sekarang kita pulang kerumah!." kata Birawa tegas menggertak Raras yang tersentak takut, akhirnya mau tidak mau Raras menurut Birawa pulang dan sedangkan Aidin setelah itu di jemput kangmasnya.

Birawa bersama Raras berjalan kaki menuju parkiran mobil. Raras berjalan duluan dan Birawa berada dibelakang tubuh kekasihnya untuk menutupi setiap lekuk jalannya, karena mempunyai pantat padat saat berjalan seperti megal-megol, dan itu membuat Birawa hampir menggila melihat pemandangan tersebut.

Birawa menghela napas kasar merasa terlalu keras kepada Raras saat mengajaknya pulang barusan, melangkah cepat supaya mereka berdua dapat beriringan lalu Birawa merangkul pinggang Raras yang kontan saja terkejut dan merasa risih mencoba menghindar dari Birawa.

"Meneng!," marah Birawa menatap sangar, itu membuat Raras terdiam saat di rangkul Birawa, "kenapa saat di bentak dulu kamu baru diam?, mas sebenarnya tidak ingin melakukannya dengan orang yang mas sayang."

Raras mendongak menatap jengkel kearah Birawa. "Mas, kamu ini lupa ingatan atau pura-pura lupa sudah punya isteri?, kenapa masih suka ganggu aku?"

"Alasannya itu karena mas masih menganggap kamu sebagai kekasih, mas. Seandainya kamu yang menjadi isteri mas, kita tidak bakalan seperti ini terpisah karena status." kata Birawa terdengar kecewa dan semakin mengeratkan rangkulannya di pinggang Raras.

Raras terdiam berhenti berargumen, seharusnya Birawa dapat ikhlas bahwa takdir mereka bukan untuk menjadi suami-isteri. Tetapi sepertinya Birawa begitu berat ingin melupakannya, sebenarnya Raras juga seperti itu bahwa dia dapat merasakan apa yang Birawa rasakan yaitu tidak kebahagiaan menjadi suami Kinan.

Hubungan mereka jika dipertahankan bakalan menjadi hubungan terlarang dan terumit. Raras tidak ingin mengecewakan mbakyu maupun bapak karena dirinya berselingkuh dan kembali kedalam pelukan suami dari saudaranya sendiri.

Birawa membukakan pintu mobil untuk Raras masuk kedalam, Raras masuk kedalam dan Birawa menyusul masuk lalu mengemudikan mobil sedan miliknya menuju rumah.

"Mulai besok mas yang bakalan jemput kamu pulang, karena kamu masih mengeyel tidak mau berhenti dari pekerjaan kamu." Birawa membuka suara setelah keheningan menyelimuti mereka sepanjang perjalanan, perkataannya begitu mutlak tidak ingin kekasihnya mengeluarkan alasan apapun yang menurutnya tidaklah berguna.

Raras menolek menatap Birawa seraya mengernyit. "Aku menolak di jemput dengan mas, lebih baik aku naik ojek online atau taksi online. Mas lebih baik mengurus urusan mas sendiri, jangan perdulikan aku"

Birawa mencoba bersabar menghadapi Raras yang selalu saja melawan perkataannya, kekasihnya itu membuat Birawa ingin membungkam bibirnya itu dengan ciumannya secara kasar supaya diam dan hanya cukup memasang telinga dengan baik.

"Mas tidak menerima penolakan, sayang. Jangan pernah menolak setiap perkataan mas, mas

ingin kamu menurut bukan seperti Kinan dan itu sudah membuat mas sangat bahagia." kata tegas Birawa sambil tersenyum lebar yang malah menyeramkan menurut Raras.

"Sakkarepmu lah, mas." sahut jengkel Raras sudah malas meladeni Birawa, toh dirinya juga selalu kalah jika melawan lelaki yang keras kepala tidak ketulungan.

Birawa tersenyum tipis dan rencananya berhasil supaya Andri tidak akan ada kesempatan menjemput pulang kekasihnya kembali, itu keinginan Birawa supaya anak itu enyah saja dari hubungan mereka berdua. Birawa dapat tenang sedikit, tetapi tetap harus waspada karena dirinya tidak boleh lengah sedikitpun kalau ingin Raras menjadi miliknya seutuhnya.

***

Pukul tujuh malam, Kinan mengetuk pintu Raras yang sedang melipat pakaian. Raras membukakan pintu langsung berhadapan bersama Kinan.

"Inggih, mbakyu?" tanya Raras keheranan melihat Kinan yang terlihat gelisah.

"Ras, kamu harus bantu mbakyu karena satu jam lagi mertua mbak mau datang, kamu mau 'kan masak makan malam?" tanya Kinan serta menatap memelas kepada adiknya.

Raras mengernyit, padahal tadi dirinya ingin membuat makan malam tetapi Birawa mengatakan tidak perlu dan malah memesan makan makanan Restoran berbintang.

"Mbak, kenapa mendadak sekali?" tanya keheranan Raras.

"Mereka itu memang seperti itu, setiap datang suka dadakan dan sepertinya ingin menguji mbak apakah sudah ada masak atau rumah bersih terawat. Sudahlah, kamu masak seadanya saja dan mbak yang berkemas." kata cepat Kinan tidak ingin mereka terlalu banyak mengobrol.

Akhirnya Raras terpaksa menurut saja, membuat makan malam seadanya dalam kulkas dan sedangkan Kinan terlihat begitu heboh sendiri, kelihatan tidak pernah berkemas dan Raras hanya menggeleng pelan melihat kelakuan Kinan.

Raras selesai masak menghidangkan dua masakan, terong sambal dan sayur oseng kecambah dicampur kacang panjang. Itu bahan yang ada didalam kulkas, tidak ada yang lain.

Kinan tiba-tiba saja datang masuk kedalam ruangan dapur saat Raras sedang mengelapi meja makan. Kinan datang tidak sendirian melainkan bersama pasangan suami isteri yaitu kedua orang tua Birawa.

"Ibu dan bapak, habis dari mana banyak beli belanjaan?" tanya Kinan dengan tampang manis kepada mertuanya.

"Ibu habis belanja beli tas di Guccin, ini untuk kamu" Ibu Janisa memberikan sebuah tas bermerek kepada Kinan yang tercengang tidak percaya.

"Ya ampun!, terima kasih Ibu. Ini bagus sekali dan Kinan kepengin beli tas keluaran baru ini, minta dengan mas katanya kemahalan," senyum menyengir Kinan dan bahkan seolah melupakan adiknya yang berdiri tidak jauh dari mereka seperti seorang pembantu.

Prabowo menoleh mendapati Raras yang terdiam. "Waduh, kita mengobrol begini ternyata

ada adiknya Kinan di sini" kata Prabowo membuat Janisa menoleh lalu terkejut.

Janisa melangkah mendekat kearah Raras dan Raras tersenyum manis tidak lupa menyalami tangan Ibu mertua Kinan.

"Ini toh adikmu yang sama ayu seperti kamu, Kinan. Ibu baru melihatnya karena di acara nikahan kalian adikmu tidak datang, duh...kalau begini kita jodohkan saja dengan Benjamin sepupu Birawa yang bekerja sebagai Pengusaha batu bara di kalimantan timur." kata Janisa menawarkan perjodohan kepada Raras yang terkejut begitupun Kinan.

Kinan tidak percaya bahwa adiknya akan di jodohkan dengan Benjamin, Kinan mengenal Benjamin dan lelaki itu memang berstatus melajang dan berumur sama seperti Birawa. Kinan hanya tidak terima adiknya bernasip mendadak mewah menjadi nyonya Benjamin, dengan begitu mudahnya tanpa jerih payah sepertinya sudah menjadi bagian keluarga besar Bhagawanta.

"Benjamin sudah punya kekasih, jangan menjodohkan Raras dengan dirinya" suara dari belakang menyahut tidak terima dan itu tidak lain adalah Birawa, mencoba menutupi bahwa dirinya cemburu dan sangat menolak kekasihnya ingin di jodohkan dengan Benjamin.

"Perasaan Ibu baru dua hari kemarin Benjamin katakan tidak punya kekasih, namanya juga kita kenalkan dahulu dan siapa tahu langsung kesengsem, inggih 'kan nduk?" tanya Janisa menatap Raras yang tergagap tidak tahu harus mengatakan apa hanya tersenyum.

"Ibu benar kata mas, dan Raras juga sudah punya kekasih dan tidak mungkin di jodohkan dengan Benjamin." Kinan menatap Raras dan dari

tatapannya itu seakan menyuruh Raras mengatakan apa kemauan Kinan.

Birawa tersenyum menawan menatap Raras dan dirinya juga menyuruh mengatakan apa yang dikatakan Kinan, dan parahnya lewat isyarat tangan menyuruh menyebutkan namanya di hadapan kedua orang tuanya.

Raras menggerutu dalam hatinya. "Gendheng kamu, mas!." batin Raras ingin sekali meneriaki Birawa yang malah mesam-mesem kearahnya.

"Inggih, Ibu. Sebenarnya aku sudah punya kekasih, terima kasih tawaran Ibu dan lebih baik Ibu dan bapak silahkan makan karena tidak akan nikmat kalau makanan dingin." kata Raras mengalihkan pembicaraan, menyuruh mertua Kinan makan malam.

Raras hendak melangkah pergi meninggalkan mereka makan sekeluarga tetapi lengannya ditahan Birawa yang sudah duduk di kursi meja makan.

"Mau kemana?, rene mangan bebarengan ojo isin" paksa Birawa masih menggengam tangan Raras yang melihat kedua orang tua Birawa tersenyum kearahnya.

"Duduk nduk, benar kata Birawa jangan malu dengan kami...mari makan bersama" timpal Prabowo menyuruh Raras duduk disebelah Kinan.

"Aku su--" perkataan Raras terhenti karena Janisa berbicara kepadanya.

"Jangan menolak, nduk. Tidak baik menolak ajakan orang tua, wes kamu duduk disebelah mbakyu kamu." paksaan Janisa, kalau sudah berkata seperti itu bagaimana Raras bisa menolak dan nanti bisa dikatakan tidak menghormati mereka.

Janisa dan Prabowo mulai makan dengan tenang, kedua orang tua itu terlihat menikmati makan malam mereka dengan makanan sederhana yang dihidangkan Raras.

"Makanannya nikmat. Ibu sungguhan suka, kamu yang masak Kinan?" tanya Janisa menduga yang menghidangkan makan malam itu adalah menantunya.

Kinan terdiam sejenak merasa inilah kesempatan dirinya untuk mendapatkan nilai menjadi menantu terbaik.

"Oh, iya Ibu. Kinan hanya masak seadanya saja, karena belum mengisi persediaan didalam kulkas" Kinan berbangga diri mengiyakan perkataan Janisa yang tersenyum bangga dengannya.

"Memang tidak salah Birawa menikahi kamu, cantik, pekerja keras dan poin plusnya pandai masak. Isteri idaman sekali, benar begitu Birawa?" kata Janisa berbalik menatap Birawa yang menampilkan tampang datar.

Birawa hanya ingin memberitahukan bahwa sebenarnya yang masak itu adalah adik Kinan, dan pujian dari Ibunya lebih pantas untuk Raras bukan kepada Kinan.

"Hemh." Birawa hanya berdehem menyahut perkataan Ibunya barusan, berdehem saja sebenarnya Birawa malas sekali dan kalau boleh tidak mengatakan apapun sebab kalau hanya diam saja Ibunya bakalan menduga hubungan mereka sedang bermasalah dan urusannya bakalan panjang setelah itu.

Janisa setelah itu mengobrol kepada Kinan, bangak pujian yang Kinan dapatkan dari kedua mertuanya dan Janisa katakan merasa senang mendapatkan menantu seperti Kinan. Janisa juga

bercerita bahwa tadi dirinya bersama Prabowo kerumah keluarga yang sedang mengadakan acara dan lalu singgah ke Mall sekalian beli tas bermerek untuk Kinan.

Kinan memang tidak salah memilih mertua yang baik untuk dirinya, Janisa adalah mertua yang sangat baik dan terlebih suka membelikan barang bermerek. Ibu mertuanya itu hidup bergelimang uang dan hanya menikmati hidup, sebab kedua anaknya Birawa dan Jalahamid seorang Pengusaha sukses, setiap bulan bakalan selalu berikan kedua orang tuanya uang cukup banyak masuk kedalam rekening.

"Belum ada tanda-tanda positif, nak?" Janisa kembali bertanya tetapi kali ini pertanyaan yang sangat sensitif untuk Kinan.

"B-belum, bu" Kinan menyengir malu, bagaimana mau positif, suaminya saja selalu beralasan kalau dirinya meminta mereka melakukan hubungan suami-isteri.

"Suatu hari nanti, saya akan kasih Ibu dan Ayah cucu yang terlucu akan membuat gemas siapa pun" Birawa membuka suara setelah beberapa menit bungkam, memilih mendengar mereka antara perempuan asyik mengobrol.

"Ayah dan Ibu bakalan menunggu hari itu, lee." kata Janisa senang bersama Prabowo, jujur saja kedua orang tua yang sudah berumur itu ingin sekali menggendong cucu dari anak pertamanya. Adik kedua dari Birawa yaitu Jalahamid sudah memberikan mereka cucu laki-laki pertama, tetapi Kinan dan Birawa seakan masih ingin menunda, membuat mereka sebagai orang tua penasaran akankah mirip siapa nanti kalau anak pertama mereka lahir.

"Tentu saja, apalagi dengan istri yang terbaik dan idaman yang mampu membuat saya jatuh cinta kembali." Birawa mengatakan itu tanpa menoleh menatap isterinya, melainkan menatap Raras yang berada siberang sebelah Kinan.

Birawa menyunggingkan senyuman menawan kepada Raras yang terdiam akan tatapan mendalam Birawa, jantungnya berdebar tidak karuan dan sangat paham arti tatapan bersama perkataan Birawa barusan. Biarpun mengatakan tidak secara langsung, tetapi perkataan itu seakan menyangkut pautkan dirinya dan Birawa setelah itu kembali makan dengan tenang mengabaikan Kinan yang menaruh curiga akan perkataan Birawa barusan bukan teruntuk dirinya.

***

Raras sudah rebahan dalam kamar setelah kepulangan kedua orang tua Birawa sepuluh menit yang lalu, sehabis mencuci piring kotor dan berkemas-kemas. Raras istirahat mengistirahatkan tubuhnya sejenak.

Raras tidak menyangka ternyata kedua orang tua Birawa sangat baik sekali kepadanya, bahkan tadi saat pulang Ibu Janisa mengatakan ingin bertemu dengannya kembali dan itu membuat Raras tersenyum senang.

2 tahun lalu, Birawa sempat berencana ingin mengenalkan dirinya kepada kedua orang tua tetapi Kinan mengacaukan semuanya dan mengatakan yang tidak-tidak mengenai Birawa.

Birawa tetap berusaha meyakinkan Raras bahwa dirinya bukan lelaki yang buruk apalagi terhadap wanita, Raras saat itu hanya terlalu polos dan terpengaruh perkataan Kinan dan itulah

mengapa membuat Birawa marah terhadapnya bahkan tidak segan bertindak kasar terhadapnya yang sering mengeyel.

Raras memejamkan mata, ingin menangis mengingat masa lalu indah bersama Birawa. Raras memang kenyataannya susah melupakan mantan kekasihnya itu, biarpun dirinya menyangkal membenci dirinya karena menikahi Kinan tetapi nyatanya Raras mencintai Birawa dan kecil hatinya paling dalam masih ada rasa perhatian kepada lelaki tersebut.

Pintu kamarnya terbuka perlahan dari luar dan Raras segera bangun merutuk bahwa lupa mengunci pintu karena terlalu lelah hanya menutupnya begitu saja.

Raras terdiam melihat bayangan seorang lelaki melangkah mendekat dan menutup pintu rapat serta tidak lupa mengunci pintu, lampu kamar memang sengaja Raras matikan karena dirinya tidak bisa tertidur dengan lampu yang menyala dan sekarang hanya mendengar telapak kaki mendekat kearah tempat tidur.

Raras dapat merasakan hawa panas mendekatinya sekarang, tubuh besar berada di hadapannya dan saat tangan Raras kebelakang membuka jendela kamar dan cahaya temaram masuk kedalam kamar memperlihatkan Birawa yang bertelanjang dada merangkak menaiki tempat tidur.

Birawa menatap lekat wajah cantik Raras dengan jarak dekat, belum sempat Raras membuka suara bibir kecokelatan Birawa menyentuh lembut bibir basahnya dengan sensual.

Raras terbuai akan kelembutan dan kelihaian Birawa dalam berciuman, mata sayunya kini telah terpejam menikmati dan napas mereka

mulai memburu. Birawa memasukkan lidahnya kedalam mulut Raras, menelan air liurnya dan menjelajah langit-langit sebab tidak ingin ada yang ketinggalan setiap Birawa memuja kekasihnya.

Birawa membaringkan tubuh Raras secara perlahan, nafsu yang memburu ciuman Birawa turun kebawah leher Raras mengecupnya lembut dan menggesekkan jambangnya di kulit halus kekasihnya yang menggeliat. Raras merintih dan mendesah merasa terbuai akan perilaku lembut Birawa.

Raras membuka matanya biarpun berahinya telah sangat menggelora, kesadarannya masih ada saat tangan besar Birawa menyingkap daster yang dikenakan sampai seatas perutnya.

08. Jengkel

Raras menggeliat merasakan gelenyar panas di sekujur tubuhnya, bibirnya mengulum serta berganti menggigit sensual bibir bawah. Bercumbu bersama Birawa memang sangat mengenakkan, apalagi mantan kekasihnya sangat lihai serta begitu memuja tubuhnya dengan sebuah kecupan-kecupan penuh kelembutan, seakan menggelitik setiap jengkal tubuh Raras. Bahkan sampai kewanitaannya melembap dan berdenyut, sebab tertekan sesuatu yang besar dan keras kepunyaan Birawa di selangkangannya.

Ciuman mereka semakin dalam dan intens, tetapi saat Raras ingin menyentuh rahang tegas Birawa. Mendadak semuanya Ambyar!, suara alarem dari hape jadulnya berbunyi menunjukkan pukul setengah enam.

Raras langsung membuka lebar kedua matanya dan mengerjap, bangun dari rebahan kemudian menoleh sekeliling mencari keberadaan Birawa. Tidak ada, Birawa sama sekali tidak ada di dalam kamarnya dan ternyata Raras hanya sedang bermimpi keenakan di gerayang Birawa.

Raras memegang pipinya yang terasa memanas, wajahnya merah padam dan segera saja turun dari tempat tidur melangkah menuju pintu. Pintu kamarnya bahkan terkunci dalam dalam, bearti tadi malam Raras tidak lupa mengunci pintu kamar. Tetapi mengapa, saat Birawa menggerayang tubuhnya merasa begitu sangat nyata dan bahkan sampai membuat kewanitaannya lembap.

Membayangkan mimpi tersebut, membuat Raras merasa terhina. Dalam mimpi sekalipun dia terkulai pasrah dan jangan sampai di kehidupan nyataannya sekarang juga pasrah di bawah tubuh berotot Birawa. Tidak, Raras tidak ingin hal itu terjadi dan akan memberikan keperawanannya kelak kepada suami sah yang melajang, bukan Birawa yang sudah menikahi mbakyu Kinan.

Raras masuk kedalam kamar mandi lalu membasuh wajahnya berulang kali, bahkan jantungnya masih berdebar mengingat wajah tampan nan tegas Birawa menatapnya teduh serta mendengar Birawa mengerang berat kala mereka berciuman. Mimpi yang begitu eksotis, dan itu membuat rahimnya seketika menghangat.

"Duh!, sadarlah. Mas sudah menikah dengan mbakyu kamu sendiri. Jangan sampai terpesona dengan ketampanan dan karisma mantanmu itu, masih banyak lelaki yang jauh lebih baik dari mas Birawa." Raras mencoba menyadarkan dirinya sesadar-sadarnya supaya tidak termakan rayuan atau rencana apapun dari Birawa untuk mengajaknya berhubungan terlarang.

Birawa memang lelaki yang tidak bisa di biarkan begitu saja, lelaki itu memang terkesan pintar, pandai bercanda dengannya dan terlebih pesonanya. Mungkin, dari banyak mantan kekasih Birawa tidak ada yang bisa menolak pesona ketampanan dengan proporsi tubuh terlatih Birawa, lelaki berumur 34 tahun itu hanya cukup menatap sampai beberapa detik saja sudah membuat wanita salah tingkah. Termaksud Raras sendiri yang sudah menjadi mantan selama 2 tahun masih termakan pesona Birawa Bhagawanta.

Raras keluar dari dalam kamar mandi setelah membersihkan diri sehabis bangun tidur,

baru saat ingin menuju lemari pakaian bahwa hape jadulnya berdering. Raras segera mendekati tempat tidur mengambil hape jadulnya yang berada di sebelah bantal.

Mas Andri

Raras mengernyit bahwa Andri yang menelepon, segera saja Raras menerima panggilan tersebut dan mendekatkan hapenya di telinga.

"Inggih, mas?"

"Baru bangun tidur, ya?" terdengar suara Andri dari seberang sana.

"Sudah dari tadi mas, cuman habis dari kamar mandi. Ada apa ya, mas?" tanya Raras penasaran.

"Barusan mas dapat kabar dari teman yang sebagai arahan kalian bekerja itu, Jamal. Jamal katakan kalau hari ini kalian libur satu hari, tetapi besoknya sudah kembali masuk seperti biasa dan akan ada peraturan penting yang akan dapatkan."

"Matur nuwun, mas. Mas sudah mau sampaikan info ini, soalnya tadi aku barusan saja mau menyiapkan pakaian"

"Sama-sama, tetapi...apa boleh mas main kerumah mbakyu kamu?. Mas sekalian mau kasih kamu sesuatu." terdengar suara Andri tergugu, sedikit meragu kalau Raras mengizinkan.

"Oleh mas, tetapi jangan datang keawalan yo mas. Aku harus berkemas dulu."

"Inggih!, pukul 1 awan mas mrono."

Raras memutuskan panggilan mereka setelah itu, mengecek hape sebentar ternyata ada pesan masuk dari Aidin 10 menit yang lalu. Raras membaca pesan dari anak manis itu, ternyata memberikan informasi mengenai mereka libur satu hari untuk istirahat.

Raras membalas pesan Aidin mengucapkan terima kasih, setelah itu meletakkan kembali hape di tempat semula. Biarpun libur sehari nyatanya tidak akan membuat Raras istirahat, sebab harus berkemas dan membuatkan sarapan untuk tuan rumah. Raras bakalan banyak tugas hari ini, mau bagaimana lagi bahwa dirinya menumpang disini dan seharusnya lebih tahu diri jangan bermalasan.

Sebelum keluar kamar, Raras mengemasi seisi kamarnya terlebih dahulu dan barulah setelah itu keluar kamar melangkah menuju ruangan makan dengan waspada. Raras sedang malas berhadapan bersama Birawa, lelaki itu pasti sudah bangun dan mengapa tidak ada tanda-tanda kehadirannya.

Raras bersyukur bahwa Birawa belum bangun tidur, mungkin sedang dikeloni dengan Kinan. Kalau itu kenyataannya, Raras tidak cemburu. Tidak sama sekali.

"Selamat pagi, isteri kedua yang manis" mendadak Birawa memeluk tubuh Raras dari belakang, pelukan hangat dan tidak lupa mengecup pelipis kekasihnya. Raras seketika menegang, bahkan langsung dapat mencium harum parfum maskulin Birawa berada dibelakang tubuhnya, begitu membuatnya berdebar.

Raras menggeliat melepaskan pelukan Birawa lalu menatap Birawa yang tersenyum kearahnya. Jangan pernah termakan dengan senyumanya itu, Raras menyadarkan dirinya biarpun sempat terpana melihat ketampanan Birawa sudah mengenakan pakaian kantoran sangat necis dan rambut tertata teratur.

"Jangan peluk-peluk sembarangan, mau adik pukul pakai sodet mumpung panas ini?" sembari Raras mengangkat sodet kayu sedang menggoreng tempe. Raras bertampang serius, tidak

main-main kalau Birawa menginginkan pukulan dari sodet.

"Ojo ngono ah. Ngono wae nesu toh, nduk" Birawa terkekeh berat sangat berwibawa, tak tinggal diam tangannya mencolek-colek dagu kekasihnya yang menatapnya masam.

"Mas, lebih baik kesana jangan dekat-dekat kalau mau makan duduk di bangku sana." Raras mengursir Birawa malah lelaki itu menatapnya intens yang berwajah jengkel dengannya.

"Mas jadi kepengin ngesun kamu, dik." perkataan Birawa dalam, berhasil membuat Raras terkejut dengan merona menatap sekilas tetapi segera menoleh kearah gorengan tempe.

"Sak'penak'e wae!." sahut ketus Raras dengan jengkel, lalu mendengar Birawa tertawa berat merasa senang dapat menggoda kekasihnya sampai wajahnya merona.

Birawa dapat melihat jelas bahwa Raras merona, mata Birawa masih sangat tajam setiap pergerakan Raras. Birawa mengamatinya dengan secara saksama, saat marah saja cantik dan itulah keindahan yang Birawa sukai dari Raras. Bukan hanya cantik, melainkan pandai memasak dan membuat Birawa semakin terpesona kepadanya.

Birawa akhirnya memilih duduk setelah menggoda Raras, dengan adanya Raras disini membuat Birawa sangat bahagia dan tentu saja penat urusan kantor saat pulang bekerja menghilang hanya menatapnya dari dekat atau kejauhan. Apalagi saat tersenyum manis atau mau meladeninya bicara, Birawa sungguhan dibuat kesengsem dengan wanita itu.

Beberapa kali Birawa mencoba berpaling dengan makhluk indah lainnya selama 2 tahun, mencari pengganti Raras. Tetapi nyatanya, hanya

Raras satu-satunya wanita yang selalu menari-nari dalam ingatan Birawa.

Birawa bahkan tidak masalah kalau menjadi budak cinta untuk Raras, asalkan kekasihnya itu kembali dengannya dan jangan pernah berpaling sebab itu membuatnya semakin menggila. Apalagi naluri jantannya selalu ingin menggauli kekasihnya selama 2 tahun menahan hasrat sampai menunggu halal nyatanya, malah sengsara lahir batin.

"Mas, kamu hari ini ada pertemuan dengan klien?" Kinan datang langsung duduk sebelahan bersama Birawa.

Kinan sudah mengenakan pakaian kantoran, kemeja berwarna Rosewater, Blazer hitam dan rok span pendek selulut senada dengan blazer hitam miliknya.

"Belum saya tanyakan ke bagian sekretaris, kenapa?" tanya datar Birawa sedang asyik memperhatikan punggung Raras. Raras sedang meniriskan gorengan tempe dan tahu, tetapi telinganya mendengar pembicaraan suami-isteri tersebut, membuatnya ingin lekas selesak memasak.

"Rencananya nanti aku mau kekantor mas, mau mengajak mas makan siang di luar. Bagaimana?, aku mohon mas harus bersedia dan jangan menolak" Kinan memaksa Birawa, tangannya mengusap-usap manja dada bidang Birawa terasa begitu keras.

Biarpun suaminya belum menggaulinya sampai sekarang, Kinan sudah mengetahui bentuk tubuh berotot Birawa yang memang sangat seksi menggiurkan. Terutama dadanya yang berbulu sampai kebawah pusar, mengingat saat tidak sengaja Kinan masuk kedalam kamar langsung melihat pemandangan yang membuat Kinan sudah

panas dingin duluan. Saat itu Birawa keluar dari dalam kamar mandi, tubuhnya yang kecokelatan khas ras Jawa-Indonesia tampak mengilat dengan buliran air yang masih menempel ditubuhnya, rambut setengah basah dengan handuk yang membelit pinggang.

Kinan sampai memerah, bahkan pikirannya sekarang tidak dapat tenang saat duduk sebelahan Birawa. Kinan menjadi tidak sabaran ingin mereka segera berhubungan badan, begitu penasaran luar biasa bagaimana rasanya kejantanan suaminya bersarang di miliknya.

Birawa melirik Kinan melihatnya heran, Kinan kedapatan sedang mesam-mesem sendiri membuat Birawa melepaskan tangannya yang berada didadanya. Birawa dapat menebak apa yang dipikirkan Kinan, memang dirinya wanita pengkhayal. Jangan harap khayalannya itu terwujud mendapatkan Birawa menggaulinya, karena khayalannya itu terlalu dasar awan.

"Lihat saja nanti, sekretaris saya akan menghubungi kamu kalau saya kebetulan ada jam kosong atau sedang menghadiri pertemuan." kata Birawa menjawab ajakan Kinan, sebab Birawa tidak bisa juga berjanji mengatakan setuju dan sebenarnya lebih berharap hari ini ada pertemuan antar klien penting supaya dapat menjauhi Kinan.

"Loh, kenapa harus sekretaris mas yang menghubungi aku? Kenapa tidak mas saja yang langsung menghubungi 'kan aku ini isteri, mas" Kinan memalas mendengar perkataan Birawa barusan.

Birawa menghela napas kasar dan menoleh menatap Kinan dengan tatapan datar.

"Harusnya kamu paham dan kamu sendiri juga sekretaris di kantor Pakde, bukan?. Sekretaris

itu yang mengetahui jadwal atasannya, dan kalau ada janji semuanya lewat sekretaris, bukan langsung diterima atasan. Ngertos?."

"Iya, tetapi suruh sekretaris kamu segera hubungi aku secepatnya." pinta Kinan mau tidak mau mengalah berdebat dengan Birawa.

"Hemh." gumam Birawa tidak mau banyak bicara dengan Kinan.

Raras berbalik badan dan meletakkan masakannya di atas meja makan hadapan pasangan tersebut. Birawa langsung menyantap makanannya begitupun Kinan, sebelum berangkat bekerja mereka selalu pastikan sarapan terlebih dahulu dan misalkan Raras tidak ada disini. Mungkin, Birawa sudah makan di warung bubur ayam langgananya dan tidak bakalan makan berdua bersama Kinan.

Birawa sarapan di rumah karena masakan nikmat Raras dan sekalian dapat mencuri pandang kearah kekasihnya yang juga ikutan makan di hadapannya. Gerakannya saat makan begitu anggun dan selalu menundukkan kepala, kemungkinan tidak mau dimarahi dengan Kinan kalau mereka berdua ketahuan saling bertatapan.

Birawa selesai makan duluan, niatnya ingin berpamitan tetapi malah Kinan yang mengajak Raras berbicara. Birawa terpaksa meninggalkan Raras dan tidak ada berpamitan langsung berangkat bekerja.

"Bapak sudah ada kabar?" tanya Kinan kepada Raras, mereka berdua masih berada di satu meja makan.

"Belum ada mbakyu, berulang kali menghubungi nomer bapak di luar jangkauan" kata Raras berbicara sejujurnya kepada Kinan.

Kinan menghela napas duduk sandaran. "Memangnya kamu hanya ada nomer Bapak saja?,

nomer Pakdhe Agus, Pakdhe Kurman dan Budhe Juminten di sana?"

"Mbakyu, aku tidak mungkin minta pertolongan dengan mbakyu kalau aku sudah bisa menghubungi mereka semua. Memang disana jarang masuk sinyal, aku hanya bisa menunggu bapak menghubungi aku sekarang" kata lirih Raras sudah sangat merindukan Ibrahim, sudah seminggu tidak ada kabar dan itu membuatnya sangat khawatir.

"Ras, bukannya mbak tidak senang kamu disini. Mas Birawa itu sepertinya masih menyukai kamu dan kamu mau tahu bahwa sampai pernikahan kami memasuki 1 bulan. Birawa tidak pernah menyentuh mbak, mbak merasa itu aneh saja dan pastinya karena kamu disini. Jadi, mbak mohon kalau bapak menghubungi kamu...kamu minta izin untuk tinggal dirumah sendiri saja." kata Kinan berkata tegas memperingatkan Raras dari perkataannya barusan. Kinan sudah cukup bersabar Raras menumpang disini, itu membuatnya tidak ada kesempatan merayu Birawa untuk mereka melakukan malam pertama.

"Inggih mbakyu, nanti kalau sudah dapat izin aku bakalan langsung keluar dari rumah ini supaya tidak menganggu mbakyu dan kangmas." sahut pelan Raras menundukkan kepala menatap sendok makan di piringnya.

"Baguslah kalau kamu memberikan jawaban seperti itu, bearti kamu sudah tidak menyukai suami mbakyu kamu sendiri. Yowes!, mbak berangkat sekarang dan tolong jaga rumah dengan baik." Kinan berpamitan setelah berbicara serius dengan Raras.

Raras mengantarkan Kinan sampai depan pintu, melihat masuk kedalam mobil dan

mengemudikan kendaraannya. Raras masuk kedalam rumah tidak lupa mengunci pintu depan, di dalam ruangan tengah. Raras terduduk di kursi panjang, duduk terdiam mengingat perkataan Kinan barusan mengenai dirinya yang hanya menumpang disini.

Raras tahu bahwa Kinan tadi dari raut wajahnya kelihatan tidak senang dengannya, sebenarnya ingin bermaksud menyuruhnya segera pulang tetapi mungkin masih tidak enakan dengan adik kandung sendiri. Kalau sudah membahas ini, Raras menjadi memikirkan Ibrahim yang berada disana dan dengan siapa minta bantuan untuk membantu menghubungi Bapak. Tidak mungkin Birawa, biarpun lelaki itu sangat mau membantu, tetapi Raras takut kalau Birawa beranggapan bahwa dirinya masih bergantung dengannya.

***

Sebelum kedatangan Andri kerumah, Raras sudah berkemas-kemas dan rumah sudah dalam keadaan bersih serta rapi. Pukul 1 siang, Raras menunggu kedatangan Andri masih belum menunjukkan tanda-tanda kedatangan lelaki tersebut.

Raras beranjak dari duduk saat mendengar suara mobil dan suara pelan klakson, lantas menuju depan pintu membukakan pintu dan Raras tersenyum melihat Andri berjalan menaiki anak tangga depan teras lalu berdiri dihadapannya.

"Lama menunggu?" tanya Andri berbasa-basi.

"Lumayan, mas terlambat dan aku mau tidur saja tadi" tawa kecil Raras hanya bercanda saja kepada Andri yang mengusap kepalanya.

"Duh, maaf. Mas tungguin ini dan ternyata baru di bikin teman perempuan mas" sembari Andri menunjukkan satu bungkus plastik yang berlambang aneka kue basah.

Raras tersenyum manis mengambil satu cetak kue Brownies yang diberikan Andri, masih hangat dan toping yang sangat menggiurkan.

"Mas tahu saja kesukaan aku, silahkan masuk mas" Raras mempersilahkan Andri masuk kedalam ruangan tengah, pintu terbuka lebar supaya tidak ada kesalahpahaman tetangga bahwa mereka tidak melakukan apapun hal yang negatif.

Andri duduk dengan nyaman di ruangan tamu dan tidak lama Raras datang menghampiri menyuguhkan teh dingin karena siang hari cuaca sangat terik sekali, memang enaknya minum minuman yang serba dingin dan tidak lupa potongan kue brownies pemberian Andri.

"Silahkan, mas."

"Jangan repot-repot lain kali, kemana orang rumah?" tanya Andri mendapati kesunyian di rumah besar Birawa dan Kinan.

"Mereka bekerja mas, aku sendiri di rumah dan banyak sekali pekerjaan aku saat libur begini" sahut Raras memberitahukan sampai tertawa kecil.

"Bukannya mereka berdua orang kaya?, kenapa tidak mau memperkerjakan pembantu?. Lumayan melelahkan kalau kamu berkemas sendirian di rumah besar ini loh, Ras."

Raras menghela pelan. "Itulah sampai sekarang aku tidak mengetahui kenapa mereka berdua tidak mau mengambil pembantu, mungkin tidak percaya saja mas dengan orang lain" anggapannya.

Andri mengangguk memungkinkan. "Kemungkinan saja, mas kesini sekalian mau

bicarakan sesuatu dengan kamu mengenai...tunangan mas."

Raras mendadak tergugu, perasaannya menjadi tidak nyaman saat Andri ingin membicarakan Tunangannya yaitu Bella. Raras belum bersedia mengatakan yang sebenarnya sebab belum mengetahui semuanya secara pasti tentang hubungan Bella bersama atasannya.

***

Birawa duduk di meja kebesarannya sudah hampir beberapa jam, pandangannya tidak pernah berpaling dari berkas yang tergeletak di mejanya yang sekarang lelaki itu membaca secara teliti dan penuh keseriusan.

Bahkan sudah memasuki siang hari, seharusnya Birawa sudah makan siang tetapi perutnya belum terisi sama sekali dan semakin keroncongan. Birawa ingin makan di luar setelah menyelesaikan satu berkas penting dan bakalan menjadi bagian terakhir.

Birawa menghela napas panjang seraya memijat batang hidung mancungnya saat ponsel pintarnya mengeluarkan suara pesan. Dan terpaksa memeriksa ponselnya membuka layar dengan sidik jari, terdapat satu pesan masuk dari teman lelakinya yaitu Atasan brand rokok tempat bekerja kekasihnya memberikan informasi yang membuat Birawa seketika menutup kasar kepala laptop dan lantas merapikan berkas serta tidak lupa mengambil jas hitam yang tergantung di kursi besarnya.

Birawa menutup pintu ruang kerjanya lalu melangkah menuju ruang sekretaris yang tidak jauh dari ruangan kerja Birawa.

"Jennie!, mana Jennie?" panggil Birawa dengan suara bariton, membuat Jennie yang sedang makan snack diam-diam tersedak kemudian menyembulkan kepalanya karena tadi tertutup komputer.

"Iya, pak?" sahut sopan Jennie melihat Birawa melangkah mendekat kearah meja kerjanya dan anehnya Atasannya itu malah menutup pintu, membuat Jennie tidak berkutik sama sekali dan hanya menelan air ludah.

"Sekarang, hubungi nomer Ibu Kinan. Katakan hari ini saya ada pertemuan di luar dengan klien" kata Birawa menyuruh Jennie berbohong. Jennie bernapas dengan leluasa sebab sudah memikirkan yang tidak senonoh tadi kalau Birawa mau mengajaknya selingkuh, kemungkinan ini adalah efek dari keseringan Jennie sering membaca kisah romantis dewasa percintaan antara Boss dan Sekretaris.

"Bukankah hari ini jam bapak kosong?, besok pukul sembilan baru ada pertemuan klien" tanya keheranan Jennie menatap Birawa tetapi mendadak membuatnya merinding, sebab atasannya itu memberikan tatapan menajam ke arahnya.

"Segera saya laksanakan permintaan, Bapak" kata cepat Jennie hendak menghubungi nomer Kinan, isteri atasannya.

"Bagus," gumam Birawa.

"Bapak sendiri mau kemana?," tanya Jennie begitu penasaran sekali dengan atasannya kenapa sampai harus berbohong pada Istri sendiri, mencurigakan.

"Pingin mulih, jaluk mangan karo bojo nomer loro." Birawa sambil tersenyum tipis setelah itu melangkah keluar dari dalam ruangan Jennie.

Jennie begitu terkejut mendengarnya, sampai tercenggang. "Heh, isteri nomer dua!."

***

"Apa maksud mas, mbak Bella?" tanya Raras hanya berbasa-basi, biarpun sudah tahu, tetapi setidaknya untuk menghilangkan keheningan di antara mereka.

"Memangnya siapa lagi, apa mau kamu yang menjadi tunangan mas?" tanya Andri sedikit bercanda tetapi ada maksud dari perkataannya barusan dan itu bakalan membuat Raras terkejut.

Raras mengernyit tetapi hanya sebentar dan berubah tertawa malu. "Ih, apaan sih mas. Memangnya kenapa tunangan, mas?" mengalihkan pertanyaan. Raras tidak ingin mereka membahas yang tidak mungkin akan terjadi.

"Bella minta mas untuk segera menikahinya, padahal mas masih ingin menekuni bisnis mebel punya bapak. Tunangan mas itu selalu mendesak dan itu membuat mas jengkel, kami tidak ada berkomunikasi selama 2 hari belakangan ini" kata Andri memberitahukan masalahnya kepada Raras, selama ini Andri selalu terbuka dengan Raras sebab wanita itu selalu berkata dengan bijak saat ingin memberikan nasihat. Itu membuat Andri nyaman mengobrol bersama Raras.

"Mas, mungkin sudah saatnya mas mengambil keputusan yang serius untuk menikahi mbak Bella. Mas sudah bertunangan selama setahun, akan tetapi itu pilihan mas sebab mas yang menjalani rumah tangga mas nanti" nasihat Raras sangat paham kelelahan Andri saat berbicara mengenai masalahnya, tetapi Raras hanya bisa

membantu memberikan jalan yang terbaik dan setelah itu biarlah Andri menentukan sendiri.

"Mas menginginkan seperti itu, menikah muda di umur 25 tahun, hanya saja masih ada sesuatu yang menjanggal di perasaan mas...perasaan bakalan susah bertemu kamu dan akrab seperti sekarang." gumam lirih Andri, itulah ketakutannya bahwa Andri akan mempunyai status sebagai suami yang harus setia bersama isteri dan bakalan menjaga jarak dengan Raras supaya perasaan sukanya tidak datang kembali.

"Mas..." perkataan Raras mendadak berhenti karena secara mengagetkan kehadiran Birawa berdiri di ambang pintu depan seraya menatap Andri, tatapannya menyorotkan kemurkaan.

"Kenapa kamu kemari?" tanya Birawa tidak senang dan ikut duduk sebelahan bersama kekasihnya yang segera duduk bergeser menjauh.

"Apa ada larangan?" tanya balik Andri tidak menduga bahwa jam siang Birawa pulang kerumah.

"Ada!, orang asing seperti anda seharusnya tidak di izinkan masuk dengan Satpam karena bertampang mencurigakan. Dan kamu mendatangi rumah ini wilayah saya." kata penekanan Birawa tidak pernah lepas menatap Andri, mereka saling melontar tatapan membuat Raras nggliyeng.

"Dik, mas juga mau minum kenapa hanya bocah itu saja di kasih?" Birawa beralih berbicara kepada Raras yang bersabar menoleh menatapnya.

"Mas, ambil sendiri toh. Ada tamu adik masa di biarkan, sana ambil" suruh Raras menolak mengambilkan.

Birawa duduk semakin mendekat Raras yang melotot memperingatkan menatap Birawa. "Mas mau kamu yang melayani mas, tamu tidak

penting kamu ini biarkan mas yang meladeni bicara." senyum Birawa, senyuman mengerikan juga memperingatkan.

Raras lantas beranjak dari duduk, dengan tampang merenggut akan tingkah manja Birawa. Raras meninggalkan mereka berdua melangkah menuju dapur hendak membuatkan Birawa minuman dingin.

Sekarang, di ruangan tengah hanya ada antar lelaki yang saling bertatapan menantang. Birawa bersedekap dan lalu berdehem berat.

"Bagaimana kursi pesanan saya, batas sampai seminggu yang di tentukan, mengerti?" Birawa angkat bicara mengenai kursi pesananya, suaranya ketus menunggu jawaban dari Andri.

"Jangan khawatir, kalau pun belum jadi sampai batas yang di tentukan suruh saja klien anda duduk di lantai lebih leluasa" celetuk Andri malah membuat Birawa tertawa mengejek.

"Wah!, rene tukaran. Ojo gae perkoro wae!. Pancen gelem tahlilan!" geram Birawa akan perkataan santai Andri barusan, seenaknya saja kalau berbicara dengan orang yang lebih tua darinya.

"Yen ngono!, memangnya getok magic langsung jadi kursi pesanan sampeyan. Sampeyan tenang saja bakalan jadi dalam waktu dekat." tak kalah jengkel Andri meladeni geraman Birawa, kedua lelaki itu ingin berkelahi saja kalau bukan di dalam rumah.

"Yowes!, mulih rono. Saya sudah tidak ada yang ingin di bicarakan, dan hampir kelupaan. Jangan pernah mencari kesempatan dengan kekasih saya, sekali lagi sampeyan dekat-dekat. Saya tidak akan beri ampun, peringatan kedua dari saya." Birawa mengusir mempersilahkan dan tidak

lupa memperingatkan Andri dengan tatapan membunuh kepadanya.

Andri bangkit berdiri bakalan pulang sebab tuan rumah yang meminta. "Ras, mas pulang dulu!."

Raras tidak lama datang sembari membawa nampan bersisi segelas air teh dingin untuk Birawa.

"Loh mas, cepat tenan?" heran Raras, tetapi Andri hanya tersenyum setelah itu menatap datar kearah Birawa. Raras yang mengerti segera mengangguk, memang kedua lelaki tersebut harus segera di pisahkan kalau tidak bakalan berkelahi.

"Mas pulang dulu, kamu hati-hati sama Barongan." pamitan Andri sempat meledek Birawa mendengarnya mengeraskan rahang.

"Ndasmu!." Birawa tidak menerima disamakan dengan Barongan, sedikit menggeram menahan kesabaran berharap bocah itu segera pulang karena Birawa ingin berduaan dengan kekasihnya tanpa ada penggangu.

"Inggih, mas." sahut Raras ingin tertawa tetapi tidak nyaman ada orangnya, tidak lupa tersenyum manis melambaikan tangan kearah Andri. Tidak tahu bahwa di belakang ada seorang lelaki yang merandang cemburu. Kekasihnya begitu perhatian sampai tersenyum manis begitu, menjengkelkan.

09. Tresno

Birawa menunggu di kursi meja makan semasih Raras membereskan bekas jamuan di meja ruangan tengah. Birawa mendengkus kasar, tadi sempat melihat isi dari dalam kotak polos putih yang ternyata didalamnya terdapat sebuah kue yang berwarna cokelat pekat dan di atasnya bertabur keju, almond bersama whipped cream.

Raras masuk kedalam ruangan makan dan sempat terkejut sebab Birawa sedang duduk di kursi meja makan, sepertinya sedang menunggu dirinya dan bakalan mengomel masalah Andri.

Mungkin setelah ini Raras harus bersiap menahan kengerian Birawa saat mengomel sekalian marah, sebab mantan kekasihnya itu kalau sudah seperti itu bakalan kelepasan berbicara dengan menumpahkan amarah tanpa pernah ringan tangan, dan sampai lelah sendiri dan diam. Langkahannya semakin berani menuju tempat pencucian piring kemudian hendak mencuci segala gelas dan piring bekas meletakkan kue.

"Ada apa bocah itu kemari?" tanya Birawa sedikit menggeram, matanya sedari tadi menyorot tajam kearah Raras yang memunggung sedang mencuci piring, seperti santai tidak menghiraukan perkataannya barusan.

"Hanya bertamu biasa dan kasih aku kue," kata cepat Raras sembari mencuci piring, dalam hatinya membatin semoga Birawa tidak melakukan tindakan yang tidak-tidak kepadanya. Raras mendadak takut semisal Birawa menyergap

tubuhnya dari arah belakang, itu bakalan membuatnya terkejut.

Birawa mendengkus kesal. "Mas sangat tidak percaya kalau hanya bertamu biasa. Kalau kamu ingin kue apa-apaan lah ini!, mas bakalan belikan dan jangan meminta dengan Andri. Paham kamu?." suaranya terdengar marah sekarang, keras dan mendalam. Birawa ingin menyebutkan nama kue ini tetapi nyatanya tidak bernama, dan dia sendiri tidak tahu ini kue apa. Beruntung, belum dimakan Birawa kalau tahu ini dari Andri.

Raras berusaha bersabar sedari tadi, akhirnya berbalik badan menghadap Birawa yang masih duduk sandaran dengan raut muka kusut.

"Mas, aku minta maaf kalau aku asal menerima tamu dan aku tahu ini rumah kamu. Aku sama sekali tidak mengundang mas Andri, apalagi aku meminta kue brownies dengannya. Jadi, aku mohon mas jangan marah-marah tidak jelas seperti itu." kata Raras dengan tulus meminta maaf, meladeni Birawa itu memang menjengkelkan tetapi kalau hanya diam saja. Birawa bakalan menuduh yang tidak-tidak, sangat menjengelkan.

Birawa bangkit dari duduk lalu melangkah mendekati Raras seketika jantungnya berdebar, ingin berlari mendadak kedua kakinya membeku hanya bisa terdiam berdiri, melihat Birawa semakin mendekat dengan bersikap satu tangannya masuk kedalam saku celana.

"Raras, selama ini mas sudah cukup bersabar menghadapi kamu yang mengeyel minta ampun. Sebenarnya kamu itu hanya cukup menurut perkataan mas dan jangan sampai membuat mas marah dengan kamu. Mas sudah katakan berulang kali kalau kamu jangan mendekati Andri, jangan terlalu akrab dengannya," Birawa menatap

menajam, alis hitam lebatnya hampir menyatu dan tampangnya terlihat tidak senang, "kalau bukan mas berjanji dengan bapakmu, mungkin selama 2 tahun kebelakang mas bakalan kelepasan menurutkan hasrat memperkosa kamu. Tetapi, mas masih punya pikiran yang sangat waras untuk tidak menghancurkan hubungan anak dan bapak hanya karena seorang lelaki mengubah keakraban itu."

Raras mengernyitkan kening menatap Birawa, sekarang ketakutannya menghilang hanya menyisakan perasaan kecewanya mendengar perkataan dari mantan kekasihnya itu.

"Memang benar apa yang dikatakan mbakyu aku, beruntung aku tidak menjadi isterimu mas," kemudian Raras tersenyum berani, "ternyata kamu memang lelaki berengsek, memang lebih pantas kamu menikahi mbakyu!."

Birawa mengeraskan rahang akan tetapi setelah itu terkekeh berat, dengan gerakan cekatan tangannya bertulang besar dapat dengan mudah mencengram kedua lengan Raras kontan saja terkejut memberontak melepaskan cengkeraman yang sampai terasa sangat sakit.

"Berengsek?, kamu itu memang sudah di pengaruhi hal buruk dengan mbakyu kamu itu. Seenaknya kalian mengatai mas dengan perkataan yang belum tentu benar, kamu percaya itu, hah?!" hardik Birawa sudah cukup menahan kesabaran sedari tadi, perasaan kasihannya sudah menghilang tidak perduli saat kekasihnya itu meringis kesakitan tangannya di cengkam tanpa kesadaran Birawa terlalu bertenaga.

"Katakan hinaan apa lagi yang kamu dengar dari Kinan?! Katakan semuanya. Mas ingin mengetahui kata hinaan lainnya yang membuat kamu begitu percaya sampai meninggalkan mas

pada saat ingin melamarmu, dan sampailah mas menikah dengan mbakyu kamu. Itu bukan kemauan mas sama sekali, bahkan kamu sama sekali tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi mengapa kami menikah. Itu semua karena KAMU!." sambung Birawa menumpahkan perasaan kecewanya sekaligus menekankan kalimat terakhir, membuat Raras tertegun sekaligus tergugu.

"Kesalahanku mas? K-kenapa mas menyalahkan aku?. Bukankah mas lebih menyukai mbakyu aku?, buktinya saja kalian menikah dalam keadaan sadar!" Raras tidak mengerti mengapa Birawa mengatakan seolah dia yang bersalah kalau mereka berdua menikah, aneh dan membingungkan.

"Mas menyukai mbakyu kamu?," suara gelipun terdengar dalam perkataan Birawa, "kamu salah, mas sangat mencintaimu, hanya kamu seorang. Mas memang mas lelaki berengsek, lelaki berengsek yang masih kecanduan dengan kamu, lelaki yang tidak bisa merelakan kamu berhubungan bersama lelaki lain. Ah!, sudah terlanjur berengsek seperti ini dan kebetulan suasana sunyi berduaan di dalam rumah. Bagaimana kalau mas sekarang menggauli kamu supaya kamu mau menikah dengan mas..."

Birawa menarik pinggang Raras sehingga tubuh mereka berimpitan. Dengan mudah satu tangan Birawa mencengkeram kedua lengan kekasihnya lalu satu tangannya tak tinggal diam, meremas pantat padat yang membuatnya hampir menggila dan sudah membangunkan kejantananya langsung mengeras.

Raras sendiri berusaha memberontak dalam pelukan Birawa. Apa yang dilakukan Birawa sekarang termaksud pelecehan kepadanya, nahas

sekali bahwa kekuatannya tidak sebanding dengan kekuatan tubuh Birawa yang lebih berotot, tentu bakalan dapat dengan mudah mempermainkan tubuhnya sesukanya.

"MAS!, HENTIKAN!!!" hardik Raras sempat beberapa kali menolak Birawa mencium bibirnya, tetapi saat mendengar Birawa menggertakkan gigi mungkin geram kepadanya, dan tangannya langsung mencengram kasar rahangnya. Tatkala itulah Raras langsung menghardik Birawa mengingatkan akan batasan dari suami mbakyu-nya itu.

Birawa terdiam dan perlahan menjauhkan dirinya dari kekasihnya menunjukkan tubuh bergetar. Raras meneteskan air mata sembari memeluk tubuh sendiri seakan waspada kepada Birawa, matanya menatap sedih dan terdengar isak tangis setelah itu.

"Beruntung mas bisa menahan nafsu mas dengan sangat baik. Jangan pernah memancing amarah mas, karena mas bisa kelepasan untuk melakukannya dengan kamu secara kasar." suara Birawa berat dan mengancam, setelah itu memalingkan wajahnya yang berpenampilan datar lalu melangkah meninggalkan Raras seorang diri didalam ruangan makan.

Raras menangis tersedu dan sedetik kemudian matanya terpejam bersama tubuhnya yang tersentak, sebab pintu depan terdengar mengempas kuat dan itu perbuatan Birawa menumpahkan perasaan marah bersama kekecewaannya.

Setelah itu, Raras berlari masuk kedalam kamar kemudian rebahan menyamping di tempat tidur sembari memeluk guling dengan begitu kencang. Perkataan yang dikatakan Birawa

membuat Raras tidak mengerti, perkataan saat mengatakan mencintainya sangat terbaca tanpa kebohongan, dan lalu sepertinya Birawa mengetahui mengapa mereka berakhir berpisah.

Apakah mereka berakhir berpisah sebab kesalahannya sendiri?, sungguh masih membingungkan dan bagaimana bisa Birawa mengetahui semuanya. Raras menangis tersedu seorang diri dalam kamar, matanya terpejam ada ketakutan saat Birawa ingin memperkosanya, tetapi tidak tersangka ternyata mantan kekasihnya masih dapat mengontrol nafsunya secara baik. Biarpun tadi kemarahannya berlebihan terlalu mencengkeram lengannya sangat keras dan itu membuat Raras meringis kesakitan.

Raras terdiam termenung menjadi mengerti bagaimana perasaan Birawa sangat begitu frustasi akan kesalah pahaman yang telah membuat Birawa terikat status kepada Kinan.

Sampai sekarangpun, salah satu alasannya adalah dia sama sekali tidak menyangka bahwa cinta pertama kepada lelaki berumur yang sangat diharapkan, kembali datang kepadanya setelah 2 tahun berlalu. Namun, alasan utamanya bukanlah itu melainkan perasaan keresahan dan misalkan mereka nekat kembali bersama, semuanya bakalan terasa tidak sama saat mereka berhubungan melajang dulu, sebab pasti akan merasa sesuatu yang menjanggal terikat dalam status yang sangat salah.

"Janji tresnomu gede, nyatane saiki mbok tinggalne aku, mas." air matanya berlinang dan perlahan-lahan menetes turun mengenang masa lalu semakin jengkel kepada Birawa. Akan tetapi, biarpun Raras merasa jengkel sekali, melainkan hati berkata lain tidak sampai membenci lelaki tersebut

yang pernah singgah memberikan kenangan manis selama menjalin hubungan. Birawa, mantan terindah.

***

Birawa mengemudikan kendaraannya lumayan melaju saat jalanan renggang, berulang kali Birawa mencoba menahan diri supaya tidak terpancing marah tetapi nyatanya terjadi juga hal yang paling tidak ingin Birawa lakukan.

Melihat kekasihnya menangis serta tubuh bergetar ketakutan, membuat Birawa merutuk memukul keras kemudi mobil, bersamaan itu, Birawa menggeram kasar. Itu adalah kesalahannya, memikirkan bagaimana kalau Raras semakin membenci dirinya dan atau malah melarikan diri kembali pulang.

Birawa tidak ingin hubungan mereka semakin memburuk, sudah cukup kehilangan selama 2 tahun membuat Birawa stress ingin bertindak nekat dan jangan sampai itu terjadi. Seharusnya saat kekasihnya tinggal serumah, Birawa bisa merayunya secara perlahan-lahan untuk memperbaiki hubungan mereka supaya juga kekasihnya itu kembali kepadanya dan setelah kembali.

Birawa akan berbicara berterus terang mengapa dia bisa menikah bersama Kinan, sebenarnya memang ada kesalahan Raras. Seandainya kekasihnya itu tidak mendengar perkataan hinaan Kinan, tidak mungkin terjadi menyedihkan seperti ini. Mereka bakalan sudah menikah semenjak 2 tahun yang lalu, hidup harmonis berkeluarga dan Birawa menjadi suami

menyayangi isteri sekaligus keayahan untuk anaknya.

Bahkan di umurnya yang sudah menginjak 33 tahun sudah seharusnya menghadirkan keturunan Bhagawanta. Miris memang kalau Birawa mengatakan jujur masih pejaka sampai sekarang, sebab menunggu akan melakukannya bersama wanita yang akan menjadi Ibu sesungguhnya untuk anak-anaknya, wanita beruntung itu. Raras Guinandra.

"Sak umpamane sampeyan, nduk. Iso ngrasakke kepriye rasane dadi mas, pasti sampeyan ora bakal ngerti opo rasane, sakit lan kecewa." Birawa bergumam pelan, tampangnya sedih sambil menghela napas kasar menenagkan dirinya sebelum sampai menuju Perusahaan.

***

Menjelang malam, Raras sudah menghidangkan makan malam sederhana untuk sang tuan rumah. Kinan sudah pulang kerumah sore pukul empat, mbakyu-nya itu sedang didalam kamar sedari tadi belum ada keluar, sepertinya kelelahan membutuhkan istirahat.

Raras melangkah menuju depan kamar Kinan, langkahannya berhenti didepan pintu abu-abu tersebut kemudian mengetuk perlahan ingin membangunkan mbakyu-nya.

"Mbakyu?, aku sudah selesai masak dan makanlah dulu" panggil Raras sembari mengetuk pintu kamar Kinan, sunyi, tidak ada jawaban tetapi beberapa menit kemudian terdengar suara bukaan kunci. Kinan membuka pintu kamarnya dan memperlihatkan dirinya yang sudah mengenakan piama berenda.

Kinan terlihat murung berjalan duluan sambil membawa handphone miliknya, mereka berdua melangkah menuju ruangan dapur dan sampai disana. Raras melayani Kinan makan, sesekali menatap Kinan sebab ada sesuatu yang aneh tidak seperti biasanya.

"Mbak, apa ada masalah?. Maafkan jika aku lancang bertanya" kata Raras lembut berharap Kinan terbuka kepadanya, biarpun hubungan saudara mereka tidaklah baik, tetapi Raras tidak ingin melihat Kinan seperti tidak bersemangat dan bawaan selalu lemah.

"Kangmas, tidak ada kabar sama sekali bahkan nomer handphone-nya tidak bisa mbak menghubungi. Mbak khawatir, biasanya jam tujuh malam sudah sampai dirumah." kata Kinan memberitahukan kekhawatirannya, perasaannya bakalan belum tenang kalau Birawa sudah berada di rumah, tetapi malah nomer handphone suaminya selalu teralihkan.

Sangking khawatir. Kinan mencoba menghubungi Sekretaris suaminya yaitu Jennie. Jennie sendiri masih berada di kantor dan mendapatkan jawaban bahwa Birawa sudah pulang sekitar lima belas menit yang lalu.

Terakhir, Kinan menghubungi nomer mertua berharap Birawa singgah kesana, nyatanya mertua mengatakan anaknya itu tidak ada kerumah. Kinan tentu saja semakin khawatir, bertanya-tanya kemana suaminya itu dan sayangnya tidak punya nomer teman suaminya untuk Kinan hubungi.

"Mbakyu, kemungkinan baterai handphone mas sedang habis dan siapa tahu juga sekarang sedang menghadiri pertemuan klien" kata Raras mencoba menenagkan Kinan, seketika Kinan

menoleh menatap adiknya dengan tatapan mengejek.

"Menghadiri pertemuan dengan klien, malam hari begini? Itu tidaklah mungkin, karena klien tidak pernah meminta pertemuan saat malam hari. Terkecuali, suamiku sedang lembur mengerjakan beberapa dokumen penting. Sudahlah, kamu tidak bisa membantu lebih baik diam saja." Kinan berkata ketus kemudian melanjutkan makan malam tanpa Birawa dengan tampang murung.

Raras menghela napas pelan, memang benar seharusnya sejak tadi dia diam saja tidak perlu bertanya apapun. Lain kali mungkin Raras tidak akan bertanya apapun mencampuri urusan mbakyu, sebab itu urusan Kinan sendiri.

"Ras, mbak bisa minta tolong dengan kamu?" Kinan kembali bersuara dan mendongak menatap Raras yang berada di hadapannya.

"Inggih, apa itu mbakyu?" sahut Raras sopan.

"Mbak pinjam sebentar handphone kamu untuk menghubungi suami mbak. Apa keberatan? Yah... siapa tahu saja kalau lewat nomer kamu suami mbak mau menjawab panggilan." tanya Kinan menunggu persetujuan adiknya. Perkataannya itu membuat Raras terdiam sekaligus bingung.

"Ah!, b-boleh mbakyu. Aku ambil handphone aku dulu didalam kamar, sebentar." Raras tergugu, bangkit dari kursi dan melangkah menuju masuk kedalam kamar, menyadari bahwa Kinan selalu mengawasinya dari belakang biarpun mbakyu-nya itu duduk di kursi meja makan.

Raras masuk kedalam kamar segera mengambilkan handphone jadul kepunyaannya, sebelum menyerahkan kepada Kinan. Raras berdoa

dalam hati berharap Birawa tidak menerima panggilannya dan berulang kali mengecek nomer kontak bersama panggilan masuk dan keluar, lantas menghapus semuanya supaya tidak ketahuan, sebab ada beberapa nomer asing yang masuk menghubungi beberapa hari yang lalu. Tidak lain itu nomer Birawa yang sengaja tidak Raras simpan.

"Gusti!, kabulkanlah permintaan hambamu ini." gumam Raras memohon, setelah itu keluar kamar melangkah menghampiri Kinan terlihat sudah menghabiskan makanannya.

Raras berdiri disebelah Kinan sambil memberikan handphone kepunyaannya. "Ini mbak,"

Kinan mengambil handphone Raras, segera mengetik nomer Birawa sudah berada di luar kepala, menekan tombol hijau dan pengeras suara.

Raras sendiri berdebar sampai keringat dingin, bahwa nyatanya nomer Birawa dapat dihubungi dan sekarang sedang menunggu Birawa menerima panggilan. Kinan juga menunggu sambil melirik Raras dan menunggu dengan tidak sabaran, ternyata adiknya tidak menyimpan nomer Birawa maupun memblokir, sebab suaminya itu masih mengenakan nomer lama dan begitupun Raras tidak mengganti nomer.

Melainkan, tidak tahu juga kalau Birawa masih menyimpan nomer mantan kekasihnya. Andaikan masih menyimpan, otomatis Birawa bakalan segera menerima panggilan, itu sudah menunjukkan bahwa Birawa tidak melupakan Raras. Nyatanya, Birawa tidak lekas menerima panggilan sampai Kinan menghubungi yang kedua kalinya.

"Hah!, sudahlah. Ternyata sama saja tidak mendapatkan jawaban." Kinan memutuskan panggilan memberikan handphone adiknya dengan kasar, itu membuat Raras menahan sabar akan

perilaku Kinan yang kalau sedang marah suka bertindak sembrono.

Raras masuk kedalam kamar setelah berkemas ruangan dapur, tidak lupa mengunci pintu kamar supaya tidak ada kejadian yang tidak diinginkan. Raras mengecek handphone terutama panggilan tak terjawab, ada nomer Birawa disana, membuat Raras ingin sekali mencoba menghubungi lelaki tersebut. Andaikan terhubung dan panggilannya terjawab akan menyuruhnya lekas pulang, sebab Kinan menunggu kepulangannya sejak menjelang magrib sampai pukul sembilan malam sekarang.

Raras rebahan di tempat tidur sambil menimbang haruskah menghubungi Birawa kalau hanya untuk membantu mbakyu sendiri. Setelah memikir keras, sebaiknya tidak perlu berurusan dengan masalah rumah tangga mbakyu, itu suaminya sendiri dan dia tidak punya hak menghubungi Birawa.

Namun, yang masih membuatnya penasaran yaitu kemana Birawa dan kenapa tidak ada kabar sama sekali. Itu sangat aneh, karena biasanya lelaki itu bakalan segera menghubunginya kembali semisal tidak sengaja menghubungi ,dan akan terdengar candaannya yang mesum ataupun rayuannya, membuat Raras menjengkel duluan.

Memikirkan kemana lelaki tersebut tanpa sadar membuat Raras khawatir. Menduga bahwa Birawa sedang marah dengannya karena persoalan siang tadi. Raras bahkan tidak bisa terlelap dengan tenang, memang kenyataannya Birawa sangat berpengaruh besar dalam kehidupannya yang bisa menimbulkan ancaman besar.

***

Birawa kembali meneguk vodka dalam gelas berukuran kecil sudah tidak terhitung berapa banyak meminum, setelah minum vodka pikiran stres dan kekesalan Birawa lumayan membaik. Beruntung sekarang Birawa dan kedua temannya berada di ruangan pribadi, tidak berada di luar mendengar suara dentuman yang berisik dari serangkaian lagu dari piringan hitam tanpa terputus. Di sana juga tempat menari para manusia malam yang berangasan mencari kepuasan dalam hasrat.

Birawa sendiri paling tidak suka dengan keramaian, menari berhimpitan dan perempuan penggoda yang tidak mengenali. Sebenarnya sangat malas kemari, niatnya tadi ingin langsung pulang kerumah, tetapi karena sedang bersuasana buruk akhirnya mengikuti kedua temannya.

Ikhasan menyiku Geonardi yang sedang menyesap rokok elektrik, seketika menoleh menatap Ikhasan mengarahkan kepalanya mengarah Birawa yang sedari tadi terdiam dengan tampang datar.

Ikhasan dan Geonardi mengetahui permasalahan yang menimpa Birawa sampai harus menikah bukan bersama wanita yang dicintainya, tetapi mereka berdua tidak bisa membantu banyak, karena Birawa dan Kinan sudah menikah dan berstatus suami-isteri.

Memang bakalan tidak bahagia hidup satu rumah bukan dengan wanita pilihan. Ikhasan percaya bahwa bahwa suatu saat nanti Birawa bakalan bisa terbuka kepada Kinan, dan menerimanya sebagai isteri. Melainkan dugaannya salah besar, Birawa tetap berkukuh mencintai adik

dari isterinya yang memang pernah menjalin hubungan.

"Walah dalah, mas bro!. Sampeyan kesini harusnya bahagia kenapa tegang seperti itu?. Ada masalah apa sebenarnya?" Geonardi membuka obrolan bertanya kepada Birawa yang terlihat tidak senang dan mendengkus kasar.

"Berikan saya saran, apa yang harus dilakukan kalau saya mempertahankan hubungan itu bersama Raras?" tanya Birawa setelah beberapa jam terdiam hanya memikirkan beragam cara untuk mendapatkan Raras, nyatanya otaknya terlalu berengsek menjurus tidak senonoh.

"Gampang tho. Sampeyan bawa goyang belah duren, terus kalau wis tokcer nggawa nikah" saran Genardi sambil terkekeh bercanda.

"Diancuk tenanan sampeyan!, saran iku malah membuat dhemit dalam tubuh memberontak. Memang sangat tidak membantu." dengan kesal Birawa kembali meneguk vodka tidak menghiraukan Ikhasn dan Geonardi yang tertawa, tetapi hanya sebentar setelah itu senyap.

"Birawa, nek seneng tenan-nan kui di jogo awake, atine, lan kesucianne. Ndang di ajak ijab, dudu dijak rono rene pacaran ra jelas, batinmu bakalan tersiksa terutama adikmu memang segera harus ambil tindakan." kali ini giliran Ikhasn memberikan nasihat kepada Birawa yang seketika terdiam merenung.

"Inginnya segera jadikan isteri kedua, tetapi mbok yo bagaimana hubungan kami berdua saja tidak membaik, karena tadi sore saya lepas kendali marah dengannya. Ambyar tenanan!." kata Birawa sambil berpikir tentang hubungannya kepada Raras, tidak seharusnya memburuk seperti ini dan seharusnya Birawa bisa memperbaiki supaya

mereka dapat kembali bersama biarpun terhalang dengan status.

"Jangan-jangan sampeyan sangean, yoh?. Aku wis tak kandani, langsung bawa menikah di KUA rono toh le..." Geonardi seolah menasihati layaknya seperti Ibu kepada anaknya, langsung mendapatkan tatapan menajam dari Birawa.

"Matamu!, kesini malah semakin nggeliyeng saja." Birawa bangkit dari duduk setelah berpamitan langsung keluar dari dalam ruangan pribadi tersebut meninggalkan Geonardi yang juga merasa takut akan tatapan mengancam Birawa dan sedangkan Ikhasn mentertawakan Geonardi sambil meminum vodka setelahnya.

***

Birawa tiba sampai dirumah lewat pukul pertengahan malam, saat melangkah masuk kedalam ruangan tengah yang tampak gelap beruntung lampu ruangan dapur menyala.

Birawa membuka jas hitam dan kancing kemaja sampai beberapa buah karena merasakan tubuhnya kepanasan, langkahan kakinya menuju kamar kekasihnya merasa penasaran apakah sudah terlelap tidur atau belum.

Tidak terkunci, kesempatan Birawa masuk kedalam sambil memastikan Kinan tidak ada mengintai. Birawa melangkah masuk kedalam semakin melangkah mendekat kearah tempat tidur, seketika perasaannya langsung tenang dan adem melihat Raras tertidur nyenyak.

Birawa duduk di tepian tempat tidur, tangannya mengeluarkan sesuatu dari dalam tas kantoran, sebuah handphone baru bermerek untuk kekasihnya supaya dapat menghubungi Ibrahim

dan juga siapa tahu nanti Birawa bersama Raras bisa video call saat Birawa merindukan dirinya.

"Mas sangat menyayangi kamu, tadi siang mas tidak bermaksud membentak kamu, mas sungguh minta maaf." gumam berat Birawa seraya tangannya mengelus lembut surai Raras. Birawa sungguhan menyesal dan meminta maaf secara tulus biarpun kekasihnya sedang tertidur tidak mendengar, tetapi Birawa tidak tahan ingin mengucapkan maaf.

Birawa menundukkan kepala memberikan kecupan sayang di kening Raras, dan saat Birawa mendongak duduk tegap hendak bangun, sebuah tangan halus menyentuh tangannya. Dan itu membuat Birawa terkejut lekas menoleh mengarah Raras yang membuka kedua matanya.

"Mas?." panggil lembut Raras menatap sendu kearah Birawa.

10. Lambe

Sejenak suasana kamar terasa sunyi senyap dan canggung, tangan lembut Raras yang masih menyentuh punggung tangan Birawa lekas menariknya. Raras salah singkah tetapi mencoba menutupi gelagatnya dengan baik, bangun dari rebahan kemudian duduk sandaran.

"Jam berapa kamu baru pulang, mas?"

Birawa mengangkat lengannya melihat arloji pada pergelangan tangannya. "Pertengahan malam,"

Raras menghela napas pelan. "Mas, kamu tahu tidak kalau Isteri kamu khawatir dengan kamu, kenapa sih nomer handphone kamu selalu di ahlikan?"

"Mas hanya ingin tenang sejenak, adik. Lagian tidak biasanya dheweke seheboh hari ini, kerasukan opo mbakyu kowe?" dengkus Birawa baru mengecek handphone kepunyaannya dan ternyata Kinan paling banyak menghubungi, tetapi ternyata ada juga kekasihnya menghubungi nomernya. Birawa menjadi menyesal tidak menerima panggilannya, sebab hanya nomer Raras saja yang tidak Birawa kasih pengaturan panggilan teralihkan.

"Mana aku paham toh, mas. Makanya nomer kamu lain kali jangan di alihkan, bikin khawatir saja" mengomel Raras sambil menatap jengkel kearah wajah Birawa yang seketika menaikkan satu alisnya.

Raras terkejut merasa barusan salah berkata, langsung menoleh kearah lain menghadap jendela dengan wajah bersemu merona.

"Apa mas tidak salah dengar kamu khawatir dengan mas?, senangnya..." Birawa langsung rebahan meletakkan kepalanya di antara pangkal paha kekasihnya, sambil mesam-mesam senang bukan main. Birawa seperti anak muda yang pertama kali jatuh cinta, terlalu menjadi budak cinta untuk Raras.

Raras menunduk lantaran kembali terkejut saat Birawa meletakkan kepalanya di pangkuannya, lelaki itu juga mesam-mesam menatapnya, membuat Raras semakin tidak bisa mengendalikan debaran jantungnya.

"Mas!, kalau mau tidur sana kekamarmu sendiri bersama mbakyu aku. Jangan begini, ih" Raras mencoba mengusir Birawa dengan cara menarik lengan berototnya supaya menjauh, nyatanya tidak bisa terlalu berat.

"Mboten, kepengin tidur barengan sama kamu malam ini sambil mengurut mas. Mas nggeliyeng seharian ini, dik. Apa tidak kasihan dengan mas?" Birawa berkata lirih dan tampang memelas, berharap Raras mau mengurut punggungnya atau setidaknya kepalanya supaya pusing di kepalanya lumayan baikan.

"Mas, kamu itu sudah punya Isteri masa minta mengurut dengan orang yang bukan Isterimu, wes rono masuk kamar!. Aku mau kembali turu," Raras menegaskan tidak ingin mengurut Birawa, karena sangat berbahaya kalau tiba-tiba saja pintu terdobrak memperlihatkan Kinan yang berwajah penuh amarah. Ada dua kemungkinan, dirinya di bacok atau di usir dengan mbakyu sendiri.

"Maunya mas kamu yang mengurut, siapa tahu mas langsung sembuh. Mas hampir melupakan sesuatu," tangan Birawa terulur mengarah nakas, mengambil sebuah handphone tergeletak di sebelah lampu tidur, handphone bermerek berwarna putih yang mempunyai tiga kamera. Birawa tunjukkan kepada Raras yang mengeryit melihatnya.

"Mas belikan kamu handphone, setidaknya kamu juga harus mempunyai handphone canggih di zaman modern sekarang. Mas juga sudah ada belikan kamu nomer baru dan pulsa 50 ribu sekaligus kuota 10 gigabyte, nomer mas juga sudah tersimpan di kontak pencarian paling utama" lalu menyerahkan handphone tersebut kepada Raras yang masih enggan mengambilnya.

"Aku tidak butuh handphone baru mas, handphone jadul aku masih berfungsi dengan baik, aku tidak bisa menerimanya" sekali lagi Raras menolak, memangnya dia tidak tahu handphone apa yang di belikan mantan kekasihnya itu. Berharga fantastis dan Birawa tidak tanggung membelikannya handphone yang disukai seluruh manusia belahan bumi.

"Mas mau kamu menerimanya, sekarang hubungi nomer bapakmu karena tadi mas mencoba misscall gunakan handphone baru ini ternyata terhubung" kata Birawa menyakinkan Raras, seketika terkejut mendengarnya.

"Beneran mas?, ini sudah larut malam tidak harus menganggu ketenangan orang lain. Bapak pasti sudah tidur,"

"Durung, pasti sedang meronda bersama bapak-bapak kampung sana sambil minum kopi hitam, percaya dengan mas" Birawa menghubungi nomer Ibrahim terlebih dahulu, akan tetapi Raras

malah berusaha mengambil handphone dari tangan Birawa untuk tidak menghubungi.

Raras hanya takut menganggu Bapaknya yang sudah tidur dan pasti lelah mengurus mbah, pertangahan malam harus terganggu sebab nomer asing menghubunginya karena Birawa mengeyel.

"Mass...jangan!" marah Raras menatap tidak suka kearah Birawa masih meletakkan kepalanya di pangkuannya, lelaki itu hanya menyuruhnya diam dengan tatapan menajam.

"Jangan berisik!, kalau bapakmu ternyata belum tidur mas bakalan ngesun bibirmu" kata Birawa bertaruh dengan percaya bahwa Ibrahim belum tidur, sebab Birawa dulu pernah menginap beberapa hari di kampung Ibrahim untuk menjalankan proyek minyak makan. Dan di sana itu silahturahmi terjaga dengan baik, juga rata-rata pria berumur di sana paling suka bercengkerama sampai larut malam sekalian meronda untuk menjaga hewan ternak mereka takut di gotong maling.

"Rasah neko-neko!. Jangan sok tahu seperti dukun, mengaku sedang meronda...isin mas isin," tangan Raras dengan gemas mencubit dada bidang Birawa hanya terkekeh berat, sama sekali tidak merasakan kesakitan malah ingin mengatakan nambah tetapi Birawa urungkan.

"Mas tak kandani kowe nduk, bapak-bapak iku memang seneng meronda. Apalagi meronda bareng isteri sampai menjelang subuh, hanya terdengar menjerit nikmat dan tubuh isteri kelonjotan karena kesenengan suami menjejal dengan kontol." tak tanggung Birawa berkata mesum, membuat Raras mengerjap dengan wajah merona jengah.

Terlanjur jengkel terpaksa Raras menabok bibir cokelat itu kalau saat berbicara suka aneh-aneh, menabok lumayan pelan tetapi Birawa kontan saja terkejut kemudian tertawa meledek saat mendongak melihat wajah kekasihnya cemberut akan tetapi merona jengah. Birawa membatin dalam hati bahwa Raras sepertinya mulai kembali akrab dengannya biarpun status yang memisahkan mereka, tetapi sungguh sudah membuat Birawa bahagia bahwa melihatnya malu-malu seperti itu ingin tertawa tetapi kekasihnya terlalu menuruti harga diri.

"Jangan manyun begitu, ini nomer bapakmu terhubung" kata Birawa memberikan handphone tersebut kekasihnya yang segera menerima dengan begitu semangat lalu meletakkan di telinga.

Raras menunggu panggilannya di terima dan ternyata ada Ibrahim menerima panggilannya, secara duluan Raras memberikan sapaan.

"Hallo!, bapak...ini Raras!"

"Raras???"

"Iya!, bapak apa kabar di sana?. Bapak, aku kangen kapan juga pulang kerumah?" nada Raras terdengar merajuk dan sedih, terlalu serius tanpa menyadari kehadiran Birawa tersenyum tipis mendengarnya.

Birawa mengambil kesempatan meletakkan tangan kekasihnya keatas kepalanya, kontan saja membuat Raras terkejut baru tersadar dan Birawa sendiri memberikan isyarat lewat perkataannya tanpa mengeluarkan suara sama sekali meminta Raras untuk memijat kepalanya yang masih sedikit pusing. Kemudian, Birawa memejamkan mata begitu saja tanpa melihat kekesalan Raras berusaha bersabar akhirnya memijat perlahan sambil berbicara dengan Ibrahim lewat via suara.

"Alhamdulilah, bapak dalam keadaan sehat dan semua keluarga disini, akan tetapi mbah kamu yang semakin memburuk. Bapak mencoba membujuk mbah untuk di larikan kerumah sakit kota yang mempunyai peralatan canggih, tidak seperti rumah sakit di kecamatan kampung banyak yang masih tidak lengkap, tetapi harus tetap bersyukur karena ada oksigen untuk pernapasan mbah."

"Jadi, mbah tidak mau pindah ke rumah sakit kota?"

"Ora ghelem, nduk. Bapak nanti pulang gantian menjaga dengan budhe kamu yang tinggal disini, kalau tidak bekerja lama kelamaan uang bakalan habis, teman-teman satu montir juga sudah menanyakan kabar kapan masuk bekerja dan katanya Idan sudah berhenti bekerja, keadaan tambah kacau saja. Bagaimana mau tenang di tinggal sebentar, kamu baik-baik saja 'kan nduk di rumah mbakyu kamu?"

"Inggih, aku baik-baik saja. Bapak belum tidur?" Raras mengalihkan pembicaraan, sebenarnya niatnya ingin mengatakan bahwa dia tidak betah tinggal serumah dengan mbakyu dan suaminya yang iseng dan mesum kepadanya, lalu meminta izin untuk tinggal di rumah sendiri. Tetapi, niatnya Raras urungkan sebab Ibrahim sudah pusing duluan dan pasti tidak tenang mengurus embah sekaligus pekerjaannya sebagai montir, apalagi harus di tambah dengan penderitaan anaknya ini.

"Durung, nduk. Ini bapak sedang meronda bersama sedulur, kamu juga belum tidur?"

Raras terdiam sejenak sebab perkataan Birawa terbukti benar, bahwa Ibrahim pasti sedang meronda dan seharusnya Raras percaya dengannya

tadi. Kalau begini kan pasti bibirnya di cium, perlahan menundukkan kepala melihat kearah lelaki tersebut yang ternyata sudah tertidur bersama terdengar dengkuran halus, mungkin merasa kelelahan dan keenakan setelah ada yang memijat kepalanya.

Kalau sudah begini Raras menjadi meragu ingin membangunkan Birawa sebab merasa kasihan dengannya, tangan Raras masih bergerak memijat kening sampai pelipisnya dan terkadang mengelus lembut rambut hitam legam Birawa merapikan rambutnya kebelakang.

"Nduk, kenapa tidak ada suaranya?" suara Ibrahim membuyarkan Raras yang keasyikan menatap saksama wajah tampan Birawa saat tertidur.

"Aa-aa, aku belum tidur bapak" sahut tergugu Raras.

"Jangan tidur sampai lewat pertengahan malam begini, tidak baik untuk anak perawan. Yowes nduk!, nanti kita mengobrol lagi karena bapak mau kamu tidur sekarang dan ingat pesan bapak jangan membuat mbakyu kamu marah selama kamu di sana."

"Inggih."

Setelah itu panggilan berakhir, kemudian Raras melihat-lihat handphone baru yang di belikan Birawa. Raras tidak menyangka Birawa membeli handphone yang harganya luar biasa, lelaki itu sepertinya tidak menyayangi uang yang telah di keluarkan. Dan tidak sengaja menekan tombol menghidupkan layar handphone, membuat Raras mengernyit ternyata wallpaper pertama ialah foto Polaroid berfilter hitam kebiruan.

Birawa memotong setengah wajahnya menyisakan rahangnya yang tegas di tumbuhi

berewok, lelaki itu menoleh kesamping sambil menjilat bibitnya sendiri dan tubuhnya berpakaian formal lalu berpose seolah sedang membenarkan kancing lengan kemeja hitamnya. Mantan kekasihnya itu pandai menutupi siapa dirinya, terlihat begitu seksi membuat Raras tanpa sadar tersenyum sendiri.

"Pandai sekali kalau kamu bergaya, mas. Aku sampai tidak kuat melihatnya berlama-lama" Raras tertawa kegelian sambil mencubit gemas dengan pelan ujung hidung mancung Birawa, bersyukur lelaki itu tidak terbangun sama sekali tidak sadarkan diri.

Raras mengusap pelan rahang tegas Birawa, mengelus berewoknya dan satu tangannya menguncang pelan pundak Birawa berniat membangunkannya. Raras masih tahu diri biarpun merasa kasihan karena Birawa sudah terlelap tidur, mereka tidak boleh seperti ini apalagi berduaan didalam kamar dan status mereka bukan sepasang suami-isteri.

"Mas, bangun...pindah kekamarmu sana kalau mau tidur" Raras berbisik pelan tepat di depan wajah Birawa.

Birawa terlihat mengernyitkan kening dan akan tetapi tubuhnya bergerak rebahan menyamping, dengan begitu wajahnya menempel di perut Raras bersama satu lengan kokoh Birawa memeluk pinggang kekasihnya.

"Bangun mas...jangan begini, nanti ada isterimu masuk kedalam. Aku tidak mau mencari masalah dengan mbakyuku."

Birawa mengerjapkan matanya yang memerah lalu rebahan telentang karena perkataan kekasihnya barusan membuat Birawa tersadar, memang tidak seharusnya Birawa menang sendiri

tidak memikirkan Raras yang bakalan di amukan dengan Kinan.

Birawa menghela napas panjang, seandainya mereka berdua sudah sah sebagai pasangan suami-isteri, tidak mungkin ada larangan dan takut terpergok orang lain. Apalagi kalau mereka sedang meronda malam, bakalan lancar merdeka.

"Ah!, mas kepengin kamu yang setiap malam mengeloni mas. Mas bakalan bersabar menunggu kita berdua sah, adik...ayo menikah dengan mas?," perkataan Birawa terdengar tegas dan lugas, tanpa ada keraguan sedikitpun di matanya yang menatap dalam tidak berpaling dari wajah manis Raras.

Mendadak semuanya menjadi hening, tidak ada yang berani berbicara duluan. Pasangan berlawan jenis itu mempunyai pemikiran sendiri, yang lelaki sedang menunggu jawaban dan penuh harapan, lalu sang wanita terkejut merasa perkataan lelaki terlalu kejauhan.

Raras langsung mencubit gemas kuping Birawa yang tidak bereaksi apapun, masih tetap datar dengan keseriusannya.

"Melindur kamu, mas. Sudahlah, kesana tidur di kamar sebelah, aku mau tidur mas karena besok sudah masuk bekerja" kata Raras memaksa mencoba mendorong Birawa kembali kesusahan, mendengkus menatapnya yang tersenyum tipis.

"Kasih mas cium dulu di kening atau bibir, biar mas dapat tidur dengan nyenyak" pinta memelas Birawa menunggu Raras memberikan ciuman selamat malam untuknya. Birawa kambuh bertingkah manja kalau hanya berduaan bersama Raras, tidak mengerti mengapa mungkin Birawa butuh kasih sayang dan perhatian hanya bisa di

dapatkan dari Raras seorang, setiap sentuhannya itu sangat lembut menenagkan.

"Aku tidak mau, sudah sana mas keluar" Raras menolak dan berkata ketus kepada Birawa.

Birawa tersenyum misterius malah langsung mencium perut ratanya berulang kali, membuat Raras terkejut dan kegelian sembari mencoba menahan kepala Birawa yang menempel di perutnya.

"Mas..." merasa jengkel memukul pundak Birawa yang berkali-kali mengabaikan, padahal kali ini pukulan Raras sangat bertenaga untuk menyadarkan lelaki tersebut.

"Ayah bakalan isi nanti perut Ibu, jangan kasih keperawanan kamu keorang lain kalau tidak mau mas lakukan sekarang." kata tegas Birawa memperingatkan Raras hanya menggelengkan kepala minta ampun akan kelakuan Birawa.

Birawa dengan malas turun dari tempat tidur kekasihnya, bahkan langkahannya terasa berat ingin meninggalkan kamar yang dapat membuatnya hangat dan tertidur dengan nyenyak. Birawa bahkan sudah membangunkan sesuatu tetapi memilih mengabaikan dan sebelum menutup pintu kamar, sempat Birawa menoleh kearah tempat tidur melihat Raras sudah rebahan dan selimutan.

Birawa menghela napas sambil mengusap kasar wajahnya, menutup pelan pintu kamar dan dengan terpaksa tidur sekamar bersama Kinan. Birawa sudah terlampau bosan dan ingin rasanya mengadu kepada kedua orang tuanya bahwa Birawa tidak pernah mencintai Kinan, melainkan hanya mencintai Raras seorang.

***

Menjelang pagi hari, Raras sudah selesai masak membuatkan sarapan hanya nasi goreng dan setelah selesai semuanya. Raras mandi membersihkan sekujur tubuh dan kemudian bersiap berangkat bekerja mengenakan pakaian brand rokok tempatnya bekerja.

Raras mempunyai rambut yang panjang hampir sepinggang, hari ini ingin berpenampilan baru untuk rambutnya di style menjadi keriting gantung yang tidak begitu bervolume. Raras melakukannya sendiri dengan begitu ahli, tetapi sebelum itu rambutnya harus menggunakan vitamin rambut supaya rambutnya tidak rusak, dan rambut keriting gantungnya bakalan hilang asalkan terkena air atau sengaja keramas lalu rambut lurusnya kembali semula.

Raras melihat penamilannya di hadapan cermin, memakai sepatu high heels membuat tubuhnya kelihatan tinggi. Raras menenagkan sejenak dirinya sebelum keluar kamar, seketika terlintas perkataan Birawa tadi malam yang mengajaknya menikah.

Raras memejamkan matanya untuk menghilangkan perkataan tersebut, seandainya mereka masih sepasang kekasih. Raras bakalan dengan senang hati menerima lamaran secara tidak langsung, sangat mendadak dan Birawa sendiri begitu serius sekali, membuat Raras ada perasaan bahagia didalam hatinya yang paling terdalam. Perasaan campur aduk, tetapi itu tidak memungkinkan kalau mereka menikah.

Menghela napas panjang lalu mengambil handphone baru yang dibelikan Birawa, menekan tombol langsung di suguhkan pemandangan seksi Birawa. Raras memilih segera memasukkam handphone tersebut kedalam tas kerjanya dan

setelah itu keluar kamar bersiap berangkat, sebab taksi online pesananya sudah menunggu di depan.

Taksi online yang di tumpangi Raras akhirnya sampai di tujuan, Raras belum turun dari dalam mobil sedang menyiapkan uang untuk membayar.

"Mas, ini bayaran saya" sambil Raras menyodorkan uang sekitar 40 ribu kepada supir lelaki yang berada di sebelahnya.

"Tidak perlu di bayar lagi, mbak. Tadi sudah di bayar lunas dengan suaminya" kata supir tersebut, membuat Raras mengernyit menduga yang membayar taksi tidak lain iyalah Birawa.

Padahal tadi saat keluar Raras tidak melihat keberadaan Birawa, atau kemungkinan lelaki itu baru pulang selesai jogging dan bertemu taksi online yang berhenti di depan rumah, lalu mengecek takut di sangka Andri yang menjemput.

"Oh, begitu...terima kasih." kata Raras sopan setelah itu keluar dari dalam mobil.

Raras melangkah menuju tempat kerjanya dan duduk di kursi ruang menunggu, di sana hampir sebagian teman-temannya sudah berkumpul. Aidin menghampiri Raras, membuat wanita itu menoleh sedangkan Aidin hanya menyengir.

"Mbak tahu nggak, tadi barusan saja pimpinan menunjukkan dirinya untuk pertama kali. Dan mbak tahu, kalau pimpinan kita ini ternyata lelaki matang dan wajahnya tampan, tetapi..." Aidin menghentikan perkataannya, semakin membuat Raras penasaran.

"Tetapi kenapa?"

"Iku mbak, jowo medok" tawa Aidin setelahnya.

Raras hanya menggeleng-geleng pelan, ternyata itu dan sebenarnya tidak masalah menurut Raras kalau pengucapan jawa pimpinanya itu sangat kental. Hanya saja, pimpinanya itu lebih bisa bertanggung jawab dan ramah kepada pekerja sales.

Raras bersama Aidin mulai bekerja dan keliling, mereka memang sering berdua biarpun Aidin sedikit tulalit tidak paham perkataan Raras. Mungkin karena umurnya yang masih muda, melainkan itulah keseruannya kalau bersama Aidin sampai tertawa kegelian kalau sudah menghadapi pelanggan, niat ingin membeli rokok keburu pusing sendiri.

***

Jam setengah empat, Raras sudah kembali di kantor bersama Aidin karena tidak tahu mengapa mereka di pinta segera kembali.

Raras menjadi takut bahwa dirinya menjual rokok tidak sesuai target, tetapi kemarin penjual rokoknya habis bersama Aidin juga. Raras menjadi gelisah duduk di sebelah Aidin yang sedang beristirahat sambil meminum air mineral dingin.

"Raras Guinandra, silahkan masuk kedalam ruangan karena atasan ingin bertemu." kata salah satu karyawan memanggil Raras kontan saja berdiri langsung melangkah mengikuti karyawan perempuan tersebut.

Raras di persilahkan masuk dengan karyawan yang membukakan pintu, dengan perlahan Raras melangkah masuk kedalam bertemu seorang lelaki yang sedang bermain handphone tanpa menyadari kehadiran Raras.

"Permisi, apa bapak memanggil saya?" Raras membuka suara, berkata dengan sopan dan sedikit membungkuk sebab merasa tidak nyaman.

Lelaki tersebut mendongak lalu melihat penampilannya dari bawah kaki dan sempat berhenti di dua payudara sekal Raras, tetapi segera menatap keatas menatap wajah cantik putih bersih sang bidadari.

"Raras Guinandra?" tanyanya menyebutkan nama kepanjangan Raras sekali lagi sambil melihat biodata Raras di dalam layar laptop.

"Inggih. Itu nama saya, pak" sahutnya pelan.

"Jangan panggil saya bapak, panggil saya mas atau Geonardi" sanggahnya tidak suka di panggil dengan sebutan 'Bapak'.

"Oh!, inggih mas. Ada apa memanggil saya, mas?" tanya Raras hati-hati.

"Bojomu, Birawa menyuruh panjenengan segera mulih. Bereskan barangmu, nanti pulang di antar taksi perusahaan" kata Geonardi memberitahukan kepada Raras, terlihat terkejut mendengarnya.

"Bojoku!, mas kenal dengan mas Birawa?" Raras menerka menduga bahwa Geonardi adalah teman dekat Birawa, buktinya saja saat berbicara berkata santai tanpa seperti Pimpinan yang bertanya terlalu serius atau di berikan arahan bahwa belum saatnya pulang.

"Mas konco suamimu saat masih sekolah menengah pertama, begitulah"

Raras menduga tidak salah, baru mengetahui dan segera mengangguk. "Tetapi mas, mas Birawa bukan suamiku tetapi suami mbakyu ku dan mengapa mas suruh aku pulang awal mas?"

"Mboh, gelem menetek mungkin" desis pelan Geonardi berbicara sembrono, setelah itu

tersenyum saat melihat Raras yang menatapnya heran.

"Apa mas?" tanya Raras seperti menengar sesuatu yang di katakan Geonardi.

"Pulanglah, Birawa tidak ada mengatakan apapun dengan mas." kata Geonardi memberitahukan menyuruh Raras lekas pulang.

Raras menghela napas mengangguk mengerti setelah itu berpamitan kepada atasannya yang bernama Geonardi.

Geonardi masih melihat kepergian Raras dari dalam ruangannya, bahkan harum manis dari parfum tubuhnya seakan melekat di dalam ruangan Geonardi.

"Sialan kowe Birawa, kakak dan adik kowe embat, sekalian nyoh Ibune dijak turu bareng." Geonardi mengomelkan Birawa merasa beruntung mendapatkan Raras, intinya Raras yang cantik bertubuh sintal itu sudah seperti mendapatkan Jackpot.

***

Kinan menghentikan kendaraannya terparkir di halaman depan rumah mewah Ibunya, masuk kedalam mencari keberadaan Ibu mendapati Ibunya berada di dapur tengah membuat minuman jus buah naga.

Kinan langsung menghempaskan pantatnya di kursi meja makan sambil bertampang jengkel. Mariea melihat kekesalan dari anaknya segera menghampiri sambil memberikan segelas jus buatannya.

"Kenapa datang-datang mukanya kesal begitu, cerita dengan Ibu?" tanya Mariea.

"Ibu, aku itu sedang jengkel berada di rumah sebab ada Raras tinggal disana!. Semenjak dia di sana, aku semakin merasakan atmosfer suamiku semakin menjauh dan membenci isterinya sendiri!" Kinan mengeluh, duduk sandaran merasa malas pulang kerumah karena tadi malam melihat Birawa yang malah tidur di sofa kamar depan televisi, dan saat di suruh tidur di kasur Birawa malah menigau kan Raras.

Mariea terkejut baru tahu bahwa anak keduanya tinggal disana. "Kenapa kamu baru katakan sekarang?, sudah berapa lama adikmu tinggal disana?. Mengapa juga adikmu di sana, kemana Ibrahim?"

"Aku kira dia bakalan menginap sebentar tidak sampai mau dua minggu, itu karena bapak pulang kampung mengurus mbah, bukannya keluarga bapak itu banyak?. Kenapa juga bapak harus berlama-lama disana, itu yang membuat aku jengkel dan bapak menyuruh Raras menginap di rumah suamiku, beralasan takut anak kesayangannya itu kenapa-kenapa." kata Kinan bercerita panjang lebar kepada Ibunya yang ikut menjengkel.

"Ibrahim sungguh keterlaluan, seharusnya sudah tahu kalau anaknya itu mantan Birawa dan kalau di satukan bakalan kembali kasmaran. Ibu harus menghubunginya!, bapak kamu itu sungguh ceroboh" marah Mariea akan menghubungi mantan kekasihnya itu, lagian tidak seharusnya juga Raras berada disana karena bisa menganggu keharmonisan keluarga Kinan.

"Aku merasa bapak itu tidak tahu hubungan Raras dan Birawa, karena aku keburu merebut Birawa sebelum Birawa ingin melamar Raras." nada

Kinan terdengar pelan tetapi masih bisa di dengar Mariea.

Mariea mengusap sayang kepala anak tertuanya itu, paham sekali perasaannya yang sedang kecewa sekaligus sedih tidak bisa kasmaran dengan suami.

"Sudahlah, kamu jangan menyerah karena kita berdua sudah sejauh ini dan mendapatkan apa yang sudah kita dapatkan menjadi orang kaya. Kamu itu lebih cantik dari adikmu, kamu juga lebih pintar dan buktinya menjadi sekretaris di Perusahaan Bhagawanta. Misalkan juga kamu berpisah dengan Birawa, kamu juga mendapatkan kekayaan dan tidak mengapa tidak di cintai Birawa."

Kinan langsung menoleh menatap merah padam kearah Ibunya. "Ibu!, aku ini juga menyukai Birawa. Aku tidak terima Birawa menceraikan aku, dan lalu kembali bersama Raras," tertawa miris setelahnya.

"Bagaimanapun aku harus bisa mengambil hati dari seorang keras kepala seperti Birawa Bhagawanta." sambung Kinan bersumpah dengan percaya Birawa bakalan mencintainya sebagai seorang Isteri. Pernikahan mereka sah secara agama dan negara, Kinan tidak hanya ingin mengejar harta Birawa melainkan juga perhatiannya sekaligus.

"Ya sudah, kalau itu menjadi keputusanmu. Ibu berpesan kamu jangan sampai meluapkan emosimu, karena itu bisa berakibat fatal. Birawa bisa langsung menceraikanmu, seharusnya kamu bisa berperilaku manis seperti adikmu dan mencari tahu apa yang membuat Birawa senang dari Raras." nasihat Mariea sembari menenagkan Kinan yang sudah duduk tenang termenung.

Mariea tidak menyangka ternyata Kinan menjadi sungguhan menyukai Birawa, sebab pertama misinya hanya ingin memeras harta Birawa, tetapi ternyata menjadi menyukai suami sendiri dan itu wajar saja. Birawa tampan dan berharta, mungkin dapat tujuh keturunan. Kinan sudah termakan pesona dari Birawa, tetapi harus terhalang saat pasangan yang patah bertemu pasangan cinta lamanya, mereka bakalan menjalin hubungan atau mungkin...sudah terjalin tanpa sepengetahuan Kinan.

***

Raras tiba sampai di rumah melihat sebuah mobil sedan terparkir di halaman, mobil bernomer pelat di akhir 'BB', singkatan dari Birawa Bhagawanta. Raras menenarik napas bersiap masuk kedalam rumah.

Melangkah masuk kedalam mendapati keadaan rumah sangat sunyi, tetapi saat hendak berbelok menuju kamar, terdengar suara pintu terbuka dan kontan saja bertemu Birawa kelihatan baru selesai mandi sore.

Birawa membawa handuk kecil untuk menggosok rambutnya yang tengah basah, bertelanjang dada hanya mengenakan celana putih terening panjang. Tetapi ada sesuatu yang membuat Raras melotot dan bahkan berkedip melihat Birawa mengenakan celana terening terlalu menurun di bawah batas pinggang sehingga memperlihatkan sedikit rambut kejantananya yang lebat hitam. Birawa juga sedang menggaruk bawah pusarnya dengan santai berhadapan bersama Raras, tersenyum menyambut kedatangannya yang membatu.

"Mas!, pakai celana yang benar jangan tidak senonoh begitu!" hardik Raras sudah kelewatan batas jengkel dengan Birawa, lelaki itu malah tersenyum tipis menaggapi perkataan dari kekasihnya.

"Ngateli, nduk. Bantu mas garukan rene, sekalian mengurut batang mas rapopo" Birawa kembali berkata mesum dan menggoda kepada Raras yang melotot kearahnya.

"Sak'penak'e wae!" sahut ketus Raras, melangkah cepat hendak masuk kedalam kamar.

Birawa mengikuti Raras masuk kedalam kamar, itu membuat Raras terkejut melihat Birawa langsung rebahan di kasur dan membongkar isi dalam tas mengambil handphone pemberiannya.

"Mas!, keluar sana...aku mau ganti pakaian" Raras mengusir Birawa yang malah asyik bermain handphone dan langsung menggerakkan tubuh menyamping menghadap jendela.

"Ganti saja, mas tidak akan mengintip kamu" kata santai Birawa terlihat sedang membuka YouTube.

Raras berusaha bersabar menghadapi Birawa, akhirnya memilih mengalah keluar kamar tetapi secara mendadak lengannya di tarik dan di peluk dari belakang. Raras ambruk di pangkuan Birawa langsung menggulingkan tubuhnya rebahan di kasur, jantung Raras berdetak tidak karuan saat mata Birawa menatap intens dan terlihat begitu memujanya.

"Mas, sudah tidak bisa menahan diri." Birawa mendesis rendah, menundukkan kepala mencium bibir Raras, ciuman Birawa lebih terasa manis dari sebelumnya. Birawa memangut bibir atas dan bawah Raras, pelan dan mesra membaurkan air liur mereka menjadi satu. Bibir

merah basah itu di gigit gemas sudah menjadi candunya melumat penuh perasaan syahdu dan tenang.

Raras yang tadinya ingin meronta kontan saja tidak jadi merasa terbuai menerima gelora dari ciuman Birawa, langsung tunduk patuh seperti kucing saat mendapatkan elusan. Raras menggeliat gerah dan mendesah pelan saat tangan besar Birawa memberikan rangsangan berupa meremas-remas sebelah payudaranya, begitu lembut membuat Raras merasa terbang melayang dan begitupun tangannya tanpa sadar merayap mengelus dada tegap berotot Birawa sampai ke bawah pusarnya.

11. Geregetan

Birawa memagut bibir Raras secara lembut dan menenangkan bersamaan lidah panas mereka saling membelit, mengabsen rongga dalam sampai jauh mendalam, suara ciuman mereka begitu bergairah memenuhi dalam ruangan kamar. Birawa sangat menikmati sekaligus semakin melumatkan bibir sudah berubah warna menjadi merah dan basah, karena air liur mereka yang sudah berbaur.

"Aaah...mas" Raras mengerang pelan, tangan bertulang besar dan terasa hangat itu masuk kedalam pakaian lalu meremas payudaranya dari dalam bukan lagi dari luar pakaian, kemudian ciuman Birawa berpindah kebelakang telinga Raras sehingga dengan pasrah menurut memiringkan kepalanya memberikan akses Birawa untuk memberikan kecupan serta mengulum daun telinganya langsung terasa panas.

Birawa merasa lepas kendali kalau sudah menggerayang tubuh kekasihnya yang terlalu kelamaan menunggu mereka halal menjadi suami-isteri, merasa ingin sekarang melakukan malam pertama tanpa Pernikahan urusan belakangan. Terkadang, Birawa mempunyai pikiran yang normal, terutama memikirkan akibat untuk kedepannya kalau melakukan sekarang, tetapi sekarang malah jauh berbeda dengan bahasa tubuh.

Birawa sudah kelewatan bernafsu dan sangat agresif, bersama bagian tangan bergerak nakal sebab merenyam kalau tidak menyentuh setiap bagian-bagian tubuh montok Raras.

Raras berdesir kenikmatan merasakan Birawa mencium dadanya begitu sensual, tidak ada pilihan lain selain mengikuti nalurinya yang masih dibilang kaku dan pemalu. Menggerakkan tangannya yang tadi terkulai pasrah sekarang merengkuh kepala Birawa, meringis kesakitan sembari meremas rambutnya pada saat mantan kekasihnya itu membuat tanda merah bekas gigitan di sebelah payudaranya yang masih terhalang dengan beha putih.

"Oh, mas…j-jangan" salah satu tangan Birawa tidak pandai diam merayap kebawah menyibak rok hitam yang masih dikenakan Raras sampai atas pinggang, lalu mengelus lembut naik turun pada tempat benda kenyal dengan lipatan tembam ditengahnya juga masih terhalang celana dalam putih bermotif sama dengan beha.

"Ya, nduk. Bagian lembah hangat sini pasti terasa renyem minta dimasukkan batang mas, tetapi sekarang biarkan tangan mas dulu yang memuaskan." Birawa semakin bersemangat, tangannya tinggal memiringkan celana dalam dan menyibakkan rambut-rambut halus kelamin sudah basah kuyub, lalu jemari jempol Birawa memijat memutar perlahan pada pertengahan gundukan kecil yang licin. Dan sedangkan jemari tengah Birawa menggoda lubang masih perawan tersebut, seperti mengorek lembut menggoda membantu mengeluarkan cairan pelumas supaya tidak membuat lubang mungil masih sangat rapat, sedikit memerah dan berdenyut tersebut merasa kesakitan atau menyeri.

Birawa terdengar mengerang berat saat tangan Raras secara tidak sengaja menyentuh selangkangan, bermaksud ingin meminta berhenti malah menyentuh tempat rahasia.

Kejantanannya yang berukuran besar masih bersembunyi dari balik celana dalam langsung meronta-ronta dan sesak menggembung, membuat Birawa beringsang ingin lekas membuka celana supaya dapat bebas bernapas.

Setiap ciuman dan belaian diberikan penuh gairah dan kasih, mata indah kekasihnya menatap sayu dan terkadang membeliak sebab terkejut setiap Birawa menggerayang tubuhnya secara abstrak tanpa terduga. Gairah yang tadi hanya memercik, kini kian menyala membara merasa terbakar seluruh tubuh, membuat Raras seperti melambung tinggi dan bersama mengeluarkan suara rintihan halus memanggil nama Birawa.

Birawa duduk dengan tegap membuka celana treningnya kemudian mengeluarkan kejantanannya dari dalam celana dalam, kejantanan sudah mengacung gagah berwarna hitam berukuran besar sebatas tali pusar dan sekeliling berurat. Kepala kejantanannya berdenyut tidak sabaran menembus lubang keperawanan kekasihnya.

Biarpun kehilangan kewarasannya, mata Raras yang menatap sayu berubah tertegun akan ukuran kejantanan Birawa, sungguh luar biasa perkasa dan ini adalah pertama kalinya Raras melihat kejantanan lelaki segagah Birawa seorang yang mampu membuatnya menelan air ludah. Bahkan kewanitaannya langsung bereaksi berasa menyeri andaikan kejantanan itu berselubung didalam.

"Mass...manukmu gedhe" Raras berbisik pelan tanpa sadar mengucapkan kalimat tersebut, tatapannya terpaku menatap kejantanan yang sedang bergerak menganggut tepat didepan

selangkangan, kedua kakinya terbuka lebar menimpa paha kokoh Birawa.

Birawa terkekeh senang mendengarnya, tak menyangka bahwa Raras bakalan terkagum melihat ukuran kejantanannya pada saat berereksi. Kekasihnya itu harus mengetahui bahwa Birawa tidak pernah menunjukkan kejantanannya kepada perempuan manapun, dan pertama kali inilah hanya kepada Raras seorang menjadi wanita istimewa untuk Birawa khususkan.

"Biasa saja, sayang. Ini bisa lebih gedhe lagi jika sudah masuk ke dalam liang sanggamamu, mau mas cobakan?" suara Birawa pelan menggoda sembari tangannya mengusap pipi kekasihnya merona malu-malu, kepala itu menggeleng pelan bersama bibir terkulum.

"Aku wedhi, mas...aku ora ghelem mbobot di luar pernikahan, isin mas" terdengar meragu kalau Birawa ingin melakukannya sekarang. Raras terlalu takut dan belum siap hamil sebelum mereka terikat dalam status suami-isteri, bukan seperti sekarang masih bermain sembunyi untuk bertemu dan bagaimana nanti kedua belah pihak keluarga mereka pasti kecewa dan marah sekali misalkan mengetahui bahwa Birawa berselingkuh.

"Yowes, saiki mas metu sek ke super market"

Raras mengernyitkan kening mendengarnya.

"Loh, ngapain?"

"Apa lagi kalau kepengin beli kondom, supaya kamu tidak hamil dalam waktu dekat.." sahut segera Birawa dengan santainya, nafsunya sudah meledak sampai kebagian ubun-ubun, apalagi kejantananya sudah tidak sabaran tetapi

sayang sekali Birawa tidak menyediakan persediaan kalau ingin menggauli kekasihnya sekarang.

"Jangan mas, kamu itu mengada-ada saja" Raras menolak dan menahan tangan Birawa, lelaki bertubuh berotot itu langsung rebahan disebelahnya saling bertatapan.

"Jadi, bagaimana kalau minum pil kontrasepsi?" Birawa menyarankan tetapi malah kekasihnya itu berubah manyun.

"Sekali tidak tetap tidak," sembari mencubit dada bidang Birawa, "kamu urusin dulu mbakyu aku, kamu itu bisa minta anak dengan mbakyu mas, kenapa tidak menggauli dengannya saja?."

Birawa memalas dan mendengkus mendengarnya. "Tidak sudi, mas iku pengin kowe yang dadi Ibu untuk bocah-bocah kita berdua nanti. Mas sudah mengharapkan itu selama 2 tahun lamanya penantian tersebut, mung sliramu pepuja ning ati mas."

Birawa menggerakkan tangannya mengusap wajah cantik nan manis dengan penuh kelembutan, menyelipkan anak rambut dibelakang telinga kekasihnya. Birawa sungguh merasa senang sebab kekasihnya begitu tenang tanpa ada penolakan seperti biasanya, marah-marah terlebih dahulu dan ataupun menepis tangannya, ini adalah kemajuan yang bagus untuk hubungan mereka dan sudah lama Birawa mengharapkan mereka harmonis kembali.

Raras menatap saksama mata Birawa yang selalu menatap menajam untuk mematahkan lawan bicaranya, sekarang berubah begitu teduh sekaligus tidak terbaca. Raras merasa gagal kalau ingin menolak Birawa, lelaki itu memang mempunyai daya tarik yang begitu kuat, apalagi sekarang sedang menyunggingkan senyuman

menawan, berhasil menaklukkan dirinya untuk kembali.

"Duh, mesam-mesem nduk...buat mas ingin ngesun bibir manismu" Birawa terkekeh, memajukan tubuhnya supaya lebih dekat dengan wajah kekasihnya. Tinggal menempelkan bibir mereka kalau tidak mendengar suara klakson mobil, membuat Raras terperanjat langsung bangun bergegas membenarkan seluruh pakaiannya.

"Mas!, manukmu pakaikan celana dalam yang benar…mbakyu aku sudah pulang!, nanti kita ketahuan berduaan dalam kamar" tentu saja Raras belingsatan menyuruh Birawa yang sama sekali tidak bergerak dari rebahan, dan yang membuat Raras mengerjap keheranan bahwa kejantanan Birawa masih menegang saja disaat mendesak seperti sekarang.

Birawa malah memeluk guling dan memejamkan kedua matanya. "Jangan belingsatan begitu, palingan adik mas. Jalahamid mau menitipkan anaknya sebentar,"

Raras terdiam antara percaya dan tidak percaya perkataan Birawa, tetapi kalau Birawa santai seperti itu berkemungkinan tidaklah berbohong kepadanya, sebab kalau biasanya Kinan pulang bekerja dan mereka sedang berduaan. Birawa bakalan menurut untuk berhenti merayunya lalu keluar dari dalam kamarnya.

"Pakdhe…Pakdhe!"

Raras mendengar suara anak kecil berteriak memanggil 'Pakdhe', tidak lain sebutan itu untuk Birawa yang langsung bangun dengan tampang lemas.

"Mas, buruan pakai celananya. Adikmu pasti sudah menunggu didepan" kata Raras menyuruh

Birawa lekas memakai celana trening yang sedang lelaki itu benarkan.

"Yoh, nanti malam mengurut mas yo nduk" pinta memelas Birawa kepada kekasihnya.

Raras sendiri hanya menghela napas pelan.

"Sudahlah mas, itu urusan belakangan. Jangan tidak bersemangat seperti itu"

Birawa langsung tersenyum lebar sebab merasa kesenangan. "Mas mau kamu mengurut manuke mas, sampai lemas, nduk." setelahnya terkekeh berat sembari mengambil tangan halus Raras lalu meletakkan telapak tangannya di kejantananya yang sudah lemas.

Raras kontan saja terkejut dengan wajah merona langsung menarik tangannya dari menjentuh kejantanan Birawa yang secara sengaja lelaki itu menjahilinya. Birawa tertawa menggoda bersama mencolek-colek dagu kekasihnya yang mengerut.

"Yowes, ojo nesu-nesu nduk. Lebih baik sekarang kita keluar menyambut kedatangan Jalahamid." mengajak kekasihnya keluar sambil merangkul pinggangnya menuju kedepan pintu dan Birawa membukakan pintu untuk adiknya yang sedang mengendong anak pertamanya.

Bocah lelaki berumur tiga tahun itu langsung meminta turun dari gendongan sang Ayah, kemudian melangkah cepat memeluk kaki Birawa. Birawa lantas menggendongnya dan menciumnya gemas.

"Kang, aku mau kerumah sakit menjemput isteriku yang tadi pagi mengurus budhe-nya, anakku mau disini dan ini tas segela keperluan Yudha ada didalam." kata Jalahamid sekalian memberikan tas yang sedari tadi lelaki itu jinjing sekarang sudah beralih ditangan Birawa.

Raras sedari tadi dibelakang tubuh besar Birawa membuatnya tampak tidak kelihatan, Jalahamid mengernyitkan kening saat secara tidak sengaja bertatapan wajah bersama Raras.

"Iku kan mantan sampeyan, kang?. Turu rene?" tanya Jalahamid kepada Birawa sekara bergeser memberikan ruang untuk kekasihnya menunjukkan diri.

"Yoh, wes dadi bojoku tentu turu dengan mas" tutur santai Birawa sambil mesam-mesem menatap Raras yang seketika melotot kepadanya.

Jalahamid hanya menyengir akan kegilaan kangmasnya, kelihatan belum bisa melupakan mantan malah menyuruh tidur dirumah. Bakalan menjadi bumerang untuknya dan satu keluarga kalau sampai ketahuan.

"Piyekabare, mbak?" Jalahamid mengulurkan tangan segera disambut ramah dengan Raras.

"Alhamdulilah, apik mas, kalau mas?"

"Podo, saya minta tolong mbak yang mengurus Yudha. Kalau dengan kangmas, saya tidak begitu percaya, soalnya kangmas iku suka aneh-aneh." senyum Jalahamid melirik Birawa yang langsung berubah datar juga sedang menatapnya.

"Yowes!, sana berangkat nanti anakmu keburu nangis mau ikut kowe." kata Birawa mengusir Jalahamid yang segera mengangguk.

Jalahamid berpamitan kepada Birawa dan Raras, lelaki berumur 30 tahun itu lantas berangkat meninggalkan anaknya Yudha ditangan Birawa.

Raras melihat perbedaan dari Birawa dan Jalahamid. Jalahamid lebih berkesan ramah mencerminkan orang jawa sekali, tetapi anehnya mengapa kangmasnya sendiri yang berbeda dari yang lain, termaksud keluarganya yang padahal

ramah selalu menegur. Birawa itu setau Raras terlalu keras kepala dan paling malas berbasa-basi dengan lawan bicaranya, lelaki itu lebih suka bicara langsung tanpa harus mengulur-ulur waktu.

Birawa menurunkan Yudha dalam gendongan saat masuk kedalam rumah, anak lelaki itu segera berlarian seperti mencari sesuatu yang menarik untuk dirinya mainkan. Raras sedang melihat bagaimana Birawa mengurus Yudha, begitu perhatian dan sangat keayahan sekali.

Birawa memang sudah seharusnya mempunyai keturunan diumurnya yang menginjak kepala empat, tetapi mantan kekasihnya itu hanya ingin melalukan dengannya seorang dan itu aneh menurut Raras, sebab Kinan juga tak kalah cantik lebih sering perawatan dan juga bertubuh montok. Raras sendiri tidak paham bagaimana cara seorang Birawa memandang selera dari wanita yang menurutnya menarik perhatiannya.

"Ibu, haus..." Yudha merengek kepada Raras seketika membuyarkan lamunanya lalu menunduk mendapati Yudha berada dihadapannya sambil menarik daster yang dia kenakan.

"Kamu manis sekali memanggil dengan sebutan Ibu" senyum manis Raras seraya mengusap pelan pucuk kepala Yudha.

"Dik, semua perempuan itu dipanggilnya Ibu dan kalau lelaki dipanggilnya Ayah, mungkin kebiasaan memanggil kedua orang tuanya dan belum terlalu pandai panggil budhe dan pakdhe." tutur Birawa menjelaskan kepada Raras yang mengangguk pelan.

"Kalau begitu adik buatkan susu untuk Yudha dulu." Raras membuka tas yang diberikan Jalahamid, didalamnya ada dua setelan pakaian

ganti, handuk, bedak sekaligus minyak telon baby, terakhir botol dan stoples berisi bubuk susu.

Raras membuatkan Yudha satu botol susu hangat untuk anak lelako itu yang sudah tenang dalam pangkuan Birawa, mereka duduk di ruangan televisi dan tidak lama Raras menghampiri segera memberikan botol susu buatannya.

Yudha langsung menyambar botol susu segera meminumnya seperti sangat kehausan bermain bersama Birawa, Birawa sedari tadi menepuk-nepuk pelan paha Yudha menidurkan anak tersebut dan beberapa menit kemudian Yudha tertidur dalam pangkuan Birawa segera pindahkan rebahan di atas sofa.

Birawa merentangkan tangan keatas dan tanpa permisi meletakkan kepalanya dipangkuan kekasihnya yang saat itu sedang memberikan selimut, posisinya sedang duduk sebelahan bersama Birawa. Raras menundukkan kepala menatap kearah lelaki berewokan yang juga sedang menatapnya teduh.

"Begini rasanya mengasuh anak yang sedang masa aktif-aktifnya, mas menjadi kepengin segera punya anak dari rahim kamu" senyum Birawa, tangannya mengambil tangan Raras menggengamnya dan meletakkan diatas dadanya.

"Pikirannya anak terus mas, kita ini belum halal loh" kata Raras mengingatkan Birawa yang malah tersenyum tipis.

"Mas sudah tidak tahan, nduk. Kepengin menyosor terus buat kamu mbobot anak mas, dhemit dalam tubuh selalu menyuruh mas mengambil jalan pintas, tetapi mas bersyukur bisa menjaga hawa nafsu untuk tidak langsung menggauli kamu." terus terang Birawa membuat Raras terdiam sejenak.

"Mas, kamu belum mengatakan kejujuran mengapa kamu bisa menikah dengan mbakyu aku?" tanya Raras sudah lama menantikan waktu seperti sekarang, berharap Birawa mengatakan dengan kejujuran tanpa ada kebohongan. Raras ingin mengetahui semuanya sampai tuntas setelah 2 tahun lamanya mengapa hubungan itu bisa terjadi.

Birawa mengangguk dan menghela napas sejenak. "Benar, kamu harus mengetahui apa yang sebenarnya terjadi," berhenti sejenak sambil menatap serius kearah kekasihnya, "pertama kamu harus mengetahui bahwa yang membuat kamu membenci dengan mas itu karena mbakyu kamu sendiri, dengan begitu tipu muslihatnya menghina mas dihadapanmu, dan anehnya mengapa mbakyu kamu mendekati mas dan malah bermanis-manis dihadapan mas? Kalau bukan menginginkan sesuatu."

"Kinan itu memang berbeda dengan kamu, didalam pikirannya hanya selalu uang dan kedudukan di keluarga Bhagawanta. Setelah kamu mengatakan hubungan kita berakhir, Kinan langsung mencoba mengambil alih posisi kamu, mas tentu saja menolak secara mentah bahwa mas selalu mengatakan tetap mencintai adikmu yaitu Raras, kowe seorang nduk," tatapan itu begitu dalam tanpa pernah berpaling dan Raras sendiri hanya terdiam menunggu kelanjutan kejujuran Birawa.

"Pada suatu malam, keluarga Bhagawanta mengadakan acara makan malam dan mas sudah berusaha untuk menemui kamu tetapi kamu selalu menghindar sebab mas ingin mengatakan kalau keluarga mas mengundang kamu, tetapi yang datang malah Kinan bersama Ibumu dan Kinan

mengaku kita berdua mempunyai hubungan yang lebih serius. Memang kesalahan mas tidak mengatakan siapa kekasih mas, sebab mas pada saat malam itu sekalian ingin melamar kamu memberikan mereka kejutan, malam itu mas tentu sangat ingin marah dan bersyukur Jalahamid menyuruh mas untuk tenang sebab adik mas itu mengenal kamu dan tahu kalau kangmasnya menyukai adiknya bukan malah mbakyu-nya yang kegeeran."

"Mas juga menikahinya tidak ada pilihan lain, keluarga mas setuju menyuruh mas lekas menikah, mas bersumpah tenanan tidak pernah ada niatan menjamah Kinan. Mas menunggu waktu yang tepat untuk menceraikan dirinya sekalian memberikan bukti bahwa Kinan itu bukan wanita yang baik yang selalu di banggakan keluarga mas, mas itu tersiksa kalau kamu marah dengan mas, membuat mas berpikir keras bagaimana caranya supaya kamu tidak marah dengan mas." ujar panjang lebar Birawa berkata berterus terang, itu membuat Raras tergugu tidak bisa berkata apapun.

Raras memang sudah menduga sejak awal Pernikahan mereka begitu janggal, bukan hanya satu kejanggalan tetapi banyak yang Raras ketahui. Kinan merebut Birawa darinya setelah mengatakan kata hinaan kepada mantan kekasihnya, mereka termaksud bersama Ibu mendadak menjadi orang kaya dan Kinan juga mengaku pandai memasak di keluarga Birawa. Itu sungguh keterlaluan, mereka telah membuat penipuan dan itu sangat merugikan dirinya bersama Birawa.

"Dik, nanti kalau bapakmu pulang, mas bakalan melamar kamu dan berterus terang kalau hanya kamu yang mas sayang. Mas tidak perduli bakalan di amuk bapakmu atau keluargamu, mas

berusaha memperjuangkan hubungan kita kejenjang yang lebih serius, mas sangat serius denganmu sejak pertama bertemu. Mas harap kamu jangan mendekati lelaki manapun, karena itu bisa membuat mas marah sekaligus cemburu." kata Birawa tegas dan lugas, tanpa ada keraguan sedikit pun dimatanya yang menatap menajam.

"Mas, apa kamu sudah memikirkan secara matang tentang hubungan kita kalau kamu serius seperti itu?, pikirkanlah juga keluargamu pasti kecewa kalau mengetahui bahwa kita berhubungan dan itu bisa menimbulkan fitnah bahwa aku yang merebut kamu dari mbakyu aku" tanya Raras penuh akan keraguan, sebenarnya Raras senang bahwa Birawa bakalan serius dengannya tetapi sepertinya kecil kemungkinan hubungan mereka berjalan mulus karena status Birawa.

"Kamu tidak perlu memikirkan masalah keluarga mas, biarkan itu menjadi urusan mas dan mempertanggung jawabkan sendiri. Jadi, kowe gelem kan nduk kalau kita menjalin hubungan untuk sementara waktu seperti ini?, mas nggeliyeng kalau kowe nesu dengan mas apalagi tidak menganggap mas ini ada didekatmu." tatap memelas Birawa berharap Raras bersedia menjadi kekasihnya kembali, biarpun harus memadu kasih secara sembunyi dari Kinan.

Raras menelan salivanya susah payah, terlihat tidak nyaman akan perkataan Birawa barusan, tetapi Raras juga tidak bisa berbohong kalau juga masih mencintai Birawa. Raras menjadi membayangkan dekapan hangat Birawa yang yang mampu membuatnya merasakan kehangatan belum lagi rayuannya, mesam-mesem sendiri dibuatkan.

"Inggih, aku juga sayang dengan kamu mas." Raras menjawab malu-malu.

Birawa menaikkan satu alisnya, kontan saja terbangun tersenyum dengan lebar bahwa kesenangan kekasihnya akhirnya kembali kepadanya.

"Tenanan kan, nduk?" tanya Birawa memastikan kembali, dan sekali lagi Raras mengangguk dengan wajah bersemu merona.

Birawa tergelak lalu mencium sayang kening wanitanya, kemudian Birawa memeluk tubuh sintal yang telah membuatnya candu tersebut sambil melayangkan kecupan hangat di leher dan pundaknya. Birawa berulang kali mengucapkan terima kasih, membuat Raras tersenyum mengingat saat pertama kali Birawa menyatakan perasaannya dahulu, dan setelah diterima lelaki itu begitu bahagia bahkan mengecup bibirnya dan setelah itu menyengir tanpa malunya mengatakan sangking bahagianya.

12. Barongan

Menjelang malam, Jalahamid menumpang makan malam dirumah Birawa, kangmas tertua sungguh terbuka dan akan tetapi Jalahamid menduga bahwa Birawa kesengsem dengan Raras, yang Jalahamid tahu dulu sebagai mantan kekasih.

Birawa sedari tadi bertampang bahagia duduk sebelah Raras baru selesai menghidangkan makan malam untuk Jalahamid dan isterinya. Yudha sendiri menolak untuk makan hanya di potongkan buah mangga oleh Ibunya, Amirah.

"Mas, isteri mas belum pulang bekerja?" tanya Amirah menoleh Birawa yang mengadahkan bahu acuh.

"Mboh, tidak mengurus dan seterah hidupnya mau bagaimana yang terpenting aku seneng dengan kekasih mas" sahut santai Birawa sembari merangkul pundak Raras. Raras tersenyum canggung merasa tidak nyaman, apalagi Amirah menatap perilaku Birawa kepadanya dengan keheranan.

Jalahamid tersenyum melihat isteri cantiknya bertampang keheranan. Amirah yang berhijab menutupi aurat semenjak menikah bersama Jalahamid, menoleh kearah suaminya seperti meminta penjelasan.

"Nanti mas cerita kan saat pulang kerumah, kangmas memang seperti itu, lihat perempuan cantik langsung jelalatan." Jalahamid meledek malah langsung mendapatkan tatapan menajam memperingatkan dari Birawa.

"Jangan memfitnah kowe!, hubungan kangmas kamu ini barusan saja membaik malah kowe mengompori. Mas ini berusaha mendapatkannya kembali, susah sekali membuat pujaan percaya bahwa mas sangat mencintainya seorang." membantah Birawa akan perkataan adik kandungnya barusan yang malah menggeleng pelan.

"Yoh, sakkarepmu wae. Jadi, intinya nanti kangmas harus mempersiapkan diri menerima akibat yang telah kangmas perjuangkan. Aku sendiri sebenarnya mendukung kalian bersama, tetapi jangan kelamaan pacaran ra jelas, nanti bisa blabasan terhawa nafsu dhemit." nasihat Jalahamid kepada pasangan tersebut yang sedang kasmaran.

Jalahamid sebenarnya tidak ingin mengikut campur kehidupan Birawa, tetapi Jalahamid kasihan dengan kangmasnya sendiri yang kelihatan tertekan tidak bahagia menikah bersama Kinan dan Pernikahan mereka itu bisa dikatakan tidah sah sebab salah satu pasangan merasa terpaksa.

Pernikahan itu seharusnya dalam keadaan pikiran sehat, menerima pasangan dengan suka hati dan terakhir menafkahi lahir batin. Bagaimana dengan kangmas-nya sendiri, bahkan sampai sekarang isterinya belum pulang kerumah tanpa ada kabar, kangmas seakan masa bodoh kepada isteri sendiri.

Sebelumnya, selama 2 tahun selepas putus dengan Raras. Birawa langsung berubah drastis, kalau bicara seperlunya saja hanya orang-orang penting misalkan masalah kantor, sampai Ibu dan Ayah sendiri Birawa malas berbicara karena kedua orang tua yang merestui meminta kangmas segera menikah. Itu sebabnya Birawa malas melangkahkan kaki kesana, tetapi Birawa bukan mempunyai

perasaan yang begitu keras masih berbakti kepada orang tua meskipun tidak terlalu akrab seperti dahulu, terakhir Birawa sering kedapatan menyukai murung seperti tidak bersemangat untuk hidup.

Tetapi sekarang, Birawa terlihat lebih sering menunjukkan tersenyum kepada Raras. Jalahamid bersyukur sekarang dan dapat dengan tenang bahwa kangmas-nya masih waras, juga barusan saja mendapatkan kabar baik dari hubungan mereka. Birawa meresmikan bahwa mereka kembali menjadi sepasang kekasih dan itu mengejutkan Jalahamid, merasa bingung mau bahagia atau tidak bahwa kenyataannya kangmas sudah menikah bersama mbakyu dari kekasihnya itu.

"Itu kangmas sudah memikirkan jauh sebelum kita berdua kembali menjadi kekasih, mas sudah siap melangkah maju kedepan biarpun nanti bakalan banyak rintangan, sebab mas wes kadung mencintai wanita yang berada disebelah mas sekarang." tutur serius Birawa tanpa ada keraguan sedikitpun mengatakan pengakuannya kepada adiknya sendiri, memang niat kedepan Birawa ingin semua keluarganya harus segera mengetahui kenyataan yang sebenarnya tanpa harus menunda-nunda terlalu lama.

Birawa bakalan cemas kalau Raras suatu saat nanti merasa hubungan mereka tidak ada kemajuan, bosan dan lelah terlalu lama menunggu mereka tidak kunjung menikah. Akhirnya memutuskannya untuk kedua kalinya, Birawa sungguh tidak ingin hal tersebut terjadi dan bakalan selalu memperjuangkan hubungan mereka sampai mereka sah sebagai pasangan suami-isteri.

"Aku sendiri hanya iso mendoakan yang terbaik untuk kalian berdua, isterimu harus segera mengetahui hubungan kalian jangan diam-diam

wae." kata Jalahamid setelah itu tidak ada sahutan apapun dari Birawa, mereka makan dengan nikmat dan menganti pokok pembicaraan tentang bisnis keluarga bersama kabar kedua orang tua.

Setelah makan malam bersama, Jalahamid bersama keluarga kecilnya berpamitan pulang. Rumah mereka cukup jauh dari rumah Birawa dan kedua orang tua. Akan tetapi, Jalahamid tidak jarang untuk berkunjung kerumah orang tua, seminggu biasa sampai empat kali kemudian mengajak Birawa supaya mereka berkumpul di rumah sana.

Raras membersihkan meja makan dan mengambil segala piring dan gelas kotor, setelah itu lekas mencuci piring sebelum Kinan pulang melihat ruangan dapur berantakan, mbakyu pasti mengomel menuduhnya tidak berkemas.

"Butuh bantuan, dik?" bisik suara berat di kuping Raras kontan saja bergidik, bersama sebuah pelukan hangat dari belakang, kedua lengan tersebut begitu kokoh memeluk perutnya yang rata sekaligus Birawa meletakkan dagunya bertumpu di pundaknya.

"Memangnya bisa?" tanya menantang Raras, kedua tangannya masih aktif bergerak cekatan menggosok piring menggunakan spons.

Birawa tersenyum tipis dan mengecup pundak bebas tersebut yang mengenakan daster kebesaran. "Jangan meremehkan calon suami kamu ini, menggosok apam tembam kamu saja mas bisa apalagi mencuci piring." dengan iseng satu tangan Birawa menggerayang turun kebawah selangkangan kekasihnya, meraba selangkangan lalu tangannya berhenti pada suatu titik mengelus naik turun bagian lembah hangat tersebut.

Jemari tengah Birawa berusaha merasakan lipatan yang terasa sempit, bahkan kelentit yang tadi sore Birawa rasakan tidak terasa, sebab kewanitaan kekasihnya terlalu tertutup dengan bibir tembam dan rambut-rambut halus. Membuat Birawa gemas ingin membenamkan bibirnya disana merasakan cairan kental bening tak beraroma itu keluar secara percuma.

Birawa juga bergumam rendah, mengatakan bahwa sudah tidak sabar akan melakukan semalaman penuh gairah bersama kekasihnya kelak mereka sudah resmi menjadi suami-isteri.

"Mas..." susah payah Raras menahan diri sembari meremas tepian wastafel tempat mencuci piring, ujung jemarinya sampai memutih merasakan sesuatu yang diberikan Birawa. Dan bahkan dengan tidak tahu malunya kewanitaannya berdenyut berharap Birawa tidak merasakannya saat sedang mengelus sensual, membuat tubuhnya menggeliat gelisah.

Birawa menghentikan pergerakan tangannya, dengan sigap memeluk tubuh lemas kekasihnya yang bersandaran didada tegapnya. Birawa terkekeh menundukkan kepala sembari mencium kening kekasihnya penuh sayang, mata kekasihnya itu menatap menyipit dan tubuhnya berdiri tegap berbalik badan menghadap Birawa.

"Mas, aku tidak senang kamu seperti itu, kamu harus bisa mengontrol pergerakan tanganmu yang nakal itu." menatap dengan jengkel memperingatkan Birawa yang hanya tersenyum tanpa persetujuan menyosor mengecup bibir basah dan manis kekasihnya.

"Inggih, mas memang susah mengontrol diri kalau dengan kamu. Mas minta maaf, nduk." tulus meminta maaf sambil Birawa tersenyum menawan.

"Aku khawatir dengan mbakyu aku belum pulang, mas. Mas, hubungi mbakyu aku sekarang?" kata memelas Raras, tetapi Birawa malah mendengkus malas mendengarnya.

"Mas sebenarnya malas mau menghubungi mbakyu kamu, nanti kalau mas menghubunginya mbakyu kamu kegeeran berpikir bahwa mas mengkhawatirkan keadaannya." ujar Birawa.

"Yoh, tidak begitu lah mas. Mbakyu aku kan masih isteri kamu, dan masih kewajiban kamu sebagai suami perduli dengannya" nasihat Raras berharap Birawa luluh mau mendengarkan perkataannya biarpun dari tampang Birawa sudah berubah tidak senang.

"Sampeyan gelem tidak jadi isteri sirri mas?" tanya serius Birawa sudah kedua kalinya mengajak Raras menjadi isteri sirri. Birawa mempunyai asalan mengapa menjadikan Raras isteri sirri terlebih dahulu, itu supaya menjauhkan dari berzina, bukan Raras yang kegatalan tetapi Birawa sudah kepengin menggauli kekasihnya sampai mbobot anaknya dan setelah urusan perceraiannya dengan Kinan selesai.

Birawa bakalan menikahkan Raras secara hukum dan negara supaya mereka mendapatkan buku nikah, maupun anaknya mempunyai status yang jelas dari kedua orang tuanya. Itulah mengapa Birawa selalu mengajak Raras untuk menikah sirri dengannya.

Raras dengan gemas mencubit lengan keras Birawa. "Mas, kamu itu jangan suka melindur begitu, aku kan suruh kamu menghubungi mbakyu aku barusan, bukan masalah menikah siri."

Tidak pernah terbayangkan untuk Raras sebelumnya menikah siri bersama Birawa, itu memang pernikahan agama islam, tetapi tidak tahu mengapa Raras tidak menginginkan. Lebih baik menunggu urusan Birawa sampai tuntas, setelah itu mereka dapat menikah secara sah dalam hukum dan negara tanpa harus bersembunyi dengan keluarga kalau mereka menikah siri.

Birawa mengulurkan satu tangan mengelus pipi lembut kekasihnya, tatapan lelaki itu tidak pernah berubah selalu menatapnya penuh cinta biarpun sang kekasih menolak, marah atau mengabaikan. Birawa selalu menaruh hati untuk Raras.

"Mas ingin kamu memikirkannya secara matang, mas ada kenalan ustad yang biasa menikahkan siri. Mas ini sayang dengan kamu, bukan karena tubuhmu atau kecantikanmu, melainkan dari perasaan secara tulus dan tingkah lakumu yang lembut membuat mas menggila setiap harinya, mas sudah ingin membangun keluarga harmonis denganmu, hanya dengan kamu seorang." kata Birawa bersungguh-sungguh, bukan paksaan melainkan hanya ingin kekasihnya memikirkan kembali tawarannya tersebut.

Memang sejak awal Birawa bukan tertarik dengan kemolekan tubuh Raras, melainkan tutur katanya yang sopan dan sesama bersuku jawa sangan anggun sekali. Birawa tentu saja bernafsu melihat tubuh montok kekasihnya, lelaki mana yang tidak terangsang, andaikan kalau lelaki belok sekalipun bakalan kalap sebab masih mempunyai jiwa lelakinya terhadap perempuan.

Birawa sebagai lelaki jantan lebih menjaga kekasihnya dari lelaki lain termaksud Andri, lelaki itu sangat pintar dapat dengan cepat merebut

kekasihnya. Tetapi tidak lagi, sebab Birawa bakalan lebih perketat mengawasi kekasihnya saat bekerja pun bakalan ada temannya, Geovani yang menjadi pengintai.

Suara mesin mobil dari luar membuyarkan mereka berdua, Raras perlahan menurunkan tangan Birawa yang mengelus pipinya dan menatapnya sendu.

"Aku mau istirahat dulu, mas." kata pelan Raras melangkah meninggalkan Birawa di ruangan makan sendirian.

Birawa hanya terdiam melihat punggung kekasihnya menjauh meninggalkannya, duduk di kursi meja makan sembari meminum segelas air sampai tandas. Birawa mendapati Kinan sudah berdiri dihadapannya sambil membawa barang belanjaan, tidak tahu apakah itu sebab Birawa bukan lelaki yang ingin mengetahui kalau bukan kekasihnya.

"Mas, kamu tumben belum tidur?. Apa besok tidak masuk bekerja?" tanya Kinan duduk di bangku makan seberang berhadapan bersama Birawa.

"Habis dari mana kamu?" Birawa bertanya datar mengalihkan pertanyaan, bahkan ingin mengeluarkan pertanyaan seperti barusan saja lidah Birawa terasa berat, ada perasaan enggan.

"Aku pulang bekerja tadi langsung singgah ke rumah Ibu, aku menemani Ibu belanja sekalian ke salon. Adikku ada masak makan malam, bukan?" menduga bahwa Birawa marah sebab tidak ada makan malam atau mengkhawatirkan dirinya yang pulang terlambat. Kinan sudah mengatakan kepada Raras bahwa tugas memasak makan malam itu adiknya, dan lagian kalau adiknya tidak masak,

suaminya itu biasa makan di Restoran sendirian tidak mau merepot menunggu.

"Menurut kamu apa yang ada di atas meja makan ini?, kelihatan seperti sampah?" tanya menohok Birawa duduk sandaran dengan tatapan menajam mengintimidasi Kinan, mulai kelihatan salah tingkah, itu membuat Birawa meluah.

"Ya sudah, aku minta maaf kalau salah dan tidak konsen sebab kamu. Isteri kamu pulang ke rumah tampang kamu sangar begitu, sebenarnya ada apa sih mas?" Kinan berusaha selembut mungkin berbicara kepada suaminya, biarpun selalu salah dan untuk sekarang Kinan bakalan selalu mengucapkan kata maaf.

"Introspeksi dirimu mulai sekarang, saya lelah menasihati kamu, saya lebih senang menasihati bawahan yang sekali salah keesokan dan seterusnya berkelakuan tidak mengecewakan." kata Birawa sembari menghela napas kasar, tidak ingin banyak membuang suara dan tenaga berbicara kepada Kinan.

"Justru itu kamu harus mengatakannya kepada aku, apa kesalahan aku ke kamu mas?. Aku ini selalu ingin hubungan rumah tangga kita harmonis seperti keluarga lainnya, mas...tidak bisakah kamu berubah sedikit lebih lembut dengan aku isterimu?. Aku ini isteri kamu mas, bukan musuh kamu." pinta penjelasan Kinan menatap heran kepada Birawa, lelaki itu sungguh keras kepala yang tidak berujung. Birawa selalu tidak melihat kearahnya sebagai seorang isteri, itu membuat Kinan merasa sedih dan terpukul akan perilaku Birawa kepadanya.

"Kinan, saya itu tidak pernah menyukai kamu dan apalagi pernikahan ini membuat saya semakin membenci kamu, kamu telah membuat

ikatan ini dan selamat kamu telah berhasil menjadikan saya sebagai suami kamu. Tetapi tidak dengan perasaan dan tubuh saya, mengerti kamu?" Birawa berkata tegas dan lugas menjelaskan secara perlahan kepada Kinan yang terdiam menggeram.

"Itukah alasan kamu menolak menggauli aku selama 1 bulan lebih ini, mas?"

Birawa tersenyum tipis. "Ya, saya tidak pernah bernafsu dengan tubuh kamu, mau kamu telanjang saat itu pun kejantanan saya tidak bereaksi. Misalkan saya melakukannya, itu bearti saya kelepasan, yang melakukan itu dhemit dalam tubuh dan mengeluarkan desahan bukan namamu melainkan nama adikmu."

Kinan mengernyitkan keningnya. "Adikku?"

"Jangan pernah menganggu hubungan kami, karena saya mau melamar adikmu secara resmi dihadapan bapakmu nanti kalau beliau wes pulang. Apa yang sekarang kamu inginkan telah terpenuhi, tetapi kalau kamu melukai kekasih saya, kamu akan saya buat jatuh melarat dengan sangat mudah. Ingat itu dengan baik." setelah mengatakan kalimat tegasan tersebut, Birawa bangkit dari duduk lalu melangkah meninggalkan Kinan terdiam seribu bahasa.

Kinan tergemap mencoba menafsirkan deretan perkataan penuh menahan amarah dari Birawa barusan, tidak menyangka bahwa ketakutannya sekarang telah menjadi kenyataan. Birawa Bhagawanta, lelaki yang dulu Kinan tidak pernah untuk tertarik sekarang malah tertarik dengan suami sendiri dan sangat takut kehilangan suaminya kembali kepada mantan kekasih, yang tidak lain ialah adiknya sendiri sebagai saingan.

"Begitu ternyata kalian bermain dibelakang aku?, lihat nanti bagaimana murkanya kedua belah

keluarga kita mengetahui kamu selingguh dengan adikku sendiri yang sebagai pelakor hubungan kita." tangannya mengepal kuat dan bersumpah akan membongkar kedekatan mereka berdua. Kinan tidak akan pernah melancarkan hubungan mereka biarpun menuju lebih serius, untuk sekarang mereka bisa kasmaran tetapi setelah akhir nanti terutama adiknya bakalan mendapatkan ganjaran dari Bapaknya sendiri.

***

Menjelang dinihari. Raras sudah bertubuh segar, seperti biasa menghidangkan sarapan seadanya dan menyeduh teh melati di dalam tempat minum berceret berbahan kaca bening.

Tadi malam saat hendak tertidur dan sudah selimutan, handphone bermerek itu berdering nada pesan dan ternyata pesan dari Birawa. Hanya menyampaikan selamat malam dan mimpi indah bersama sebuah kecupan, membuat Raras antara ingin tertawa dan tersenyum malu beda tipis, sebab kekasihnya itu seperti anak-anak muda zaman sekarang yang suka berlebihan.

"Masak apa kamu?" Kinan datang menghampiri ruangan dapur, mbakyu-nya itu sudah berpakaian kantoran tetapi rambutnya masih bergulung dengan handuk.

"Ini mbak, seperti biasa nasi goreng dan telur setengah matang kesukaan mas dan mbakyu" kata Raras memberitahukan sembari memberikan satu porsi makanan untuk Kinan yang sudah Raras persiapkan.

"Kalau yang itu untuk mas?" sembari menunjuk kearah satu piring berada disebelah Kinan.

"Inggih, mbak." sahut sopan Raras.

Kinan tersenyum setelahnya. "Buatkan mbak jus mangga, masih ada kan dalam kulkas?"

"Masih mbak, tinggal papat"

"Papat?, kan baru kemarin aku beli delapan sekarang tinggal empat?" keheranan Kinan sambil mengkerutkan keningnya bersiap ingin memarahi adiknya itu.

"Iku mbakyu, tadi siang ada anaknya mas Jalahamid main kesini, aku kasih makan buah karena Yudha menolak makan nasi, terus saat pulang mas bungkuskan tiga buah mangga untuk keponakannya." ujar Raras secara perlahan menjelaskan kepada Kinan langsung menghela napas.

"Yowes lah!, nggawe kan aku jus mangga sekalian untuk mas." perintah Kinan tidak ingin dibantah, segera dilaksanakan Raras mengupas mangga hendak membuatnya menjadi sebuah minuman jus.

Kinan tersenyum sinis mengambil garam yang memang tersedia di tengah meja makan bersama sambal botol dan kecap, dengan kelicikan menaburkan garam di makanan Birawa dan mengaduknya sampai merata. Kinan tidak menggunakan takaran saat menuang kan garam yang terpenting rencananya berhasil untuk mencari kesalahan adiknya.

Birawa tidak lama dari itu datang memasuki dapur, duduk sebelahan bersama Kinan tanpa mengucapkan apapun kepada Isterinya.

"Tadi malam tidur kamu nyenyak sekali, mas?" Kinan membuka suara menoleh menatap Birawa yang hanya meliriknya sekilas.

"Lantas?" tanya ketus Birawa, sudah bersumpah mengurangi bicara yang tidak penting dengan wanita yang berada disebelahnya.

"Aku senang kamu dapat tidur dengan nyenyak, tidak ada maksud apapun, kamu pasti kelelahan mengurus pekerjaan kantor dan nanti kalau ada kerjaan yang belum kamu selesaikan. Isteri kamu ini bakalan bantu kamu."

"Tidak ada atasan yang sembarangan berikan data ke perusahaan lain, kamu itu kan sekretaris Pakde. Kamu mengira saya ini bodoh asal berikan data, itu bisa berakibat fatal, sekalipun itu isteri sendiri." sanggah Birawa menegaskan lalu menyuap makan dan mengunyah secara perlahan nasi goreng buatan kekasihnya.

Perlahan-lahan kunyahan Birawa melambat bersama keningnya mengkerut merasakan bukan nasi yang masuk kedalam mulutnya, melainkan segerombolan garam yang mengeras dan rasanya luar biasa asin sampai membuat mata Birawa berair.

"Dik, kamu tumben sekali masak keasinan seperti ini?, seperti orang yang mau minta menikah!. Mas wes kandani, seng sabar nanti bakalan halal!." tanpa ada nada marah sama sekali, melainkan hanya menegur pelan. Birawa segera mengambil tissue mengeluarkan makanan yang berada didalam mulutnya.

Kinan berlagak tidak mengetahui apapun, sambil mengelus pundak Birawa dan memberikannya segelas minuman air putih.

"Bagaimana kamu masak sih, Ras?!. Masakan kamu itu asin temen, cobain kamu makan juga punya kami berdua" Kinan merutuk, membuat adiknya itu terkejut dengan tampang tidak mengerti.

"T-tapi tadi sungguhan wes aku rasakne kok mbakyu, tidak keasinan sama sekali" sanggah Raras dan mencoba satu suap nasi goreng di piring Kinan, dan ternyata membuat Raras ingin menangis karena rasanya yang sungguhan keasinan.

"Halah!, mengeles wae kerjaan bawakan kemari jus mangga itu dan kasih ke kami!."

Raras segera menuangkan jus tersebut ke dalam masing-masing gelas mereka berdua, Birawa segera meminumnya sampai tandas sedangkan Kinan meminumnya sedikit demi sedikit.

"Mas, aku sangat minta maaf dan bukan maksud aku ingin membuat mas tidak berselera makan, ini sungguh salah aku dan mungkin saja melamun tadi saat menuangkan garam. Aku minta maaf mas dan mbakyu." dengan penuh penyesalan dan menahan menangis. Raras menunduk sopan kearah mereka berdua, kemudian meninggalkan ruangan makan sebelum Birawa menahan kekasihnya untuk pergi.

"Apa-apaan sampeyan bentak kekasih saya?, ini hanyalah masalah kecil bukan masalah yang harus dibesar-besarkan seperti kamu membentaknya tadi!. Ini peringatan keras dan jangan sampai mengulanginya kembali!." sekarang giliran Birawa yang berseru dengan suara bariton kepada Kinan hanya terdiam menahan kekesalan.

"Memang masih masalah kecil, tetapi lihat nanti masalah besar bakalan menyusul menghancurkan hubungan kalian yang terlarang itu." gumam kekesalan Kinan, tidak merasa takut akan peringatan keras dari Birawa. Menurutnya, suaminya itu bakalan lemah sendiri kepadanya nanti setelah semuanya terbongkar.

***

Raras sekarang sedang bersama Aidin berkeliling mencari pelanggan yang mau membeli brand rokok dari mereka, dan mereka sekarang berada bertempatan di alun-alun. Kebetulan, hari ini sedang diadakan Festival beragam macam budaya yang menampilkan pertunjukan yang atraktif, berlangsung begitu meriah. Ribuan penonton begitu antusias menyaksikan acara tersebut, sebab bukan hanya pertunjukan, melainkan jajanan pasar murah dari pedagang kaki lima, maupun tempat bertenda putih yang lebih kelihatan khusus.

"Mas, rokoknya sambil menyantai?" Raras menawarkan rokok di sekumpulan lelaki seumuran kekasihnya, mereka kontan saja menoleh menatap sumber suara kalem tersebut.

"Berapa, dik?" tanya salah satu lelaki.

"27.200 rupiah, satu bungkus mas" sahut Raras, mendapatkan anggukan dari lelaki tersebut.

"Yoh, mas tuku loro." katanya meminta sambil mengeluarkan uang pas sekitar 54,400 rupiah untuk seharga dua bungkus rokok.

Raras sembari tetap tersenyum ramah memberikan dua bungkus rokok kepadanya.

"Matur nuwun, mas."

"Adik masih single?" tanyanya saat Raras hendak melangkah menawarkan kepada yang lain, menghela napas tetap tersenyum biarpun mendapatkan godaan atau pertanyaan yang menghambat pekerjaannya.

"Ada apa sampeyan tanya calon isteri saya?"

Raras belum sempat menjawab sebelum suara datar dengan tampang sangar itu berdiri tidak jauh dengannya. Birawa melangkah mendekat, tubuh jangkungnya hanya mengenakan kemeja putih polos dengan dua kancing terbuka

tanpa berdasi, dan celana panjang hitam, sedangkan sebelah tangan kananya menenteng jas hitam.

"Hoi kang!, santuuy…dheweke cuman menanya jangan emosi wae." sanggah salah satu lelaki membela temannya yang sedang di marahi dengan calon suami sales rokok tersebut.

Birawa tersenyum sinis semakin melangkah mendekat kearah sekerumpulan lelaki berumur tersebut, sekiranya seumuran dengan Birawa.

"Santuy…santuy, matamu modar!. Sampeyan paham kalau teman sampeyan matane jelalatan ke arah calon isteri saya, saya sedari tadi duduk di bangku sana melihat tingkah teman sampeyan membuat saya menggeram." Birawa meradang tentunya, sedari tadi mengawasi pergerakan kekasihnya dan bakalan tidak menerima mendapatkan pelanggan yang menatap tidak senonoh sampai mata bola ingin keluar.

Mereka langsung terdiam, tidak ada yang membela kembali setelah Birawa menjelaskan kesalahan salah satu temannya. Birawa tidak perduli menjadi pusat perhatian, terpenting orang seperti itu memang harus di permalukan sekali-kali biar merasakan jera seumur hidup.

Raras lantas menarik lengan Birawa yang kalau dibiarkan bakalan membuat kehebohan, apalagi matanya menatap menajam tidak berhenti. Raras membawa Birawa keluar dari dalam kedai minuman.

"Mas, kamu itu ngapain kesini?, memangnya tidak bekerja?" tanya Raras keheranan menunggu jawaban dari Birawa yang terlihat masih bertampang datar.

"Mas itu berulang kali menghubungi nomer kamu karena kamu langsung menyelonong

berangkat, mas itu mau mengantar kamu sekalian meminta maaf." kata Birawa menjelaskan.

"Meminta maaf untuk apa?, kamu lebih baik kembali masuk bekerja jangan keluyuran kesini. Aku juga mau kembali bekerja bersama Aidin." bukan maksud Raras mengusir Birawa, tetapi Raras belum mendapatkan taget sampai penjualan rokok habis dan sedang ada acara besar seperti ini adalah kesempatan. Raras tidak sempat meladeni Birawa kalau lelaki itu malah mengawasi sepanjang pekerjaannya.

"Adik, mas cuman mau meminta maaf, kamu dengarkan dulu--" belum sempat Birawa melanjutkan bicara, kekasihnya itu sudah berbalik badan tetapi Birawa dengan sigap menahan lengannya.

Raras seketika melotot dan sekujur tubuhnya bergidik saat mendengar suara khas yang membuatnya ketakutan, kontan saja berbalik badan langsung memeluk Birawa mengernyit sambil keheranan.

"Mass...!, iku Barongan mau kemari!. Aku wedhi mas!" pelukan Raras semakin kencang serta menutup wajahnya didada tegap Birawa, terdengar suara kekehan berat dan muncul keisengan Birawa.

"Rene kang!, saya sawer!." Birawa malah memanggil salah satu banyaknya Barongan tanpa terduga datang menghampiri Birawa. Raras semakin panik, wajahnya pucat langsung memukul berulang kali dada tegap Birawa yang malah mentertawakannya.

"Mas!, iku kesurupan!. Aku tidak mau kesurupan!, suruh jangan mendekat mas...aku mohon karo kowe, mas!." teriak Raras sangking ketakutannya sampai menangis, dan meloncat-loncat pelan sembari masih memeluk Birawa. Raras

berulang kali menoleh kebelakang melihat Barongan raksaksa itu mendekatinya dan sekarang tepat di belakang punggungnya, mereka sama isengnya mengerjai Raras sampai merengek menangis dalam pelukan Birawa.

Birawa segera mengeluarkan uang dalam dompet menyawer sekitar dua ratus ribuan untuk satu Barongan yang mau datang kemari. Barongan tersebut mengucapkan terima kasih, setelah itu meninggalkan Birawa sedang mengusap-usap punggung kekasihnya yang bergetar dan menangis tersedu.

"Walah dalah!, kamu ternyata takut dengan Barongan, nduk?. Wes berhenti nangis, isin di lihat sekeliling nanti kamu jadi viral." candaan Birawa malah mendapatkan cubitan lumayan pedas dari kekasihnya yang mulai terpancing amarah.

"Keterlaluan kamu, mas!." jengkel Raras segera menghapus air matanya yang sembap, sungguh Raras sangat ketakutan dengan Barongan, sebab sangat menyeramkan dan mereka itu juga suka menyerudu orang sampai menangis histeris. Katanya orang tua jaman dahulu, sebelum bermain Barongan, yang membawa Barongan itu kesurupan dan makanya suka bertingkah sesuka hatinya mengejar orang. Itu perkataan yang masih Raras ingat sampai sekarang, bakalan selalu menjauh kalau ada acara Barongan.

"Maafkan mas, sini mas cium dulu biar sawan-nya hilang." dengan bertingkah manis, Birawa mengecup lama kening kekasihnya, mengabaikan sekeliling orang yang lewat maupun tadi menonton kelucuan ketakutan Raras kepada Barongan.

Birawa juga mengusap lembut lelehan air mata kekasihnya sambil tersenyum menawan.

“Adik, nanti kalau nikahan kita berdua, mas jadi kepengin mengundang Barongan. Bagaimana?.”

“Kalau begitu mas menikah saja sendiri, atau dengan Barongan sekalian.” gerutu Raras sembari mencebikkan bibir, berjalan duluan meninggalkan Birawa yang tergelak segera mengejar kekasihnya kalau sudah marah langkahannya cepat sekali. Birawa hanya tersenyum sembari menggodanya yang tidak merespon, merangkul mesra pinggang kekasihnya yang masih marah dengannya, kalau sudah begitu bakalan lama membujuknya untuk mereka baikan.

13. Gemas

Birawa mengajak Raras masuk kedalam mobil untuk mereka pulang sekarang, biarpun wanitanya memasang wajah kejengkelan kepadanya, tetapi tetap menurut masuk kedalam dan duduk bagian depan sebelah Birawa mengemudi.

Setelah pekerjaan Raras selesai semua karena bantuan Birawa tidak mengerti apa yang dibicarakan antar kedua lelaki. Geonardi sebagai atasan mengizinkan pulang lebih awal dengan raut terpaksa, tidak berani melawan permintaan Birawa yang sudah tersenyum menyeramkan, bahkan dari tatapannya yang menajam sudah bermaksud mengancam untuk mengizinkan wanitanya pulang.

Dalam perjalanan, sesekali Birawa melirik wanitanya yang menoleh kearah luar jendela tanpa sedari tadi menoleh kearah lelakinya yang sudah berpenampilan tampan mengenakan kemeja dan harum maskulin tidak menyengat.

"Ada apa manyun begitu sedari tadi?, yang seneng gitu dengan mas" Birawa menegur Raras hanya mendengkus mengabaikan.

"Kowe marah, dik?." bertanya sekali lagi sambil mencoba membujuk, mengulurkan satu tangan ingin mengenggam tangan wanitanya malah tangannya ditepis kasar.

"Jangan sentuh." Raras berkata ketus kepada Birawa langsung menghela napas kasar.

Birawa sudah katakan bahwa membujuk wanitanya bakalan lama kalau sudah marah begini, disentuh saja tidak mau apalagi mengajaknya

berbicara. Dalam perjalanan menuju pulang suasana hening, biarpun sedari tadi Birawa mencoba mengajak wanitanya bicara nyatanya tetap diam.

Perjalanan masih jauh menuju pulang, dan saat pemberhentian lampu merah untuk menghilangkan suasana berdiam mereka. Birawa ingin karaoke sendirian, menyanyi untuk wanitanya bermaksud menghibur. Menyambungkan bluetooth ke mobil lalu mengaktifkan bluetooth ponsel untuk mendengarkan musik dari playlist ponsel. Memutar sebuah lagu jawa yang fenomenal di kalangan masyarakat.

Penyanyi yang memiliki julukan The Godfather of Broken Heart, mulai mengalun lembut memecahkan keheningan mereka dalam mobil. Sebuah lagu yang mempunyai arti ialah perpisahan yang mengecewakan.

"Janjine ngancani, nganti tekane pati
Ning nyatane janjimu kuwi mung kari janji
Panase geni ra koyo panase ati
Sak wise ngerti, kowe ning aku ngapusi
Kowe tak sayang-sayang, saiki malah ngilang
Tresnamu karo aku kuwi mung kiasan
Kowe tak gadang-gadang, tegane gawe wirang
Anggonku labuh kowe, opo sik kurang."

Birawa ikut bernyanyi dengan suara khasnya yaitu nada besar mendalam, sangat lelaki sekali, begitu mendalami akan perasaannya tetapi sambil tetap fokus menyetir kendaraan.

Jujur saja saat Raras mendengar Birawa bernyanyi, itu membuatnya terkejut sekaligus terpukau sama sekali tidak menyangka lelaki tersebut bernyanyi begitu sangat mendalami dan

suaranya sangat menarik kalau lelaki itu sudah berbahasa jawa. Sehingga membuatnya mengulum bibir, sangat mengerti apa arti dari nyanyian tersebut, dirinya merasa tersindir sekali.

"Kamu tidak pantas menyanyikan lagu itu, mas. Perasaan selama ini aku yang kecewa karena kamu, saat sayang-sayangnya kamu malah menikah dengan mbakyu." sanggah Raras saat Birawa selesai bernyanyi malah terkekeh karena perkataannya.

"Yoh, asal kowe jangan pamer bojo, dik" senyum Birawa telah berhasil membuat wanitanya bicara dengannya biarpun masih ketus.

"Bukannya kamu yang sekarang pamer bojo dengan aku, mas?. Aku sendiri belum pernah ngawe bojo" dengan angkuh dan berani mematahkan perkataan Birawa, tetapi Raras tahu bahwa lelaki berumur tersebut sangat cerdik sebab banyak perkataan untuk membalas yang sangat masuk akal.

Birawa terkekeh berat mendengarnya. "Jangan nesu, mas sekarang suami belum sah kamu saja. Sampeyan mau di sah kan atau emoh?"

"Siapa yang mau menikah dengan kamu, mas?"

Mendengar itu kontan saja membuat Birawa menyeringai. "Jadi, mau mas menghamili kamu saja?. Iso, kebetulan mas kepengin ngewe sekarang." perkataan mesum barusan langsung mendapatkan cubitan pedas di perut Birawa yang hanya tertawa sama sekali tidak mengaduh kesakitan biarpun merasa sakit maupun perih tersebut, cubitan yang bahkan rasanya sama seperti Ibunya.

"Mas!, tak nyambeli lambemu tenanan aku, mas." geram Raras minta ampun akan perkataan

Birawa yang memang suka berkata mesum, tidak pandai mengontrol dengan baik.

Setelah itu Raras kembali diam tidak merespon perkataan Birawa yang mencoba membujuknya kembali, dia hanya lelah dan ditambah kedua kakinya pegal karena tadi keliling lumayan jauh. Birawa mungkin juga mengikutinya secara diam-diam, lelaki itu juga pasti kelelahan tetapi menutupinya dan langsung mencoba membujuknya.

Raras tersenyum diam-diam tanpa sepengetahuan Birawa, mengenang kembali suara Birawa saat bernyanyi dan ingin sekali lagi mendengar lelakinya bernyanyi tetapi karena sedang berlagak marah, tidak mungkin dirinya harus luluh begitu mudah. Apalagi keisengan Birawa saat tadi telah membuatnya menangis ketakutan karena Barongan, Birawa memang harus di diamkan sekali-kali supaya tahu rasa.

***

Suasana di kediaman rumah mewah keluarga besar Bhagawanta begitu ramai dihadiri keponaan, anak, menantu dan sampai satu cucu lelaki yang sangat aktif bergerak maupun mengoceh tiada henti menghidupkan suasana rumah mewah tersebut yang tadinya sunyi hanya tinggal berdua pasangan suami-isteri, sekarang sangat menyenangkan dan bahagia.

"Ibu tunggu sedari tadi kangmas kamu tidak ada datang, padahal Ibu ada masak kesukaan dia, rendang daging" keluh Janisa Ibu kandung dari Birawa dan Jalahamid. Janisa sedari tadi menunggu kedatangan Birawa, padahal kemarin sudah mengirimkan pesan kepada anak tertuanya itu

untuk datang membawa Kinan, kalau hari ini mereka akan mengadakan acara keluarga dengan makan-makan.

Birawa memang tidak ada merespon apapun setelah Janisa mengirimkan pesan, sebab berulang kali menghubungi nomer selalu terahlihkan. Memang menjengkelkan dan susah sekali semisal ingin menghubungi Birawa, dan terakhir kali mereka mengobrol lewat via suara anak tertuanya itu mengatakan sedang sibuk urusan cabang Perusahaan baru dan tidak ada bermain ponsel terkecuali email di laptop.

"Mungkin sekarang sedang dalam perjalanan, bu" sahut Jalahamid mencoba menyuruh Ibunya bersabar dan menenagkan dari raut wajahnya yang berubah sedih.

"Jalan gimana, nomer ponsel kangmas kamu saja masih terahlihkan begitu. Jala, Ibu ini merasa semenjak Birawa menikah dengan Kinan, perilakunya berubah sekali. Biasanya selalu menghubungi duluan, kemari suka mendadak minta makan, tidur disini sampai beberapa hari dan yang membuat Ibu sedih dia bicaranya ketus,"

"Apa menikah dengan Kinan, membawa perubahan buruk?, atau Ibu yang ternyata punya salah dengan Birawa?." sambung Janisa sambil menerka-nerka mengingat kesalahan kepada anaknya, tetapi selama ini Birawa telah menjadi anak yang baik semenjak lulus SMA (Sekolah Menegah Atas).

Dulu, Birawa semasa SMP sampai SMA selalu membuat masalah. Prabowo selaku Ayah, selalu keluar masuk keruangan BK (Bimbingan Konseling). Prabowo sampai marah besar bahwa anaknya sangat nakal tidak ketulungan, dari ketahuan merokok, bolos ke warung internet,

balapan, berkelahi antar sekolah seberang, dan terakhir suka membuat perempuan menangis karena keisengannya.

Tetapi, dari semua kenakalan Birawa. Anak tertuanya itu selalu mengerjakan tugas sekolah dan hebatnya mendapatkan peringkat pertama biarpun nakal. Dari kepintarannya itu menolak ikut cerdas cermat antar sekolah, itu mengherankan Prabowo dan juga Janisa dan dengan enteng Birawa menjawab bahwa dirinya sedang malas tidak tertarik mendapatkan piala ataupun piagam.

Janisa hanya menggeleng pelan menganggap semua kenakalan Birawa pada saat itu sedang masa kelabilan, tetapi saat sudah dewasa anaknya berubah drastis dan masalah apapun tidak diketahui Janisa maupun Prabowo. Birawa menjadi lelaki yang berani memegang tanggung jawab yang besar, pemberani dan tumbuh gagah, sebelum menikah semuanya masih normal kedekatan anak dan orang tua.

Tetapi, setelah Birawa menikah kedekatan itu bukan menghilang melainkan merenggang seperti ada sesuatu yang disembunyikan yang masih Janisa pantau sampai sekarang.

"Mungkin..." kata pelan Jalahamid, membuat Janisa menatap anak keduanya.

"Mungkin bagaimana maksud kamu, le?" tanya Janisa semakin penasaran.

Jalahamid terkejut merasa salah mengucapkan kata barusan, menoleh kepada isterinya berada disebelah yang hanya terdiam, dan akan tetapi dari tatapannya menyuruh berkata jujur akan hubungan kangmas dan mantan kekasih.

"Maksud aku, mungkin...kangmas berubah semenjak menikah seperti tidak ada waktu. Tetapi, itu semua juga pasti karena pekerjaannya yang

padat, kangmas sudah lelah bekerja langsung pulang kerumah istirahat. Ibu jangan memikirkan yang tidak-tidak, yang terpenting kangmas masih mau kemari biarpun jarang." tutur Jalahamid masih belum berani untuk berkata jujur, sebab masah kejujuran biarkan pengakuan dari kangmas sendiri.

Jalahamid tidak ingin membuat Janisa mendadak terkejut karena kelakuan Birawa balikan dengan mantan kekasih, dan bahkan kangmas sangat serius ingin melamar kekasih kalau nanti sudah bercerai dengan Kinan.

Janisa mengangguk lemah. "Perkataan kamu benar, le. Ibu mungkin terlalu memikirkan kangmas, padahal umurne wes tuwek dan sudah harusnya sudah punya keturunan. Kemungkinan mereka menunda." Janisa kecewa kalau kenyataannya mereka sungguhan menunda momongan, merasa heran apa lagi yang mereka tundakan, padahal umur mereka sudah sangat pas untuk menjadi kedua orang tua. Apalagi Birawa, sudah memasuki kepala empat mungkin.

Jalahamid tidak berniat menjawab hanya memilih diam, akan tetapi Benjamin datang masuk keruangan dapur menghampiri mereka semua sembari menggendong Yudha yang memeluk mainan baru pemberian Benjamin.

"Duh, dibelikan mainan terus dengan pakdhe" Amirah menegur dan mengambil alih mengendong Yudha duduk di pangkuannya.

"Rapopo, sekali-sekali juga pakdhe belikan mainan kalau bertemu," kata Benjamin tidak mempermasalahkan lalu memilih duduk sebelah Jalahamid, "ada apa kelihatan sedih, budhe?."

"Iku, Birawa. Sampai sudah mau memasuki magrib belum juga datang, budhe dari tadi menunggu Birawa dan Kinan" sahut Janisa kecewa.

"Budhe mau tanya kekamu, masih sendiri kan?" sambung Janisa kembali bersemangat saat mengingat sesuatu.

Benjamin mengernyit akan pertanyaan Janisa barusan. "Yoh, aku masih sendirian belum ada status." jawab terus terang Benjamin.

"Itu bagus!, bilang dengan Ibumu kalau budhe mau jodohkan kamu dengan adiknya Kinan. Anaknya berparas ayu, kalem dan ora neko-neko dari perempuan lain. Budhe setuju kalau kamu menikah dengan adiknya Kinan." kata Janisa memberitahukan kepada Benjamin, malah Jalahamid yang berdehem keras, membuat mereka berdua menoleh.

"Ibu jangan sembarangan bicara seperti itu kepada Benjamin, kalau mau ada perjodohan itu mereka harus kenalan terlebih dahulu baru melamar. Raras juga sepertinya sudah mempunyai kekasih, mungkin sebentar lagi mau tunangan." bermaksud bertunangan dengan kangmas, siapa lagi kalau bukan yang dimaksudkan Birawa sebagai kekasih Raras.

"Ah!, biarpun sudah punya kekasih kita kenalkan saja dulu. Benjamin ini lelaki matang dan pekerjaannya sudah sangat terjamin sebagai pengusaha, kamu mau kan kenalan dulu?" beralih menoleh menatap Benjamin yang berada dihadapan Janisa terlihat santai sambil mengangguk pelan.

"Aku sendiri terserah, kalau dia mau bertemu tentu bersyukur." dari perkataan tersebut bahwa Benjamin menerima tawaran Janisa untuk mengenalkan dirinya dengan perempuan dari adik isteri Birawa. Benjamin hanya berharap apa yang dikatakan Janisa tentang pandangan adik isteri

Birawa, sungguhan benar bukan hanya perkataan manis saja untuk mereka bertemu nanti.

Jalahamid merasa nanti bakalan ada perkelahian antar keluarga, kangmas pasti marah setelah tahu Ibu ingin menjodohkan kekasih kangmas dengan Benjamin. Jalahamid tidak tahu harus mengatakan apapun, dan sedangkan isterinya Amirah memang sudah tahu tetapi memilih bungkam kalau suaminya tidak memberitahukan.

***

Sesampainya dirumah. Raras langsung bergegas masuk kedalam kamar mengabaikan panggilan dari Birawa, mengejarnya menuju kamar tetapi tidak sempat menahan pintu sebab terkunci duluan dengan Raras.

"Adik, mas mau ikut masuk kedalam kamar kamu!" pinta Birawa dengan suara bariton sambil mengetuk pintu berulang kali berharap dia dibukakan pintu.

"Aku mau istirahat, mas!." sahut suara dari dalam tak kalah nyaring, setelah itu senyap sebab Birawa mengalah.

Birawa melangkah menuju ruangan televisi, duduk di atas sofa dan secara kebetulan ponsel miliknya berdering nomer asing. Dengan begitu menerima panggilan tersebut, menempelkan ponsel ketelinga menunggu seseorang yang disana berbicara duluan.

"Mas, ini nomer aku isteri kamu. Aku mampir sebentar kerumah kedua orang tua kamu, Ibu kamu sekalian mau kasih kamu makanan kesukaan kamu dan disini sangat ramai, kamu sudah pulang bekerja kan?"

"Hemh, saya sangat lelah sekali dan sedang malas berbicara." sahut Birawa dengan suara datarnya, sebenarnya dia tidak lupa kalau hari ini ada acara keluarga, terlanjur malas dan sedang ingin ketenangan sendirian atau bersama wanitanya. Intinya jauh dari keramaian.

"Apa kamu sedang sakit, mas?." terdengar nada cemas dari Kinan, malah membuat Birawa semakin malas ingin menyahut.

Birawa langsung memutuskan panggilan tanpa mengeluarkan kata, bukankah sudah berjanji kalau dirinya tidak perlu banyak bicara kepada Kinan. Birawa sudah masa bodoh terhadap wanita yang telah menjerumuskan dia menjadi suami yang tidak pernah akan bahagia kalau menikah dengannya.

Biarlah mereka disana bersenang-senang tanpa kehadirannya. Birawa sendiri duduk sandaran sambil memejamkan mata, dia juga ingin istirahat sejenak dari rasa lelah setelah mengikuti wanitanya berjualan rokok, menjadi dapat merasakan apa yang dirasakan wanitanya kalau menjadi sales sungguh melelahkan.

Bukannya Birawa tidak ada perasaan kasihan, bahkan memaksa berulang kali menyuruh wanitanya bekerja di Perusahaannya yang baru tanpa harus membawa berkas-berkas ijazah. Akan tetapi, Raras menolak dan masih bersikeras menekuni pekerjaannya menjadi sales tempat Geonardi.

Tanpa sadar kalau Birawa sudah terlelap tidur sambil kedua tangannya bersedekap, begitupun Raras yang berada didalam kamar sehabis mandi langsung memilih istirahat.

***

Menjelang malam pukul sembilan. Birawa tersadar saat mendengar langkahan kaki tidak jauh menuju ruangan dapur, kedua matanya memerah mengerjap dan mengusap kasar wajahnya.

Birawa duduk tegap sembari melihat arloji di pergelangan tangan, terkejut bahwa hari sudah malam dan sudah berapa jam Birawa tidur di luar dikerumuni nyamuk. Beranjak dari duduk melangkah menuju ruangan dapur mendapati Raras yang sedang mengambil air putih.

Raras juga baru bangun tetapi masih mengantuk, bangun karena kehausan saja dan menyediakan air minum dalam botolan supaya tidak keluar kamar kalau ingin minum.

Tidak tahu sama sekali bahwa Birawa sudah berdiri dibelakangnya dan saat berbalik Raras kontan saja terkejut bukan main, sampai memukul dada bidang Birawa dan lelaki itu hanya menahan tawa melihat wanitanya terkejut.

"Mengagetkan saja kamu, mas." mengomel Raras setelah itu melangkah melewati Birawa malah mengikuti langkahannya dari belakang.

Begitu Raras ingin masuk kedalam kamar pintu tertahan dengan tangan Birawa. Raras menatapnya lelah sebab ingin kembali tidur.

"Mas mau ikut masuk kedalam, sudah cukup kamu mendiamkan mas beberapa jam di hari ini." Birawa berkata tegas langsung menyelonong masuk, dan Raras sendiri sudah malas ingin berdebat hanya diam langsung rebahan membelakangi.

Birawa tersenyum kesenangan melihat wanitanya pasrah seperti itu, tidak lupa mengunci pintu kamar langsung ikut rebahan sebelah wanitanya tetapi sebelum itu melepaskan kemeja

yang masih Birawa kenakan, sebab sudah merasa kegerahan.

Raras memilih diam memejamkan mata dengan tenang tetapi saat tangan besar Birawa mulai menggerayang tubuhnya, terutama sedikit meremas lembut payudaranya yang bebas tidak mengenakan beha. Semakin dibiarkan semakin menjadi, akhirnya dengan jengkel menepis tangan tersebut, membuat Birawa terdengar terkekeh.

"Mas, tangan kamu jangan nakal begitu!" mengeluh dan sekali lagi Raras mencoba memejamkan mata mengabaikan Birawa, tentu saja mempunyai beragam cara supaya dirinya tidak tertidur.

"Kalau dengan kamu selalu kepengin nakal, adik...mas minta maaf kalau tadi siang mengisengi kamu. Mas tidak tahu kalau kamu takut Barongan, jangan mendiamkan mas begini apalagi marah-marah" Birawa tulus meminta maaf kepada wanitanya, bersumpah tidak akan melakukannya kembali terkecuali ada Barongan yang melintas.

Raras menoleh kebelakang dengan tampang marah. "Iseng kamu itu kelewatan mas. Memang kamu itu sekutu dengan Barongan." mengingat perkataan Andri yang mengatakan Birawa ialah Barongan. Itu memang benar, mereka berdua tampak sama menyeramkan dan suka menyosor menakuti orang lain.

Birawa tertawa berat mendengarnya sampai kelihatan kedua gigi taringnya, membuat Raras terpaku bahwa baru pertama kali melihat lelaki itu tertawa sampai menunjukkan aura ketampanan yang tidak biasa.

"Jangan nesu, nduk. Mas sudah katakan bercanda dengan kamu, mungkin perkataan kamu benar kalau mas sekutu dengan Barongan.

Bagaimana nanti kalau kita punya anak lanang, kasih nama Barwarta Barongan?" setelah Birawa memikirkan nama untuk anaknya kelak, ternyata sangat bagus dan pasti sangat langka dari negara mana pun. Anak mana yang bernama Barongan, terkecuali anak dari kedua orang tua Birawa dan Raras.

Raras mendengarnya kontan saja melotot sambil menatap tercengang. "Jangan mengada-ada kamu mas, aku tidak terima anakku suka menyosor dan menyeramkan seperti itu, nama itu adalah doa supaya anak nanti sesuai apa yang kita inginkan." nasihat kepada Birawa malah tersenyum dan menoleh sekilas kepadanya.

"Adik, nama itu memang semuanya bagus dan nanti nama anak kita bakalan lebih langka dari nama anak lain. Barongan, artinya pemberani dan kuat, juga mempunyai simbol keberuntungan dan kemakmuran." kukuh Birawa akan nama tersebut yang memang hampir menyerupai namanya, tidak perlu ikut nama keluarga Bhagawanta. Birawa tetap ingin yang berbeda dari pada orang lain.

Raras kembali rebahan membelakangi sambil menarik selimut. "Aku mau tidur mas, awas jangan aneh-aneh kamu."

"Ini masih jam sembilan sudah turu wae, nduk. Kalau nanti kita sudah sah, jangan harap kamu dapat tidur awal, palingan masuk dinihari." kata Birawa, semakin mengeratkan pelukannya ditubuh wanitanya.

"Ngapain aku tidur sudah masuk dinihari, lebih baik tidur awal supaya tidak bangun kesiangan." sanggah perkataan Birawa yang dengan iseng berbisik nakal.

"Masa kowe ora ngerti, mas yang bakalan menjadi suami kamu ini akan mengajak kamu

bekerja keras untuk kita berdua hadirkan Barwarta Barongan."

"Inggih, kan kamu yang hamil mas." candaan Raras malah mendapat gelitikan di pinggangnya membuat Raras tertawa kegelian, berbicara dengan Birawa pasti bakalan ada menyangkut tentang anak dan itu memang sejak sedari 2 tahun lalu saat mereka masih menjadi sepasang kekasih.

"Kamu yang hamil, mas yang mengidam. Itu impas, supaya mas merasakan apa yang kamu rasakan." kata Birawa, mencium kening wanitanya setelah membuatnya tertawa dan jujur saja Birawa sudah ngebet melihat Raras mengandung anaknya.l

Birawa hanya bisa berdoa bahwa mereka dapat berjodoh sebagai sepasang suami-isteri, biarpun bakalan ada rintangan yang harus mereka lewati terlebih dahulu. Birawa bakalan tetap memperjuangkan Raras, mau bagaimana pun nanti, dirinya bakalan bertanggung jawab sepenuhnya.

14. Bersikeras

Malam semakin larut, dalam kamar luas sengaja tidak menghidupkan lampu biasa. Melainkan hanya penerangan dari lampu tidur kuning, menyala sedikit memberikan setengah cahaya untuk seukuran kamar luas tersebut.

Raras mendadak melebarkan kedua matanya masih memerah, terkejut saat mendengarkan suara mobil berada diluar halaman. Berkemungkinan hendak masuk dan dugaannya tidak mungkin salah kalau itu ialah mobil mbakyu.

Tanpa ingin membuang masa, lekas saja membangunkan Birawa yang sedang terlelap tidur belakang tubuhnya dalam posisi memeluk tubuhnya dari belakang. Birawa tertidur begitu pulas sehingga terdengar dengkuran halus yang keluar setiap hembusan napasnya, memandangnya yang tertidur menjadi kasihan, tetapi kalau tidak segera dibangunkan bakalan menjadi bencana untuk mereka berdua.

Raras mengguncang pelan lengan kokoh Birawa, sambil memanggil namanya dengan sopan.

"Mas, bangun mas ada SATPOL PP bakalan gerebek!." mau tidak mau mengerjai Birawa, kalau dibangunkan secara halus tidak akan bangun, melainkan malah keenakan.

Dan benar saja, lelaki itu langsung duduk bangun dengan mata melebar lalu menunduk melihat kearah celananya yang masih utuh, mungkin mengira mereka berdua berada di suatu tempat dan dalam keadaan telanjang habis bercumbu.

"Biarkan mas yang mengurus keluar, bilang saja habis ini kita bakalan menikah" Birawa melangkah keluar dengan berani, walaupun tubuhnya yang besar terlatih itu sempoyongan sebab kesadaran belum sepenuhnya kembali.

Melihat itu membuat Raras tertawa kegelian, dengan tidak sampai hati telah mengerjai Birawa. Raras ikut turun dari tempat tidur, menghampiri dan menyentuh lengannya secara lembut.

"Mas masih melindur, aku cuman mengerjai mas aja tadi. Kita ini dirumah dan didalam kamar, aku bangunkan mas tadi karena Kinan sudah datang, sebaiknya mas tidur dikamar dengan mbakyu sana." sembari membukakan kunci pintu dan membukakan pintu kamar untuk Birawa segera keluar.

Birawa menghela napas berat, menoleh malas dan malah melendoti wanitanya. "Mas tidak mau pindah ke kamar depan, bisa saja nanti bakalan terjadi hal yang tidak diinginkan. Bukan mas yang bernafsu, tetapi mbakyu kamu...mbakyu kamu itu pada kenyataannya mempunyai tipu muslihat untuk menjebak mas termaksud juga kamu sebagai adik sendiri." tutur panjang lebar Birawa menjelaskan kepada Raras, bukan maksud Birawa ingin memburukkan mbakyu dari wanitanya, walaupun dulu Kinan memburukkan namanya dihadapan Raras.

Akan tetapi, itulah kenyataan yang sebenarnya. Bukan seperti Kinan, yang asal berbicara mengatakan Birawa lelaki nyatanya suka bermain wanita dan mengencani sesukanya, bahkan perkataan yang membuat Birawa masih membekas meradang sampai sekarang mengatakan dia

sebagai lelaki pecandu berhubungan intim secara bebas.

Sebenarnya, Birawa bisa saja memenjarakan atas tuduhan pencemaran nama baik dari yang dilakukan dengan Kinan. Melainkan, pada saat itu tidak ada yang mempunyai rekaman saat Kinan berbicara menghina tersebut dan tentu kalau berada di ruangan sidang menjadi tidak ada bukti, lalu tersebarlah gunjingan tidak benar tersebut. Tetapi tidak pernah Birawa menggubris, sebab sampai sekarang sebagai lelaki berumur 30 tahun hanya dirinya seorang yang mengetahui bahwa masih pejaka.

Apa faedahnya berkoar-koar membela diri mengatakan masih pejaka sampai sekarang, biarpun untuk mengembalikan nama baik yang sudah tercemar, nyatanya hal tersebut bakalan mempermalukan diri sendiri. Itu menyangkut hal yang sangat privasi dan termaksud sensitif, semua orang mempunyai hak untuk jalan kehidupan masing-masing, mau masih pejaka atau tidak perawan. Itu hak seseorang tersebut, ada yang berani mengatakan dan memilih menyembunyikan, tidak masalah terkecuali ada desakan dari orang lain meminta mengaku dengan pembahasan omong kosong.

"Mas, sudahlah kalau kamu sudah tahu kelakuan mbakyu seperti itu lebih baik segera keluar karena aku tidak mau ada keributan lewat tengah malam begini." Raras menatap mendesak, dia hanya ingin tidur dengan tenang dan nyaman tanpa ada keributan dari suara mbakyu.

Birawa akhirnya mengalah menunduk mengecup kening wanitanya sambil menyentuh kedua pundaknya lembut. "Yowes, kalau itu kemauan kamu dan semoga mimpi indah, sayang."

terakhir dengan sengaja menekankan kalimat sayang kepada wanitanya hanya merespon tersenyum lalu menutup pintu kamar.

Masih berdiri didepan pintu kamar tersebut yang didalamnya ada wanitanya menduga sudah rebahan. Birawa menatap dengan sorot mata muram, merasa hubungan mereka tidak harus berlama seperti ini malah semakin membuat Birawa merindukan dekapan hangatnya.

Mungkin, sudah saatnya Birawa memberitahukan kepada semua keluarganya bahwa dia akan menceraikan isterinya kemudian menikahi Raras. Birawa sudah tahu apa yang akan terjadi, harus bersikeras meresmikan hubungan mereka supaya sah dan terlebih jangan sampai hamil duluan diluar menikah.

Raras tetap menjadi yang pertama sebagai wanitanya, beginilah kalau sudah kadung sampai berasa ingin nekat melakukan tindakan yang kelewatan batas. Birawa masih mempunyai otak yang waras dan masih memikirkan hubungan antara mbakyu-adik, itu supaya dalam keadaan kerukunan seperti keluarga kebanyakan, belum waktunya untuk membuka kartu kematian untuk menunjukkan kedok wanita tidak tahu malu tersebut.

Birawa melangkah menuju ruangan dapur hendak mengambil air minum, saat masuk kedalam ruangan tersebut ternyata sudah ada Kinan sedang sibuk menyalin makanan dalam rantang bunga. Tidak lain itu punya Ibu.

"Bangun mas?, kebetulan kalau kamu bangun karena Ibu kamu pesan suruh kamu segera makan makanan kesukaan kamu, ini sudah aku sediakan selagi hangat." katanya berlaku manis, menunjukkan makanan yang sudah tersalin dalam mangkuk maupun piring dataran.

Birawa memilih duduk bukan bearti luluh karena kebaikan dan berlaku manis seperti itu, melainkan sehabis makan ada sesuatu yang akan Birawa perjelaskan kepada wanita tersebut.

Kinan tersenyum senang melihat Birawa menurut tanpa mengeluarkan perkataan tidak mengenakkan sebelumnya, melayani suaminya itu makan rendang dan lontong bersama rempeyek ikan teri. Itu makanan kesukaan Birawa sekali, bersama soto tetapi kalau ayam opor berkuah santan berwarna putih kurang menyukai.

"Mas, aku minta maaf kalau pulang lewat tengah malam begini karena di rumah Ibumu sangat ramai sampai aku melupakan waktu ikut mengobrol bersama mereka. Ibu sangat mengharapkan kehadiran kamu, tetapi bersyukur saat aku datang kesana kesedihannya berkurang." tutur Kinan memberitahukan kepada Birawa yang sedang mengunyah makanan terakhir.

Birawa hanya tersenyum tipis mendengarnya. "Bagus kalau begitu, kamu memang menantu yang pengertian atau... kemungkinan hanya mencari muka saja"

Mendengar itu membuat Kinan sungguh tersinggung, perkataan Birawa itu pengucapannya santai tetapi maknanya menyakitkan.

"Mas, aku sungguhan datang kesana karena permintaan Ibu kamu sudah jauh hari dan lagi pula untuk apa aku cari muka ke keluarga kamu?, sedangkan aku sudah menjadi isteri kamu dan seharusnya hal seperti mencari muka itu tidak ada dan tidak akan pernah ada" kata penekanan Kinan setiap deretan ucapannya menjelaskan kepada Birawa malah sekarang raut wajahnya menyorotkan mengejek.

"Ketahuan, senjata makan tuan. kamu tidak sadar kalau perkataan kamu barusan telah mengeluarkan bukti kelakuan kamu sendiri, apa mungkin selama kamu mendekati keluarga saya dan saat itu mencoba memasang muka manis, padahal itu ialah kepalsuan hanya untuk kepentingan diri kamu sendiri mengambil hati keluarga saya langsung begitu percaya, dan seolah-olah kamu wanita yang paling s-e-m-p-u-r-n-a." Birawa menekankan kalimat bagian akhir dan mungkin memang kejahatan Kinan tidak terlihat melainkan dapat dirasakan.

Kinan memejamkan mata sejenak lalu menyentuh keningnya yang terasa pusing, ada saja saat mereka berduaan mengobrol bakalan terjadi pertengkaran.

"Aku sama sekali bukan wanita yang seperti kamu asal menafsirkan tersebut, aku sungguhan kasihan dengan kamu sendiri mas. Alasan aku kasihan dengan kamu karena adik aku meninggalkan kamu begitu saja kemudian hidup kamu menjadi urakan, kamu habiskan waktu mengunjungi dunia malam dan itu semua kata Ibu kamu sendiri yang pada saat itu sama sekali tidak mengenal siapa wanita yang telah membuat kamu berubah seperti itu!,"

"Seharusnya kamu dan adik aku itu bersyukur!, bahwa aku tidak memberitahukan nama adikku bahwa dia yang telah membuat kamu menjadi urakan!. Aku masih memikirkan dia dan kamu!, tetapi kalian berdua malah sekarang mengaku sedang memadu kasih?, aku ini isteri sah kamu dan aku yang menerima kamu apa adanya biarpun kamu selalu perhatikan kepada wanita yang bukan istri kamu!." sambung panjang lebar

perkataan Kinan dengan penuh kemaraan tidak terbendung.

"DIAM KAMU...!," Birawa menggerbak meja makan cukup keras, sampai membuat Kinan hampir terperanjat dari bangku yang dia duduki.

Kinan menatap Birawa melihatnya yang mengeraskan rahang dan sorot mata mematikan, suaminya sekarang telah sungguhan marah dan keluarlah sisi dhemit dalam tubuhnya.

"Jangan pernah membela diri kamu seolah kamu sebagai pahlawan kemudian kamu menyalahkan adik kamu telah menghancurkan sebagaian hidup saya, sungguh wanita munafik dan pandai mengeles. Raras tidak mungkin meninggalkan saya tanpa sebab kalau bukan ada provokasi yang membuatnya menjauh, itu kamu sendiri telah mencemooh saya hingga pada saat dua tahun itu nama keluarga besar saya BHAGAWANTA hampir buruk karena ulah kamu!," meradang Birawa sampai membentak Kinan, tidak memperdulikan didengar tetangga sebab ini ialah kenyataan dan Kinan bukanlah wanita baik-baik.

"Dan sekarang malah dengan santai dan berani kamu mengatakan salah hubungan kami berdua, saya perjelaskan kalau saya serius akan menikahi adik kamu, tetapi sebelum kami menikah saya akan MENCERAIKAN kamu sebab saya merasa muak hidup satu rumah dengan wanita tidak tahu malu seperti kamu." Birawa mengucapkan rentetan kalimat itu dengan penuh emosi yang meledak, matanya menatap menajam dan rahangnya mengeras menunjukkan dia benar-benar marah.

"Kamu mau menceraikan aku setelah apa yang aku perjuangkan untuk kamu?, begitu balasan kamu terhadap aku yang telah memperbaiki pandangan nama BHAGAWANTA kepada seluruh

publik?. Mas!, harusnya kamu sadar dan berpikir ulang sebelum kamu menceraikan aku nyatanya itu akan membuat masalah semakin bertambah buruk." nasihat Kinan berani untuk mengeluarkan suara biarpun Birawa sudah kelihatan geram sekarang.

Birawa bangkit dari duduk, menatap dengan tenang tidak ingin tersulut emosi. "Besok surat cerai itu akan datang kepada kamu, saya pinta segera tanda tangan dan setelah keputusan hakim mengatakan kita sah berpisah, hengkang dari hadapan saya untuk selama-lamanya." lantas, setelah mengatakan kalimat tegasan tersebut. Birawa melangkah keluar dari ruangan dapur meninggalkan Kinan yang dadanya naik turun sambil mengepalkan kedua tangannya sangat keras.

"Menceraikan aku?, lihat nanti apakah kamu bisa. Birawa Bhagawanta." senyum lebar mengukir disudut bibir Kinan, setidaknya tidak perlu bersedih sebab bakalan ada sesuatu yang mengejutkan nanti untuk mereka berdua dan entah bakalan berani bersama atau tidak.

***

Menjelang matahari terbit. Raras sudah berada di ruangan dapur, setiap harinya selalu seperti itu berkemas lalu membuatkan sarapan. Beruntung hari ini hari dia mendapatkan libur sehari, ingin menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

"Masak apa hari ini?" suara mbakyu dari belakang, membuat sang adik menoleh.

"Iku mbak sayur asem dan ikan asin, hanya bahan itu yang tersedia dalam kulkas" katanya memberitahukan.

"Masak saja, hari ini aku mengambil libur dan mas juga berada di rumah" Kinan tanpa menoleh menatap kearah Raras, dia sedang asyik bermain ponsel berada ditangannya dan keluar masih menggenakan pakaian tidur yang cukup seksi memperlihatkan setiap lekuk tubuhnya.

Raras tidak ingin mengambil pusing dan apalagi menegur pakaian tidur mbakyu, semua orang punya kebebasan untuk berpakaian kalau itu tidak mempermalukan diri sendiri didepan umum dan lebih baik di dalam rumah sendiri.

"Bagaimana dengan pekerjaan kamu?"

"Baik mbakyu, hari ini aku juga mendapat libur seperti hari biasa." tidak hanya diam tidak bergerak, melainkan kedua tangan halus itu sedang mencuci sayuran dan ikan asin dari wastafel pancuran air bersih.

"Baguslah, kamu bisa menyaksikan nanti siaran secara langsung" perkataan Kinan terdengar sinis dan membuat sang adik keheranan akan perkataan mbakyu sendiri dari *menyaksikan.

"Maksud mbakyu?" tanyanya mengernyit.

Kinan menghela napas sejenak. "Harusnya kamu update dong, sekarang banyak sekali kegaduhan yang tidak terduga dan itu jangan di anggap sepele. Jika seseorang itu sudah merasa sakit hati, apapun bakalan bisa dilakukan termaksud membunuh sekalian. Itu berita yang kemarin mbakyu tonton di televisi, menyeramkan dan banyak kasus cemburu dalam hubungan rumah tangga berakhir tragis."

Raras mendadak merinding tidak mengerti mengapa Kinan menyinggung perkataan tersebut, menduga itu adalah peringatan dari mbakyu sendiri dan sangat menyeramkan kalau...jangan sampai terjadi sebab Raras tahu bahwa dibalik kesinisan

Kinan. Mbakyu masih menyayanginya sebagai adik kandung, mereka terlahir bersama hanya tumbuh yang berbeda tempat.

"Inggih, mbakyu." angguk mengerti Raras, lantas kembali memasak menghidangkan dua menu makanan sederhana untuk sang tuan rumah.

Birawa tepat datang saat hidangan makanan baru di angkat dari kompor, dan terlihat asap mengepul dari kedua makanan tersebut menandakan makanan sudah bisa di makan.

Biarpun hanya sayur asam dan ikan asin, ini sudah sangat nikmat dan memang masakan wanitanya menggugah selera. Birawa tidak berbohong memuji makanan tersebut, sudah berulang kali tidak akan pernah bosan untuk memuji kepandaiannya saat masak, memang sudah sangat pantas menjadi seorang Ibu yang setiap hari akan menghidangkan masakan untuknya sebagai suami bersama anak mereka yang akan mendatang.

"Mas, hari ini apa kamu ada acara?" tanya Kinan setelah sehabis makan duluan.

Birawa sendiri menambah porsi yang kedua, tanpa menoleh menatap Kinan yang berada disebelahnya. "Tidak ada." sahutnya singkat dan ketus.

"Baguslah, kamu di rumah saja seharian ini. Istirahatkan tenaga kamu supaya besok kalau bekerja bakalan merasa nyaman, aku ingin kita santai-santai sambil mengobrol sembari menunggu waktu." mengajak Birawa dan berharap suaminya itu mau bersantai dengannya.

"Terserah kamu ingin bersantai, saya ingin mengerjakan pekerjaan kantor di ruangan sendiri." Birawa menolak, akan tetapi Kinan tidak memaksa.

"Ya sudah kalau begitu, aku ingin bersantai di belakang tepian kolam renang." katanya setelah

itu bangkit kemudian melangkah berlalu dari mereka berdua yang masih menikmati makan.

Raras menatap penuh heran kepada Kinan, merasa ada yang berbeda hari ini.

"Mas, kamu apakan tadi malam mbakyu aku sampai kelihatan berubah tidak menyahut dengan kesal pembicaraan kamu?" Raras membuka suara setelah sedari tadi memilih bungkam, sekarang bertanya kepada Birawa.

Birawa mengadahkan bahu begitu acuh. "Mboh, sudah lah kamu tidak perlu mengurus orang seperti itu. Mbakyu kamu itu memang suka datang-datangan, nanti malam tinggal mas bakar kemenyan dan tak tancapkan di pohon jambu belakang."

Mendengar itu malah membuat Raras merasa jengkel. "Musyrik iku namanya mas, jangan mengada-ada." tegurannya.

Birawa malah terkekeh senang dapat melihat wajah kejengkelan wanitanya. "Yoh, mas hanya bercanda nduk."

Percakapan mereka berhenti saat itu, setelah makan Birawa mengatakan akan mengerjakan tugas di ruangannya sendiri yang dia sebutkan sebagai kantor kedua. Raras hanya mempersilahkan setelah membuatkan secangkir kopi hitam pesanan lelaki tersebut, kemudian mencuci piring dan terakhir tinggal istirahat didalam kamar dengan tenang.

Memang bahwa Birawa berada di rumah, akan tetapi bersukur tidak bakalan menggangu apalagi bermanjaan dengannya, sebab Birawa seharian ini bakalan sibuk sendiri dengan urusan pekerjaannya, dan itu membuat Raras dapat bernapas dengan nyaman tanpa ada halangan.

Menjelang siang, saat sedang istirahat ponsel yang tergeletak di atas berdering, membuat sang pemilik segera meraih dan melihat nama yang tertera.

Mas Andri

Tidak menunggu waktu yang lama. Raras menerima panggilan tersebut dan meletakkan ponsel di telinganya.

"Inggih, mas?" sapanya duluan.

"Mas bertemu bapakmu di terminal saat mas mengantar mbok kesana mau pulang kampung, sekarang mas sedang menuju rumah mbakyu kamu."

Mendengar itu tentu membuat Raras tersenyum bahagia, dia bakalan melepas rindu teramat sangat kepada beliau sang Bapak.

"Inggih mas!, aku siap-siap dulu dan harus kasih tahu mbakyu!."

Beberapa menit mereka berbicara dan setelah itu panggilan berakhir. Raras segera mandi siang untuk menyegarkan tubuhnya saat menyambut Bapak. Setelah selesai mandi, dan berpakaian sopan. Raras keluar kamar menghampiri Kinan yang sedang rebahan di bangku panjang tepian kolam renang dengan begitu santai, berada di bawah payung lebar berwarna biru laut yang menutupi tubuhnya dari paparan sinar matahari.

"Mbakyu!, ada kabar baik!" katanya dengan tampang bahagia, berdiri di sebelah Kinan segera membuka kaca hitamnya.

"Apa itu?" tanyanya dengan santai.

"Bapak sudah pulang kampung, dan sekarang dalam perjalanan menuju kemari menumpang kendaraan mas Andri." tutur Raras menjelaskan kepada Kinan.

"Bagus lah, nanti kamu bisa lekas pulang ikut bapakmu dan tidak menyusahkan." Kinan kembali ketus, lalu bangkit membenarkan pakaian dan melangkah meninggalkan adiknya terdiam tidak mengerti akan siklus perubahan tingkah mbakyu sendiri yang mengherankan.

***

Tidak menunggu sampai beberapa jam, suara mesin mobil terdengar memasuki pekarangan. Mobil hitam itu berhenti di sana, pertama keluar Andri membantu membukakan pintu untuk Ibrahim keluar kemudian mengantarkan sampai depan pintu rumah mewah tersebut, sembari menghidupkan bel rumah.

Pintu terbuka memperlihatkan wanita manis nan anggun menyambut kedatangannya sebagai yang pertama, antara bapak dan anak itu saling berpelukan begitu akrab.

"Apa kabar kamu, nduk?. Anaknya bapak yang selalu bapak rindukan..." Ibrahim mengusap penuh haru wajah anak keduanya, melepas kerinduan kepadanya.

"Aku baik saja, Pak. Mari masuk kedalam dan kebetulan ada mbakyu dan suaminya sedang libur bekerja." Raras dengan semangat mengajak mereka berdua masuk kedalam, dan setelah masuk kedalam mereka di sambut dengan Kinan datang menghampiri Ibrahim.

"Kebetulan sudah datang, kirain setelah mendapatkan teguran dari Ibu tidak mau pulang" Kinan sembari tersenyum menyinggung Ibrahim dan kesannya tidak ada sopan sekali kepada Bapak kandung sendiri.

"Bapak minta maaf kalau sudah membuat kamu merasa berat hati menerima kehadiran adikmu menginap disini sementara waktu, memang benar salah bapak kamu ini sampai kamu tidak ada waktu khusus berduaan bersama suami kamu." Ibrahim mengalah dan mengakui kesalahannya, setelah kemarin mantan isteri menghubungi sambil marah-marah mengatakan yang sebenarnya membuat Ibrahim menjadi merasa bersalah. Menduga anak tertuanya tidak berani mengatakan secara langsung, dan Ibrahim memaklumi saja.

"Benar sekali!, kehadirannya ini telah membuat rumah tangga anakmu ini hancur berantakan!" tanpa terduga Kinan malah menangis sambil marah kepada Ibrahim meluapkan kekesalannya selama ini.

Ibrahim mengernyit tidak mengerti, baru ingin bersuara. Andri menyela duluan. "Apa mbak tidak mempunyai sopan santun terhadap orang tua mbak sendiri?, bahkan beliau ini baru pulang dari perjalanan jauh dan setelah kesini belum ada duduk atau di berikan air minum. Mbak malah marah tidak jelas seperti itu?" teguran keras Andri kepada Kinan yang malah menaikkan satu alisnya sambil tertawa mengejek.

"Dengar!, permasalahan ini tidak ada sangkut pautnya dengan kamu dan lebih baik diam!." Kinan tidak menerima Andri ikut berbicara. "Bapak, seharusnya bapak tahu kalau putri kesayangan bapak itu ialah mantan dari suami aku!. Mengejutkannya sekarang mereka sedang menjalin kasih di rumah ini dan bahkan di depan mataku sendiri sebagai isteri!."

Kinan mengambil sebuah kamera miliknya lalu memberikan kamera tersebut yang sedang berjalan sebuah rekaman berupa video. Ibrahim,

Andri maupun Raras ikut menonton menyaksikan apa yang sebenarnya tidak seharusnya mereka melihat bersama.

Bukan hanya adegan di mana Birawa mencumbu Raras di ruangan dapur, bahkan gambar ciuman dan kemesraan mereka terlihat jelas. Pada saat itu suasana hening dan menjadi mencekam, tangan keriput orang tua itu bergetar dan bibirnya tercengang tidak percaya bahkan berulang kali menoleh menatap anak keduanya memastikan bahwa bukti tersebut bohong.

"Ada apa ini?, kenapa tidak duduk di bangku malah berdiri begitu" suara Birawa memecahkan keheningan, saat berniat memberikan salam kepada Ibrahim nyatanya Birawa mendapatkan lemparan cukup keras dari kamera yang tadi mereka saksikan terdapat sesuatu yang menjijikan Ibrahim

Ibrahim menarik kerah Birawa dengan serangan tidak terkendali menghajar menantu yang telah dia anggap sebagai anak sendiri dan percaya menitipkan anak keduanya, malah dia dekati dengan tidak sadar bahwa sudah mempunyai isteri.

"Benar ini kalian berdua!, ini kamu yang sedang mencium putri bapak mertuamu!. Katakan dengan kejujuran...!" Ibrahim membentak Birawa yang berulang kali mendapatkan hajaran tidak tumbang. Raras menangis histeris mencoba menolong Birawa, tetapi Andri memeluk tubuhnya dari belakang.

"Biarkan, lelaki brengsek tersebut juga harus mendapatkan ganjaran dari bapakmu." kata Andri mencoba menyadarkan Raras bergerak berontak melepaskan diri.

"Selama ini mengapa aku sering pulang terlambat, itu karena aku sengaja sebab aku

bukanlah wanita bodoh seperti dugaan kalian. Meninggalkan mantan kekasih dan suami berduaan dirumah dan tidak mungkin tidak terjadi sesuatu. Akhirnya, aku mendapatkan semua bukti kemesraan kalian secara nyata supaya ada yang mengetahui hubungan kalian itu sangat salah!." kata Kinan membuka suara melihat bagaimana Birawa mendapatkan ganjaran walaupun menyakitkan untuknya.

Raras hanya bisa menangis meraung, tidak menyangka Kinan sampai hati memojokkan mereka. Memang benar bahwa mbakyu memang wanita penuh muslihat, dan seharusnya dialah yang mendapatkan amarah bapak karena telah menipu seluruh keluarga Bhagawanta mengaku sebagai kekasih nyatanya bukan. Raras tidak bisa bersuara, ingin melakukan pembelaan malah suaranya terasa habis sebab menangis, matanya terpejam saat pukulan demi pukulan Birawa dapatkan, lelakinya hanya terdiam menerima sama sekali tidak melawan.

"Bukan seharusnya suami aku yang bapak pukul!, melainkan puteri kesayangan bapak itu yang telah merayu menjadi wanita murahan menggoda Birawa!. Itu semua karena kesalahannya!." sambungnya sembari menunjuk kearah Raras seolah-olah menangis juga, tidak terima Birawa yang malah mendapatkan pelampiasan dari orang tua tersebut.

Ibrahim terdiam mendengar perkataan Kinan, menoleh menatap Raras yang sedang menangis dan saat Ibrahim ingin mendekatinya. Birawa langsung menahan dan bersujud di hadapannya, matanya memerah menerima hukuman apapun setelah dia berani berkata kejujuran.

"Memang benar bahwa video tersebut adalah saya dan saya yang selalu memulai duluan, bukan salah putri kedua bapak melainkan salah saya yang masih mencintainya dan memaksanya hadir kembali dalam kehidupan saya untuk menjadi isteri saya. Pernikahan saya bersama Kinan tidak membahagiakan saya sama sekali, ini adalah kesalahan dan saya berniat memulangkan dengan terhormat puteri pertama bapak dalam waktu dekat. Kemudian, setelah itu iktikad saya ingin mempersunting pujaan hati saya selama 2 tahun ini, dialah puteri kedua bapak bukan puteri pertama dan saya mohon untuk merestui hubungan kami." Birawa berkata panjang lebar, dengan begitu berani dan bersungguh-sungguh mengharapkan Ibrahim merestui hubungan mereka.

Ibrahim terlanjur meradang malah menghajar kembali menantunya tersebut, sehingga sekarang sudut bibirnya mengeluarkan darah yang cukup banyak.

"Istigfar kamu, nak!. Seharusnya kamu bersyukur mendapatkan isteri seperti Kinan!, dan sekarang malah ingin menceraikan dan berpaling dari Raras!. APA KATA KELUARGA BESAR KAMU NANTI?, mereka bakalan kecewa dan menilai bapak mertua kamu yang miskin ini tidak dapat mendidik anak dengan baik!. HENTIKAN OMONG KOSONG KAMU!, BAPAK SUNGGUH KECEWA!." Ibrahim membentak kemudian menoleh kebelakang menarik paksa Raras supaya ikut dengannya pulang.

Andri segera siap mengantar mereka pulang kerumah. Birawa lantas bangkit dan bergegas mengejar mereka tetapi lengannya di tahan dengan Kinan.

"Masih kamu mau mengejar kekasih kamu itu?, kamu itu sudah di hajar habis-habisan dengan bapak, hentikan! dan jangan mengejar!." Kinan menegur keras Birawa sudah penuh luka setiap wajahnya.

Birawa menepis tangan tersebut, berusaha mengejar akan tetapi secara mendadak langkahannya berhenti mendengar perkataan Kinan.

"MAS!, DENGARKAN AKU. KAMU KELUAR SELANGKAH DARI RUMAH, AKU BAKALAN MENYEBARKAN VIDEO CUMBUAN KALIAN DAN ITU BISA BERAKIBAT FATAL UNTUK KARIR KAMU SEBAGAI PEMIMPIN PERUSAHAAN!." teriakan Kinan mengancam Birawa, melainkan siapa teduga Birawa kembali kebelakang membuat Kinan tersenyum.

Mungkin tersenyum untuk terakhir kali, saat tangan dengan tulang besar Birawa mencekik kasar leher tersebut lalu menghantamkan tubuhnya ketembok ruang tamu. Birawa menyorotkan kemurkaan yang teramat mengerikan, tangannya mencekik begitu kuat sampai membuat Kinan berusaha melepaskan diri.

"Apapun ancaman kamu itu terdengar begitu klasik, sebarkan saja video tersebut melainkan saya berterima kasih bahwa nyatanya saya lebih senang bercumbu dengan wanita saya dari pada istri sendiri. Dengarkan baik-baik, saya BIRAWA BHAGAWANTA tidak merasa takut sekali akan kehilangan jabatan apalagi JATUH MISKIN. Bahkan hidup merangkak dari nol saya tidak masalah, asalkan saya bisa dapat hidup berdua secara sederhana bersama wanita yang saya cintai selama 2 tahun. Ingat dengan baik-baik kalau urusan kita belum selesai." kata penegasan Birawa melepaskan tangannya yang berada di leher Kinan

langsung merosot ke lantai sambil menarik napas sebanyak-banyaknya.

Kinan ingin meneriaki nama Birawa masih menyuruhnya berhenti, tetapi apalah daya seakan lehernya masih tercekat dan tidak ada kemampuan untuk berteriak sudah terlambat.

15. Bertahan.

Setelah pulang tanpa berpamitan dari rumah Birawa dan Kinan. Raras terseret paksa dengan Ibrahim yang mungkin sudah kelewatan marah, sama sekali mengabaikan tangisan puteri keduanya dan memohon untuk tidak tersulut amarah.

"Bapak kecewa dengan kamu, nduk!. Apa yang telah kamu lakukan itu kesalahan dan kamu seharusnya sudah paham bahwa mbakyu kamu sudah menikah dengan Birawa, kamu kenapa menjadi begini...nduk?" setiba sampai dirumah. Ibrahim melepaskan tangannya dari pergelangan tangan puterinya. Ibrahim berdiri dengan raut kekecewaan, bersama berkacak pinggang menghadap Raras yang duduk dilantai di depan kakinya.

Raras menangis tersedu memberanikan diri mendongak biarpun dikatakan tidak sopan terhadap orang tua, tetapi untuk waktu yang tepat ini dia bakalan mengatakan dengan kenyataan tindakan dari mbakyu.

"Ngapunten, pak. Aku ini sebenarnya telah menjalin kekasih dengan kangmas Birawa semenjak 2 tahun yang lalu, tetapi hubungan kami kandas saat kangmas mau melamar aku sebabkan dari mbakyu sendiri. Mbakyu mengatakan kepada aku bahwa kangmas itu lelaki yang mempunyai pandangan buruk, dari suka mabukan, dan pecandu hubungan bebas. Itu nyatanya tidak benar, aku sebagai kekasihnya kangmas tidak pernah meminta

yang aneh-aneh malah menjaga aku sebagai wanitanya dengan baik."

"Mbakyu dan Ibu setelah mengetahui hubungan kami kandas, mereka langsung menghadiri keluarga Bhagawanta. Ibu sendiri mengatakan kalau mbakyu yang telah menjalin hubungan dengan kangmas Birawa. Itu menjadikan keluarga Bhagawanta meminta kangmas untuk segera menikahi mbakyu, sebab umur kangmas yang sudah sangat matang. Kangmas sama sekali tidak bahagia, bapak…aku mohon percaya apa yang aku katakan dan selama menjadi anakmu aku selalu menuruti perkataanmu dan sama sekali tidak pernah berbohongimu." sambung penjelasan panjang lebar Raras mencoba menyakinkan Ibrahim dengan perkataannya barusan.

Ibrahim menggeleng dengan cepat. "Nduk!, mereka itu wes menikah secara sah, hukum dan agama. Bearti mereka telah menempuh komitmen dalam ingin hidup berumah tangga, biarpun apa yang kamu katakan itu benar tetapi tidak akan bisa kalian bersatu sebab apa nanti kata keluarga mereka. Harusnya kita sadar diri, kita ini keluarga miskin tidak sebanding dengan keluarga Bhagawanta, mbakyu kamu lebih pantas di sana dan belajar lah ikhlas kalau suami dari mbakyu kamu ialah mantanmu."

"Bapak tahu kamu sudah kepengin menikah, sampai kapanpun bapak sebagai orang tua tunggal untukmu tidak memilih menantu mau yang sempurna kaya seperti keturunan Bhagawanta. Melainkan, yang bisa membahagiakan kamu dengan cara sederhana asalkan halal. Jangan!, intinya jangan kembali mendekati suami mbakyu kamu karena bisa menimbukkan hinaan, nanti pasti jodoh yang lebih baik datang menghampiri kamu,

kalau perlu biar bapakmu ini yang mencarikan pemuda untuk kamu dan langsung minta di nikahkan." setelah mengatakan nasihat tersebut supaya puteri kesayangannya sadar. Ibrahim melihat puteri-nya malah menangis tersedu dan menggeleng pelan.

"Moh!, aku percaya bahwa kangmas Birawa iku yang akan menjadi suami aku nanti. Mbakyu telah merebutnya dari aku!." luapan kekesalan Raras tidak ingin Ibrahim mencarikan pemuda lain untuknya, sedangkan puteri-nya ini sangat mencintai Birawa.

Perkataan penolakan dari Raras malah semakin membuat Ibrahim naik pitam, sejak tadi mencoba menahan kesabarannya menasihati sang puteri. Akhirnya, sebuah tamparan keras Raras dapatkan langsung tersungkur kesamping sambil menyentuh sebalah pipi kanan yang terasa pedas dan perih.

Andri melihat kejadian tersebut segera membantu Raras dengan cara mendekap tubuhnya yang terasa sangat bergetar hebat, menandakan sebenarnya dia sangatlah takut melawan sang bapak untuk pertama kali. Andri juga mencoba menenagkan Ibrahim yang di mana mengusap dadanya sambil berucap memohon ampun kepada maha kuasa.

"Maaf menyela dan ikut campur, lebih baik bapak tenang terlebih dahulu dan jangan menurutkan amarah sebab bisa membawa buruk untuk tubuh sendiri. Jangan lakukan dengan kekerasan, kasihanilah." tutur Andri menenagkan Ibrahim dengan perkataannya yang sangat tenang, disini tidak ada membela siapapun melainkan meleraikan antara anak dan orang tua.

"Raras!, kamu seperti bukan anakku yang penurut dan mengapa menjadi mengeyel begini, nduk?. Apa kamu sadar perkataan kamu barusan seperti wanita murahan yang mengemis kepada suami mbakyu kamu sendiri?, kemari!." dengan sekali sentak, Ibrahim menarik lengan Raras yang menangis dan pasrah saat di masukkan kedalam kamar.

Belum sempat Raras menahan pintu. Ibrahim lantas mengunci dari luar dan mengabaikan teriakan serta gedoran pintu dari sang puteri. Ibrahim ikut menangis merasa sedih kenapa anaknya berubah karena telah mencintai orang yang bukan menjadi miliknya.

"Bapak minta kamu merenung di dalam, pikirkan apa yang terjadi hari ini dan perkataanmu!. Sebelum kamu berubah kembali menjadi puteri yang baik dan penurut, jangan mengharapkan pintu kamar dapat terbuka!." ancaman Ibrahim setelah itu meninggalkan depan pintu kamar Raras.

Ibrahim kembali menuju ruang keluarga berhadapan bersama Andri. Ibrahim sejujurnya sangat malu bahwa saat marah malah ada orang lain yang mengetahui permasalahan dalam rumah tangganya. Ibrahim mengusap wajah lelah dan sedihnya merasa malang mengatur anak satu tidak berhasil.

"Bapak, aku mohon jangan terlalu keras kepada Raras. Misalkan perkaraannya itu benar, mbakyu terbukti bersalah telah membohongi keluarga suaminya, dan apalah artinya kalau mereka hidup berkeluarga tetapi Birawa tidak mencintai mbakyu melainkan hanya karena desakan dari keluarga. Pernikahan seperti itu tidak akan membahagiakan." Andri memberikan pandangan

kepada Ibrahim, seharusnya beliau bisa mengerti perkataannya barusan.

"Menikah itu bukan permainan, nak. Birawa sudah menikahi Kinan di hadapan bapak sebagai penghulu, biarpun kenyataannya benar seperti apa yang kamu sampaikan itu. Bahwa ketahuilah, hubungan rumah tangga itu tidak selalu harmonis dan dengan yakin bahwa mereka yang pertama tidak saling mencintai lambat laun tumbuh perasaan takut kehilangan dan atau terasa hambar." Ibrahim menjelaskan dirinya sebagai orang lebih tua menasihati anak muda yang belum pernah menikah.

Ibrahim masih tidak percaya bahwa puteri keduanya mempunyai hubungan dengan suami mbakyu sendiri, pantasan saja elama disana Ibrahim selalu memikirkan keadaan Raras bahkan ingin segera pulang saat mbakyu kedua Ibrahim menyuruh pulang sebab nanti bisa mengurus kembali Ibu yang sedang sakit.

Belum sempat Andri kembali berucap, terdengar suara mesin mobil sedan berwarna hitam berhenti di jalanan kompleks. Mereka berdua langsung menoleh saat mendapati Birawa yang keluar dari dalam mobil tersebut, bahkan dengan tidak memandang ketakutan penuh keberanian berdiri di depan teras mengucapkan salam dengan sopan kepada Ibrahim.

"Ada apa kemari?, memang tidak mempunyai malu atau kurang puas itu wajahmu memar begitu?" tanya tidak senang Ibrahim akan kehadiran Birawa.

Birawa bahkan mengabaikan luka yang memar di wajahnya, sudut bibirnya mengeluarkan darah yang sudah setengah mengering dan di bawah kelopak mata sebelah kanan terdapat

goresan tipis panjang dari lemparan kamera milik Kinan, yang melemparnya ialah bapak mertua sendiri.

"Ada yang ingin saya bicarakan berdua dengan bapak, saya ingin menjelaskan semuanya mengapa saya tidak menyukai puteri pertama bapak yang telah menjadi isteri saya." tutur mendesak Birawa, tatapannya sangat menyakinkan Ibrahim tetapi lelaki berumur sudah memasuki 50 tahun itu menatapnya berbeda masih menyimpan kekesalan, bahkan ingin menerjang supaya hengkang dari hadapannya.

"Tak disangka lelaki yang selama ini saya harapkan dan memohon kepada kamu, ternyata lelaki tidak amanah. Bagaimana mungkin kamu menikahi Kinan dan ingin juga kembali menjadi kekasih Raras?, kamu ingin menikahi mereka dua-duanya itu tidak boleh dan tidak ada ajaran seperti itu!. Melainkan, Raras itu sepupuan dengan Kinan baru kamu boleh seperti itu. Itu pun sebenarnya tidak harus kamu terapkan kalau kenyataannya seperti itu, memang kamu lelaki berharta dan sukses memang boleh menikah kembali, karena kamu pasti mampu menafkahi isteri-isteri kamu nanti. Tetapi kamu sudah melakukan hal yang salah yang sangat tidak dibenarkan dari manapun. Mengerti kamu, nak?." Ibrahim mengatakan deretan ucapan tersebut sambil menahan amarah, berharap jangan bertindak kelewatan sebab menururtnya sudah cukup memberikan pelajaran kepada menantu lelakinya tersebut.

"Bahkan saya berani bersumpah, saya tidak mempunyai niat ingin menikahi mereka berdua sekaligus melainkan hanya akan ada menjadi satu Ibu dan isteri untuk saya dan anak-anak saya kelak nanti. Memang saya tidak mempunyai bukti yang

jelas, apa yang telah membuat saya ingin berpisah dari Kinan, sebab dialah yang telah memisahkan kami berdua dari pasangan yang saling mencintai menjadi saling berselisih. Ini salah saya sepenuhnya, saya yang memaksa puteri kedua bapak kembali kepada saya dan saya akan mengatakan dengan kejujuran bahwa saya sampai 2 tahun ini tidak pernah meminta untuk kita berzina di luar menikah, melainkan saya hanya akan melakukannya setelah kami sah menikah." kata Birawa membela diri dan mengaku kesalahan sepenuhnya, dan tidak ingin wanitanya juga mendapatkan imbas dari kemarahan Ibrahim.

Tentu merasa kecewa dan marah sekali setelah melihat video tersebut, tetapi yang sering memulai duluan ialah Birawa seorang mudah terpancing akan setiap pergerakan wanitanya sangat anggun. Birawa hanya berharap Ibrahim mengerti bahwa dia lelaki yang mencintai puteri keduanya secara tulus, dan sampai kapan pun bakalan selalu mencintainya.

"Pulang." Ibrahim hanya berkata singkat dengan tampang seolah tidak perduli, melangkah lebar masuk kedalam rumah lalu mengunci pintu dan menutup tirai jendela depan supaya tidak ada yang mengintip.

Birawa ingin mengetuk pintu seketika tangannya di tahan dengan Andri, mereka saling memandang terlihat menatap penuh musuh dan tangan tersebut segera di hempas dengan Birawa.

"Apa yang sebenarnya di dalam pikiran kamu?, kamu itu sudah berumur seharusnya lebih bersikap dewasa sudah menikahi Kinan dan sekarang malah memaksa Raras menjadi kekasihmu. Aku akui kamu berani dan mempunyai nyali datang kembali menjelaskan semuanya, tetapi

mungkin tidak ada harapan kamu mendapatkan kepercayaian mertuamu dan wanitamu." kata Andri menasihati Birawa yang hanya tersenyum tipis.

"Itulah lelaki seperti saya yang berani maju mempertahankan wanitanya, biarpun sudah terjadi berantakan seperti ini saya tetap berdiri mengatakan dengan penuh menyakinkan untuk mendapatkan restu. Jangan lupa, biarpun saya telah di hantam beberapa kali saya tidak perduli, terkecuali napas saya sudah berhenti, itu terakhir perjuangan saya." dengan penuh percaya diri Birawa mengucapkannya, tegas dan merasa tidak kesakitan dan itulah kenyataan lelaki bertubuh terlatih tersebut.

"Cih!." Andri berdecih sinis, melewati tubuh Birawa kalau tidak langkahannya berhenti saat Birawa kembali berbicara.

"Bakalan ada sesuatu yang mengejutkan untukmu nanti," Birawa mendekati Andri menepuk pundak lelaki muda tersebut, "siapkan mental dan jangan menangis merasa di hianati." lantas setelah itu, Birawa meninggalkan duluan Andri masuk kedalam mobil mengabaikan wajah membingungkan darinya.

Birawa masih berdiam didalam mobil, dan mencoba menghubungi nomer wanitanya melakukan panggilan video, alhasil panggilan tersebut di terima terlihat wanitanya menangis duduk sandaran di kepala tempat tidur.

"Mas, lebih baik kamu segera pulang dan jangan menunggu disini. Iku wajahmu memar begitu segera di obati dan maafkan tingkah kelewatan bapak denganmu" katanya tersedu tidak bisa menahan kuasa melihat wajah memar Birawa, melainkan lelaki itu terlihat biasa dan tenang.

"Inggih, mas harus ke rumah keluarga mas karena ini harus dituntaskan, kamu berhenti menangis jangan buang dengan percuma air matamu, dik. Mas akan memperjuangkan hubungan kita berdua, kamu mau menunggu mas bukan?"

"Mas!, untuk sekarang kamu jangan kerumah keluargamu dan itu bisa menambah runyam antara hubungan keluarga kita, sebab kamu memar begitu dan mereka pasti marah tidak terima. Aku disini bakalan selalu menunggu kamu, tetapi berusaha lah untuk menceraikan mbakyu dan menyakinkan bapak kalau mas sungguhan mencintaiku." kata Raras tidak ingin Birawa kembali nekat bertemu keluarganya dalam keadaan memar seperti itu.

Birawa menghela napas panjang. "Baiklah, dik. Mas tidak akan kesana dan menurut perkataanmu, tetapi nanti mas bakalan kembali kemari dengan tidak pernah bosan memberikan kepercayaan kepada bapakmu. Mas pasti bakalan menghalalkan kamu dalam waktu dekat, kalau begitu kamu berhenti menangis, lebih baik istirahat dan jangan memikirkan memar mas, sebab mas bisa mengurus itu sendiri." kata menyakinkan Birawa tidak ingin membuat wanitanya memikirkan dirinya yang pandai menjaga diri dengan baik, malah Birawa mengkhawatirkan keadaan wanitanya yang terus menangis tersedu.

Pembicaraan mereka berhenti hanya sampai di situ, setelah saling mengatakan semua akan baik-baik saja. Birawa menjalankan kendaraannya menuju pulang sebab Ismail selaku Pengacara telah datang kerumah, tetapi mendapati rumah dalam keadaan kosong dan Birawa mulai geram sendiri kemana Kinan.

***

"Maaf, saya pulang terlambat." Birawa segera menyambut Ismail dengan ramah, mereka saling berjabat tangan dan tatapan Ismail keheranan sebab wajah Birawa ada beberapa bagian terbalut dengan perban.

"Tidak masalah, saya tidak apa menunggu sebab bapak telah mempercayai saya sebagai Pengacara untuk perceraian bapak nanti." sahut Ismail mengikuti langkah Birawa yang mempersilahkannya untuk duduk di ruang tamu.

"Itu benar, saya sangat mempercayai anda sebagai Pengacara dan apa sudah menuliskan poin-poin dalam surat perceraian tersebut?" tanya Birawa, segera Ismail mengeluarkan surat cerai dan memberikan kepada klien-nya.

"Isteri sah bapak hanya tinggal tanda tangan, setelah itu bakalan saya mengurus di Pengadilan. Biarpun nanti Ibu tidak datang sampai persidangan 3 kali, hakim akan memutuskan bapak dan Ibu berpisah secara sah." katanya menyakinkan Birawa yang sedang serius membaca kertas menikah tersebut, memang tidak banyak bukti tetapi semoga saja harapannya dapat terkabul berpisah dengan Kinan.

"Terima kasih, saya nanti bakalan menyuruh isteri jadi-jadian saya itu untuk segera tanda tangan. Ini bayaran pemula untuk anda karena pekerjaan yang saya inginkan sangat memuaskan." Birawa memberikan uang muka kepada Ismail dan tidak menyangka bahwa mendapatkannya, sebab kebanyakan melihat hasil setelah tuntas permasalahan baru membayar.

"Matur nuwun, semoga persidangan perceraian nanti segera terlaksanakan tanpa ada

kendala." Ismail mendoakan hanya mendapatkan anggukan dari Birawa.

Birawa mengantarkan Ismail sampai depan pintu, dan secara kebetulan di sambut dengan Ibu mertua menenteng tas dengan tatapan menahan marah.

"Ibu mau bicara dengan kamu!" pinta Mariea berjalan duluan masuk kedalam rumah.

Birawa menyusul masuk setelah mempersilahkan Ismail pulang, duduk berhadapan bersama Ibu mertua yang dadanya naik turun. Birawa duduk dengan santai sambil meletakkan surat cerai disebelah bangku.

"Birawa!, apa benar kamu akan menceraikan Kinan?. Apa salah puteri Ibu itu sehingga kamu ingin menceraikan dia?, apa masalah anak belum juga datang? Harusnya kamu bisa bersabar menghadapi itu!" Mariea membuka suara mengira hanya dengan tebakan saja, nyatanya malah mendapatkan menantu lelakinya itu tersenyum menahan tertawa.

"Ibu yang saya hormati selama saya menjadi menantu Ibu, dalam satu bulan empat minggu ini saya tidak pernah menggauli puteri Ibu bahkan menyentuh secara tidak sengaja sangat tidak ada. Bagaimana mau punya anak, kalau saya tidak mau anak saya lahir di dalam rahim puteri yang Ibu banggakan itu. Saya tidak menghina atau merendahkan puteri Ibu, melainkan ingin menceraikan dia secara terhormat tanpa harus berdebat dengan Ibu dan puteri Ibu, saya tidak pernah mencintainya dan kalau puteri Ibu menolak tanda tangan…jalur hukum menanti Ibu dan puteri Ibu karena telah melakukan pembohongan. Bukan hanya kepada saya melainkan menghina keluarga besar Bhagawanta serta memalsukan ijazah supaya

dapat terima pekerjaan di perusahaan Bhagawanta dengan jabatan Sekretaris." tutur panjang lebar Birawa menjelaskan kepada Mariea dan apa yang selama ini Birawa mengetahui serta kecurangan dari Kinan, telah tersimpan rapat dengan Birawa.

Birawa sudah katakan menunggu waktu yang tepat untuk mengatakan sedemikian, tidak ada bercandaan dari perkataan kejujurannya tersebut serta memberikan ijazah asli Kinan yang dia dapatkan dari teman satu kelasnya Kinan. Hadiba, mengaku merasa heran sebab Hadiba mengadu mengatakan bahwa Ijazah miliknya dengan resmi mendapatkan nilai terbagus, malah melainkan Kinan yang mendapatkan nilai kebanyakan kurang di terima bekerja di keluarga Bhagawanta. Hadiba datang menghampiri Birawa 2 tahun lalu, membeberkan fakta yang mengejutkan Birawa dan selama ini hanya memainkan peran berlagak tidak mengetahui apapun sebab kekayaan yang Kinan miliki hanya sementara saja.

Mariea yang mendengar perkataan Birawa mendadak terkejut sekali. "Benarkah puteriku sampai melakukan hal curang tersebut?, bahkan Ibu tidak percaya itu. Kinan itu puteri Ibu yang pintar dan berbakat, tidak mungkin melakukan kecurangan seperti itu!." marahnya tidak terima.

"Apa yang saya dapat itulah kenyataan selama ini, dia telah menipu Ibu dengan memberikan Ijazah palsu tersebut dan berbangga dapat mendapatkan kedudukan sebagai sekretaris. Ibu seharusnya tidak selalu membanggakan satu anak saja, harusnya sadar mempunyai puteri satu lagi yang Ibu terlantarkan dan bahkan jauh lebih pintar dari mbakyu sendiri. Ibu seharusnya sudah mengerti, siapa yang saya maksudkan." Birawa berkata tegas memperingatkan Ibu mertua untuk

juga mengingat dan melihat kearah puterinya yang kedua, sudah seperti anak angkat padahal anak kandung dan selalu besar kepala dengan pekerjaan Kinan padahal itu adalah kebohongan terbesar.

Mariea terdiam seribu bahasa, kenyataan tersebut membuatnya lemas merasa kecewa apa yang telah dilakukan Kinan. Mariea mengira Kinan mendapatkan pekerjaan tersebut hasil dari kepintarannya sendiri, nyatanya kepalsuan semata atau hanya ingin membuat Ibu-nya ini merasa bangga kepadanya.

"Ibu akan bicarakan dengan Kinan nanti, tetapi tolong nak...kasihani lah puteri Ibu, berikan dia kesempatan untuk menebus kesalahannya. Mungkin pada saat itu sedang khilaf, sedang bersemangat ingin mendapatkan jabatan tersebut. Ibu mohon biarkan dia mendapatkan jabatan tersebut, toh sampai dua tahun ini pekerjaannya bagus saja bukan?. Tidak ada membuat kekacauan atau korupsi uang perusahaan, melainkan hanya kecurangan ijazah." Mariea menatap memohon kepada menantu lelakinya itu, bahkan Ibu dua anak itu ingin bersujud meminta maaf akan kesalahan Kinan. Mariea tidak ingin Birawa menceraikan puteri-nya sekaligus memenjarakannya juga.

Birawa membantu Mariea berdiri, menatap dengan bersungguh kepadanya. "Itu yang harus puteri Ibu dapatkan, bisa saja kita berpisah secara baik-baik dan tidak saya penjarakan puteri Ibu. Akan tetapi, Ibu harus membujuk Kinan untuk tanda tangan surat perceraikan kita berdua." kata Birawa memberikan toleransi akan perkataan ancamannya barusan.

Mariea masih dengan kecewa, memang tidak ada pilihan lain kalau sudah seperti itu. Mariea

harus membicarakan ini kepada puteri-nya, secepat mungkin supaya Birawa tidak berubah pikiran.

"Baiklah, kasih Ibu waktu untuk membujuknya sebab dia sedikit keras kepala. Ibu masih mengharapkan kamu tidak berpisah dengannya." kata lemas Mariea setelah mengatakan persetujuan tersebut, meninggalkan rumah menantunya dengan perasaan penuh terluka dan masih tidak mengerti nasip mereka berdua bakalan berubah hidup menjadi orang miskin.

***

Seminggu telah berlalu setelah kejadian menegangkan tersebut, masih tidak ada tanda-tanda Kinan menandatangani surat perceraian.

Birawa masih menunggu, seminggu itu mereka tidur tidak seranjang maupun satu rumah. Kinan pindah serumah dengan Ibunya, tetapi anehnya dengan tampang tidak bersalah masih berani memohon dan meminta maaf datang kekantor supaya mendapatkan Iba dari teman-teman yang lain. Karyawan memberikan kesan bahwa Birawa sebagai suami tidak perduli kepada Isteri, dan mereka memberikan spekulasi bahwa dalam kehidupan atasan mereka hadir wanita pelakor.

Birawa sedang menghadiri rapat antar klien, beruntung sudah selesai sebuah panggilan masuk dari Jalahamid. Birawa segera menerima panggilan tersebut, belum juga memberikan salam, adiknya itu sudah berbicara duluan.

"Kang, sampeyan tidak tahu kalau hari ini Ibu mau memperkenalkan Benjamin kepada wanitamu dan bakalan langsung tunangan?" suara

Jalahamid berada di seberang mengagetkan Birawa.

Birawa yang mendengar tersebut langsung mematung, lidahnya terasa kelu tidak percaya apa yang adiknya itu katakan.

"Ibu yang melakukannya?!" marah Birawa, segera mematikan panggilan tersebut kemudian menghubungi berulang kali nomer wanitanya.

Birawa merutuk berulang bahwa Raras tidak segera menerima panggilan, sampai Birawa masuk kedalam lift. Panggilan tersebut diterima, tidak ada suara apapun sampai Birawa berbicara duluan.

"Adik, apa benar kamu mau tunangan dengan Benjamin...?!" tanya Birawa terdengar begitu gusar sekali, lama menunggu sahutan akhirnya suara halus itu juga keluar.

"Inggih." sahutnya lemah.

Birawa menelan salivanya susah payah. "Mas ini sedang berjuang untuk hubungan kita mengapa kamu menerima tunangan tersebut?. Mas sungguh sayang dengan kamu!, mas mohon jangan terima tunangan itu karena kamu milik mas!" kata penekanan Birawa menyatakan hak miliknya kepada Raras.

Raras terdengar menangis dan akhirnya berusaha bersuara. "Beneran kamu sayang dengan aku?, kamu itu pembohong dan memang lelaki tidak pantas untuk aku percaya. Kemarin, buktinya mbakyu masih melendoti kamu!, dan kamu hanya menampikan wajah risih tetapi tidak mengusir!. Aku harap kamu tidak menceraikan mbakyu, kalian pantas bersama!."

Belum sempat Birawa menjelaskan, panggilan langsung terputus dan saat ingin menghubungi panggilan berada di luar jangkuan. Birawa meluapkan kekesalannya dengan meninju

dinding lift dan mengumpat, setelah apa yang telah dia perjuangkan sampai seminggu ini ternyata salah di pandangan wanitanya.

Tentu saja tidak akan Birawa biarkan Raras tunangan bersama Benjamin, sampai kapanpun Birawa akan mempertahankan Raras menjadi isterinya seorang.

16. Pilihan dan Kenyataan.

Tak ada waktu untuk Birawa berpamitan kepada Sekrekatris Jennie yang melihat keheranan pemimpin Perusahaan yang terkesan santai dan tenang segala mengerjakan sesuatu atau pada saat melangkah. Tetapi, untuk pertama kali ini Jennie melihat sendiri bahwa pemimpin Perusahaan bernama Birawa Bhagawanta begitu belingsatan setelah keluar dari dalam lift.

Jennie menduga bahwa ada suatu masalah yang serius sehingga membuat Birawa bertingkah seperti khawatiran bersama tampang tegang, dan terdengar sumpah serapah dalam bahasa pemimpin. Karyawan lain mendengar tetapi hanya terdiam tidak berani menegur, melainkan sangat paham bahwa pemimpin mereka sedang marah sampai mendidih, mungkin sekali menegur langsung out dari Perusahaan. Tidak tahu apa yang sampai membuat pemimpin mereka yang tadinya sangat tenang menjadi berubah dalam sekejab bagaikan monster magma.

Birawa setengah berlari menuju pintu utama dan kebetulan bertemu salah satu lelaki karyawan di Perusahannya. Padahal belum sempat Buming turun dari motor trial miliknya, dan masih mengenakan helm croos di kepala. Birawa langsung melepaskan helm tersebut tanpa permisi lalu memakainya, membuat Buming merasa keheranan bersiap turun dari motor.

"Bapak mau kemana kenakan helm punya saya?" tanyanya sopan, melainkan kesalahan terbesar malah mendapatkan tatapan menajam.

Buming menyengir kikuk merasa bersalah, dan Pimpinan-nya itu mengeluarkan dompet dari saku celana bagian belakang, kemudian malah memberikan lima lembar uang berwarna merah menekan kedada Buming yang semakin tidak mengerti.

"Pinjam sebentar motor kamu, saya harus bergegas kesana dan jangan banyak bertanya!." kata pertegas Birawa langsung menaiki motor trial dan menjalankan kendaraan roda dua yang khusus jalanan bergelombang atau menanjak karena gundukan tanah.

Buming hanya mengangguk saja langsung senyap tidak berani bersuara, melihat bagaimana Pimpinan Perusahaan di tempat dia bekerja menaiki motor trial semakin menunjukkan karismatik yang menonjol. Akan tetapi, Buming khawatir kalau Pimpinan-nya tersebut mengendarai kendaraan melaju seperti itu, takut membahayakan keselamatan tubuhnya sendiri.

Birawa meninggalkan Perusahaan miliknya dan tidak memikirkan bakalan ada klien yang datang ataupun tumpukan berkas, melainkan dalam pikirannya terhantui wanitanya menerima pertunangan bersama Benjamin. Jangan sampai mengatakan, iya, yes, ghelem atau bersedia. Intinya kata yang menjurus mensetujui tunangan tersebut bersumpah demi langit dan bumi. Birawa tidak akan merestui hubungan mereka, wanitanya tetap menjadi wanitanya seorang, dan bukan milik orang lain apalagi menjadi milik sepupuan sendiri.

Birawa lebih ingin dia bersama Benjamin langsung baku hantam saja, supaya tahu bahwa tunangannya itu sudah mempunyai hak milik punyanya.

"Mas bakalan datang kesana dan akan mempertahankan hubungan kita, dik." gumam Birawa sembari mengendarai motor trial melaju dengan kecepatan sedang dan dapat dengan mudah menyalip kendaraan lain, sebab motor trial sangat ramping dan juga tinggi berbeda dengan motor lainnya. Sehingga kemungkinan besar dapat datang kesana dengan tepat waktu.

***

Inilah saat yang paling di tunggu semua wanita dari belahan bumi manapun, seseorang datang melamar wanitanya atau wanita perjodohan. Tidak ada yang mengetahui takdir jalan kehidupan, sebagaimana pun berjuang dengan kekasih yang sudah menikah, pada akhirnya memang sangat mustahil mereka bakalan bersama karena status yang harus memisahkan.

Raras berdiri di hadapan cermin lemari, sudah hampir sepuluh menit tiada henti memperhatikan penampilannya sendiri sehabis tadi selesai berias natural. Rambut panjangnya bersanggul dan mengenakan sebuah kebaya berwarna peach. Model kebaya dibuat dengan kerah bulat yang membuat bagian lehernya tampak lebih jenjang. Kebaya tunangan pun menampilkan bagian bordir yang diaplikasikan di atas material tulle transparan. Sedangkan bagian belakang dibuat dengan model backless yang berkesan lebih modern. Sebagai bawahan dari kebaya untuk tunangan tersebut, Raras mengenakan kain tenun berwarna putih metalik.

Mengingat dengan Birawa bahwa lelaki itu yang seharusnya bertunangan dengannya sekarang, bukan malah sepupunya yang bahkan

Raras tidak mengenalinya sekali. Raras sebenarnya sangat ingin mempertahankan hubungan mereka, tetapi beberapa hari yang lalu secara kebetulan ingin mengantarkan makan siang untuk Birawa, malah mendapati mbakyu masih lengket dengan lelakinya bahkan tidak setegas yang Raras bayangkan.

Birawa masih juga kelihatan seperti mudah terayu dengan wanita cantik, seperti mbakyu yang tak kalah berbadan seksi sehingga membuat Birawa tidak ingat akan perkataannya, yang berperangai menjanjikan masa depan. Kenyataan malah mendusta.

Pintu kamar terbuka perlahan, memperlihatkan Ibrahim mengenakan pakaian batik cokelat dan celana kain hitam. Ibrahim mendekat melihat penampilan puteri kedua-nya yang bakalan bertunangan dengan Benjamin, memang masih satu keluarga Bhagawanta, tetapi kalau sudah berjodoh memang tidak kemana. Ibrahim ikhlas saja, asalkan Raras mensetujui dan mereka dapat menuju jenjang serius setelah ini.

"Keluarga Bhagawanta sudah menunggu sedari tadi, mari keluar bersama bapak bertemu mereka." meminta Ibrahim, mendapatkan anggukan berat dari puteri kesayangannya.

Ibrahim menuntun perlahan puterinya melangkah keluar bertemu keluarga besar Bhagawanta, langkahan Raras berhenti di ruangan tamu menghadap sopan kepada keluarga Bhagawanta. Raras mendongak mencari siapa yang menjadi tunangannya, sebab tidak mengenali dan di tambah sepupu lelaki Bhagawanta bukan sedikit, ada beberapa yang hadir dan semuanya matang bertubuh terlatih sama seperti Birawa, hanya saya Birawa kumisan dan berewokan.

"Pasti mencari tunangan lelakinya 'kan, nduk. Itu Benjamin yang bakalan menjadi tunangan kamu," sembari Janisa sebagai Ibu kandung Birawa menjadi orang tua juga untuk Benjamin, menunjuk kearah Benjamin mengenakan kemeja senada dengan tunangan wanitanya.

Benjamin hanya tersenyum ramah saat untuk pertama kali mereka saling bertatapan, ternyata di luar dugaan Raras sekali bahwa Benjamin sangat menyambutnya dengan baik sebagai tunangannya. Raras mengira Benjamin sama mempunyai sifat seperti Birawa, pertama kenalan berbicara ketus tetapi setelah menjadi kekasih barulah ketahuan sifat aslinya yang ternyata memang diam-diam menghanyutkan.

"Bagaimana kalau kita melangsungkan saja acara pertunangan ini, dan sebelum itu saya dan isteri saya bersama selaku keluarga besar Bhagawanta berterima kasih atas rahmat sang maha kuasa yang memberikan hari sabtu ini begitu cerah sehingga kami dapat kemari dengan perasaan bahagia. Dan juga kami sekeluarga berterima kasih kepada bapak Ibrahim telah menyambut kami dengan sangat terbuka dalam acara pertunangan sepupu kami yang telah kami anggap sebagai anak sendiri." kata pembukakan Prabowo menjeda sebentar kalimatnya.

"Benjamin Jiean Bhagawanta, hari ini akan menunangi puteri bapak Ibrahim yaitu Raras Guinandra. Bagaimana dengan persetujuan bapak dan puteri?." tanya Prabowo meminta pendapat dari Ibrahim dan Raras.

"Alhamdulilah, saya sendiri sebagai bapak tunggal untuk puteri saya sekarang merasa bersyukur ada lelaki serius yang menunangi puteri bungsu saya ini. Jujur saja, saya bukan orang tua

yang pemilih untuk calon anak saya nanti, saya biarkan dia memilih asalkan bukan sudah berkeluarga dan sekarang biarkan puteri saya yang menjawab pertunangan ini." tutur Ibrahim sambil tersenyum menyerahkan persetujuan tersebut kepada puteri-nya, sebab dia lah yang bakalan menjalani dengan lelaki tersebut, dan kebahagiaannya juga kebahagiaan Ibrahim.

Sekarang, semua orang menunggu persetujuan dari wanita berkebaya tersebut. Raras memejamkan mata sejenak, menarik napas lalu menjawab dengan kepastian.

"Inggih, saya bersedia."

"Maksudnya bersedia menjadi calon isteri Birawa Bhawanta, tidak perlu mengadakan tunangan seperti ini, sebab membuang waktu!." suara bariton mendadak menghancurkan suasana penuh perasaan bahagia tersebut, menjadi terpaku kepada seorang lelaki yang dada bidangnya naik turun dan ngos-ngosan. Juga biarpun tubuhnya peluh keringat tercetak di kemeja putih yang dia kenakan, dan rambut hitam legam berantakan setelah melepaskan helm, tetapi tetap menunjukkan sisi berwibawanya kepada semua keluarga kedua belah pihak.

"Birawa, kamu...kamu ngapain sampai ngos-ngosan begitu, le?" tanya khawatir Janisa langsung menghampiri Birawa yang berdiri di tengah-tengah keluarga tersebut.

"Lain kali simpan mobil jangan di dalam kompleks, apalagi sampai lima buah mobil, jalanan menjadi sempit mengharuskan saya menyimpan motor di depan lalu berlari kemari. Inti dari semuanya mengapa saya kemari, saya ingin acara pertunangan ini di tiadakan dan tidak akan pernah ada Benjamin menunangi Raras, sebab dia ialah

wanita saya." pertegas Birawa dengan begitu serius membuat semua keluarga tersebut tertegun, maupun Raras sudah keringat dingin akan tindakan nekat lelaki tersebut sangat dapat memicu amarah keluarga mereka.

"Melindur kamu!, kamu sadar tidak kalau sudah punya isteri?. Ini Ayah tanya dengan kamu!." tentu saja membuat Prabowo marah akan perkataan tidak jelas anak tertuanya tersebut, yang jelas sudah menikahi mbakyu dari wanita yang bakalan menjadi tunangan Benjamin.

"Ayah, saya sangat sepenuhnya sadar sama sekali tidak mabuk maupun baru bangun tidur melainkan ini kenyataannya bahwa saya sangat mencintai wanita yang mengenakan kebaya tersebut..." tatapan Birawa menoleh menatap wanitanya yang paling cantik nan anggun sendiri, biarpun enggan menoleh bertatapan dengannya tidak masalah sama sekali, sebab dia bakalan memperjuangkan hubungan mereka.

Birawa bakalan menunjukkan, inilah keseriusan cintanya sehingga berani bertindak nekat untuknya apapun itu.

Ibrahim berdiri dari duduk, ikut mendekati Birawa yang telah membuatnya jengkel sekaligus ingin menghajar menantunya tersebut. Ibrahim mengakui bahwa Birawa memang mempunyai nyali yang besar, seakan tidak merasa bersalah mempertahankan cinta yang tidak seharusnya terjadi dengan puteri-nya yang sebentar lagi bakalan bertunangan. Dan sekarang, dengan semaunya datang kemari meminta pertunangan di berhentikan, sungguh tidak mempunyai akhlak sopan santun.

"Ini...!, ini lah dia putera pertama dari bapak dan ibu yang sangat mempunyai kelakuan buruk,

pertama dia telah melakukan tindakan tidak senonoh kepada puteri saya, dan kedua memaksa untuk menjadi simpanan berselingkuh dari puteri pertama saya. Terakhir ini dengan sangat lancang datang kemari ingin menghentikan pertunangan. Apa sebenarnya mau kamu yang seakan tidak mempunyai perasaan tahu malu!." amarah Ibrahim sekaligus memberitahukan kenyataannya kepada keluarga besar Bhagawanta kontan saja terkejut.

Benjamin lantas ikut berdiri dengan tatapan tidak menyangka akan tindakan Birawa kepada calon tunangannya.

"Di mana pikiranmu!, harusnya sampeyan sadar sudah punya isteri malah menggoda adik dari isterimu. Tak bisa dibiarkan," jemari telunjuk Benjamin menunjuk tepat di hadapan wajah Birawa malah menamlilkan raut menantang dengan sangat tangguh.

Birawa lalu tersenyum tipis mendengar ocehan dari Benjamin. "Masalah untuk sampeyan, harusnya sampeyan yang mengerti bahwa saya ini adalah kekasih 2 tahun dari wanita yang tidak mau bertunangan bersama sampeyan."

"Bajingan!." Benjamin tentu saja tersulut emosi, hampir saja suasana menjadi gaduh antara dua lelaki tersebut sudah saling ingin menghajar kalau tidak sebuah tangan halus dengan cekatan menahan tangan yang sudah mengepal tersebut.

Birawa mundur kebelakang karena menurut dengan wanitanya yang ternyata masih berpihak kepadanya, akan tetapi rahangnya masih mengeras dan sorot mata itu menatap menajam dengan otot-otot tubuh yang telah di persiapkan untuk menghajar atau menerjang tubuh lawannya yang juga di tahan dengan keluarganya.

"Mas, aku harap kamu bisa menahan amarah kamu. Apa kamu mau mencontohkan yang tidak baik untuk keponakan kamu?, lihat sekarang...suasana semakin tambah runyam." Raras berbisik menasihati Birawa perlahan-lahan mereda saat melihat Jalahamid dan Isterinya keluar sembari membawa Yudha ikut menangis, mungkin terkejut karena melihat kedua pakdhe-nya saling bercekcokan dan juga hampir saling menghajar.

Birawa melihat sekeliling ruangan tamu mendapati suasana begitu mencekam, pada akhirnya kalau di teruskan perkelahian tersebut bakalan tidak ada yang mau mengalah. Birawa menghela napas seraya mengusap kasar wajah lelahnya.

"Baiklah, saya mengaku salah datang kemari secara tidak sopan dan membuat semuanya bingung dan tegang. Ada sesuatu yang akan saya perjelaskan, kita bisa bicarakan ini secara kekeluargaan." kata Birawa dengan mengurangkan suara beratnya, tenang dan bersabar berbicara kepada mereka semua.

Pada akhirnya keluarga besar Bhagawanta bersama Ibrahim mau mendengarkan perkataan Birawa, mereka duduk dengan tatapan menunggu penjelasan dari Birawa sebab merasa penasaran apa yang telah membuatnya bertindak nekat seperti itu.

"Apa yang mau kamu bicarakan?, Ibu masih tidak mengerti ada hubungan apa kamu dengan adik dari isteri kamu?." tanya Janisa sudah khawatir kalau anak tertuanya akan mempermalukan diri sendiri, kalau benar ada hubungan terlarang tersebut.

"Ibu dan Ayah, anakmu ini sudah tua dan sudah ingin sekali berkeluarga tetapi dengan

wanita yang saya inginkan, wanita yang akan menjadi Ibu untuk anak-anak saya nanti. Pernikahan saya tidak pernah membahagiakan bersama Kinan, kalian selama ini telah terjebak dengan wanita tersebut yang sebenarnya 2 tahun itu bukan kekasih saya melainkan adiknya yang mempunyai hubungan dengan saya. Bukan karena kami tidak bisa memberikan momongan, melainkan saya yang tidak pernah menyentuh tubuhnya, melainkan memberikan nafkah sebagai suami saya laksanakan. Akan tetapi, perasaan dan cinta saya bukan kepadanya dan sekarang saya tinggal menunggu surat perpisahan kami di tanda tangani dengannya." tutur panjang lebar Birawa menjelaskan kepada semua supaya dapat mengerti kenyataan yang sebenarnya.

"Lalu mengapa kamu mau menikahi dia kalau sudah tahu salah dan tidak mencintai?, kamu itu mempermainkan pernikahan dan harusnya menerima kekurangan isteri biarpun salah, sebab wes terlanjur menikah!." sambung Benjamin dengan raut amarah menatap Birawa yang tak kalah menatap sinis.

"Jangan ikut campur sampeyan!, berani sampeyan mengambil wanita saya, rene tukaran wae neng ngarep!." ancaman sekaligus menantang Birawa tidak pernah takut meladeni orang yang suka berbicara lancang seperti Benjamin barusan.

"Sudah-sudah!, kalian berdua itu sudah tua kenapa masih bertingkah kekanakan sekali. Tidak ada yang mau mengalah," Janisa merarai kedua lelaki tersebut sudah saling tatap-tatapan menantang, "kamu juga Birawa, apa yang kamu bicarakan itu, apa benar?. Ibu mengira kamu bersama Kinan saling mencintai dan kamu jangan

sembarangan kalau ingin berpisah, sebab rumah tangga kalian baru seumur tunas."

"Itu kenyataan yang sebenarnya, tidak ada yang bisa di banggakan darinya, dari memasak sampai berkemas itu semua yang mengerjakan adiknya saat menginap disana. Adiknya sendiri di perlakukan seperti pembantu, dan bukan hanya itu yang membuat saya jengkel dan sudah segan bahwa semua yang dia tunjukkan kepada keluarga kita nyatanya kepalsuan." tutur Birawa berterus terang, sama sekali tidak ada keraguan di matanya menyakinkan semua bahwa selama menjadi bagian keluarga Bhagawanta. Kinan bukan wanita yang baik dihadapan mereka semua, melainkan hanya berperan baik supaya mendapatkan sanjungan.

"Ibu tidak bisa menyimpulkan apapun, itu masalah pribadi kamu sebab kamu yang mengetahui perilaku Kinan selama ini. Tetapi sekarang, kalian berdua malah merebutkan wanita yang di hadapan kalian dan lebih baik biarkan Raras memilih sendiri siapa lelaki yang akan menjadi pendampingnya." Janisa menyerahkan pilihan kedua lelaki matang tersebut kepada Raras. Mereka semua duduk di lantai beralas permadani, saling berhadapan, dan itu langsung mendapatkan tatapan dari Benjamin maupun Birawa.

Raras terdiam sejenak merasa bimbang sekarang, dia sudah berjanji kepada Ibrahim bahwa tidak akan berhubungan kembali bersama Birawa. Dan menerima Pertunangan bersama Benjamin, tetapi dari perasaan yang sesungguhnya dia lebih menginginkan bersama Birawa yang nanti akan menjadi suaminya. Apakah mungkin bisa, sebab Birawa sudah menyakiti perasaannya sampai membuatnya membenci lelaki tersebut.

"Aku...aku tidak bisa memilih keduanya." perkataan pelan itu akhirnya keluar, membuat kedua lelaki itu terdiam terutama Birawa langsung merasa kecewa dan mematung. Antara percaya atau tidak, wanitanya tidak memilih dia menjadi pendampingnya nanti.

Birawa langsung bangkit dari duduk, kekecewaan terlihat jelas dari raut tampilan Birawa.

"Permisi." Birawa berpamitan dengan nada ketus. Ingin meluapkan amarahnya hanya saja mencoba menahannya, sebab ada keponakan masih kecil turut hadir di acara tersebut. Dengan perasaan berat akhirnya Birawa mengalah, jiwa dari dalam tubuhnya tertawa meledek bahwa perjalanan perjuangan untuk mempertahankan wanitanya ternyata sampai berakhir disini dengan percuma.

Raras ikut bangkit dari duduk lalu mengejar keluar menghampiri Birawa, lelaki itu bertuntung masih berada di depan halaman dengan melangkah lunglai.

"Tunggu mas...!" Raras berseru, menahan pergelangan tangan Birawa dan bertuntung mau berhenti, tetapi tangan halus itu untuk pertama kali mendapatkan tepisan secara kasar menyentuh kulit kecokelatan tersebut.

"Ini sudah berakhir, mas bakalan menjauhi kamu dan kita hidup normal seperti 2 tahun belakang. Mas bakalan bercerai dengan mbakyu kamu, tetapi mas bakalan mencari pendamping hidup sendiri yang bukan kepalsuan seperti kamu!. Janji ingin menjadi isteri mas, nyatanya kamu sendiri sama seperti mbakyu kamu. Memang kalian berdua mbakyu-adik yang suka sekali BERSANDIWARA." bentakan Birawa meluapkan kekesalannya tidak perduli wanitanya tertegun sekaligus menangis, menangis pun Birawa anggap

hanya kepalsuan dan sekarang Birawa tidak bisa kembali membedakan yang mana wanita mencintainya secara tulus.

"A-aku bicara seperti itu bermaksud supaya kamu menyelesaikan urusan kamu terlebih dahulu menceraikan mbakyu, aku masih sayang kamu sampai sekarang. Mas, aku mohon kamu percaya dan tolong jangan marah seperti ini." kata menenagkan Raras sembari memberanikan diri mengusap lembut dada bidang tersebut terasa naik turun setelah memarahinya, dan jujur saja lelakinya kalau sudah marah sangat menyeramkan dan ini untuk pertama kali Birawa memarahinya dengan tidak tanggung-tanggung.

"Cium mas sekarang," pinta memaksa Birawa, malah mendapatkan pelototan dari wanitanya.

"Apa?" tanya Raras tidak percaya.

Birawa memasang wajah datar dengan mata menyorot menajam. "Mas katakan ngesun mas sekarang kalau mau kita balikan, mas masih berbaik hati dengan kamu." katanya dengan percaya diri, biarpun masih dalam keadaan kecewa bercampur jengkel, tetapi Birawa mana mungkin bisa tahan melihat wanitanya menatap dengan tatapan sendu sampai memohon seperti itu.

Sebagai lelaki normal malah dia yang menjadi sedih tidak tegaan melihat pemandangan tersebut, kalau karena menjaga berwibawanya di hadapan wanitanya mungkin sudah Birawa mencium duluan bibir merah alami tersebut.

"Isin mas dihadapan keluargamu, nanti saja kalau kita berduaan di suatu tempat." Raras berbisik pelan tidak enakan sebab keluarga Bhagawanta melihat kearah mereka semua.

Birawa malah tersenyum tipis. "Itu malahan bagus, menunjukkan kalau kamu memilih mas dan kita berdua saling mencintai. Mau atau tidak terserah kamu, penawaran terakhir."

Memang benar, kalau mereka saling mencintai tidak seharusnya malu dan menunjukkan bahwa mereka saling mencintai. Akan tetapi, yang membuat Raras luar biasa malu ada bapaknya disana sedang memperhatikan, dan mengerti dari tatapannya menyuruh meninggalkan lelaki yang berada dihadapannya.

Dengan penuh keberanian, menjinjitkan kedua kakinya dan tangannya menyentuh pundak lebar Birawa. Kemudian setelah itu terjadilah kecupan singkat dari Raras tepat di bibir lelakinya merasakan dia sedang tersenyum, sesaat ingin menyudahi melainkan kedua lengan kokoh Birawa memeluk pinggangnya dengan kencang.

Tadinya bibir itu hanya terdiam sekarang bergerak memagut lembut menyalurkan penuh gairah begitu membara, mereka pada akhirnya tidak saling perduli tatapan yang tertuju kepadanya bahwa sekarang telah menyaksikan pertunjukan ciuman dari pasangan saling mencintai tersebut.

"Maafkan anak tertua kami, mungkin memang benar kalau mereka saling mencintai, dan kami pun sebenarnya tidak bisa melakukan apapun terkecuali kebahagiaan anak-anak kami." Janisa angkat bicara setelah melihat Birawa bertindak nekat seperti itu dihadapan semua keluarganya.

Ibrahim menghela napas mengalihkan pandangan menghadap keluarga Bhagawanta.

"Pada akhirnya berakhir seperti ini, saya menyerahkan semuanya kepada puteri saya kalau dia merasa bahagia bersama putera kalian."

Ibrahim mengalah kepada puterinya misalkan itu adalah kebahagiaannya bersama Birawa, selama seminggu ini dia juga telah menjadi bapak yang buruk selalu mengekang puteri kesayangannya itu supaya menurut kepadanya menjadi apa yang dia inginkan. Bukan seperti itu yang Ibrahim inginkan, sebab semakin membuat Raras merasa tertekan.

Ibrahim menoleh melihat pasangan yang sedang memadu kasih tersebut, saling menatap kearahnya seperti meminta restu dan pada akhirnya Ibrahim mengangguk lemah mengizinkan mereka bersama. Raras bersama Birawa langsung saling berpelukan menumpahkan perasaan terharu, inilah yang mereka inginkan semenjak dulu, meresmikan hubungan mereka sampai membuatnya menangis bahagia biarpun dengan syarat tetap berlaku dari Ibrahim.

***

Lain tempat dan suasana. Mariea memasuki kamar puteri pertamanya mendapati sedang rebahan di tempat tidur sambil termenung. Mariea duduk tepian ranjang sembari melihat sebuah surat perceraikan di atas nakas yang belum juga puterinya itu lekas tanda tangan.

"Belum lagi kamu tanda tangan?, ini sudah satu minggu dan Ibu tidak mau kamu di penjarakan dengan suami kamu." kata Mariea menjelaskan kekhawatirannya kepada Kinan, bahwa dia tidak ingin puteri-nya ini di penjara hanya karena ijazah palsu.

"Tidak perlu tanda tangan, toh hari ini Benjamin bakalan bertunangan dengan Raras dan Birawa bakalan tetap menjadi suami aku. Ibu harus

percaya bahwa nanti mas bakalan menjemput aku meminta pulang tinggal disana." katanya dengan bersunguh.

"Tetapi nak, biarpun begitu dia tetap akan menceraikan kamu dan siapa tahu Birawa hanya mau hidup menduda. Ibu takut sekali kamu di tuntut dan masuk penjara, ayolah tanda tangan surat perceraian tersebut, kamu pisah dengan lelaki itu tidak masalah asalkan pekerjaan kamu tetap disana menjadi sekretaris." Mariea menasihati sekaligus membujuk dengan lembut supaya Kinan mengerti dan menurut akan perkataannya.

Kinan bangun dan duduk sandaran di kepala ranjang, tatapannya memalas menatap sang Ibu. "Ibu, aku tahu aku selalu kalah dengan adikku itu. Aku memang banyak sekali kekurangan, apa salah kalau aku mempercantik diri dengan uang aku sendiri dari hasil bekerja?, dan aku hanya ingin kangmas melihat sedikit kearah aku setidaknya berkata yang manis biarpun tidak menyukaiku. Aku padahal masih berharap hubungan rumah tangga kita tidak berakhir seperti ini, dapat kembali rujuk memberikan kesempatan, nyatanya seperti tidak ada dan aku mungkin memang pantas mendapatkan itu."

Mariea menatap sedih kearah puteri pertamanya itu, menggengam tangannya seraya mengelusnya lembut bermaksud menguatkan.

"Apa yang kamu lakukan untuk mempercantik diri tidak salah, tetapi tidak semua suami menyukai itu dan kebanyakan lebih menyukai natural. Ibu selalu ingin melihat kamu bahagia, mungkin selama ini kebahagiaan kamu bukan bersama Birawa melainkan bersama orang lain nanti. Ibu juga ingin kamu bersabar menghadapi masalah ini, nanti kita minta maaf kepada keluarga

Bhagawanta dan adikmu, supaya perpisahan ini secara adem tanpa perkelahian." tutur Mariea mendapatkan anggukan dari Kinan.

Mariea bangun dari duduk, mengusap pundak puterinya sebelum melangkah keluar kamar. "Pikirkan lah dengan matang, segera tanda tangan dan lepaskan lelaki itu dari kehidupan kamu supaya kita dapat hidup dengan tenang." setelah mengatakan kalimat tersebut, Mariea keluar dari dalam kamar meninggalkan Kinan seorang diri duduk menghela napas berulang kali.

Kinan menekuk kedua kakinya dan menunduk memeluk tubuhnya, matanya terpejam menangis terisak merasa tidak bisa mendapatkan apa yang dia inginkan padahal untuk terakhir ini menjadi isteri dari Birawa Bhagawanta harus kandas. Berulang setiap saat harus tersaingi dengan Raras, memang dia lebih anggun dan pandai dalam beragam hal, tetapi apa dia ini sendiri tidak bisa melakukan hal tersebut. Melainkan sangat bisa, hanya saja karena tuntutan sebagai sekretaris dan di tambah harus mengumpulkan uang mengingat pernah menjadi orang miskin, membuat Kinan berambisi menjadi wanita pekerja keras lebih mementingkan pekerjaan kantoran sehingga tidak dapat membagi waktu menjadi seorang Isteri di rumah tangganya sendiri.

Tangannya terulur mengambil kertas yang sudah berada beberapa hari di atas nakas, tak pernah tersentuh dengannya dan pada akhirnya sekarang. Kinan menyentuh kertas tersebut tanpa membaca terlebih dahulu dengan ikhlas dan tanpa paksaan, tangannya bergerak secara spontan sehingga berbentuk tanda tangannya, dan dengan itu bearti dia telah mensetujui surat perceraian tersebut.

17. Mencintaimu

Akhirnya, perjuangan panjang selama 2 tahun telah membuahkan hasil yang sangat memuaskan. Birawa begitu bahagia bukan main, sampai tiada berhenti mengucap syukur atas anugerah Ilahi. Bahwa Ibrahim sebagai mertua merestui dia meminang wanitanya. Namun, tentu saja setelah Kinan mendatangani surat perceraian mereka, tanpa syarat apapun untuk pengajuan Kinan.

Birawa sengaja menuliskan tersebut di surat perceraian, memang tidak ingin memberikan tunjangan nafkah setelah perceraian karena mantan Istri tersebut Qobla al Dukhul alias belum disetubuhi. Apa yang telah dilakukan Kinan selama ini sangat tidak pantas dan sudah kelewatan, mempermalukannya sebagai suami. Memisahkan pasangan yang saling mencintai, karena kesalahannya yang tamak. Ingin lekas menjadi orang kaya tanpa pernah merasa jerih payah terlebih dahulu.

Sudah cukup apa yang Kinan rasakan mengambil hak milik orang lain dan melakukan pemalsuan, bakalan tidak bisa mengelak di keputusan hakim apalagi melakukan pembelaan. Birawa masih berbaik hati tidak berterus terang karena kebohongannya yang telah memalsukan ijazah, bagaimana mungkin dia memenjarakan mbakyu dari calon Isterinya yang bakalan memarahinya dan berujung menolak menikah.

Raras mengatakan biarkan itu menjadi urusan dari pimpinan tempat Kinan bekerja, biarkan bagaimana baiknya keputusan tersebut. Birawa menuruti saja dari pada tidak jadi menikah bersama wanitanya, biarpun mbakyu telah mengambil kebahagiaannya, tetapi wanitanya tetap berbaik hati dengan wanita tersebut.

Menurutnya, keluarga tetaplah keluarga biarpun pembunuh sekalipun. Birawa merasa kagum sekali kepada wanitanya yang mempunyai hati begitu besar memaafkan seseorang. Tidak bakalan salah Birawa menikahi wanita seperti Raras Guinandra. Birawa sungguh beruntung menemukannya dan tinggal menghitung hari pelaksanaan pernikahan mereka, tak sabar menjadikan Isteri seutuhnya. Nyonya Bhagawanta.

"Pakaian pernikahan sudah kamu siapkan, le?" tanya Janisa kepada putera pertamanya sedang satu meja makan, duduk berhadapan dan sebelahnya ada Benjamin.

Janisa bersyukur mereka berdua kembali berdamai setelah kejadian dua hari lalu di rumah Ibrahim. Memperebutkan satu wanita dengan pertikaian seperti anak kecil.

"Ya, sudah dari 2 tahun yang lalu." sahut tenang Birawa, membuat keluarganya yang lain mengernyit menatapnya.

"2 tahun yang lalu?, kamu sungguhan?," tanya memastikan Janisa tidak percaya bahwa puteranya menyiapkan pakaian pernikahan sudah selama itu.

"Itu karena saat itu sudah ingin melamarnya, karena kejadiannya seperti ini merasa sudah kandas. Tidak ada harapan untuk kita bersama, tetapi tak ada yang mengetahui dengan keadaan yang menjadikan saya berusaha

mendapatkannya kembali," singkat Birawa menjeda sebentar sebelum berbicara kembali.

"Pakaiannya masih bagus dan tersimpan dengan sangat baik, dari adat Jawa untuk akad dan pakaian formal untuk acara malam. Bukan pakaian murahan, dari desainer ternama di kota ini yang tidak kalah bagus seperti desainer luar negeri. Birawa dan Raras bersepakat menggunakan rancangan dari dalam negeri, dan juga dekorasi semuanya kental dengan adat Jawa yang kalem tetapi tetap elegan." tutur Birawa dan kali ini bicaranya begitu akrab kepada keluarganya tanpa bermalas-malasan apalagi dengan tampang datar.

"Nah!, untuk itu Ayah setuju. Pernikahan itu tak perlu mengikuti orang luar, apalagi bermodis mewah. Terpenting sakral dan nyaman untuk semua nanti. Ini yang harus menjadi bahan contohan untuk kalangan anak muda, tetapi kalau orang itu berada, terserah. Seperti kamu, yang bekerja dan dapat penghasilan sendiri. Akan tetapi, pikirkan dengan matang kalau ingin bermewah-mewahan." Prabowo menasihati Birawa yang hanya menyimak. Prabowo tidak ada maksud untuk melarang bagaimana pernikahan puteranya untuk kedua kali, pertama pernikahannya sudah sangat mewah dan ini ingin juga kah mewah.

Alangkah baiknya pernikahan kedua ini sederhana, seperti katanya yang tetap elegan. Itu sudah sangat bagus, kalau ada lebih tersisa lebik baik beramal kepada rumah asuhan dan meminta doakan supaya kehidupan kedua bersama wanita pujaan selalu dalam keharmonisan. Prabowo hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk putera pertamanya itu, berbahagia dan lekas mempunyai keturunan sebab puteranya sudah sangat berumur.

"Ayah dan Ibu tidak perlu mengurus apapun, semua sudah saya persiapkan dengan matang. Undangan hanya berjumlah lima puluh, saya hanya mengundang tamu yang penting saja, termaksud karyawan dan kerabat. Tidak ada tambahan, sebab saya ingin pernikahan kali ini tertutup dan sakral untuk kami." perjelas Birawa membahas masalah undangan kepada keluarganya. Kemarin menikah bersama Kinan, hampir lebih dari seratus orang yang hadir, sampai tak mengenali siapa-siapa orang asing tersebut. Melainkan hanya berjabat tangan dan yang menyengir hanya Kinan. Birawa malas meladeni mereka semua, dan sama sekali tidak berlagak akrab.

"Ya sudah, kalau itu kemauan kamu. Ibu mengharapkan yang terbaik saja untuk acara pernikahan kalian semoga lancar." kata Janisa kebetulan selesai makan. Pembantu datang menghampiri ruangan dapur dengan sopan berdiri mendekati meja makan yang sedang berkumpul keluarga besar Bhagawanta.

"Mohon maaf menganggu. Ada yang mencari di depan, isteri kangmas Birawa." katanya memberitahukan menatap kearah Birawa, mengerti bahwa yang dimaksudkan ialah Kinan.

"Panggilkan suruh kesini." suruhan Birawa mendapatkan anggukan dari pembantu rumah kedua orang tuanya.

Tidak lama, seorang wanita sudah hampir seminggu lebih menghilang tidak ada kabar kemungkinan sedang berdukun atau hibernasi. Itu yang di pikiran Birawa pada saat Kinan susah sekali dihubungi. Bersyukur, pada akhirnya datang sendiri.

"Sebelumnya aku minta maaf kalau terlambat mendatangani surat perceraian. Aku

merasa harus berpikir ulang untuk kami berpisah di saat usia pernikahan kami hanya berjalan dua bulan. Pada akhirnya, aku bisa memahami kalau cara aku salah mendapatkan putera Bhagawanta atau lengkapnya Birawa Bhagawanta. Aku sudah mendatangani surat perceraian yang di ajukan dengan kamu, mas. Aku harap kamu tidak mengingkari janji kamu." lantas memberikan surat perceraian tersebut kepada Birawa menerimanya dengan menyunggingkan senyuman.

"Bagus kamu sudah tanda tangan. Kalau bukan karena adikmu, tidak akan berkenan saya memberikan janji tersebut. Harusnya kamu berterima kasih kepadanya, dan setelah itu jangan pernah menggangu keluarga kami." kata penekanan Birawa dengan begitu tegas, mereka berdua sudah membuat perjanjian diatas matrai. Andaikan Kinan melanggar, bersiap saja menangis ditahanan.

"Perjanjian?. Perjanjian apa sebenarnya?." tanya tidak mengerti Janisa menatap mereka berdua.

"Rahasia." setelah itu Birawa bangkit dari kursi meja makan. Melangkah santai meninggalkan Kinan bersama keluarganya yang sekarang menatap kasihan kepada wanita telah bersalah tersebut.

***

Seminggu telah berlalu.

Hari begitu cerah dan hangat, awan putih bersih berbentuk gumpalan kapas senantiasa menemani langit biru. Dan di bawah suasana mendukung tersebut akan ada acara sakral

pernikahan antara anak lelaki dan perempuan keturunan Adam dan Hawa saling mencintai, sesuai kodrat yang sudah ditentukan oleh sang maha kuasa.

Raras mengenakan riasan wajah senatural mungkin karena permintaan calon suaminya. Kebaya putih yang dikombinasi dengan paes ageng hitam yang dipadu hiasan mawar putih di bagian sanggul membuatnya begitu tampil anggun dan elegan di hari Pernikahan, dengan perhiasan tradisonal membuat adat Jawa semakin terasa kental.

Mendapatkan pasangan kebetulan sesama suku Jawa, tidak payah untuk memperdebatkan mengikuti adat siapa nanti. Kedua belah pihak keluarga menentukan tema pelaminan khas Jawa. Macam-macam ornamen yang identik dan hampir selalu ada di pelaminan adat Jawa. Aksen mewah kayu ukir di bagian latar. Di bagian atas pelaminan, dirangkai bunga-bunga berwarna pastel yang kalem dan adem dipandang mata. Meskipun para dekorator memberi sentuhan modern pada dekorasinya. Maknanya, bakalan menjiwai saat berdiri disana terutama kedua pengantin khususnya.

***

Ibrahim menjadi wali untuk menikahkan puterinya dan calon menantunya, mereka berdua sudah berjabat tangan bersiap Ibrahim membacakan Ijab.

"Ananda Birawa Bhagawanta bin Prabowo Bhagawanta. Saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan Raras Guinandra binti Ibrahim Ikradaus

dengan mas kawinnya berupa seperangkat alat salat dan uang tunai sebanyak seratus juta. Tunai."

Giliran pengantin pria mengucapkan Qobul, membuat wanitanya berada duduk sebelahan langsung deg-degan bukan main. Menoleh menatap Birawa menarik satu napas sejenak.

"SAYA TERIMA NIKAHNYA DAN KAWINNYA RARAS GUINANDRA BINTI IBRAHIM IKRADAUS DENGAN MASKAWINNYA YANG TERSEBUT DIBAYAR TUNAI!." Birawa melafalkan kalimat ijab kabul secara lancar dan tegas, tanpa memberikan jeda sekalipun. Kelihatan ingin segera menuntaskan dan menjadikan mereka pasangan suami-isteri.

"Bagaimana para hadirin, sah?"

"SAH...!" serempak para hadirin yang menghadiri momen sakral hari akad nikah pasangan tersebut.

"AKHIRE SAIKI HALAL KARO WONG WEDOK YEN DITRESNANI." seruan Birawa sampai begitu bersemangat, spontan saja mencium bibir wanitanya dengan tak ada perasaan malu dihadapan kedua lelaki berumur sebagai kedua orang tuanya melihat kelakuan Birawa suka menyosor hanya menggeleng saja.

Pasangan yang sekarang telah sah secara agama dan hukum menikmati berciuman, setelah halal memang terasa begitu berbeda sekali. Perasaan begitu puas maupun gembira menggebu-gebu, tidak akan ada halangan untuk mereka bersama. Mendengar keriuhan para hadirin menyorakkan menggoda dan juga mendengar suara siulan bibir dengan candaan mereka. Birawa mendapatkan tepukan dari pundaknya, hanya terkekeh merasa tidak bersalah saat tatapan Janisa maupun Prabowo langsung memelototi tetapi setelah itu tersenyum akan tingkah putera pertama

yang begitu bersemangat setelah mereka resmi menjadi pasangan suami-isteri.

"Tunjukkan buku nikahnya, mas dan mbak. Tersenyum." permintaan fotografer profesional sewaan Birawa. Birawa bersama Raras berdiri berhimpitan di belakang dekorasi bunga berwarna putih menjuntai dan ada di dalam vas bunga. Mengangkat buku nikah berwarna hijau dan merah berada di tangan mereka masing-masing, lalu tersenyum mesra mengarah kamera. Menunjukkan mereka berdua pasangan yang tengah dalam perasaan bahagia dalam momen sekarang.

"Sempurna!." katanya mengacungkan jempol kearah pasangan suami-isteri baru menikah tersebut, sudah beberapa foto yang dia dapatkan. Dari proses akad, kandid berciuman, suami-isteri berpose dan terakhir seluruh keluarga besar Bhagawanta.

"Potret pertama itu nanti mas mau memampangkan di ruangan tamu, supaya yang bertamu tahu bahwa mas sudah menikahi kamu yang paling ayu seorang." Birawa merayu berbisik pelan saat Isterinya itu sedang menatap tamu hadirin. Mereka berdua sudah duduk di kursi pelaminan dan menyambut tamu yang telah berkenan kemari.

"Iya mas, terserah kamu mau letakkan di mana. Asalkan jangan rumah tetangga." candaan Raras tersenyum menoleh menatap Birawa, melihat suaminya itu menaikkan satu alisnya lalu tersenyum berbeda seperti menginginkan sesuatu atau sedang membayangkan sesuatu.

"Pandai juga kamu bercanda, dik. Nanti berduaan dalam kamar bercanda atau seriusan?." Birawa sudah membayangkan sesuatu bahwa isterinya ini hanya berani saat ada orang saja,

melainkan dalam kamar kalem selalu pasrah dan jarang mau bercanda. Birawa bakalan membuatnya tambah pasrah nanti kalau mereka sudah menyelesaikan acara yang tinggal dua jam lagi selesai.

"Maunya gimana, sayang?." begitu lembut panggilan sayang untuk Birawa yang kontan saja tertegun dengan menelan saliva susah payah.

Demi apapun. Birawa baru mendengar pertama kali Isterinya memanggilnya sayang di saat mereka telah berdiri di pelaminan, bahkan kejantananya sudah mengeras dan bibir maupun tangannya sudah merenyam kepingin menyosor menggauli isterinya sampai mengandung.

Birawa merangkul pundak isterinya menariknya duduk mendekat, menunduk mendekatkan bibirnya di kuping isterinya merasakan hawa panas menjalar di tubuh mereka.

"Persiapkan stamina kamu malam ini, bakalan kelelahan sampai subuh mas menjejal keras sanggama kamu." bisikan tidak senonoh dari Birawa menimbulkan semburat merah di kedua pipi isterinya sembari mengulum senyum.

"EHEM...!" suara deheman keras membuat Raras terkejut, tetapi tidak dengan Birawa malah asyik memamerkan kemesraannya mendekati Isterinya.

Raras segera menyiku lengan suaminya tersebut supaya menjauh mendekati tubuhnya. Birawa dengan terpaksa kembali duduk tegap dan mereka berdiri menyambut tamu berikutnya yang akan pulang.

"Mas Andri?" senyum senang Raras kedatangan Andri Jaksana. Lelaki yang pernah menjadi idolanya dulu di semasa sekolah, cinta pertamanya.

Andri menjabat tangan Birawa hanya sebentar tetapi saat berjabat tangan dengan Raras begitu lama sebab mereka saling bertatapan melontar senyum, hal itu diketahui dengan Birawa menahan kesabaran menyentuh tengah-tengah tangan yang sedang bersalaman tersebut.

"Mari segera selesaikan setelah itu tinggalkan." teguran ketus Birawa terlihat tidak senang dan melirik isterinya bergidik ngeri. Jabatan tangan tersebut segera di lepaskan dan menghindari kecanggungan. Raras menanyakan hal lain.

"Mas apa kabar?. Kenapa tidak bersama tunangannya kemari?"

"Mas dalam keadaan baik, tunangan mas sedang ada halangan dan menolak untuk ikut kemari. Mas tidak menyangka kamu menikah bersama lelaki Barongan tersebut, bersabarlah dan kalau dia berani melakukan kekerasan dalam rumah tangga segera hubungi mas atau hubungi polisi." Andri menasihati masih berani menantang Birawa sudah mengeraskan rahang, tetapi dia tidak mau tersulut emosi dihari bahagianya ini dan apalagi dihadapan tamu. Andaikan berduaan saja, mungkin sekarang sudah saling menghajar.

"Tak tutuk ndasmu!, wes rono mulih bocah." nada kesabaran Birawa menghadapi Andri sudah hampir seatas ubun-ubun kejengkelan. Mana mungkin wanita yang kita sayangi selama 2 tahun dan telah di perjuangkan, mendapatkannya kembali sangat tidak mudah dan setelah menjadi isteri malah di sia-siakan. Itu sungguh keterlaluan. Birawa bakalan menjadi lelaki bodoh setelah itu.

"Kalem, ini aku mau mulih." kekehan Andri melihat Birawa menatapnya menajam seolah menakuti.

Raras yang berada diantara mereka berdua hanya tersenyum menahan tawanya. Birawa meladeni Andri dengan berbahasa jawa kasar dan begitupun Andri seakan tak mau mengalah, berani menghadapi Barongan. Julukan untuk Birawa, kalau sedang marah memang seperti Barongan. Tidak mengenal itu siapapun, hantam saja seperti kesurupan.

"Ada apaan ini?. Sudah seperti pembagian sedekah." suara celetuk Geonardi membuyarkan mereka semua. Geonardi datang tidak sendiri melainkan bersama wanita cantik dengan rambut terurai sepinggang, pertemuan itu malah membuat Andri dan sang wanita bersama Geonardi terkejut bukan main.

"Bella?" Andri mengernyit melihat tunangannya datang bersama Geonardi. Perasaan saja tunangannya itu mengatakan ada acara lain yang mengharuskannya datang, tetapi mereka malah bertemu di acara pernikahan Birawa dan Raras. Bella bahkan menggandeng mesra lengan lelaki yang berada disebelahnya, antara lelaki tersebut juga saling tatapan.

Bella langsung belingsatan tidak menyangka malah bertemu Andri disini, tadi memang Andri mengajaknya untuk menghadiri acara pernikahan Raras, teman Andri sekaligus teman Bella satu sales rokok. Akan tetapi, terpaksa menolak sebab sudah janjian ingin keluar bersama Geonardi. Geonardi juga mengajaknya keacara nikahan temannya, dan tidak mengatakan siapa calon isteri dari temannya tersebut yaitu Birawa Bhagawanta dan Raras Guinandra.

Mereka malah satu kondangan. Dunia memang sempit dan tidak menyangka bakalan menjadi runyam begini. Bella hendak menghampiri

Andri yang setelah itu berpamitan meninggalkan mereka semua. Andri kelihatan marah sekali, dia hanya tidak ingin membuat heboh acara pernikahan orang lain kalau mengintrogasi Bella bersama lelaki tersebut. Dia sungguh kecewa memilih pulang.

Birawa tersenyum samar melihat bocah tersebut akhirnya telah mengetahui bahwa tunangannya bukan wanita yang terbaik untuknya, biarpun berkesan jahat dengan Andri. Birawa ini masih mempunyai hati yang baik karena itu semua ada isterinya yang selalu menuangkan kebaikan. Birawa berharap Andri dapat sadar akan penglihatannya sekarang, wanita baik-baik tak akan berpaling dengan lelaki yang berdompet tebal.

Raras melihat kasihan kearah Andri yang melangkah meninggalkan acara nikahannya, bahkan belum sempat mengucapkan terima kasih setelah Andri memberikan bingkisan hadiah kepadanya. Raras juga tidak menyangka ternyata Bella berselingkuh bersama atasannya sendiri, mendoakan supaya Andri dalam keadaan baik-baik saja setelah mengetahui kebenaran.

"Ada hubungan apa kamu sama lelaki tadi?." tanya Geonardi kepada Bella berada disebelahnya memasang senyuman kepalsuan.

"Oh!, teman aku mas." sahut Bella tanpa merasa bersalah kepada Andri.

Raras menggeleng pelan akan kebohongan Bella barusan. Birawa yang mengetahui kekesalan isterinya juga ingin membela Andri.

"Tunangan, mereka sudah bertunangan. Hanya saja mungkin lelakinya tak cukup banyak uang, lalu wanitanya berpaling." dengan santai Birawa berterus terang, membuat semuanya terkejut. Raras kontan saja mencubit pinggang belakang suaminya sambil menyengir kearah

pasangan tersebut sudah tatap-tatapan. Birawa malah tak merasa kesakitan, sebab perkataannya itu adalah kenyataan dan Geonardi sebagai teman semasa remaja harus mengetahui juga.

"Begitu rupanya. Birawa dan Raras, semoga bahagia dan lekas mendapatkan momongan." Geonardi langsung menyalami mereka berdua, kemudian menyelonong meninggalkan Bella yang tercengang akan tindakan Geonardi meninggalkannya.

Dengan menahan rasa malu dihadapan pengantin maupun tamu yang memperhatikan mereka, lantas saja mengikuti langkahan Geonardi sudah duluan keluar dari gedung.

"Keterlaluan kamu, mas." Raras memarahi suaminya yang hanya tersenyum melihat wajah isterinya jengkel.

"Rapopo tho, dik. Biarkan mereka sama-sama tahu dan menyelesaikan masalah tersebut, mas tidak mau wanita tersebut bertingkah sesukanya mempermainkan lelaki. Andri itu lelaki baik, berbeda dengan Geonardi yang memang mempunyai beberapa wanita. Itu barusan hanya akal-akalannya saja marah."

"Kamu tahu sekali temanmu, ya mas?. Terus kemana banyaknya mantanmu?, tidak diundang kemari?" pertanyaan menohok Raras, membuat Birawa malah terkekeh gemas mencubit pipi Isterinya.

"Malas, nanti kamu cemburu. Mas tahu kalau kamu sudah cemburu, waduh! segala nomer teralihkan lalu merajuk tidak mau di temui. Tetapi, kalau sudah ngesun baru tidak marah." Birawa berdalih asal-asalan dan memang isterinya itu tidak terlalu cemburuan, kecuali suaminya ini yang pencemburu sekali.

Raras melotot dan mencubiti perut sampai lengan suaminya yang hanya tertawa terkekeh, mengetahui bahwa berdalihannya tidak benar. Dan malah membuat isterinya tambah marah dengan bercanda terhadapnya.

"Ih!, mengada kamu mas. Ora eneng selama pacaran kamu pernah ngesun aku. Baru ketemu kemarin saja dirumah kamu dan mbakyu, kamu suka menyosor duluan." Raras tidak membenarkan apa yang dikatakan Birawa barusan. Mereka saling mengacau satu sama lain dan tertawa kegelian, merasa dunia sekarang hanya ada mereka berdua. Birawa maupun Raras tidak menyadari bahwa tingkah mereka berdua tertangkap potret dan melihatnya secara natural, tanpa harus mendapatkan suruhan terlebih dahulu.

***

Acara pesta pernikahan malam selesai pukul sembilan malam. Birawa selesai mandi keluar hanya mengenakan sarung menutupi area bawah sampai mata kaki, menoleh melihat Isterinya sudah rebahan mengenakan piyama menarik. Biarpun tidak seksi, tetapi Birawa sudah mengetahui bentuk tubuh montok Isterinya dalam balutan piyama tersebut.

Birawa merangkak menaiki ranjang dengan kelembutan mengecupi leher isterinya dan tangannya menggerayang tubuh isterinya, mulai dari remasan payudara yang bebas tak mengenakan bra, sampai ingin menyingkap piyama langsungan tersebut. Nyatanya harus berhenti, karena isterinya menoleh kebelakang dengan tampang begitu kelelahan.

"Mas, adik sedang datang bulan. Maaf mas, tidak bisa sekarang." perkataan lembut dari Raras malah membuat suaminya itu terkejut.

"Hah!, datang bulan?. Bulane neng kemaluanmu, dik?" candaan Birawa berlagak terkejut malah mendapatkan pukulan pedas di dada bidangnya yang terlanjang.

Birawa berdesis kesakitan, untuk kali ini sungguhan sakit sekali tabokan isterinya.

"Rasakno!. Wes lah mas, turu wae. Masih ada hari kalau mau melakukan malam pertama." kata Raras menyuruh suaminya itu untuk tidur disebelahnya.

Birawa menghela napas kasar dan mau tidak mau langsung rebahan memeluk tubuh isteri tercinta tanpa tangannya bergerak nakal, dia tahu kalau wanita sedang haid bakalan garang melebihi lelaki dan jangan pernah menganggu kalau tidak mau mendapatkan amukan.

Pada akhirnya malam yang seharusnya Birawa merasakan malam pertama bermandian keringat bersama isterinya harus tertunda. Birawa terlelap tidur dan terdengar mendengkur halus. Raras perlahan-lahan membuka mata memastikan suaminya sudah terlelap tidur, tersenyum gemas mengecup bibirnya tanpa menyadarkan suaminya.

"Maafkan adik mas, sudah membohongi mas. Bersabarlah, hari ini kita istirahat dulu dan besok baru adik serahkan semuanya." gumam pelan Raras mempunyai maksud dari membohongkan Birawa. Raras tahu bahwa Birawa juga kelelahan meladeni tamu acara pernikahan, dan malam ini Raras berpikir sebaiknya mereka mengistirahatkan tubuh menghilangkan rasa pegal terutama di bagian kaki.

Raras juga tidak ingin berbohong, tetapi melihat suaminya tertidur begitu pulas sampai mendengar mendengkur. Menandakan suaminya begitu kelelahan. Birawa Bhagawanta, sekarang telah menjadi suaminya. Merasa masih bermimpi saja dapat menikah dengannya dan bakalan setiap saat menatap wajah tampannya terlelap, menjadi bagian kesukaan, sebab tidak menunjukkan mesum sama sekali.

18. Seronok

Sinar matahari muncul berkilauan, cahaya kekuningan dan hangat menembus masuk dari pantulan jendela bersama celah-celah kaca sedikit menggangu seorang lelaki terbaring tengkurap masih tertidur pulas. Birawa meringis sembari keningnya mengkerut, berusaha tidak terlalu menghiraukan sinar matahari menerpa wajahnya begitu menyilaukan, menyadari bahwa tirai kamarnya sengaja seseorang menyibak dengan lebar supaya membangunkannya di hari minggu ini.

Birawa terbangun dengan tangan yang sedang meraba sebelah tempat tidur, kosong, menduga isterinya yang manis sudah bangun duluan. Harusnya dia juga bangun lebih awal supaya dapat sedikit mencumbu tubuhnya terlebih dahulu, biarpun sedang berhalangan, tak akan menghilangkan kegairahan Birawa untuk meminta permainan lain tanpa harus menggauli.

Setelah semalam lanjut melaksanakan resepsi pernikahan, tubuhnya tidak begitu kelelahan, melainkan masih sanggup meladeni teman karyawan kantor mengobrol tetapi Nyonya Bhagawanta sudah duluan masuk kamar meninggalkannya seorang. Birawa langsung bimbang, ingin lekas naik mengikuti isterinya yang mengenakan gaun merah begitu seksi. Mata tajamnya tiada henti mengekori saat isterinya melangkah menaiki anak tangga menuju kamar paling atas. Birawa sesekali menyesap minuman anggur merah untuk menghilangkan kekeringan tenggorokan, tidak tahan dengan bongkahan

pantat padatnya bergerak menggoda seakan menantang ingin minta di tampar gemas dan menjejali kemaluannya lewat belakang.

Birawa selalu mengagumi setiap apa yang dilakukan isterinya. Dari caranya melangkah, memasak, berkata lembut sampai marah-marah dengannya. Birawa merasa tidak ada celah untuknya mencari kesalahan isterinya apalagi berniat menduakannya. Isterinya sungguh luar biasa, mampu menghidpnotis hanya dengan gerakan lumrah.

Birawa merasakan tubuhnya begitu segar kembali sehabis mandi, rambut masih setengah basah dan tidak menyisir, melainkan manual menggunakan jemari tangan mengarahkan rambut kebelakang. Menghirup udara segar dari atas baklon sembari merenggangkan tangan keatas dan mengambil pemanasan sebentar untuk melancarkan otot-otot tubuh. Mengenakan kaos putih dan celana trening. Birawa melangkah turun anak tangga menuju ruangan dapur, dan disana mendapati Ibu bersama Isterinya sedang memasak tetapi sambil mengobrol. Terdengar seperti ada yang menggelikan dari obrolan mereka, sampai asyik tertawa tidak menyadari ada kehadiran seseorang yang melangkah mendekat.

"Apa yang dibicarakan?" Birawa bernada pelan mendekati isterinya lalu memeluk tubuh sintalnya dari arah belakang, menenggelamkan hidung mancungnya dicekungan pundak putih mulus wanitanya yang telah sah, kemudian menghirup dalam-dalam aroma harum mawar begitu manis melekat dikulitnya yang halus nan kenyal.

"Pembahasan antara wanita, mas duduk saja disana karena sebentar lagi masakan isterimu

matang." suruh Janisa melihat putera pertamanya itu malah semakin melondoti isterinya, dengan tidak ada perasaan malu bertingkah seperti anak kecil dihadapan Ibu sendiri.

"Beneran dik?, tidak ada membicarakan mas 'kan?" tanya Birawa sedikit mencurigai akan obrolan antara dua wanita tersebut, ada dua kemungkinan, dari membicarakan lelaki atau suatu barang branded kesukaan wanita.

"Injih mas, tidak ada yang membicarakan kamu yang kege-eran itu." Iedekan Raras melepaskan perlahan lengan kokoh suaminya yang memeluknya.

Birawa menghela napas dan sebelum duduk di kursi meja makan, sempat menatap bergantian kedua wanita yang telah mengisi hatinya dengan sempurna sekarang. Birawa menagkap sorot mata mereka berdua saling melirik dan menahan tertawa. Ibunya tidak mengatakan apapun kembali memasak, begitupun isterinya melanjutkan mengaduk masakan berkuah telah mendidih didalam panci.

Birawa semakin tidak mengerti, menduga penampilannya seperti badutkah hari ini? Atau mengenakan pakaian yang terlihat aneh di pandangan dua wanita tersebut. Birawa mengerti bahwa terkadang wanita itu memang membingungkan dan bahkan mendadak marah sendiri, lelaki selalu salah dan wanita selalu benar.

"Ana opo tampangmu ngenes, ngono mas? Iki isih esuk kowe wes ngenes wae." (ada apa tampangmu sangat sedih, begitu mas? Ini masih pagi kamu sudah sedih begitu.) Jalahamid datang memasuki dapur lalu duduk sebelahan dengan kangmas yang dari jauh saja dapat melihat

wajahnya biarpun tampan, tetapi kalau sedang ngenes seperti tali layangan sedang kusut.

"Lah!, durung mulih sampeyan?" (lah!, belum pulang kamu?.) tanya balik Birawa, tak tahu bahwa ternyata adiknya menginap di rumah kedua orang tua.

"Iki dina minggu, setiap malam minggu aku selalu turu rene. Sampeyan saja tidak tahu." sahut santai Jalahamid sembari menuang teko kaca air minum dalam gelasnya lalu meneguknya habis.

"Yo, kangmasmu ini memang tidak tahu karena sibuk bekerja dan mengejar masa depan bersama mbakyu ipar kamu." Birawa kembali memandang isterinya memasak begitu telaten, rambut panjangnya dia sanggul secara asal dan memperlihatkan pundaknya yang bebas itu, membuat Birawa ingin segera memberikan kecupan basah walaupun ada Ibu disebelahnya.

Jalahamid menggeleng pelan. "Heleh." ledeknya pelan.

Seperti akan ada syukuran meriah dan penuh khidmat sebab meja makan penuh tersaji beragam masakan dari kering sampai berkuah, terlihat mengeluarkan kepulan menandakan panas barusan diangkat dari kompor yang telah mati. Keluarga besar Bhagawanta menikmati masakan yang dihidangkan Nyonya kedua dalam keluarga Bhagawanta, ialah isterinya Birawa Bhagawanta. Raras Gunandra.

"Ibu tidak menyangka masakan menantu kedua Ibu begitu nikmat, seperti masakan saat pertama Ibu bertemu kamu dirumah suamimu." Janisa memuji masakan menantu keduanya, ternyata sayur lodeh buatannya tidak terlalu asin apalagi tawar, rasanya sangat cukup. Ini memang

keberuntungan untuk Birawa mendapatkan isteri yang lihai dalam memasak.

Birawa meringis dan menyuap suapan makanan dalam mulutnya. "Ibu terkecoh, saat itu yang memasak bukan lah Kinan, melainkan isteri saya sendiri begitu kelabaan menghidangkan masakan tanpa bantuan Kinan yang statusnya pada saat itu masih isteri sah."

Janisa terkejut mendengarnya. "Beneran, nduk?" beralih menatap Raras hanya menyengir merasa tidak nyaman, itu sudah berlalu dan tidak perlu sebenarnya mengungkit kembali sebab dia sendiri sangat ikhlas melakukannya.

"Jadi, selama ini mbakyu kamu itu tidak pandai masak?. Pantas saja suamimu itu mendumel." setelahnya menghela napas kembali menikmati makanan dan begitupun dengan yang lain sedari tadi hanya menyimak.

Birawa selesai makan dan segera dilayani isterinya mengambil piring kotor miliknya dan berikan segelas air untuknya minum. Raras juga mengambil semua piring kotor ditemani Amirah isteri Jalahamid, mereka saling membantu membersihkan perlatan masak dan sudah begitu akrab.

"Ada rencana mau bulan madu, le?" tanya Janisa kepada Birawa duduk bersandaran sedang memikirkan sesuatu.

"Ana!, mungkin didalam negeri ini banyak tempat wisata yang bagus untuk perjalanan bulan madu." sahut Birawa.

"Pikirkan segera mau dimana, supaya tidak bentrokan dengan pekerjaan kamu. Ibu harap jangan menunda momongan, mengerti?."

Birawa tersenyum singkat. "Yoh, saya juga sudah tidak sabar ingin membuat calon pewaris

perusahaan Birawa Bhagawanta. Apa boleh buat kalau Ibune sedang berhalangan." terdengar suara serak begitu menderita tidak dapat menikmati malam pertama.

Janisa menahan tawanya dan itu membuat Birawa mengernyit heran menatap sang Ibu berlalu meninggalkan meja makan seperti menyimpan sesuatu.

***

Sehabis makan siang bersama keluarga besar Bhagawanta. Berada dikamar luas dan mewah, bernuansa putih bersih dan kiranya suaminya ini bakalan menyukai dekorasi kamar yang gelap, tetapi dugaanya salah. Birawa menyukai warna terang untuk kamar, melainkan pakaian serba warna kelam.

Raras keluar kamar mandi hanya mengenakan kimono bertali untuk menutupi tubuhnya, sangat menyegarkan sehabis mandi dan dia tidak membasahkan rambut, sebab tadi sudah mandi lebih awal dan kembali mandi setelah selesai memasak dan makan bersama.

Menoleh kearah tempat tidur berukuran luas terdapat suaminya Birawa sedang bermain ponsel sembari rebahan, wajahnya begitu serius dan baru sadar indra penciumannya menghirup harum sabun khas tubuh Isterinya. Menoleh kesebelah mendapati Isterinya sudah duduk dengan manis. Rambut panjangnya terurai dan memincingkan mata bahwa isterinya mengenakan kimono mandi yang hanya sebatas paha mulusnya, sangat pendek, sampai menurunkan pandangan ingin memastikan isterinya itu mengenakan celana dalam ataukah tidak.

"Liatin apa kamu, mas?" tanya Raras menatap heran dan Birawa langsung duduk sandaran sejajar dengan Isterinya.

"Melihat isteri mas yang paling cantik sendiri, masa suaminya tidak boleh melihat" ada perasaan meraju dari Birawa, membuat Raras menghela napas tidak menjawab.

"Menggombal saja kamu, bagaimana mantanmu dulu apa juga selalu digombal?" Raras mendumel dan terdengar suaminya terkekeh ringan.

"Justru kebalikannya. Mereka semua merayu mas mengajak turu bersama, dik" berkata jujur malah sepertinya salah, mendapatkan pelototan dari isterinya lalu memukul keras lengannya.

"Jangan katakan kamu ghelem, mas!" marahnya tak terima. Raras bakalan marah sekali kalau suaminya sudah pernah tidur dengan wanita lain, bearti dia berbohong bahwa masih pejaka.

Birawa langsung tertawa menggelikan bahwa Isterinya itu sudah marah dengannya dan bakalan ngambekan, padahal belum juga dia mengatakan yang sebenarnya.

"Yoh ora!, mas 'kan wes kataken kalau mas hanya mencintaimu sendiri dan kamu itu cinta pertama mas. Mas memang dulu sering mengganti pasangan, tetapi tidak ada yang sampai membuat mas begitu sreg. Demi sang maha kuasa, mas tidak pernah menggauli mereka apalagi mbakyu kamu." tutur serius dan menyakinkan Birawa untuk isteri tercinta, supaya tahu bahwa suaminya ini bukan penggila selangkangan kalau berpacaran.

"Yah sudah. Kalau b-begitu ayo sekarang, mas." menahan rasa malu yang tidak biasa saat Raras mengajak suaminya, dia sungguh percaya bahwa suaminya tidak menyukai seks bebas, dan

mungkin siang ini sudah saatnya dia berikan keperawanan untuk suaminya.

Birawa mengernyit. "Apa yang sekarang, dik?"

Tidak ada jawaban melainkan bibir manis Isterinya mencium bibir cokelat Birawa kontan saja tertegun bahwa selama mereka menjalin kekasih, wanita yang sekarang telah menjadi isterinya tidak pernah menyosor mencium duluan. Baru pertama kali ini, ciumannya lembut tetapi sedikit kaku seperti masih meragu. Birawa tentu dengan senang hati membalas ciuman isterinya sedikit menggebu, memeluk pinggangnya merapatkan tubuh mereka. Tangan besar Birawa menekan kepala belakang isterinya untuk memperdalam ciuman mereka, memangut sampai menari lidah menukar air liur begitu manis saat Birawa merasakan bibir kenyal isterinya.

Raras menggerakkan tangan di pundak lebar suaminya, memejamkan mata merasakan nikmat berciuman bersama suaminya. Mengerang pelan dimulutnya saat tangan suaminya mengelus payudaranya bebasnya dari luar kimono, meremas pelan secara bergantian. Birawa memang ahli dalam membangkitkan rangsangan wanita, apalagi isterinya yang masih pemalu.

"Apa pertama tadi itu ciuman, dik?" Birawa tersenyum hangat setelah perlahan melepaskan ciuman mereka, tak ada jarak wajah mereka melainkan hidung saling bersentuhan dan mendapati bibir merah alami tersenyum malu.

"Maaf, adik baru belajar berciuman, mas." dengan malu-malu dan rona kemerahan Raras menjelaskan. Tadi sebenarnya ingin mengatakan kejujuran dan meminta maaf, tetapi sebagai

permintaan maafnya malah mencium bibir suaminya terlebih dahulu supaya tenang tidak marah nanti.

Birawa mengelus bibir isterinya menggunakan jempol dan tatapannya begitu terbakar gairah akan pancingan barusan dari isterinya. Mengapa isterinya cantik dan seksi sekali, apalagi kalau sudah malu-malu begini ingin segera menggauli walaupun sedang datang bulan anggap saja sebagai pelumas. Birawa masih sadar tentunya, barusan yang menyarankan itu dhemit dalam tubuh, yang ada nanti malah mendapatkan amukan dari isterinya.

"Mas, sebenarnya adik tidak sedang halangan, hanya saja tadi malam maksud adik menyuruh mas istirahat terlebih dahulu" tuturnya pelan berada dihadapan Birawa mendengar jelas dan tak lama menyeringai mengerikkan.

"Memangnya mas tidak tahu kamu membohongkan mas?, tadi subuh mas bangun dan dengan iseng mengelus pantat montokmu itu dan tentu tidak merasakan ada mengenakan pembalut. Mas langsung menampar sekali pantatmu, tetapi sepertinya kamu tertidur terlalu pulas sampai tidak mengeluh kesakitan." lantas terkekeh pelan dan memaklumi kalau isterinya bermaksud menyuruh istirahat. Birawa sama sekali tidak marah dengan kebohongan isterinya tadi malam.

Raras mendengarnya terkejut sekali, suaminya memang tidak bisa untuk dibohongi. Pasti bakalan mengetahui segera, dan sekarang malah dia yang mulai takut hanya menunduk kalau suaminya marah. Birawa mengetahui perubahan wajah isterinya menjadi muram, menyentuh dagunya dan mengangkat sedikit sehingga wajah mereka berhadapan.

"Mas sama sekali tidak marah dengan kamu, melainkan berterima kasih sebab kamu sudah memberikan mas tenaga untuk menggaulimu sampai matahari tenggelam lanjut malam sampai menjelang subuh. Menikmati saja, dik!." lalu kembali memangut bibir isterinya dengan penuh nafsu, membaringkan tubuh sintalnya secara perlahan sehingga dibawah kendali tubuh besar Birawa.

Melepaskan perlahan ciuman memberikan jeda isterinya supaya bernapas, kecupan turun dipundak dan bagian belakang telinga selalu dapat mencium harum yang manis. Perlahan, tangannya menarik lembut tali kimono sampai kain terlepas dari menutupi tubuh bagian depan, begitu indah dan membuat Birawa takjub semakin terbakar gairah bahwa isterinya tidak mengenakan penghalang apapun termaksud menutupi kemaluannya dengan celana dalampun tidak, menunduk sebentar keburu ditutup dengan tangan isterinya.

"Isin mas… " Raras tampak gelisah dan mungkin gugup, lalu Birawa mengambil kedua tangan halusnya mengaitkan jemari mereka dengan hangat.

"Mas suamimu sekarang, tidak ada yang perlu di malukan, cah ayu." gumam Birawa lalu menciun mesra punggung tangannya, menenagkan tubuh isterinya dengan belaian dan kembali tangan Birawa menggerayang nakal meremas gemas pantatnya.

"Aaahh...hummh" desahan halus keluar dari bibir manis isterinya, bibir Birawa mengkulum sebelah payudara dan menyedotnya rakus sampai pipinya menirus, tangan halus itu bergerak menyentuh kepala suaminya semakin menekan

meminta memainkan puting payudaranya bahkan sudah terasa perih akan kunyahan ulah suaminya.

Tangan besar Birawa membuka paha isterinya sembari mengecup sebelah payudara isterinya yang belum dia buatkan cupang meninggalkan jejak kepemilikan. Dengan kelembutan mengelus kewanitaan membusung dan rambut halus tumbuh disana, terasa bibir itu tebal dan licin lalu kecupan-kecupan Birawa semakin turun kebawah mengecup lama pada bagian rahim dan sempat berdoa meminta kehadiran anaknya didalam harim isterinya.

"Mas…apa...j-jangan disitu, ih!" Raras menjerit histeris dan menggigit bibir bawah ketika merasakan sensasi lain, bibir kewanitaannya tersibak dan merasakan hawa panas meniupi bagian sana, tidak hanya itu bahwa hidung mancung suaminya mengendus-endus seperti mengharapkan harum khas yang lain. Menunduk dengan mata sayu dan sedikit mengeluarkan air, suaminya tersenyum menenagkan sambil mengelus lembut perutnya.

"Demi apapun, kamu harum, dik. Ini menjadi harum kesukaan mas." lalu lidah Birawa menjilat kemaluan tembam isterinya, pada bagian bulu-bulu halus sudah sangat lepek akan ludahnya dan melihat saksama saat membuka bibir terdapat lubang surga sangat mungil dan berwarna merah jambu, sudah berdenyut manja mengeluarkan lendir putih tentu menjadi sasaran jemari tengah Birawa mengorek berusaha mengambil dengan gerakan lembut, tetapi sebelumnya melumerkan dengan liurnya terlebih dahulu.

Tersenyum dalam kuluman bibir tembam merasakan tubuh isterinya bergetar dan mendesah menggoda pendengaran Birawa. Raras seperti

kehabisan napas dan dia merasakan bahwa tubuhnya menegang seperti terjangkit epilepsi, dengan sengaja lidah suaminya sekarang yang menjulur semakin kedalam dan bermain bagian kelentit.

"Masss...!" Raras tak bisa tidak diam saja apalagi mendengar suara dibawah sana seperti sedang berciuman, ini aneh menururnya bahwa suaminya menikmati seakan sedang mencium bibir atas. Menunduk melihat bagaimana mata suaminya terpejam dan menggerakkan wajahnya untuk menggesekkan kumisnya di bibir kemaluan, semakin menambah merenyam. Raras terbaring kembali mendongak kebelakang dengan tangan mengepal meremas sprei.

Birawa menarik kepalanya yang tadi terbenam di kemaluan isterinya sudah memerah dan disebelahnya ada kemerahan dari gigitan gemas Birawa. Birawa tersenyum melihat cairan pipis isterinya keluar membasahi sprei putih, dan itu bagus untuk pelumas, supaya nanti isterinya tidak merasakan kesakitan. Birawa kembali menghadap isterinya mencium bibirnya yang mendapatkan balasan lembut, menautkan kedua tangannya untuk memeluk leher suaminya. Kemudian membuka kedua kaki isterinya lebar-lebar, sebab kewanitaan tembam isterinya itu bakalan susah masuk kalau hanya terbuka sedikit.

Birawa duduk tegap membuka celana dalam dan kaos, tangannya bersiap menuntun, sebelum masuk menggesekkan dilipatan rapat tersebut dan menongak menatap isterinya melihat ngeri ukuran kejantananya yang tidak biasa.

"Mas, pelan-pelan..." pinta lemah isterinya masih dengan tubuh lemah, dan mendadak merasakan benda tumbul bagian kepala mencoba

menerobos masuk, membelalakkan mata dan meringis kesakitan.

"Awhh!, ss-saaakkitt sekali mas!. Adik tidak kuat, punyamu gedhe!." Raras sampai menutup bibirnya dan air matapun jatuh merasakan kepedihan dibagian bawah, biarpun perlahan-lahan tusukan itu tetapi nyeri sekaligus pedih sekali, tak bisa dia menahannya.

Birawa terkejut kalau Isterinya kesakitan sebegitunya dan dia mencoba menenagkan dengan mencium sekitaran wajah serta mengelus surai panjangnya.

"Mas bakalan pelan-pelan, kamu lemaskan dan memang baru diperawani bakalan sakit, dik." kata menenagkan Birawa dan setelah tubuh isterinya tenang, mengambil bantuan berupa minyak zaitun untuk pelicin batang kejantananya dan juga sedikit melumerkan di kewanitaan isterinya. Belum memulai penyatuan mereka, kedua jempol Birawa memijat bibir tembam tersebut supaya dapat dengan santai jangan tegang saat kejantananya masuk, terdengar isterinya mendesah pelan dan mungkin kenakan mendapatkan pijatan.

"Mas sayang kamu, kamu pasti bisa menahannya dan kalau sakit remas pundak mas." setelah mengatakan kalimat tersebut, pinggul keras Birawa mendorong maju perlahan dan tatapan mata meraka bertemu melihat isterinya menangis sembari menggelengkan kepala. Birawa menggeram-geram ingin menuntaskan dan merasa tidak tegaan kamu isterinya menangis kesakitan tersebut.

"Maafkan mas dik!, mas sudah kepingin kamu segera mengandung!." geraman Birawa sampai mengeraskan rahang menekan semakin dalam dan...akhirnya sepenuhnya kejantananya

masuk setelah beberapa menit kesusahan biarpun telah dibantu dengan pelumas.

"Ouh...mas!." Raras mendesah mencium bibir suaminya, memangut dan mendesah dalam bibir suaminya saat pinggul keras itu bergerak mulai menggauli keluar masuk kedalam. Persetubuan yang nikmat dan Birawa duduk tegap dan tangannya memegang pinggang ramping isterinya, lalu menggauli dengan dia duduk melihat saksama tubuh putih isterinya sedikit memerah kecil dibagian tertentu membuat Birawa kesetanan, apalagi payudara penuh isterinya ikut berguncang sesuai irama intens mereka.

Raras menjerit saat salah satu kakinya ditekuk dan bertempu dipundak lebar suaminya, dengan begitu suaminya semakin menggila menggaulinya dan berulang kali mendesahkan nama isterinya. Ruangan kamar mewah tersebut semakin panas dengan adanya suara kelamin bertabrakan, licin berlendir menciptakan harum yang khas, melainkan Birawa sangat senang dapat berbaur dengan isterinya sampai dia buat kelonjotan, supaya Isterinya tahu bahwa suaminya ini sangat perkasa dan sudah tidak sabaran menghadirkan buah hati dari persetubuan mereka.

Ya!, sebelum Birawa mengatakan betapa perkasanya dia kepada Isterinya yang tengah menikmati moment dibawah tubuh kekar itu. Raras sudah mengaguminya dan apalagi melihat perutnya yang rata dan terlatih itu, sudah menunjukkan bagaimana perkasanya suaminya dalam urusan ranjang lebih menjadi penguasa yang suka memegang kendali.

Raras merem-melek dengan mulut mengeluarkan desahan, ada sekumpulan kupu-kupu menggelitik bagian perut sampai rahimnya.

Tidak menyangka dapat menjadi isteri dari Birawa Bhagawanta, dan sekarang lelaki yang sedang menggaulinya sampai memejamkan mata dengan kening mengkerut, dan bercucuran keringat, menandakan suaminya begitu khusyuk setiap detail merasakan terdalam penyatuan mereka.

Birawa membuka matanya langsung menunduk menyatukan kening mereka. "Mas bakalan meledak, siap menerima benih calon Bhagawanta, sayang! Huh?!." geramanya begitu seksi berbisik dihadapan wajah Isterinya hanya mengangguk-angguk menerima.

"Bagus!, bagus…terima ini dan jadilah Ibu!." mempercepat genjotan didalam kemaluan isterinya, tak lama kemudian, sembari menggeram-geram dan terdengar gertakan gigi. Birawa mendorong semakin dalam kejantananya sampai terbentur dinding rahim isterinya, menyemburkan cairan kental luar biasa banyaknya membasahi dinding rahim isterinya, dan sedangkan Isterinya terbaring lemas sembari memeluk kencang tubuh berkeringat suaminya.

Birawa langsung ambruk dalam pelukan Isterinya dan merasakan elusan lembut dikepalanya bersama kecupan hangat dikeningnya, mendongak mencium dalam-dalam bibir isterinya sudah membengkak.

Belum merasakan puas. Birawa menyampingkan tubuh isterinya menarik pantat padatnya itu dan menamparnya pelan, membuat Isterinya memekik.

"Mas!, mau ngapain?. Adik masih lelah, aduh!" belum sempat menghindar keburu pinggul Birawa bergerak dari belakang hanya dengan rebahan sembari memeluk tubuh isterinya, dia dengan santai menggauli dan terdengar terkekeh

dan tangannya dengan nakal meremas payudara isterinya.

"Ini sangat seronok, mas sudah katakan bakalan terus menggaulimu sampai matahari tenggelam." bisiknya nakal, tubuh isterinya terhentak-hentak pelan setiap pergerakan Birawa dari belakang.

"Apa?." terkejut bukan main, ini bahkan masih siang dan bakalan masih banyak waktu untuk suaminya menggaulinya. Raras takut kalau kewanitaannya semakin robek atau perih.

"Jangan khawatir, kalau nanti terasa sakit mas bakalan sering-sering balur kejantanan mas dan apam kamu dengan minyak zaitun." kata menenagkan Birawa sembari tertawa pelan mengetahui ketakutan Isterinya, dan mau bagaimana pun Raras tidak bisa menolak suaminya.

Mereka telah sah dan dia paham sekali bahwa suaminya begitu bergairah dimalam pertama mereka. Dari berhadapan, rebahan dan menungging, suaminya begitu bersemangat tanpa ada perasaan lelah sampai tidak terasa sudah enam jam tiada henti. Mereka berdua akui sama-sama tidak sabar mengharapkan kehadiran keturunan. Birawa lebih bersemangat kalau sudah mengingat anak, anak dan isteri yang suaminya katakan adalah kekuatannya sampai seperti sekarang.

19. Arah Jalan.

Birawa tidak bisa menggambarkan bagaimana perasaan luar biasa bahagia telah dapat menggauli isterinya tadi disiang hari dan sekarang sudah menjelang petang. Mereka berdua habiskan waktu didalam kamar dengan saling bersauhan desahan, dan sempat berhenti beberapa kali untuk mengistirahatkan stamnia isterinya tentu kewalahan akan kerja keras dari suaminya. Isterinya yang bertubuh sintal hanya pasrah dalam pergerakannya yang terkadang abstrak dan lebih dalam mendorong, tidak ingin satu tetes cairan kental itu keluar dan beruntung segera berikan ganjalan bantal dibawah pantat padatnya itu, supaya calon benih anaknya tidak keluar duluan.

Dalam keheningan yang menyenagkan. Birawa menatap saksama wajah cantik isterinya sedang tertidur tepat dihadapannya, tubuhnya telanjangnya masuk kedalam selimut dan mata Birawa menurun melihat payudaranya yang tadi dilahap habis-habisan dengan Birawa. Birawa mengulurkan tangan mengusap pundak dan lengan isterinya, kulit putih bersih itu sekarang berubah sedikit kemerahan kecil dibagian tertentu sampai tempat tertutup sekalipun.

Banyak tanda untuknya, itu karena sangking gemas dan kesenangan dapat menggaulinya setelah menikah. Birawa bersyukur dalam menahan nafsu bejatnya dulu berniat memaksa isterinya untuk tidur dengannya, kalau tidak, dia bakalan di perkosa sampai mengandung. Itu supaya wanitanya lekas menjadi miliknya. Nyatanya, melakukan itu

lebih nikmat kalau sudah menikah secara sah, merasa tak ada beban pikiran kalau Ibrahim tambah murka dan wanitanya mengamuk. Raras suka rela mengajak untuk mereka segera berkeluarga dan mau menerima mengandung calon penerus kekuasaan Birawa Bhagawanta.

Birawa bernapas pelan mengecup lembut bibir manis isterinya, lalu beranjak turun dari tempat tidur. Dalam keadaan telanjang melangkah menuju kamar mandi menyalakan shower. Birawa mandi sembari membersihkan cairan yang menempel di kejantananya, mencucinya secara bersih.

Selesai mandi dan sudah berpakaian tadi siang yang masih bagus dan tidak ada bau apapun. Birawa melangkah turun anak tangga sambil menguap, langkahannya memasuki ruangan dapur, membuka kulkas melihat ada dua botol anggur merah dingin. Birawa tentu saja tergiur kalau melihat anggur merah dingin, kebetulan tubuhnya sehabis berolahraga membutuhkan minuman yang menyegarkan dan tentu saja ingin meminumnya.

"Minum apa itu, mas?" suara dari belakang dengan nada sinis mengagetkan Birawa, kontan saja menoleh ke belakang mendapati isterinya yang ternyata ikut bangun.

"Anggur merah, dik. Mas haus sekali, kepingin minum ini." sahut lesu Birawa menatap memohon, supaya isterinya mengizinkan dia meminum satu teguk saja.

Raras menggeleng pelan sembari bersedekap, dadanya yang bulat besar tercetak di kimononya dan sepertinya sudah mengenakan bra dan celana dalam.

"Mas, kamu sudah berjanji malam resepsi itu terakhir kali kamu minum anggur merah?. Apa

kamu mau mengingkari janji kamu, mas?." tanya mengingatkan Raras kepada Birawa mendadak terdiam menghela napas mengangguk lemah.

"Beruntung kamu mengingatkan mas, mas sudah berjanji denganmu untuk memulai hidup sehat dan maaf sempat mengecewakanmu. Mas tidak akan minum ini." dengan ikhlas meletakkan botol minum itu kembali didalam kulkas. Isterinya yang cantik datang menghampiri mengambil satu kotak minuman jus jambu biji.

"Adik senang mendengarnya kalau mas mau berubah untuk menjadi lebih sehat, sayangi tubuhmu mas. Adik sarankan kalau mas haus dan kepingin minuman segar, minum jus saja karena itu lebih baik untuk tubuhmu juga." bukan. Raras bukan mengomeli suaminya, melainkan menasihatkan dengan nada lembut seraya menuangkan jus kedalam gelas untuk suaminya yang sudah duduk dikursi meja makan.

"Benar iku mbakyu, aku sebagai adiknya juga selalu menasihati dan selalu kangmas abaikan. Keajaiban ternyata kalau mbak yang menasihatkan langsung manganggut, seperti kerbau ditusuk hidungnya." timpal Jalahamid memasuki dapur sedang membuat susu botol untuk Yudha.

Birawa menoleh kebelakang menatap jengkel kearah adiknya itu. "Diam sampeyan. Kalau kangmasmu ini tidak menurut dengan mbakyu ipar kamu, nanti bakalan tidak dapat jatah sampai subuh. Mana nikmat main sendirian, harus ada pendampingnya." lalu melirik keisterinya hanya menggeleng pelan saja, begitupun Jalahamid tertawa singkat.

"Mbakyu harus banyak bersabar menghadapi kangmas, semakin lama bakalan menyebalkan dan aku doakan semoga mbak segera

dapat momongan." kata Jalahamid setelah selesai membuat susu botol.

"Heh, kangmasmu ini juga harus kamu doakan." pinta Birawa.

"Opo meneh?. Minta sampeyan mengandung?, Itu tidak mungkin." celetuk Jalahamid mendapatkan pelototan tajam dari Birawa.

"Doakan kangmasmu ini selalu sehat bertenaga supaya dapat menggauli wanita cantik disebelah kamu itu, kalau begitu bisa lekas menghadirkan keturunan seorang Birawa Bhagawanta." senyum mesum Birawa sembari melirik isterinya mencoba tidak menghiraukan apapun, tidak mau meladeni kemesuman suaminya walaupun berbicara kepada adik sendiri.

"Heleh, turu wae sampeyan pikirkan mas-mas. Jadi orang lebih baik dulu, elinga janjine. Mbak, kalau kangmas melangkar janji, wes jangan kasih jatah biarpun merayu." kata Jalahamid dengan ledekannya dan langsung berjalan cepat sebab Birawa sudah memegang tempat sendok bersiap melayang, kalau saja Raras segera menahan tangan Birawa.

"Kamu ini mas, dengan adikmu sendiri kamu meladeni sampai masuk kedalam hati. Ingat, sudah tua dan jangan ada pertengkaran antara saudara." kaga menasihati Raras malah mendapatkan kekehan dari Birawa.

"Kalem, dik. Mana mungkin mas marah dengannya, bercanda saja tadi. Jalahamid memang begitu, dia yang kekanakan dan mas emoh."

Raras menahan tawanya. "Ah, masa iya kamu tidak kekanakan?"

Birawa merangkul pinggang isterinya menyuruh duduk di pangkuan paha sebelahnya.

Isterinya menurut duduk sembari merangkulkan lengannya di leher suaminya dan mereka sekarang saling bertatapan saksama.

"Jangan keras-keras bicaranya, kalau mas ini hanya manja dengan kamu seorang. Isteri mas tersayang." kekeh berat Birawa.

"Bisanya kamu merayu, mas" Raras mengulum senyuman, malu mendengarnya.

"Apapun rayuan mas, wajahmu tidak bisa berbohong selalu merona. Benar, hem?" tertangkap dengan jelas sekarang pipi isterinya merona. Birawa mengecup sekilas sebab tidak tahan akan reaksi dari isteri pemalunya.

"Percaya diri sekali." mencubit gemas dagu suaminya yang terdapat berewok kasar disana. Birawa memang benar setiap berkata, tetapi Raras selalu mengelak terlalu malu untuk mengakui.

"Yoh, itu suamimu. Sudah mandi kamu, dik?" tanya Birawa.

"Tentu saja sudah, mas. Rambut adik saja masih basah begini, hanya disanggul asal" sahut Raras menyentuh juga rambutnya setengah basah.

"Hemmhh...?. Masih ada bau punya mas ditubuhmu. Apa mandimu sudah bersih?," setelah tadi mengendus cekungan leher isterinya, dengan nakal tangan Birawa turun mengelus selangkangan isterinya sontak terkejut, "Bagian ini terutama harus dibersihkan, mau mas menceboki, dik?."

Raras segera bangun menjauh dari Birawa, menatap jengkel. "Kesukaan kamu, mas." lalu melangkah meninggalkan Birawa terdengar tertawa berat.

Birawa tidak sungguhan mengatakan tubuh isterinya masih bau, melainkan sangat harum. Birawa hanya bercanda, dan lihatlah baru semalam menikah aura isterinya semakin memabukkan,

pantat montoknya berjalan megal-megol ingin minta di remas saja dari belakang.

Birawa menuntaskan minum jus sampai satu botol itu habis, minum langsung dari tempatnya. Kemudian bergegas mengejar isterinya menemukannya sedang menaiki tangga. Dengan begitu, Birawa menyeringai lantas menggendong tubuh isterinya sempat memekik. Birawa hanya terkekeh menatap dengan tatapan mesum melangkah lebar masuk kedalam kamar, tidak lupa mengunci pintu dengan rapat.

***

Suasana kedai bubur ayam begitu ramai, bangku depan teras sampai dalam ruangan sangat ramai terpenuhi kalangan muda sampai tua. Mereka semua menikmati malam dengan suasana riuh saling mengobrol dan menghisap batang rokok.

Andri dan Bella juga berada diantara tengah-tengah ramainya orang menikmati bubur ayam yang masih buka ditengah sembilan malam.

"Mas, aku mau mengajak kamu makan di restoran kesukaan aku. Kenapa kita malah makan disini?" Bella membuka suara setelah memesan bubur ayam satu porsi bersama Andri.

"Mas suka makan disini, bubur disini nikmat dan sudah langganan semenjak duduk sekolah menegah atas. Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Andri langsung dengan raut datar, tidak ada senyuman ramah seperti dahulu saat hubungan mereka adem ayem.

"Ini bukan tempat yang bagus untuk mengobrol serius, mas. Aku ingin hubungan kita diperbaiki seperti dahulu, memang kesalahanku yang selalu banyak waktu untuk bapak Geonardi.

Asal mas tahu saja, aku tidak mempunyai ikatan apapun dengan atasanku bekerja itu. Melainkan, menemaninya bertemu klien seperti sekretaris." kata Bella mengatakan dengan kejujuran kepada Andri. Bella menahan perasaan sedihnya dihadapan Andri yang terlihat sudah tidak memedulikannya selama sehari, saat mereka bertemu di pernikahan satu teman yang sama.

Andri menghela napas perlahan. "Seharusnya kamu paham bahwa kita ini sudah bertunangan dan keluargamu meminta untuk mas segera menikahimu, kalau sudah dua keluarga saling dipertemukan itu bearti hubungan kita sudah sangat serius menuju pelaminan. Betapa mas kecewa dengan tindakan kamu bermain dibelakang mas, andaikan kamu berkata jujur saja sejak awal, mas tidak mungkin merasakan kekecewaan seperti ini." perkataan Andri begitu lemah dan dari perkataannya dia meluapkan kekecewaan, tetapi raut wajahnya berusaha tetap ketegaran.

"Aku sungguh minta maaf, mas. Aku ingin memperbaiki semuanya, berikan aku satu kesempatan. Adik mohon dengan kangmas." air mata sudah tidak dapat terbendung. Bella menangis sesegukan dihadapan Andri, sungguh dia sudah merasa bersalah dan merendah dengan lelaki dulu sangat mencintainya. Akan tetapi, mungkin sekarang sedang menimbangkan hubungan mereka.

Andri mengulurkan tangan menyentuh lembut tangan halus wanita dihadapannya terasa bergetar. Wanita berambut hitam panjang keriting gantung dan berwajah cantik, sekarang menangis tidak mengeluarkan suara. Bella Tianias, wanita setahun lebih sudah menjadi tunangannya dan terlebih sedikit manja. Andri harus memberikan

keputusan di pertemuan mereka ini, sebab kedua orang tua mereka saling berdebat karena kekecewaan dari salah satu anak mereka.

"Maaf. Hubungan ini harus berakhir." tutur Andri pelan lalu Bella semakin menangis sejadinya.

Malam itu dilangit kelam hanya ada sinaran rembulan, menjadi saksi beragam permasalahan yang berada dikedai ramai tersebut. Andri walaupun sudah mengatakan hubungan mereka berakhir, tetapi masih menuangkan rasa perhatiannya menyuruh Bella menikmati bubur ayam. Bella tersenyum dalam kepedihan, tetapi dia berusaha menerima jalan mereka sudah tidak searah.

***

Lain tempat berada di Perusahaan Bhagawanta. Seorang wanita tiada berhenti mengetik menyelesaikan pekerjaan lemburnya yang sebentar lagi selesai. Kinan berulang kali menghembuskan napas melihat sekilas dan mengabaikan panggilan masuk dari Ibu.

"Belum pulang?" suara seorang lelaki bertanya kepada Kinan. Kinan mendongak mendapati Ilham bagian karyawan magang belum pulang.

"Ada apa memangnya?" tanya ketus Kinan kembali mengerjakan tugasnya.

"Ah, tidak ada apa-apa. Aku sarankan jangan sampai kelelahan, kamu boleh merasakan kekecewaan tetapi jangan menyibukkan diri dengan pekerjaan. Itu akan membuatmu tambah terbebani." nasihat Ilham kepada Kinan hanya diam tidak merespon.

Semenjak selesai urusan perceraiannya bersama Birawa. Kinan memang memutuskan untuk menyibukkan diri supaya melupakan semua masalahnya yang memprihatinkan. Mengingat sekarang dia telah bersyukur bahwa adiknya telah menjadi isteri Birawa Bhagawanta. Kinan sedikit belajar ikhlas dan tidak mau memikirkan keluarga Bhagawanta kembali.

"Mau menikah dengan saya?" Ilham tiba-tiba saja menanyakan hal yang begitu sensitif kepada Kinan. Perkataannya lugas dan menunggu jawaban. Ilham menerima penolakan sehabis ini.

"Aku tidak pandai masak."

"Aku tidak mempermasalahkan itu. Aku bisa masak untukmu." sahut serius Ilham.

"Aku tidak percaya dengan pernikahan sekarang." kata Kinan lagi. Ilham hanya tersenyum mendengarnya.

"Perlahan. Aku akan mempercayaimu dengan Pernikahan, sampai aku menyebutkan binti Ayahmu didepan penghulu." sahut Ilham lagi dengan mantap.

Kinan tersenyum. Ilham menyukai senyuman Kinan, sebab membuatnya tersenyum sangatlah susah. Kinan selalu serius dan ketus, tetapi sekarang...Ilham melihat saksama betapa cantiknya saat wanita itu tersenyum.

"Ya. Perlahan." Kinan berkata pelan dan nyaris tidak terdengar dengan Ilham.

Ilham mengajak Kinan pulang bersama menggunakan motor bebeknya, sederhana dan nyaman. Kinan baru merasakan perasaan menyenagkan saat bersama Ilham. Ilham lelaki humoris, dan berumur lebih muda, pandai membutnya tersenyum sampai bercanda. Sepanjang perjalanan yang mulai sunyi dari

kendaraan. Mereka singgah makan malam di kedai nasi goreng pinggir jalanan, menikmati waktu mengobrol dengan terbuka satu sama lain.

Memang tidak ada yang mengetahui bagaimana jalan kehidupan kita setelah melakukan kesalahan buruk, belum tentu nasip kita bakalan selalu bermasalah kalau tidak membuka hati dan sedikit meluangkan waktu sejenak untuk istirahat pemperbaiki diri. Perhatikan sekeliling, sebenarnya ada banyak yang perduli.

20. Honeymoon.

Birawa menjanjikan minggu ini membawa isterinya liburan khusus berdua sekaligus honeymoon, ingin menyenagkan isterinya setelah semua masalah pekerjaan kantoran selesai dan untuk sementara di handle dengan Jalahamid.

Bersyukur dihari minggu ini cuaca begitu mendukung seperti mengizinkan mereka berangkat menuju Bandung. Jauh hari sebelum keberangkatakan. Birawa sudah berunding dengan isterinya ingin kemana tujuan mereka, memberikan kumpulan tujuan liburan supaya isterinya memilih sendiri. Pilihan dari luar negeri sampai dalam negeri, nyatanya isterinya memilih dalam negeri dan tujuannya jatuh kepada Bandung.

Saat ditanya mengapa memilih dalam negeri mereka honeymoon alias bulan madu. Isterinya mengatakan. "Mas, tidak harus melulu pergi ke destinasi yang jauh melakukan perjalanan yang mahal. Indonesia sendiri mempunyai surga tersembunyi yang menjadi destinasi wisata terkenal seluruh dunia, menarik untuk liburan dan seharusnya kita menikmati keindahan dalam negeri sendiri."

Birawa sangat kagum akan tanggapan Isterinya. Sebagai seorang suami selalu setuju apapun yang menjadi tujuan Isterinya, sebab secara kebetulan di sana mempunyai seorang teman lama yang mempunyai jabatan Chief Executive Officer (CEO) pada Hotel berbintang lima kepunyaan sendiri.

Mereka berdua diantar dengan Jalahamid menggunakan mobil Birawa sampai menuju Bandara. Birawa sengaja datang lebih awal di Bandara satu jam sebelum jadwal penerbangan, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Kemarin melakukan proses check-in, secara online, sebab Birawa menghindari antre yang panjang. Apalagi berdesakan dengan orang lain, itu membuatnya malas dan merasa pusing duluan mencium beragam macam parfum.

"Aku doaken semoga pulang honeymoon nanti mbakyu sudah berbadan dua. Jangan lupa untuk kangmas, buah tangan." Jalahamid sembari mendoakan mbak iparnya juga meminta permintaan kepada Birawa yang sedang mengeluarkan satu koper berukuran besar dari dalam bagasi.

"Yoh, tangan manusia atau tangan binatang?" tanya Birawa dengan nada seriusnya.

Raras berada disebelah suaminya langsung memukul pelan punggung belakang suaminya, terkekeh pelan dan merangkul mesra pinggang isterinya.

"Inggih mas, nanti pasti dibelikan dengan kangmas untuk satu keluarga. Inggih 'kan, mas?." Raras mengancam dari tatapannya meminta jawaban kepada suaminya. Birawa memang setiap kali mengobrol dengan adiknya selalu mengawur biarpun tatapannya serius, itu sudah menjadi kepribadiannya.

"Yoh, dik. Mas iki bakalan bawakan buah tangan, selalu, setiap mas liburan sendirian." sahut Birawa ngiyani perkataan Isterinya, lalu melihat kearah arloji menunjukkan sudah waktunya Boarding.

"Mas sudah harus berangkat. Ingat pesan kangmas, mengurus perusahaan harus dengan

sangat akurat. Kangmas tak tinggal dhisik, mungkin selama dua hari dua malam berlibur." Birawa berkata tegas dan untuk kali ini serius menasihati adiknya, mempercayakan sepenuhnya urusan Perusahaan.

"Berlibur atau honeymoon, kang?." godaan Jalahamid sembari memainkan alis kearah Birawa.

"Seperti sampeyan setelah menikah. Apa liburan cuman hanya pelanga-pelongo, seperti kamu yang ndeso." candaan Birawa ingin tertawa tetapi mendadak tertahan karena saat melirik isterinya sedang menatap horror.

Giliran Jalahamid tertawa meledek. Birawa sembari menyeret koper dan merangkul pinggang Isterinya. Jalahamid melihat punggung mereka berdua, terlihat bahwa Raras mengomeli Birawa, sedangkan kangmas hanya mengganggut-anggut saja. Ada perkataan sempat terdengar menyuruh kangmas berbicara lebih sopan, biarpun kepada adik sendiri. Istilahnya saling menghargai dan jangan ada penghinaan. Jalahamid tidak menyangka bahwa kangmas yang mempunyai perilaku tegas dan berwibawa, ternyata takut kepada Istri.

Petugas mengumumkan nomor penerbangan waktu telah tiba. Birawa bersama Raras bersiap untuk mengantre masuk ke pesawat. Saat di dalam pesawat, Birawa meletakkan barang bawaan di atas kompartemen yang tersedia. Setelahnya, mereka duduk sebelahan dengan tenang sampai tiba di bandara tujuan.

Pesawat telah take off (lepas landas). Raras merasa deg-degan luar biasa duduk pojokan dekat jendela pesawat. Bagaimana tidak deg-degan, dalam seumur hidup pertama kali melakukan penerbangan dengan pesawat. Raras begitu merasa

tegang dan membacakan doa untuk keselamatan, bahkan memejamkan mata menenagkan pikiran mencoba untuk tenang.

Birawa menoleh kesebelah isterinya ingin memberikan air minum setelah Pramugari wanita datang menghampiri membawa troli makanan bersama segelas minuman. Malah mendapati ketegangan dari isterinya sampai wajahnya terlihat pucat. Birawa menyentuh pelan telapak tangan isterinya lantas terkejut, menoleh menatap suaminya yang langsung menarik pelan pinggangnya untuk mereka semakin berdekatan.

"Minum lah dulu supaya kamu tenang, dik." menyuguhi isterinya dengan minuman sembari membantu minum. Raras minum sampai habis dan memeluk kencang tubuh besar suaminya, mencoba mendapatkan ketenangan.

"Mas, a-adik takut naik pesawat." keluhannya pelan sungguh ketakutan. Birawa tersenyum lembut dan mengecup kening isterinya seraya mengelus punggungnya mencoba menenangkan.

"Tenang, ada mas selalu disebelah kamu. Ini pertama kalinya kamu menaiki pesawat, dan wajar saja kalau kamu takut. Jangan mengkhawatirkan apapun, kita bakalan sampai di tujuan dan begitupun pulang dengan selamat." tutur Birawa menenagkan isterinya hanya terdiam tidak menyahut.

Birawa menoleh kearah luar jendela lalu teringat sesuatu, melepaskan pelukan isterinya terlihat menangis menundukkan kepala. Mengusap lembut air matanya menggunakan jemari jempol Birawa.

"Berbalik dan lihat sebelah kamu, kamu pasti bakalan menyukainya." suruhan Birawa.

Raras menurut menoleh kesebelah dan malah tertegun memperhatikan secara takjub luar jendela pesawat, langit tampak menyambut biru cerah. Berada di ambang awan, membuat ketakutannya menghilang dan berganti tersenyum akan anugerah sang maha kuasa menciptakan langit penuh gradasi indah.

"Merasa baikan?" pelukan hangat dibelakang tubuh dari suaminya, meletakkan kepalanya di pundak bertumpu di bagian sana.

Raras mengangguk semangat. "Inggih mas, ternyata tidak mengerikan yang aku bayangkan saat menaik pesawat." sekarang dia telah tenang, itu semua karena pemandangan indah dan suaminya yang menenagkan.

"Ya, mas sudah katakan bahwa semua bakalan baik-baik saja." tutur Birawa memejamkan mata menikmati penerbangan mereka, sedangkan isteri manisnya tiada berhenti memperhatikan luar jendela sembari berharap dapat menginggat dengan jelas setiap detail pemandangan indah cakrawala.

***

Tiba di bandara tujuan. Setelah mendarat dan tanda mengenakan sabuk pengaman sudah dimatikan. Birawa mengambil tas bawaan di kabin, mengecek kembali barang bawaan sebelum meninggalkan bandara, sebab banyaknya kasus yang dialami mengenai kerusakan dan kehilangan barang.

Birawa belum perah terjadi seperti itu, berharap tidak pernah, melainkan setahun lalu pernah berangkat menuju Yogyakarta mengurus masalah pekerjaan. Kebetulan tempat duduk

sebelahnya seorang perempuan, pernah memprotes bahwa tas miliknya tiba-tiba lusuh. Beruntung barang penting berada dalam tas tidak ikut merembes terkena kotoran.

Jikalau merasa kerusakan atau kehilangan barang di bagasi, segera menghubungi bagian Lost and Found yang ada di Bandara tersebut jika terjadi.

"Birawa Bhagawanta!" seruan suara lelaki membuyarkan kedua pasangan yang baru keluar dari bandara.

Birawa menoleh kesumber suara tersebut langsung menyambut gembira teman lamanya, Ismail. Mereka saling berpelukan dan menepuk pundak, melihat penampilan temannya tidak banyak perubahan, melainkan hanya semakin berotot.

"Apa kabare sampeyan?. Berapa tahun sudah kita tidak bertemu!" Ismail tentu begitu gembira mengetahui Birawa ingin liburan di Bandung. Apalagi menginap di Hotel berbintang lima miliknya. Ismail bakalan senang menerima teman lamanya berkunjung.

"Mungkin sekitaran dua tahun, sudah tahu bukan saya kemari dan sesuai apa yang saya katakan di via suara beberapa hari lalu?" tanya Birawa memastikan dan sembari bermain kode kepada Ismail.

Ismail terkekeh mengangguk mengerti hanya mengangkat jemari jempolnya, pandangan Ismail beralih kepada wanita cantik sedang mengandeng lengan suaminya.

"Adik, perkenalkan ini Ismail teman masa sekolah menegah pertama. Ismail dulu satu kelas dengan mas, Geonardi, dan sedangkan Ikhasan sedang berada di Manado." tutur Birawa

memperkenalkan Ismail kepada Isterinya, "Ismail, ini isteri saya yang paling manis. Sekaligus nyonya Bhagawanta."

Birawa juga memperkenalkan Raras Guinandra senagai isterinya sekaligus nyonya Bhagawanta, merangkul mesra pingganya dan tersenyum. Raras tersenyum malu saat suaminya memujinya secara berlebihan, menatap lelaki berada dihadapannya mengulurkan tangan duluan. Mereka berdua bersalaman sebentar dan saling menyapa.

"Ini wanita yang telah membuatmu uring-uringan selama dua tahun belakang. Akhirnya kalian menikah juga, selamat menempuh kehidupan baru." Ismail berkata dan melepaskan salaman mereka.

Birawa terkekeh pelan, menoleh isterinya menatapnya seperti meminta jawaban. "Sakbeneré bukan uring-uringan, melainkan jan bener tenan wis edan. Nggliyeng, mikirake hubungan nalika iku, dhèwèké tanpa ngrungokaké panjelasan luwih dhisik." (sebenarnya bukan uring-uringan, melainkan sudah sungguhan menjadi stress. Pusing, memikirkan hubungan saat itu, dia tidak mau mendengarkan penjelasan terlebih dahulu.)

Penjelasan dari Birawa membuat Raras semakin malu dan tersenyum, bahwa suaminya mengatakan dengan perkataan serius mengenai perasaan mereka setelah dulu sempat tidak berhubungan selama dua tahun.

Raras juga tidak pernah menyangka apalagi berdoa kepada sang maha kuasa meminta Birawa kembali kepadanya, melainkan hanya mengharapkan jodoh yang mencintainya secara tulus, tetapi takdir berkata lain. Jodohnya ternyata seorang lelaki matang mantan kekasihnya dulu,

yang sekarang telah menjalin hubungan dalam ikatakan pernikahan dan sah menjadi pasangan suami-isteri. Jodoh itu memang penuh rahasia yang tidak pernah terduga.

Ismail tertawa pelan melirik isteri temannya dan memang sangat anggun, memang pantas Birawa mengagumi dan memujanya sebagai wanita.

Isterinya sekarang ini adalah wanita mempunyai hati yang baik, membawa perubahan besar untuk Birawa. Birawa bahkan mau berhenti merokok saat menjalin hubungan dengannya, begitu mencintai mau melakukan apapun. Tetapi setelah hubungan berakhir, Birawa lebih banyak murung dan kembali menikmati dunia malam mencoba menjalin hubungan dengan wanita lain, nahas hanya sampai beberapa hari saja telah berakhir.

Ismail mengetahui dari Birawa sendiri mengatakan bahwa wanita yang dapat menarik perhatiannya hanya seorang Raras Guinandra. Meskipun saat itu Ismail belum pernah bertemu kekasih Birawa, dan sekarang bersyukur mereka datang telah menjadi sepasang suami-isteri.

"Yoh wis, tho sampeyan sekarang sudah menikah secara halal dan bakalan sepuase memadu kasih isteri sampeyan. Hitung-hitung pembalasan dua tahun yang lalu." candaan Ismail memberikan pendapat kepada Birawa mengangguk pelan dan itu memang menjadi rencananya kemari.

Raras sendiri mulai merasakan aura menyeramkan dari suaminya, tatapan itu tidak lain dan tidak bukan tatapan mesum. Ternyata suami dan temannya saling bekerja sama untuk menakut-nakutinya.

Ismail lalu mengantarkan mereka menuju Hotel miliknya. Birawa sudah booking kamar hotel

dilakukan dengan memesan lewat online travel agent. Ismail sebelumnya merekomendasikan kamar khusus untuk pasangan yang ingin honeymoon seperti temannya tersebut, dan tentu saja dengan fasilitas terbaik. Pilihan Birawa memang sangat tepat, memesan ruangan penuh nuansa keintiman dan mempunyai jendela lebar menghadap alam pegunungan. Ismail sudah mengatakan bahwa disana bakalan terasa dingin, walaupun tidak mengenakan pendingin ruangan, dalam kamar tersebut juga tersediakan tungku perapian.

"Hubungi bagian resepsionis kalau membutuhkan sesuatu, kalau tidak segera hubungi saya. Ya!, selamat menikmati honeymoon kalian berdua." Ismail menutup pintu kamar setelah mengantarkan temannya bersama isterinya masuk kedalam kamar pesananya.

Birawa hanya mengangguk saat perkataan Ismail memberikan mereka keleluasaan pribadi. Menoleh menatap isterinya mendapati sedang berdiri sembari bersedekap menatap dengan tersenyum gembira dapat melihat daerah hamparan perhijauan dari balik jendela kaca raksasa.

Raras terkejut saat merasakan pelukan hangat dari belakang tubuhnya dan sebuah kecupan kecil dipundak dan lehernya, membuatnya tertawa kegelian mencoba menghindarkan kepalanya supaya tidak mendapatkan kecupan dan gesekan kumis maupun berewok suaminya. Itu yang membuatnya kegelian.

"Bagaimana? Menyenangkan?" tanya Birawa ikut melihat apa yang Isterinya melihat, melirik isterinya segera mengangguk bersemangat.

"Indah, sangat indah, mas." sahutnya pelan sembari satu tangan mengelus lengan kokoh

suaminya dan satu tangannya terangkat mengelus rambut hitam suaminya, meletakkan kepala bertumpu di pundaknya.

Daya tarik utama dari Hotel mempunyai desain stategis yang sangat unik di setiap kamarnya. Mewah, dengan fasilitas lengkap dan modern. Konsep yang dekat dengan pemandangan eksotisme alam perbukitan dengan latar hutan pinus yang sangat indah dan berhawa sejuk. Alam sekitarnya juga membantu menghidupkan nuansa asri sekaligus romantis berbulan madu, dengan kolam renang yang menghadap langsung ke hijaunya hutan, dan dikelilingi kolam air sehingga bisa mendengarkan segarnya suara gemercik air, serta hijaunya panorama di sekitar akomodasi romantis. Menjadikan suasana di resort semakin pas untuk hidupkan atmosfer romantis saat berbulan madu dengan pasangan.

"Mas sudah mengharapkan kata itu dari kamu." gumam pelan Birawa, "Istirahatlah dulu siang ini, nanti malam mas mau membawamu makan malam." menyuruh sekaligus mengatakan kepada Isterinya mengangguk mengerti.

Siang hari itu mereka habiskan untuk istirahat setelah melakukan perjalanan jauh, biarpun mengenakan transportasi pesawat. Melelahkan mereka sebab merasa kantuk telah melanda.

***

Menjelang malam. Raras mengenakan off-shoulder dress hitam, dress yang menunjukkan area bahu tidak tampak terlalu terbuka. Memberikan kesan seksi dan sensual khas wanita dewasa ketika dipakai. Birawa sendiri berkemeja

hitam, warna senada dengan isterinya. Selalu terlihat punya daya tarik magis tersendiri, mengenakan kemeja slim fit berlengan panjang yang sengaja di gulung bagian lengannya sebagian, dengan paduan celana jeans.

Membuat Isterinya terpana, terkesan rapi dan terlihat gagah. Pertemuan 2 tahun silam suaminya memang sudah gagah berkarismatik, tetapi makan malam romantis saat ini, penampilan dan tampang yang serius bertambah membuat perasaan meleleh.

Birawa mengajak isterinya candle light dinner di tempat yang spesial. Menikmati keindahan panorama alam Bandung dari ketinggian, takkan membosankan karena selain berada dekat dengan berbagai destinasi wisata alam. Menikmati sajian kaya rasa cuisine ala European, Mediterania dan Western menjanjikan letupan rasa di lidah.

"Suamimu ini memang tampan, bahkan mengalahkan ketampanan bintang film lelaki dalam negeri. Perhatikan makananmu, dik" teguran pelan Birawa menatap dengan tatapan percaya diri, bermaksud menggoda isterinya.

Birawa sedari tadi sudah mengetahui bahwa isterinya memperhatikan dia tiada berhenti, dan tentu membuat Birawa sebagai suami merasa senang kalau wanita cantik seperti isterinya seorang yang memperhatikannya begitu saksama.

Raras tersenyum sebentar. "Dasare kamu, mas. Percaya diri begitu tinggi." meledek suaminya terlihat tersenyum tipis.

"Mas memang percaya diri dengan kamu," lalu tangan Birawa terulur kedepan menggengam serta mengelus punggung tangan halus isterinya, tatapannya berubah serius begitu mendalam, suasana mendadak hening dan memang mereka

makan malam ditempat yang sudah di khususkan suaminya hanya berduaan ruangan outdoor.

"Raras Guinandra. Birawa Bhagawanta menjadi suamimu ini mempunyai permintaan. Biarkan mas memujamu dan menyayangimu selalu dalam keadaan apapun masalah dalam kehidupan rumah tangga, memang kehidupan itu tidak selalu berjalan harmonis, tetapi suamimu ini bakalan berusaha menciptakan suasana harmonis secara sederhana. Mas tidak pernah akan bosan mengucapkan bahwa mas mencintaimu, selalu. Itu untuk mengingatkan mas, bahwa mas sudah mempunyai isteri secantik dan luar biasa seperti kamu yang sudah menerima dengan ikhlas seorang Birawa Bhagawanta, lelaki yang mempunyai kekurangan dan setelah menikah denganmu, kamu menyempurnakan kehidupan ini."

"Mas ingin kamu selalu mendampingi masa tua mas, biarpun rambut sudah memutih dan mulai mempunyai jangka ingatan yang lemah. Nama kamu tidak bakalan menghilang dari dalam ingatan, sebab kamu belahan nyawa dalam diri mas. Jadilah isteri tersayang untuk mas sekaligus Ibu untuk anak-anak kita nanti. Mas menyayangimu, bahkan sangat menyayangimu, sexy ones." tutur panjang lebar Birawa penuh kelugasan dan keseriusan penuh arti yang mendalam, kemudian setelah itu mengecup lama punggung halus tangan isterinya penuh perasaan sayang sembari memejamkan mata.

Raras tertegun mendengar perkataan dari suaminya. Birawa memang pandai merangkai sebuah kata-kata manis, yang dapat membuatnya tersenyum jengah. Bahkan perasaannya sungguh luar biasa bahagia sekaligus malu mendapatkan perlakuan manis dari suaminya. Makan malam

romantis ini memang penuh suasana nikmat, sekaligus mensyukuri mereka menjadi pasangan suami-isteri saling mencintai secara ketulusan.

Acara makan malam selesai. Birawa mengajak Isterinya masuk kedalam kamar mereka, dalam kamar Raras sudah mandi duluan dan sekarang sedang berdiri melihat luar jendela. Raras menjadi menyukai memandang suasana alam saat menjelang malam, berbeda seperti tadi siang dapat melihat jelas, sekarang tampak kelam tanpa ada lampu disetiap titik temu perbukitan.

Menjelang malam udara semakin terasa dingin, bertuntung tadi suaminya menghidupkan perapian dan suasana kamar menjadi sedikit hangat.

"Dingin? Membutuhkan pelukan?" Birawa sudah memeluk duluan tubuh Isterinya dari arah belakang, mereka sama mengenakan kimono putih. Birawa meletakkan kepalanya dipundak isterinya dan pelukannya semakin kencang untuk menghangatkan tubuh isterinya.

"Menolak pun bakalan sudah mendapatkan pelukan dari mas," tersenyum kecil dan suaminya membalikkan badannya, mereka berhadapan dan saling bertatapan intens.

"Mas menyayangi kamu, sudah tidak tahan saat kita makan malam tatapanmu tidak berpaling dari mas. Mas mulai berpikir secara keras, gerakan liar apa lagi yang harus mas mempraktikkan dengan kamu." tutur nada serak Birawa sudah tidak bisa menahan diri apalagi menunggu terlalu lama, sedetik kemudian mencium bibir Isterinya sudah memejamkan mata hanya diam membuka bibir saling memangut dan melumat.

Bibir mereka bertautan, bunyi kecupan yang begitu bergairah memenuhi ruangan. Birawa

mengelus paha mulus isterinya lalu mengangkat tubuh isterinya dengan sigap memeluk pinggang suaminya, melangkah dengan perlahan menuju tempat tidur tanpa melepaskan ciuman mereka.

Birawa semakin bergairah dan penuh membara, ciuman mereka semakin dalam dan intens. Birawa merebahkan tubuh sintal isterinya, tangannya bergerak menggerayang meraba tubuh seksi isterinya, menarik tali piyama dan malah membuat Birawa tertegun sejenak. Isterinya mengenakan lingerie seksi berenda sangat indah dan menggoda, hampir saja air liur Birawa menetes kalau tidak dengan cepat tersadar dan menyeringai.

"Apapun pakaian yang kamu kenakan, kamu memang cantik, dik." pengakuan dan pujian manis dari Birawa, membuat isterinya merona jengah.

Raras memang baru pertama kali mengenakan lingerie, ingin menyenangkan suaminya sekali-kali. Membelinya di salah satu toko pakaian khusus wanita, membeli dua model lingerie yang berbeda dan tentunya masih sopan tidak aneh-aneh. Raras meringis dan mendesah halus saat payudaranya mendapatkan kuluman lembut dari bibir suaminya, ini nikmat, gairah yang membakar dengan sentuhan lidah yang lembut dan menenagkan, sebab biasanya suaminya selalu tidak sabaran setiap mengemut putingnya yang cokelat kemerahan.

Birawa melepaskan bibirnya dari mengemut puting mengeras isterinya, bahkan rasanya manis sama seperti bibirnya. Menghirup harum tubuh putih bersih isterinya, dan menurunkan ciuman-ciuman kecil dari payudara sampai pusar dan rahim Isterinya. Birawa selalu mendoakan bagian tubuh khusus isterinya disana, tentu sudah mengetahui setiap bait permohonan Birawa.

"Aaaah... mas" melengkuhkan tubuh dan bergerak perlahan, dengan bibir suaminya yang basah dan hangat memberikan jilatan dibagian bibir kewanitaan.

Birawa memberikan pelumas dengan ludahnya supaya saat melakukan penetrasi, isterinya tidak merasakan kesakitan apalagi nyeri. Duduk bersimpuh dihadapan kedua paha isterinya yang sudah meletakkan bantalan untuk ganjalan pantat montoknya, meludahkan sedikit kepala kejantanan sudah mengacung perkasa didepan kewanitaan tembam dan membusung isterinya.

Jemari Birawa membelah rambut kemaluan yang menutupi lubang mungil, tercium harum dan berwarna alami kemerahan sudah berdenyut-denyut, tak sabaran mendapatkan jejalan dari kejantanan suaminya.

Raras membuka mata menatap suaminya begitu konsentrasi melihat kemaluannya, dasar memang mesum suaminya, dan secara sengaja Birawa mengambil satu tangan isterinya mengajari untuk mengurut batang berurat milik suaminya. Raras terkejut tentunya dan mengerjap saat tangan dan tangan suaminya yang menuntun mulai bergerak mengocok.

"Tanganmu sungguhan ajaib, dik. Mas tidak mau muncrat diluar," berdesis-desis Birawa merasakan nikmat luar biasa saat tangan isterinya mengurutnya. Mungkin bakalan sewaktu-waktu kalau isterinya sedang berhalangan bakalan bisa minta mengurut saja.

"Oh, mas..." mendesah bibir manis itu, Raras menggigit bibir bawah sembari merasakan kejantanan suaminya yang menggesekkan di lipatan bibir tembam sudah mengeluarkan cairan bening sebagai pemulas bercampur dengan ludah

suaminya, sehingga rambut kemaluan tampak basah sekali dan mengatup-ngatup.

"Ya, sayang. Mas datang." dengan tekanan perlahan, kejantanan besar suaminya mulai menerobos masuk.

Birawa duduk sementara Raras rebahan berhadapan dengan posisi kaki terbuka sepenuhnya. Sensasi yang luar biasa saat suaminya mulai memaju mundurkan kejantananya berada didalam, dan bibir Birawa sibuk memberikan ciuman disekitaran tubuh sintal isterinya.

Raras merasakan kejantanan suaminya selalu saja terasa sesak dan penuh didalam, memejamkan mata dan mulut yang menganga menikmati setiap detail kejantanan suaminya yang bersanggama.

Birawa sungguh bernafsu menatap tubuh isterinya, terutama payudara isterinya yang ikut bergerak mantul-mantul seirama dengan pergerakan genjotan. Tubuh mereka telah bermandi keringat, suasana kamar semakin panas saat gerakan semakin bergairah, terdengar suara kelamin saling beradu dan desahan.

Harum dari lilin Aromaterapi berada diatas nakas dan ada beberapa buah menyala, membuat nuansa mereka yang sedang bersetubuh jadi semakin nyaman menghirup. Birawa menunduk meraih dagu isterinya dan mencium bibir isterinya selalu mengeluarkan desahan halus dan manja, memberikan ciuman dalam-dalam bermain saling membelit lidah.

Tiba-tiba saja Raras terkejut saat suaminya menekukkan kedua lututnya seperti hendak memutar kebelakang, sementara Birawa mengambil posisi berlutut sembari memegang kakinya. Birawa menggenjot semakin liar, geraman terdengar

beberapa kali saat merasakan empotan bibir kemaluan isterinya, membuat Birawa merem-melek mendongakkan kepala keenakan, seakan memberikan pijatan kepada kejantananya semakin berdenyut ingin meledak.

Gelombang kenikmatan menghantam mereka berdua yang sedang berusaha menuju negeri awan. Raras meremas kencang lengan kokoh suaminya yang masih memegang kakinya, merasakan tubuhnya lebih kuat berguncang dan dia sudah tidak bisa mengatakan apapun selain pasrah saat suaminya menggeram-geram besar dan dalam bersamaan menghentak-hentakkan kuat dan keras bokongnya, semakin menekan masuk kedalam semprotan cairan panas menyembur deras lumer didalam dinding rahim isterinya.

Merasakan pelepasan yang begitu dahsyat langsung membuat Birawa rebahan menimpa tubuh isterinya. Napas mereka masih memburu dengan tubuh basah bersimbah keringat sudah berbaur menjadi satu. Birawa mengecup bibir isterinya yang sedikit terbuka, dan bibir merah alaminya itu terlihat sedikit membengkak karena keseringan mendapatkan ciuman dan gigitan gemas.

"Berat, mas" Raras mengeluh, mendesah pelan saat suaminya melepaskan penyatuan dan rebahan disebelah isterinya sembari memeluknya.

"Wedok 'kan, dik?." Birawa bergumam pelan dekat telinga isterinya, memejamkan mata sejenak.

Raras mendongak lalu tersenyum, tangannya mengelus mengusap lembut buliran keringat dikening suaminya. "Ora ghelem lanang, mas?"

"Yoh, seterah. Tapi kalau lanang, suamimu ini bakalan mendapatkan saingan, kamu bakalan

berpaling dengan mas" candaan Birawa membuka mata menatap teduh mata indah isterinya yang melebar serta tertawa pelan.

"Ada begitu? Ayah merasa tersaingi dengan anak sendiri?"

"Ada, ya suamimu ini. Anak lanang bakalan lebih tampan dari Ayahnya, itu sudah begitu karena ada genetik dari kita berdua." setelah itu terkekeh berat, menjawil hidung mungil mancung isterinya yang terdiam seperti berpikir.

"Aku mau hamil empat kalau begitu, biar langsung ramai dua-dua." keinginan Raras malah membuat Birawa kontan saja terkejut.

"Benaran kamu, dik!"

Raras mengangguk bersungguh-sungguh. "Injih, bakalan seru kalau langsung punya banyak anak, mas."

"Mas semakin menyayangimu. Mas tentu bukan pemilih kelamin anak nanti, berserah kepada sang maha kuasa mau kasih berapa dan kelamin berjenis apa. Intinya mas selalu bersyukur sudah dapat diberikan kesempatan menjadi suamimu didunia dan akhirat nanti." tutur manis Birawa lalu memangut bibir Raras membalas memangut bibir bawah suaminya, lihatlah, baru sebentar kejantanan suaminya lemas sudah menegang kembali menusuk perutnya.

"Mas ingin menggaulimu sembari menatap wajahmu secara dekat." Birawa berbisik depan bibir manis isterinya. Raras terkejut saat tiba-tiba saja suaminya menekuk kembali kakinya dan menjepit badan terlatih suaminya, seperti memeluk guling, sementara suaminya melakukan penetrasi kemudian mereka kembali berciuman.

Raras mendesahkan nama suaminya dan tubuhnya kembali mengenjang lemas, sembari

membenamkan jari-jemari kedalam rambut hitam legam suaminya sudah berantakan. Sedangkan Birawa lebih asyik membenamkan wajahnya di kekenyalan payudara isterinya, tiada berhenti menyusu disana sembari bergerak memaju-mundur untuk pelepasan berikutnya.

21. Ndoro

Cahaya merah mulai terbentang di lengkung langit bagian barat. Suasana semakin bertambah dingin dan kabut tipis melayang-layang di atas perbukitan, bersama terdengar irama kicauan burung di atas pepohonan seakan memecah keheningan di tengah belantara yang masih telihat keasrian.

Dalam kamar berukuran luas khusus pasangan berbulan madu, kelopak bunga mawar yang tadi malam tampak indah berada diatas tempat tidur, sekarang telah berhamburan berada dilantai. Bukan main sang pejantan tadi malam begitu beringas menandai kemerdekaannya mendapatkan betina langka. Desahan sampai rintihan terdengar sedap didengar, terutama apam tembam yang terlihat memerah setiap memaju-mundurkan batang berurat dari dalam. Membuat mabuk kepayang, merasa menjadi maniak menggauli isteri.

Apapun yang ada ditubuh isterinya begitu nikmat. Birawa tak salah memuja wanitanya sewaktu dulu dan sekarang telah menjadi isterinya secara sah. Tubuh telanjang mereka berdua tertutup selimut berukuran tebal, terlelap nyenyak istirahat yang cukup sehabis bercinta penuh stamina tadi malam.

Raras mengerjapkan mata merasakan perutnya keroncongan. Akan tetapi, bukan hanya terbangun kelaparan, melainkan ada sesuatu yang membuat sesak mengganjal didalam kewanitaannya. Menyadari Birawa memeluk

tubuhnya dari belakang bersama satu tangannya dijadikan bantalan untuk Raras meletakkan kepala, dan satu tangannya lagi memeluk perutnya supaya tubuh mereka selalu merapat, sampai kejantananya pun tidak ingin suaminya itu keluarkan dari dalam.

"Mas..." Raras membangunkan lembut suaminya, supaya mengeluarkan kejantananya dari dalam. Jujur saja merasa aneh dan ngilu, membuatnya tidak bisa bergerak mengganti posisi menjadi rebahan, setelah semalaman caranya tidur memunggungi.

"Mas, tangi dhisik sadhela..." (Mas, bangun dulu sebentar.)

"Kangmas, isterimu ini kelaparan mau mangan dhisik." tutur Raras memberitahukan, serta bersabar masih berusaha membangunkan Birawa.

Birawa mengernyit tanpa membuka mata, sudut bibirnya terangkat sebentar. "Ya, mas juga kelaparan. Mas kasih kamu mangan, lebih mengenakkan mangan bersama."

Belum sempat Raras bersuara, batang tebal berurat itu sudah bergerak dari dalam. Raras mendesah halus sembari satu tangan Birawa yang memeluknya menggengam tangannya. Sepertinya Birawa ingin menggaulinya dengan serangan fajar, memang sangat mesum tiada habis telah menggerakkan pinggulnya dan dengan santai seperti orang yang setengah tertidur. Apapun perangai Birawa bisa lakukan untuk menggauli isterinya tanpa lelah, terkecuali sedang berhalangan dan masa melahirkan nanti.

Birawa menggerakkan tangannya menyentuh dagu isterinya menolehkan kebelakang menghadapnya, dengan tidak puas-puasnya melumat bibir isterinya begitu lembut dan manis.

Hingga gairah mereka sama-sama kembali membara.

Suasana dalam kamar yang tadinya berhawa dingin sekarang berubah pesat menjadi panas. Birawa mengerang garau memejamkan mata merasakan jepitan kejantanannya didalam begitu nikmat tiada tandingan, seperti mendapatkan pijatan dari otot-otot bibir kemaluan isterinya. Tak bisa dibiarkan, Birawa bisa muncrat duluan sangking lubang mungil itu empot-empotan setiap tarikan dan tusukan kedalam.

"Mas, Aaah..." Raras memekik terkejut sebab Birawa menggulingkan tubuh dia menjadi menduduki di atas tubuh kekar suaminya.

Raras merona malu sekali menutup kedua wajahnya, dalam posisi seperti ini kejantanan suaminya begitu dalam sampai mentok menyentuh rahim. Ada perasaan ngilu dan merasakan kejantanan suaminya malah semakin membesar saja, sehingga sesak didalam. Birawa menyentuh lembut tangan isterinya yang menutup wajah cantiknya, dia ingin menatap lebih saksama wajah isterinya saat mendesah dan kelojotan menerima pergerakannya nanti. Isterinya masih saja pemalu, membuat Birawa gemas menjawil hidungnya.

"Pantatmu yang montok itu gerakan, dik. Mas ingin melihat tubuh kamu bergerak diatas suamimu ini." permintaan Birawa menatap memohon. Tangan mereka sudah saling bertautan sehingga seperti tumpuan untuk Raras bergerak naik turun melayani suaminya.

"Aneh ah, mas. Jangan aneh-aneh begini." Raras tentu merasa malu mencoba menolak halus suaminya yang malah secara tiba-tiba meletakkan tangannya di dada bidang suaminya, kemudian tangan besar suaminya menyentuh pinggangnya.

"Yoh, mungkin ini masih baru untuk kamu. Hari ini mas bakalan ajarkan, rasakan dan nikmati." tutur Birawa tak ada kecewaan sama sekali, dia mengangkat pinggang isterinya mendadak matanya membeliak mulai tubuhnya di gerakkan suaminya.

Kejantanan Birawa begitu panjang dan besar keluar masuk dari dalam. Raras menggigit bibir bawah sembari mendesah, sekarang suaminya tidak membantunya bergerak, melainkan dari bawah pinggul suaminya bergerak lembut. Membuat Raras menatap tersiksa arah Birawa tersenyum mengerjai telah menyiksanya dengan kelembutan sehingga terlena.

"Kasih mas empot-empotan dulu, kejantanan mas butuh stamina supaya tahan menggauli di dalam." permintaan Birawa sekali lagi, dan Raras kali ini dengan merasa berat hati untuk menolak keinginan suaminya.

Dengan begitu Raras mengkabulkan keinginan suaminya, mendenyutkan bibir kemaluannya dengan malu-malu dan menatap Birawa memejamkan mata sampai meringis. Birawa merasakan hangatnya liang sanggama isterinya, dan ditambah kejantananya serasa diselubungi sesuatu yang memijat-mijat nikmat.

"Edan! Apam legit kamu nggawe mas nggliyeng, dik!." Birawa menggertakan deretan giginya lalu melajukan pinggul dari bawah memompa isterinya.

Raras sampai dibuat kewalahan, karena semakin lama gerakan tubuh suaminya semakin cepat, kejantanan suaminya menusuk semakin dalam dan bergerak keluar masuk. Terasa ngilu dan nikmat, dinding rahimnya tergesek batang kejantanan besar dan kaku. Raras mengenjang kaku mencapai pelepasan dan sedangkan suaminya

belum, tubuhnya berdiri tegap dan tangannya satu menyentuh perut, lalu satu tangannya menyentuh dada bidang suaminya.

Birawa dapat melihat saksama wajah memerah isterinya dan tahu kalau dia habis pelepasan, tubuh putihnya telah banyak bekas cupangan. Birawa tak tahan melihat payudaranya ikut berguncang, membuatnya geram mencubit gemas puting merah kecokelatan itu, membuat isterinya memekik terdengar manja.

"Payudara kamu bergelayut seakan tumpah-tumpah, dik!. Minta di kenyot kalau begitu." membungkukkan tubuh isterinya, lalu Birawa meraup rakus payudara yang sedari tadi berguncang indah sampai kedua pipi Birawa menirus mengkulum puting yang bakalan menjadi tempat anak-anaknya nanti memberikan air susu. Birawa begitu menikmati posisi seperti ini tanpa menghentikan gerakannya berada dibawah menggauli isterinya.

Raras memeluk leher suaminya dan mendesah memejamkan mata, tak tahu mengapa stamina Birawa begitu dahsyat dan selalu mampu sampai berapa kali putaran menggauli. Merasakan pelepasan begitu melelahkan Raras, membiarkan suaminya membantu menggerakkan pantatnya sampai seruangan terdengar bunyi berkecipak antara kelamin yang beradu sudah begitu berlendir dan harum khas semakin menambah semangat Birawa.

Genjotan demi genjotan dari Birawa menggauli isterinya, dan tidak lama kemudian merasakan bakalan ada sesuatu yang bakalan keluar begitu banyaknya. Birawa menggeram-geram keras mengeluarkan cairan putih kental

miliknya di dalam rahim isterinya, tubuh isterinya bergetar lunglai dalam pelukannya.

Mereka terdiam dalam keheningan setelah pelepasan, sampai isterinya membisikkan sesuatu.

"Mas, adik sangat lapar." Raras berbisik disebelah kuping suaminya dan sedangkan kepalanya masih tenggelam di pundak lebar Birawa.

"Masih lapar, mas tambah lagi yang spesial" bisik menggoda Birawa berlagak tak mengetahui maksud keinginan isterinya. Birawa malah kembali menggerakkan pelan kejantanannya yang masih berada didalam liang sanggama isterinya, hal itu membuat isterinya memukul dadanya dan Birawa terkekeh ringan.

Raras mendongakkan kepalanya menatap Birawa. Suaminya itu juga menatapnya dan mereka saling mengecup menumpahkan perasaan bahagia sekaligus begitu bersyukur dapat memiliki satu sama lain.

"Aku mau mangan, mas. Tapi jangan makanan ala-ala barat tadi malam, isteri kamu ini kampungan ora iso mangan iku. Kepingin makanan padang. Apa ada disini, mas?" tanya Raras berharap di Hotel berbintang lima ini mempunyai makanan Nusantara.

Tadi malam kalau boleh jujur dia sama sekali tidak paham makanan barat yang sudah di pesankan menu dengan Birawa. Lidahnya seakan tidak menerima, dan memang ada beberapa yang masuk di lidah hanya dessert. Istilahnya makanan penutup serba manis.

Sedangkan suaminya, Birawa. Begitu menikmati seakan kesehariannya sudah terbiasa memakan makanan barat. Raras sendiri mengaku tidak bisa, ingin mengatakan dia tidak menikmati

makanan, takut malah menggangu suasana romantis suaminya yang sudah memesan tempat khusus mereka berdua di outdoor. Malam itu menikmati sedikit demi sedikit makanan masuk kedalam mulut. Raras menghargai apapun pemberian atau kejutan dari suaminya, sebab tidak bisa menolak setiap perilakunya yang begitu manis.

"Ana, jangankan makanan padang. Makanan nasi kucing saja tersedia." tutur Birawa malah mendapatkan jeweran keras di kupingnya, tak membuat Birawa meringis melainkan menahan tertawa dapat melihat wajah cantik isterinya menjengkel.

"Jadi, aku makan nasi kucing begitu?"

"Ana-ana wae, dik!. Makanan kucing tentu untuk kucing, tak pantas manusia memakannya sampai pengemis sekali pun. Harus makanan manusia, makanan yang masih utuh dan tak berbau busuk." penjelasan Birawa supaya isterinya tidak salah menduga maksud perkataannya. Mana mungkin Birawa memberikan isterinya makanan nasi kucing, itu bearti makanan bekas orang yang berada di Hotel ini. Birawa tentu masih mempunyai uang membelikan isterinya makanan serba nikmat kalau dia mau saja meminta.

"Tak kirakan tho, mas." Raras mengkulum senyumannya, dia juga tadi sebenarnya tidak begitu jengkel dan tahu bahwa suaminya ini memang suka bercanda.

Birawa terkekeh pelan. "Yowis, adik mandi saja duluan dan nanti makanan bakalan sudah datang kedalam kamar kita." sembari dengan nakal meremas pelan payudara penuh isterinya mendapatkan pelototan dari isterinya.

Raras turun dari ranjang mengenakan piyama tadi malam lalu melangkah masuk kedalam

kamar mandi menyalakan shower. Birawa sendiri hanya melilitkan handuk di pinggangnya sembari menghubungi nomer resepsionis meminta mengantarkan makanan padang di dalam kamar yang langsung Birawa sebutkan.

Birawa setelah itu menunggu, dan tidak lama seseorang mengetuk pintu dan berbicara di luar mengantarkan makanan pesanan mereka. Birawa keluar mengenakan piyama untuk menutupi tubuhnya, dia paham lelaki atau wanita tak mengizinkan sedikit pun melihat bentuk tubuhnya yang terlatih ini, melainkan hanya untuk isterinya seorang. Birawa mulai belajar untuk tidak suka memamerkan aurat termaksud bertelanjang dada di tempat umum. Birawa tahu pasti isterinya tidak senang kalau suaminya ini bertingkah seperti belum menikah dahulu, yang banyak membuat kesalahan.

Pelayan sudah menata beragam makanan di atas meja makan. Birawa menunggu isterinya keluar kamar mandi dan tumben sekali mandi kali ini sangat lama dan air shower masih terdengar menyala, membatin sedang membersihkan tubuhnya dan merasa kesakitan perih pada bagian cupangan merah bekas tadi malam.

Birawa tak bisa menahan untuk memberikan tanda di tubuh isterinya yang berkulit putih bersih, seakan tempat yang bagus untuk membuat kreasi yang menakjubkan setiap kali menggaulinya. Membicarakan lekukan indah isterinya sudah membuat kejantananya mengacung sampai menganggut sendiri, ingin kembali merasakan lubang mungil yang baru beberapa hari di perawani itu. Sangat sempit, sebab bibir kemaluan isterinya begitu tembam dan terkadang susah kepala berhelem merah kejantanan-nya selalu meleset perlu bantuan pelumas, dari minyak

zaitun sampai air liur sendiri kalau malas turun tempat tidur mengambil pelumas.

"Mandi, mas." suara isterinya membuyarkan lamunan Birawa sedang mengusap kejantananya supaya istirahat.

Birawa bangun dari duduk menghampiri isterinya sudah berpakaian dress berbunga, isterinya terlihat begitu anggun dan semakin membuat Birawa tertegun saja. Birawa mengecup sekilas bibirnya lalu dengan cepat masuk kedalam kamar mandi membasuh sekujur tubuh, mandi bersih sehabis menggauli isterinya.

Setelah selesai mandi. Birawa keluar mengenakan pakaian yang sudah disediakan isterinya, kemeja hitam dan celana kain senada. Birawa menuju ruangan dapur mendapati isterinya sedang duduk dan belum menyantap makanan pesanannya.

"Ngopo durung mangan, dik?" (mengapa belum makan, dik?). Birawa duduk sebelahan bersama isterinya yang lalu bergerak melayaninya makan, mengambilkan segela lauk dan menuangkan segelas air putih didalam gelas.

"Adik menunggu kita makan bersama, mas." kata Raras menyahut sembari tersenyum. Birawa merasakan kehangatan saat isterinya melayaninya makan, segala apapun isterinya ini selalu melayani. Membatin bahwa ini lah isteri yang sesungguhnya Birawa inginkan. Isteri idaman lelaki di mana pun, dan beruntung sekali Birawa mendapatkan isteri ialah Raras Guinandra.

***

Menjelang siang telah datang. Birawa telah janjian bersama Ismail bakalan mengantarkan

mereka membeli oleh-oleh. Ismail datang tepat waktu layaknya supir untuk mereka padahal dia sama halnya seperti Birawa, seorang pimpinan tetapi Ismail senang melayani temannya semasa mereka liburan berbulan madu.

"Jadi, ana musim apa disini?" tanya Birawa membuka obrolan saat mereka baru keluar dari perhotelan.

"Paling sering dan tiada habisnya, musim kawin. Bagaimana? Mau mencoba perempuan disini?" sahut Ismail dengan candaannya melirik keatas melihat kaca spion bagian tengah. Mendapati Isteri temannya menatap Birawa dengan tatapan lembut, tetapi menyimpan kemarahan kalau Birawa mengatakan dengan candaan pula.

"Gendeng sampeyan!. Cangkemmu iso membuat kemurkaan ndoro ayu di sebelah teman lama sampeyan iki." Birawa menatap menajam kearah Ismail terdengar tertawa pelan berhasil mengerjai pasangan baru menikah.

"Jangan dengarkan, dik. Ismail memang ngono, sedari dulu suka bercanda." Birawa berbisik di kuping isterinya supaya tidak marah dengannya, sungguh, dia sudah menjadi suami takut isteri sungguhan sekarang.

"Heleh, palingan kalau aku tadi tidak ikut kamu wis keluyuran cari teman tidur wanita." Raras mendumel pelan supaya tidak terdengar teman suaminya.

Birawa menghela napas menggenggam tangan isterinya lalu mengecupnya lembut tepat pada bagian cincin indah di jemari manisnya.

"Tenanan, dik. Ngapain tho mas main apam yang lain kalau apam punyamu sudah buat mas yummy." tutur serius Birawa menyakinkan isterinya,

dan dengan perkataan mesumnya sampai membuat Raras merona jengah.

"Yummy? Iku seperti lagu, mas."

"Mboh, ora paham." Birawa mengadahkan bahu tak tahu, merangkul pundak isterinya supaya mereka semakin merapat berduaan sengaja membuat Ismail supaya mengiri.

Ismail sendiri hanya mencoba bersabar dengan temannya. Ismail mengantarkan mereka berbelanja dan lusa nanti mereka telah pulang tempat tinggal asal. Jawa Tengah.

Mereka telah sampai di pusat Perbelanjaan. Ramai di hadiri dengan pengunjung, dari pendatang sampai warga asli di sini juga membeli barang yang mereka butuhkan. Birawa membeli beragam makanan sampai rencana pakaian, membutuhkan dua koper ukuran besar untuk belanjaannya itu. Berbeda dengan Isterinya sangat telaten memilih barang tidak gerasak-gusuk seperti suaminya begitu bersemangat.

"Mas, jangan kemaruk begitu kalau beli barang. Kalau beli makanan liat dengan teliti tanggal kedaluwarsa. Kebiasan kamu, mas." saat suaminya itu ingin membayar. Raras mengecek semua makanan yang di beli Birawa yang bahkan satu koper tersebut, terkejut bahwa sebanyak itu suaminya belanja dan beruntung semuanya makanan masih fresh dan tanggal pembuatan baru beberapa hari dikirimkan.

"Tenang saja, dik. Gerakan mas cepat begini bukannya tidak memperhatikan tanggal kedaluwarsa, jangan khawatir dan habis ini kita beli pakaian." tutur Birawa menenagkan Isterinya yang langsung mengerjap.

"Mas, ini makanan pilihan kamu sudah mau dua koper ukuran besar dan nanti pakaian mau

sampai berapa koper?." tanya Raras keheranan dengan suaminya, memang Birawa selalu memanjakannya tetapi perlu di garis bawahi bahwa dia tidak mau menjadi isteri yang menghambur-hamburkan uang suami. Apalagi isteri penuntut ini dan itu harus barang branded.

Raras masih memikirkan masa dimana kalau mereka mempunyai anak dan membutuhkan banyak pengeluaran. Memang suaminya bekerja di Perusahaan sebagai Pimpinan, tetapi alangkah baiknya dia sebagai isteri bersikap biasa saja dan permintaan pun masih tahap wajar.

"Itu urusan mas, kita jarang kesini dan ini semua makanan khusus bagikan kekeluarga kamu dan mas. Kita berdua juga tak pernah kesini, kamu cukup ikuti mas dan pilih sesukamu saja." perintah Birawa dan untuk ini Raras mengalah mengiyakan saja. Birawa juga perlu membelikan isterinya itu pakaian, hanya saja selalu menolak dan memang isterinya ini kelihatan tidak suka berbelanja seperti wanita lain.

"Sakkarepmu wae lah, mas. Aku menurut saja, ingat jangan berlebihan belanja." kata Raras sebagai isteri mengingatkan suaminya. Birawa tersenyum lebar segera merangkul pinggang isterinya lalu menoleh kebelakang saat Ismail memanggil mereka.

"Lah! Koper sampeyan apa di tinggal begini?" teguran Ismail.

"Yoh, sampeyan yang bawakan. Begitu saja bertanya, cah bagus." perkataan santai Birawa berlalu memasuki butik. Raras menasihati suaminya supaya tidak bertindak kelewatan dengan temannya yang telah berbaik hati mengantar mereka belanja, malah juga menjadi pelayan. Birawa terkekeh berat hanya mengatakan tak

masalah, itu hukuman untuknya yang telah mengatakan yang tidak-tidak tadi di dalam mobil.

Raras sendiri menggeleng pelan akan kelakuan suaminya, kalau sudah mengerjai orang memang juara utama.

Dan sedangkan Ismail sendiri menahan kesabaran menyeret dua koper berukuran besar. Hancur sudah reputasinya sebagai lelaki berwibawa di mata wanita sekeliling, dia ini Pemimpin! Pemimpin!. Malah menjadi pelayan pasangan baru menikah tersebut. Seandainya hanya ada Birawa seorang mungkin mereka berdua sudah bergelut sekarang juga.

"Telek sampeyan!." umpatan Ismail dan seharian itu kesabarannya telah di uji habis-habisan dengan teman lamanya.

22. Pulang.

Hari selama berlibur telah selesai. Raras sendiri sedang mengemasi barang-barang miliknya termaksud suaminya, Birawa. Birawa sendiri terlihat murung hanya memperhatikan segala pergerakan dari isterinya yang cekatan. Raras sendiri mengetahui apa yang membuat suaminya itu begitu murung, sampai tadi pun malas mandi lebih menyukai mendengarnya mengomel dan rebahan, membuat Raras menjengkel.

"Mas, kita di sini sudah hampir mau seminggu karena permintaan kamu. Kemarin kamu sudah berjanji kalau hari ini kita terakhir berlibur disini. Jangan malas begitu, buruan bangun. Jalahamid kasihan." tutur Raras memberikan semangat kepada suaminya. Raras mengetahui bahwa Birawa malas pulang, karena dia belum merasa puas menghabiskan waktu liburan di luar kota bersamanya.

Ya, sebenarnya tidak masalah juga mereka liburan tetapi kasihan dengan Jalahamid. Raras mengetahui bahwa adik dari suaminya itu masih belum paham masalah mengurus perusahaan, pasti merasa kesusahan tak ada yang dapat membimbing dan di tambah bapak mertua sudah pensiun, tidak ingin ikut campur masalah perusahaan.

"Jangan memikirkan adik mas tho, dik. Mas sudah kasih arahan apa yang harus dia lakukan, karena ada sekretaris yang bakalan membantu. Jennie selalu ada, jangan khawatir. Mas malas sekali pulang. Apa boleh mas mengingkari janji, mas?" tatapan memohon dari Birawa sembari memeluk

perut isterinya dengan penuh manja, mendongakkan kepala malah mendapat cubitan di lengannya.

"Jangan aneh-aneh, atau jangan-jangan kamu ada selingkuhan disini? Ya?. Jadi terasa berat kita pulang kerumah?." Raras menatap menyelidik, hanya bercanda sebenarnya tetapi Birawa malah terkejut langsung berdiri dengan tubuh tegap.

Mendengar perkataan selidik dari wanita tersayang. Birawa berlekas-lekas membantu mengemasi segala barang miliknya. "Mas berani bersumpah atas nama bapak kamu, kalau mas bukan tukang selingkuh. Mas sayang kamu, kalau begitu kita mulih saiki."

Mendengar perkataan suaminya barusan, hanya membuat Raras menahan tertawa. Memang benar apa yang di ceritakan dengan Ismail teman dari suaminya, bahwa Birawa terlihat begitu menjadi takut kehilangan hanya bersama satu wanita yaitu isterinya sendiri.

Raras tidak menyangka suaminya yang berbadan terlatih dan tatapan seakan menyeramkan itu, kalau hanya bersama berduaan dapat berubah menjadi lembut. Apalagi rayuannya begitu manis dapat membuat isterinya merona jengah. Memang penyair yang handal.

Akhirnya hari ini mereka akan pulang berlibur dari Bandung. Birawa sedang berpamitan bersama Ismail yang telah berkali-kali berbuat baik dan mau mengantar mereka kemana pun, termaksud mengantar menuju Bandara sekarang.

"Ya, aku pun juga sama minta maaf kalau pernah jengkel dan berbuat salah dengan sampeyan. Tetapi ketahuilah bahwa tak sampai masuk kedalam hati, kalian itu tamu disini dan telah mau menginap di hotel tempatku, sudah sewajarnya

aku melayani kalian sebaik mungkin. Aku doaken supaya selamat sampai di tujuan, dan segera dapat momongan karena kasihan sampeyan wis tuwek." masih sempat-sempat Ismail meledeki Birawa yang memang sudah berumur harus segera di karuniai anak kandung, mereka sedang selaman malah tangannya mendapat remasan kencang dari Birawa, tentu membuat Ismail meringis.

"Meledek saja kerjaanmu, tetapi saya berterima kasih sudah mau mendoakan supaya kami segera di berikan kepercayaan untuk mendapatkan anak. Jasamu semoga sang maha kuasa yang membalas, hitung-hitung untuk amalan masuk surga nanti, karena sampeyan lebih banyak buku hitam dari putih." tak mau kalah Birawa meledeki Ismail, terkekeh-kekeh senang melihat raut terkejut dari teman lamanya itu.

"Telek! Edan!" Ismail mencerca mulai menjengkel.

"Pancen sampeyan." lalu mereka sama-sama saling tertawa, tak ada perasaan tersakiti sampai masuk kedalam hati kalau sedang bercanda. Ismail pun paham dan lebih senang berteman bersama Birawa, sebab kalau mereka saling meledeki tanpa ada perasaan ingin berkelahi atau marah.

Setelah mereka berpamitan dan maaf-maafan karena bakalan lama bertemu kembali. Pesawat dalam tujuan Birawa dan Raras telah lepas landas, mereka berdua sekarang duduk di layanan Business class. Menuju pulang ini Raras tidak merasakan takut sama sekali, seharusnya tak ada yang perlu dia takutkan sebab semua jalan sang maha kuasa telah mengaturnya sedemikian baik.

Raras menoleh kearah luar jendela memperlihatkan ruang luas yang terbentang di atas

bumi, memerinci warna kuning kemerah-merahan membentuk gradasi indah sekali suasana saat memasuki petang hari. Raras kembali mengingat bagaimana sewaktu mereka honeymoon, begitu menyenagkan dan penuh kejutan dari Birawa. Raras sendiri lebih banyak bersemangat di hari kedua saat mereka berbelanja, suaminya meminta mereka belanja terlebih dahulu supaya nanti nyaman untuk memilih tanpa harus terkejar dengan waktu mereka pulang.

Hari keempat Birawa melarang keras menyuruh mereka seharian dalam kamar tanpa ada keluar, banyak hal yang mereka lakukan karena fasilitas ruangan kamar yang memandai. Mulai dari suaminya membantu memasak sudah bangun tidur, menikmati pemandangan berduaan dari luar jendela lapang dan banyak mengobrol sambil meminum wedang jahe hangat, saling bercanda lalu bergumul di tempat tidur. Itu berlangsung sampai hari keenam.

"Ada yang wis berani iki, sudah tidak memerlukan pelukan menenagkan dari suaminya." celetukan dari Birawa menyadarkan lamunan dari isterinya.

Raras lantas menoleh menghela napas dengan merona. "Ya, aku berani ini kan karena ada kamu. Seandainya sendirian mana mungkin mau naik pesawat, kalau bisa jalanan darat saja. Tidak masalah berminggu-minggu baru sampai yang penting sampai tujuan."

Mendengar penjelasan dari isterinya barusan membuat Birawa terkekeh berat. "Jangan ngono tho, dik. Tenang, tidak bakalanan terjadi apapun. Maklum lah kamu baru pertama naik pesawat ada perasaan khawatir, duduk sandaran

badanmu atau mas minta pramugari kasih makanan manis untuk menenangkan kamu?."

Raras menggeleng pelan. "Jangan ah, mas. Merepotkan saja nanti."

Kemudian terdengar susulan tertawa dari Birawa malah membuat Raras mengernyit menatapnya. "Adik, tidak bakalan mungkin merepotkan. Suamimu ini sudah bayar mahal untuk kita duduk di kelas bisnis ini, mereka khusus pramugari lebih melayani kita sebaik mungkin. Bukan bearti kelas lain tidak mendapatkan pelayanan terbaik, hanya saja lebih spesial dan di manjakan."

Penjelasan panjang lebar dari Birawa supaya Isterinya paham, sama sekali tidak pernah malu kalau isterinya tidak paham apalagi mengatakan dia ndeso sekali. Ndeso itu kata hanya untuk Jalahamid seorang, itupun kalau Birawa sedang menjengkel dengan adiknya jikalau mempunyai salah, tanpa ada perkataan lain apalagi meluap amarah.

"Podo wae, mas. Aku sama sekali tidak lapar, hanya perlu istirahat sejenak." tutur Raras menyandarkan tubuhnya dengan duduk tenang.

Dengan cekatan Birawa menarik lembut pundak Raras supaya meletakkan kepalanya didadanya seraya memeluk tubuhnya.

"Yowis, istirahat saja dan nanti mas bangunkan kamu kalau kita sudah sampai." tutur Birawa menenagkan, setelah itu mereka hanyut dalam masing-masing kenyamanan dan lambat laun memejamkan mata karena kantuk telah datang.

***

Dari kejauhan Jalahamid menemukan kangmas dan mbak Iparnya sedang melangkah bersama keluar dari Bandara. Birawa sedang menyeret dua koper berukuran besar, dan bahkan memerlukan bantuan satpam disana untuk menyeret dua koper berukuran besar lainnya. Birawa tentu merasa enggan menyuruh isterinya menyeret dua koper tersebut, dan satpam tersebut tentu mendapatkan upah dari Birawa bahkan oleh-oleh dari Bandung.

"Matane sampai tak berkedip melihat pramugari keluar dari pesawat, eling isteri neng omah sedang hamil anak kedua!. Bawa masuk semua koper!." teguran keras dari Birawa membuat Jalahamid terkejut sekali, melainkan dia sama sekali tidak memperhatikan Pramugari. Melainkan beberapa koper-koper jumbo milik kangmasnya, sebab beberapa hari kemarin saat waktu berangkat hanya satu koper dan itu pun tak sebesar koper barunya sekarang.

"Apa tho, kang. Melirik mereka saja aku tidak ada, isteriku jauh lebih cantik dan menawan. Mengada-ngada saja perkataanmu itu." terdengar nada jengkel dari Jalahamid tetapi tetap melaksanakan tugasnya memasukkan semua koper kangmas kedalam bagasi.

Birawa hanya menahan tawa melihat raut kejengkelan dari Jalahamid, meminta isterinya masuk duluan dan saat mereka sudah duduk di kursi penumpang. Birawa mendapatkan cubitan dari isterinya di tambah menatap tak senang.

"Memang keterlaluan kamu itu, mas. Paling suka mengacau adikmu sendiri sampai dia kelihatan jengkel begitu." Raras mengomeli Birawa melainkan sudah tidak bisa menahan tawanya, menoleh

kebelakang melihat adiknya sedang membenahi koper supaya koper lain masih ada tersisa ruang.

"Ya, kamu benar dik. Hanya dia adik mas seorang yang paling suka mas bergurau dengannya. Jalahamid tempat mas untuk membuang lelah sebelum mengenal kamu, mas sayang dengannya dan tidak menyangka sekarang Jalahamid sudah menjadi seorang Ayah yang baik untuk anak dan isterinya." tutur Birawa ada perasaan senang bercampur bangga kepada Jalahamid.

Mereka terlahir hanya dua bersaudara, dua-duanya berjenis kelamin lelaki. Birawa dan Jalahamid semenjak kecil memang tidak begitu akur, tetapi setelah tumbuh dewasa mereka menjadi akrab walaupun tetap masih ada perdebatan kecil. Itu menjadikan keakraban untuk tali persaudaraan mereka.

Birawa dulu sempat merasa malu dia yang sudah berumur malah Jalahamid menikah duluan melangkahi dirinya sebagai kangmas. Melainkan lama kelamaan Birawa sadar bahwa mungkin sudah seharusnya berhenti bermain terhadap wanita dan mulai serius untuk mendapatkan pendamping, seperti adiknya mendapatkan wanita cantik nan anggun di tambah berhijab.

Tentu satu keluarga Bhagawanta merestui hubungan adiknya bersama calonnya tanpa berpacaran. Birawa sungguh salut sekali dengan keimanan kuat dari Jalahamid, tidak seperti kangmas sendiri yang lebih mesum terhadap wanita tetapi tak pernah mengajak menggauli.

Mereka akhirnya telah sampai di tujuan setelah satu jam lebih dalam perjalanan. Jalahamid membantu mengeluarkan koper berada di belakang bagasi tentu di bantu dengan Raras dan Birawa.

Janisa bersama Prabowo menyambut kedatangan putera dan puteri mereka. Raras Guinandra bukan hanya sebagai menantu mereka, melainkan puteri mereka telah merasa sempurna mempunyai dua puteri sepasang dengan calon lelaki anak mereka.

"Ibu merindukan kalian berdua!." Janisa memeluk kencang tubuh Birawa lalu bergantian memeluk Raras dengan mata berkaca-kaca. Begitupun kedua pasangan yang baru berpulang bulan madu itu memeluk Prabowo juga merasa senang mereka sampai dengan selamat.

"Aku juga sangat merindukan Ibu dan Ayah. Apa semua dalam keadaan sehat-sehat saja selama kami tinggal berlibur?" tanya kecemasan dari Birawa menatap bergantian kedua orang tuanya, terlihat sudah ada keriput lelah karena pekerjaan keras mereka mencari nafkah. Dan sekarang sudah merasa tenang semasa pensiun karena permintaan keras dari Birawa bersama Jalahamid.

"Ah! Kami ini selalu menjaga kesehatan dengan baik. Jangan khawatirkan Ibu dan Ayahmu ini, mas. Yowis! Masuk kedalam semuanya karena Ibu dan Amirah wis menghidangkan makan malam." Janisa mengajak semua anak-anaknya masuk kedalam, dalam ruangan selagi menunggu Birawa dan Raras mandi mengganti pakaian. Janisa menyiapkan semuanya dengan sangat baik di meja makan di bantu dengan Amirah, isteri Jalahamid.

Jalahamid sendiri juga sedang mandi bersama puteranya, Yudha. Kemudian semuanya sudah berkumpul satu meja makan saling menyantap makanan begitu melezatkan, terutama Birawa menceritakan begitu antusias saat mereka berlibur di Bandung. Hotel tempat mereka menginap sangat bagus untuk kunjungan liburan atau berbulan madu. Apalagi letak tempatnya

berada dekat pergunungan, suasana dingin tetapi bakalan hangat kalau sudah bercumbu bersama pasangan dan di tambah begitu menakjubkan untuk memanjakan mata dari pemandangan berada di luar.

"Ibu menunggu kalian pulang dari jadwal yang kalian sudah atur, tetapi malah mau satu minggu disana. Kelihatannya sangat betah sampai tak memberikan kami sekeluarga kabar kalau akan memperpanjang waktu berlibur." Janisa membuka suara sembari makan dan menatap kedua putera pertama dan menantunya duduk berhadapan di satu meja makan.

Birawa begitu bernafsu sekali ketika sedang makan, sedangkan isterinya lebih telaten nan anggun. Janisa tahu bahwa Birawa pasti kelaparan karena perjalanan yang jauh, dan di tambah saat pulang kerumah orang tua di sajikan makanan kesukaannya, cukup rendang daging, rempeyek dan lontong. Itulah makanan kesukaan putera-putera kesayangannya, tidak perlu menunggu lebaran, sebab setiap mereka datang Janisa selalu menyajikan dan tak pernah ketinggalan.

"Ya, ngono, bu. Puteramu ini membutuhkan privasi dan ketenangan saat berlibur, lepas dari tanggungan apapun melainkan hanya memikirkan saya dan isteri untuk memberikan cucu kepada mbah puteri dan mbah lanang." sahutan dari Birawa.

"Heleh!, gayamu tho mas-mas. Jangan terlalu sering mengurung isteri dalam kamar, pasti itu karena permintaanmu yang keras. Ya! tho?" ledekan Jalahamid malah mendapatkan tatapan sinis dari kangmas, tetapi tak membuat Jalahamid takut sebab ada kedua orang tuanya yang dengan sigap membantu kalau kangmas mengamuk.

"Bocah asem!, rene tak saya kasih tahu sampeyan. Mengurung apa maksudmu? Kangmasmu ini tidak pernah mengurung terkecuali sedang kebelet saja kepingin berduaan bersama isteri," tutur pembelaan Birawa menatap tegas kearah Jalahamid yang tersenyum menahan tawa.

"Wah!, edyan tenanan bocah iku. Ngopo isa saya nduwe sedulur kaya ngono." (wah!, gilaa sungguhan anak itu. Kenapa bisa saya punya saudara seperti begitu.) candaan gumaman pelan Birawa membuka mulutnya sehingga sangat terbaca dengan Jalahamid mengkulum bibir saat Janisa membuka suara menegur mereka berdua.

"Wis... wis tho cah bagus!. Birawa, Ibu doakan semoga kalian segera di kasih momongan pertama, supaya rumah ini semakin ramai dengan suara cucu-cucu." tutur Janisa mendoakan.

"Ibu, goyang iku mudah tetapi tokcer yang susah." sahutan dari Birawa, dan perkataannya itu tentu mengundang tertawa yang tertahan dari satu keluarganya.

Bukan hanya itu saja, saat melihat tampang sangar Birawa mendadak berubah seperti meringis menoleh menatap Isterinya yang tersenyum manis tetapi mata menyipit.

"Rasakno... rasakno sampeyan kang." gumam Jalahamid dalam hati merasa kesenangan, menduga kangmas mendapatkan cubitan di perut atau pahanya. Tak pernah-pernah ada wanita yang berani menyakiti kangmas, setaunya kebanyakan malah kemayu dan cengeng kalau kangmas memutuskan mereka atau memarahi mereka supaya tidak membuat kangmas merasa nggatheli.

Prabowo yang sedari tadi diam menikmati makanan mendadak mendongak menganggukkan kepala. "Iku benar, kalau belum bulan ini bulan-

bulan berikutnya bakalan di kasih kepercayaan yang terpenting iktiar. Alon-alon wae, nak." timpal Prabowo menasihati putera dan menantunya mengangguk mengerti.

Makan malam bersama sudah selesai. Birawa baru keluar kamar mandi buang air kecil, melihat isterinya sedang melipat dua pakaian dress cantik di masukkan kedalam tas belanjaan, dan satu lagi ada beberapa helai pakaian lelaki juga di masukkan kedalam tas belanjaan.

"Lho!, untuk siapa dua pakaian belanjaan itu, dik?" tanya Birawa keheranan ikut duduk di tepian ranjang. Mereka berdua sudah membagikan oleh-oleh kekeluarga besar Birawa, tinggal lah satu koper untuk keluarga isterinya dan kemungkinan besok bakalan mereka kesana.

"Ini adik sengaja membeli pakaian untuk mbakyu. Adik minta maaf tidak bilang terlebih dahulu mau katakan beli pakaian untuk mbakyuku, sebab aku takut kamu marah dan makanya sengaja bilang untukku. Ya, memang ini menggunakan uang kamu, mas. Nanti aku ganti uangnya kalau isterimu ini sudah kembali masuk bekerja." tutur menjelaskan Raras sembari melipat pakaian pilihannya sendiri dengan begitu telaten.

Birawa mengernyit mulai merasa tidak senang akan perkataan isterinya. "Jangan mengada-ada kembali masuk bekerja!, suami kamu ini masih mampu lahir batin menafkahi kamu. Kamu sebagai isteri cukup menjadi isteri dan Ibu yang baik. Masalah kamu membohongi atau apapun itu, mas sama sekali tidak marah karena ternyata kamu memang wanita baik masih mengingat mbakyu kamu yang jahat itu. Mas sungguh ikhlas kalau itu mengenai keluargamu." perkataan tegas dan lugas

dari Birawa tidak marah sama sekali kalau isterinya berterus terang seperti sekarang.

"Terima kasih, mas. Aku kirain kamu bakalan marah, mas… aku sama sekali tidak pernah membenci mbakyu biarpun dia memisahkan kita tetapi kalau sudah berjodoh pasti bertemu. Aku sedih dengannya dan selalu mendoakan semoga mbakyu segera di berikan jodoh yang mencintainya secara tulus, bukan hanya parasnya yang cantik."

"Ya, biarpun mas akui memang masih menjengkel dengannya tetapi tolong kamu jangan melarang mas untuk marah dengannya, sebab mas masih dalam proses untuk bersikap baik dengannya sebagai mbakyu lpar." penjelasan penekanan Birawa menegaskan bahwa di dalam hatinya ini masih membara perasaan membenci kepada Kinan yang telah memisahkan pasangan saling mencintai.

Tidak mudah melupakan apalagi memaafkan kebusukan Kinan. Birawa kecewa dan begitu marah setiap melihat wajahnya bermuka dua.

Raras menghela napas mengelus dada tegap suaminya. "Yowis, aku memang tidak akan melarang kamu untuk masih membenci mbakyu, tetapi ingat mas jangan kelamaan membenci karena bisa menjadi darah daging tidak bagus."

"Ah, mas nggeliyeng. Tolong buatkan suami kamu ini minuman panas, dik" Birawa mengeluh mengalihkan pembicaraan sebab malas kalau sudah membahas tentang Kinan. Birawa sudah merasa hidup tenang bersama isterinya, Raras.

"Minuman apa tho, mas?. Kopi atau teh?" tanya Raras menunggu permintaan suaminya.

"Kopi wae, dik." sahut pelan Birawa.

"Kopi hitam saja?"

"Moh, kopi susu. Susunya biar mas peras sendiri biar alami." terdengar kekehan dari Birawa sembari meremas nakal payudara isterinya dari pakaian daster berlengan pendek yang dia kenakan.

"Keenakan kamu, mas!." tatap jengkel Raras segera menghindar dan tangan suaminya di tepis kuat. Raras menatap menjengkel dengan bibir manyun. Mangkin cantik saja kalau sedang marah seperti itu lalu berjalan meninggalkan Birawa, tak sadar bahwa suaminya sudah sangat terangsang dengan tatapan menajam mengarah bokong isterinya saat berjalan megal-megol. Itu begitu memukau penglihatan Birawa.

Mungkin malam ini lebih baik mereka istirahat saja. Birawa begini-begini walaupun maniak dengan isterinya tetapi mempunyai perasaan kasihan terhadap tubuh isterinya pasti kelelahan, karena kemarin-kemarin Birawa merasa kalap. Bukan kalap amarah, melainkan gairah sebagai seorang suami.

23. Istimewa.

Sebelum menjelang dini hari, langit diluar masih bernuansa gelap dengan adanya cahaya rembulan yang sedikit menyinari. Belum ada yang terdengar memulai melakukan aktivitas, melainkan hanya suara kesunyian dan menunggu suara tabuh berkumandang membangunkan roh manusia yang sedang terlelap untuk lekas bangun beribadah.

Birawa terbangun terlebih dahulu menoleh kesebelah melihat Isterinya dengan mata masih sedikit buram. Raras rebahan memunggung dengan tubuh tidak berpakaian tertutup dengan selimut tebal, dan begitu pun Birawa ikut masuk kedalam selimut menutupi tubuhnya yang telanjang setelah tadi malam menggauli Isterinya.

Tadi malam jujur saja ada sesuatu yang terasa berbeda setiap Birawa menggauli Isterinya. Birawa pun terbawa perasaan begitu merasa ada yang menjanggalkan, bukan karena menggauli isterinya sudah tidak bernafsu ataupun tidak sedap. Melainkan sampai sekarang terbangun dari tidur, Birawa sendiri juga tidak paham apa yang sebenarnya terjadi dengan suasana perasaannya seperti tidak tenang.

Birawa menepis semua perasaan tidak mengenakkan tersebut dan mencoba untuk tidak memikirkan apapun, terkecuali keluarga dan isterinya yang masih tertidur pulas begitu tenang mempesona. Birawa menggeser tubuhnya semakin merapat ketubuh isterinya, menunduk mengecup pelipis dan menghirup harum rambut panjangnya. Seperti biasa, bahwa tangan Birawa selalu tidak

pandai diam menggerayang setiap lekuk tubuh montok isterinya, membuatnya gemas sendiri ingin menggigit bagian gemuk padat terutama paha dan bongkahan pantat padat yang setiap berjalan megal-megol.

Terkadang membuat Birawa marah sekali saat dulu sebelum mereka menikah. Raras mengenakan pakaian sales rokok yang bahan pakaian selalu ngepas ditubuh, setiap lekuk tubuhnya begitu tercetak begitu nyata, tubuhnya yang montok banyak menjadi incaran lelaki dari manapun. Ketahuilah bahwa jikalau Birawa melihat pemandangan tersebut, tangannya langsung merasa merenyam ingin menampar pantat seksinya tak perduli berada di tempat keramaian. Melainkan tidak Birawa lakukan, takut membuat isterinya malu terkecuali sudah di dalam rumah baru lah Birawa beraksi sampai isterinya marah dan mengomel.

Tetapi setelah Raras menjadi Isteri. Birawa sungguh bersyukur bahwa Raras mempunyai kesadaran untuk mengenakan pakaian longgar sebelum mendapatkan teguran dari suaminya. Raras kalau dirumah lebih suka mengenakan daster ataupun piama berenda lumayan seksi.

Birawa sendiri tidak memerlukan Raras mengenakan pakaian seksi, sebab pakaian tersebut juga bakalan di lepaskan oleh Birawa kalau sudah menggauli isterinya. Birawa lebih suka memperhatikan tubuh telanjang isteri-nya saat di bawah kendali-nya, bersama bersimbah keringat membuat tubuh telanjang-nya berkulit putih terlihat mengkilap, serta beberapa bagian tertentu tempat kesukaan selalu mendapatkan tanda mencupang. Pandangan Birawa tidak pernah berpaling dari wajah ayu isterinya dan penyatuan kelamin mereka

begitu sempurna, begitu kontras membangunkan sang pejantanan semakin bernafsu.

Dalam suasana kamar begitu terasa hangat tanpa menyalakan pendingin ruangan. Raras mengernyit merasakan ada sesuatu yang menduseldusel kan kepala di bagian cekungan pundak-nya. Menggeliat pelan dan sedikit meringis saat payudara-nya mendapatkan remasan pelan bersama puting-nya di pelintir, bagian belakang pun belahan pantat sudah bersenggolan benda berdiri tegap dengan keras, seperti meminta kembali untuk bersanggama.

"Sayang, mas boleh masuk?" begitu pelan bisikkan serak basah Birawa di kuping Raras yang tertidur setengah sadar.

"Jangan ah!, tadi malam masih kurang tho, mas?" sahutan pelan Raras membenarkan selimut, akan tetapi suaminya masih membandel terutama tangannya seperti sudah bersiap menuntun kepala kejantananya untuk masuk.

"Mas wis tak tahan, sebentar saja sebelum subuhan cah ayu..." terdengar suara rintihan yang memelas dari suaminya. Birawa menunduk kebawah menarik selimut kebawah supaya dapat melihat penyatuan mereka, akan tetapi dengan lekas tangan lentik isterinya menutup kewanitaan-nya. Membuat Birawa segera menoleh memperhatikan wajah isterinya, dan dengan menahan nafsu yang harus tertunda.

Raras membalikkan tubuhnya sehingga rebahan, menatap wajah tegas suaminya seraya mengulurkan tangan mengusap lembut rahangnya yang ditumbuhi berewok tipis.

"Mas, lebih baik sekarang segera mandi bersih terus subuhan di musala sana. Jangan mau menjadi Islam dalam kartu tanda penduduk saja,

isin tho mas." menasihati dengan lembut kepada Birawa yang mendadak tergerak hatinya dan mengangguk pelan.

"Yowis, dik. Suamimu ini mandi dhisik." dengan begitu, lantas Birawa turun tempat tidur mengambil handuk menutupi pinggang lalu masuk kedalam kamar mandi.

Birawa sudah masuk kedalam mandi dan terdengar air shower menyala. Raras juga ikut bangun memungut piama yang tergeletak dilantai bersama pakaian suaminya, setelah mengenakan piama berenda tadi malam. Raras menuju lemari pakaian, mencari pakaian gamis berwarna putih sekaligus sarung dan kopiah.

Birawa keluar dari dalam kamar mandi mengenakan pakaian yang sudah di sediakan Isterinya. Berpamitan menuju Musala dekat dari perumahan. Birawa hanya cukup berjalan kaki melangkah bersama dengan penduduk sekitar, salat subuh berjamaah kali ini begitu membuat perasaan Birawa menghangat sampai terbawa suasana, setelah beberapa tahun melalaikan menyembah kepada sang maha kuasa.

Bersalaman kepada bagian bapak-bapak sangat ramah dan mereka mengobrol singkat selesai salat berjamaah. Birawa mengenali mereka semua sebagai tetangga tempat kedua orang tuanya bermukim, setelah selesai mengobrol. Birawa menuju pulang kerumah dan berlarian kecil sekalian berolahraga.

Birawa menghentikan langkahannya saat membuka pagar rumah, mengernyit heran bahwa lampu teras gelap gulita. Padahal tadi sebelum menuju musala, lampu teras masih menyala. Birawa melangkah menuju depan teras tidak memikirkan apapun, tetapi mendadak tubuhnya yang kukuh

menabrak lumayan keras pundak seseorang dalam suasana gelap sekali.

"Diancuk!." Birawa mengumpat dengan tangkas ingin melawan misalkan yang tadi dia menabrak adalah seorang pencuri masuk membobol rumah.

Dalam gelapnya teras depan tidak ada penerangan. Birawa hampir saja ingin menghajar secara membabi buta, jikalau suara yang dia kenali menghentikan pergerakannya.

"Kenapa denganmu kang?. Kalau terkejut iku mengucap istigfar, bukan malah sampeyan mengumpat." tutur Jalahamid menasihati.

Birawa masih tidak percaya bahwa yang di depannya adalah adiknya, Jalahamid. Mengulurkan tangan meraba-raba wajah adiknya mencoba menghindar sembari mengomel dengan bahasa jawa.

"Oalah!, sampeyan tho." membuka kopiah langsung memukulkan lumayan kuat di pundak Jalahamid. Jalahamid meringis kembali menghindar seraya mengusap pundaknya.

"Ya, aku! Adikmu. Memangnya mau siapa lagi, heh?" sahutan menjengkel Jalahamid.

"Ya, kangmasmu ini mengira ada maling membobol rumah, atau isteri keduamu datang kemari, mana tahu tho?" dengan enteng Birawa mengatakan kalimat tersebut sembari membenarkan kopiah miliknya dan memakainya.

Mendengar itu Jalahamid terkejut langsung melotot. "Cangkemmu, kang. Isteriku cuman satu, bukan dua. Ada-ada saja," lalu terheran melihat penampilan kangmas, "Apa aku tidak salah lihat penampilan sampeyan sekarang, mengenakan pakaian salat? Sudah ingat mati, kang?." tak kalah Jalahamid menceletuk.

Birawa tersenyum tipis. “Setelah menikah harus ada perubahan, bersyukur kangmas kamu ini di berikan kehidupan yang cukup. Pekerjaan sampai isteri yang cantik, untuk anak bisa belakangan dan tetap bertawakal, tetapi ibadah tidak bisa belakangan. Ibadah itu persoalan ketetapan yang hakiki. Doaken kangmas kamu ini memperbaiki diri jauh lebih baik.”

“Amin, kang. Aku selalu doaken sampeyan yang baik-baik, sabar lah kang kalau masalah anak. Manusia ini bukan apa-apa kalau tak ada campur tangan dari sang maha kuasa.” tutur Jalahamid.

Birawa mendongak kearah langit subuh yang mulai mamasuki menjelang matahari terbit, gradasi langit biru dan keunguan menunjukkan memulai hari baru untuk memulai aktivitas.

“Mau kemana kamu?” tanya Birawa menoleh Jalahamid.

“Jogging, mau melu?” tawaran Jalahamid.

“Yoh, tunggu dhisik.” persetujuan Birawa melangkah masuk kedalam rumah, dan kedalam kamar.

Dalam kamar menemukan isterinya sedang membersihkan kamar, dan terlihat sajadah bersama mukena terlipat dengan teratur di atas tempat tidur yang dimana badcover telah terganti dengan yang baru.

“Duh, kelihatan semakin tampan suami adik habis salat berjamaah di musala.” Raras memuji ketampanan suaminya seraya menjinjitkan kaki mengecup sekilas bibirnya, sedangkan Birawa berharap ciuman yang lama dan hanya manyun saja.

“Pandai saja kamu memuji mas, hem.” karena tidak tahan menarik tangan isterinya saat hendak berbalik menyudutkan tubuhnya sandaran di lemari dengan bibir mereka sudah saling

memangut. Satu tangan Birawa menyentuh pantat Isterinya sekaligus meremas, dan satu tangan lagi menyentuh tengkuk belakang isterinya semakin memperdalam permainan lidah mereka.

Birawa melepaskan ciumannya dengan napas memburu, ini kelemahannya kalau sudah berciuman selalu ingin membawa isterinya tiduran di tempat tidur dan biarkan Birawa yang menggerakkan pinggul sampai mendapatkan pelepasan.

"Mas mau pergi jogging dengan Jalahamid, dik." tutur Birawa memberitahukan.

Raras dengan ekspresi terkejut segera mendorong tubuh kukuh dan terlatih Birawa. "Ya ampun, mas. Bukan bilang dari tadi kalau mau jogging, malah kita asyik berciuman dan adikmu menunggu lama diluar. Segera ganti pakaian, dan biarkan nanti pakaian salat adik yang melipat."

Birawa segera mengganti pakaian kaos biasa dan celana trening yang juga di sediakan Isterinya. "Kamu mau mas bawakan apa nanti kalau pulang?"

"Mobil wae saja lah," candaan Raras sembari tertawa bersama Birawa yang mencubit gemas hidungnya.

"Mobil mainan, mau?" tawaran Birawa juga bercanda.

"Boleh, terserah mas" Raras sendiri hanya membujurkan saja, yang padahal tidak pernah berkeinginan suaminya membelikan mobil.

"Mobil sungguhan saja kalau sungguhan mau. Mas belikan nanti, itu supaya kamu ada hadiah yang istimewa dari suami kamu ini." tutur Birawa berniat dengan serius membelikan Raras jikalau ingin. Birawa sendiri sebenarnya tidak masalah,

asalkan permintaan masih tahap wajar dan tidak meminta benda-benda berada di luar Angkasa.

Mendengar itu membuat Raras tersenyum singkat. "Adik hanya bercanda tadi loh, mas. Jangan tambah mobil, satu saja cukup punya mas sendiri. Melainkan nanti Adik kasih mas yang istimewa." sembari mengedipkan mata telihat dengan Birawa tertegun, dan mengerjap merasa tidak salah melihat barusan.

"Ist--" belum sempat Birawa menyelesaikan perkataannya. Birawa sudah di dorong untuk lekas keluar kamar.

"Jangan kebanyakan mengobrol, sudah keburu matahari terbit dan adikmu menunggu nanti nesu." perkataan cepat dari Raras lalu menutup pintu serta mengunci rapat.

Birawa sampai dibuat kebingungan akan tingkah isterinya, tak mau ambil pusing segera menghampiri Jalahamid berada depan teras sedang melakukan pemanasan. Mereka sudah selesai pemanasan sebelum jogging, setelah itu melangkah keluar keliling perumahan.

***

Berada ditempat lain. Kinan sudah bersiap berangkat bekerja di Perusahaan Bhagawanta. Perusahaan tersebut bukan hak mutlak kepunyaan keluarga Prabowo Bhagawanta. Setahu Kinan, seluruh keluarga besar Bhagawanta mempunyai keahlian dan perusahaan sendiri. Tidak pernah merepotkan keluarga lain apalagi bersaing, mereka netral, dan begitu pun masalah kekeluargaan mereka begitu sangat akrab.

Melainkan tempat Kinan bekerja setelah beberapa tahun ini kepunyaan Raharun

Bhagawanta, mempunyai anak tunggal sudah berumur matang, ialah, Benjamin Bhagawanta.

Kinan menjabat sebagai sekretaris menjadi malas bekerja akhir-akhir ini, sebab terlalu sering sampai jenuh bertemu Benjamin berada di ruangan Raharun. Kinan sendiri tidak mengetahui pembahasan apa antara seorang Ayah dan Anak tersebut, begitu serius setiap Kinan masuk kedalam ruangan memberikan berkas kepada Raharun.

"Sarapan lah dulu, nak" Mariea sudah selesai membuatkan sarapan untuk anaknya sebelum berangkat bekerja. Mariea sudah tahu selera dari puteri-nya itu, jikalau menghidangkan makanan selalu khusus untuknya. Seperti roti bakar dan diatasnya letakkan telur setengah matang, lalu sayuran dari tomat dan kentang rebus sedikit di berikan garam, selesai.

Mariea mendapati Kinan terdiam sedang makan, tidak ada membicarakan apapun. Ada kesedihan di matanya setelah satu bulan sudah mencoba bangkit melupakan Birawa, dan sekarang telah menjalin kekasih dengan lelaki lain. Mariea sudah cukup merasa senang akan perubahan perlahan-lahan dari puterinya.

"Ada apa? Ayo ceritakan dengan Ibu." dengan lembut Mariea mengusap pundak Kinan. Mariea tentu ada perasaan kasihan dengannya yang bekerja banting tulang dari matahari terbit dan terkadang pulang larut malam sebagai sekretaris, itu pun di rumah dia harus mengerjakan kembali beberapa berkas tumpukan.

Pastinya membuat Kinan merasa kelelahan sekali, hanya saja Mariea melihat Kinan anak yang begitu tekun bekerja kalau mempersoalkan mencari nafkah.

"Ibu, beberapa hari ini atasan aku terlihat berbeda. Kemungkinan beliau sudah tahu siapa aku yang sebenarnya, melamar menggunakan ijazah palsu. Aku hanya menunggu waktu kapan pemecatan tidak hormat itu." tutur suara lirih Kinan, menundukkan kepala sampai berhenti makan.

"Bagaimana mungkin?. Birawa sudah berjanji akan merahasiakan masalah itu kepada kamu, jangan berpikiran aneh-aneh dulu. Mungkin beliau sedang kelelahan dan tidak ingin banyak berbicara kepada pegawai lain, termaksud kamu sebagai sekretaris." dugaan kepastiaan dari Mariea supaya tidak membuat puteri-nya merasa sedih.

"Kemudian, bahwa acara lamaran nanti bagaimana aku harus bicarakan dengan bapak?. Apa bapak mau mendampingi?. Itu yang aku pikirkan sekarang, bu." tutur Kinan menoleh menatap Mariea yang tersenyum dengan memberikan elusan di kepalanya.

"Bapakmu bakalan datang, jangan khawatirkan apapun. Melainkan kamu harus sudah siap kembali menikah dan memulai kehidupan baru, nanti kita bicarakan ini dan mengajak keluarga kita berkumpul supaya seperti dahulu." lalu membawa Kinan kedalam pelukan. Mereka berpelukan dan menyadari bahwa air mata mengalir keluar dengan membawa penyesalan. Hidup berdua seperti ini memang terasa berbeda sekali, mendadak terlintas keinginan untuk berkumpul sekeluarga seperti dahulu hidup sederhana tetapi begitu menghangatkan suasana.

***

Setelah selesai berlarian beberapa kali putaran dari sekitaran perumahan. Birawa bersama

Jalahamid sedang sarapan di kedai bubur ayam langganan adiknya itu. Birawa sendiri menyukai tempat apapun asalkan nyaman untuk menongkrong dan mengobrol. Jalahamid memesan dua kopi susu dan dua porsi bubur ayam, satu porsi berbeda meminta tambahan telur rebus selera Birawa.

"Nikmat juga bubur ayam disini, nanti mas mau bungkus satu untuk mbakyu ipar kamu biar sarapan." tutur Birawa menikmati bubur ayam sesuai pesanan komplet.

"Aku sering mengajak satu keluarga mangan rene. Yudha juga mangan lahap dan habis satu porsi sendiri." Jalahamid memperhatikan Birawa makan begitu lahap dan sepertinya sangat menikmati.

"Hebat anakmu iku, anak kedua jenis kelamin wis kelihatan?"

"Durung. Aku sendiri bebas-bebas wae, mau gusti kasih anak lelaki atau perempuan sama saja menerima dengan ikhlas. Amirah juga begitu, tidak terlalu mementingkan jenis kelamin." sahutan santai dari Jalahamid mendapatkan tepukan pelan di pundaknya dari kangmas.

"Memang kamu iku sangat berbeda seperti kangmas, kangmas banga denganmu dan tak terasa kita berdua sudah masing-masing hidup berkeluarga menjadi suami untuk keluarga. Padahal baru terasa dahulu kita berdua masih bocah ingusan, kemana-mana boncengan naik sepeda ontel sampai pernah terjatuh ke sawah orang, ingat sampeyan?." kembali bernostalgia saat semasa kecil bersama Jalahamid. Birawa akui masa-masa kecil sangat menyenangkan, apalagi zaman dahulu anak-anak tidak pernah menemukan alat

komunikasi. Melainkan masih bermain mainan tradisional, mainan kampung.

Tidak terasa sekali bahwa perubahan dunia begitu pesat berkembang, membawa perubahan yang begitu besar. Ada yang membawa dampak buruk, dan berdampak bagus untuk diri sendiri, tergantung kebutuhan sendiri bagaimana memulai menyikapi. Birawa sendiri sebisa mungkin kalau mempunyai anak nanti berusaha dalam pantauan tanpa bermain alat komunikasi, memasuki waktu bermain mendidik anak dengan memberikan edukasi mandiri dari kedua orang tua.

Jalahamid tertawa mengingat kejadian tersebut saat mereka terjatuh ke sawah orang, dan celaka sang pemilik sawah kebetulan sedang menanam padi, sudah jatuh tertimpa tangga pula mendapatkan omelan dari sang pemilik.

"Yoh, iku kan sampeyan yang membawa dan aku yang kangmas bonceng. Bukan aku yang buat kita terjatuh dan sampai pakaian berlumuran." sahut Jalahamid, membuat Birawa mengernyit.

"Tidak mau mengaku kamu?. Kangmas kamu ini masih ingat kalau sampeyan takut di pelasah dengan rotan sama guru mengaji, akhirnya sampeyan yang membawa dan kangmas di bonceng, gitu tho, le"

"Bukan ngono tho, mas." tidak terima Jalahamid sembari menggeleng pelan, sebab bukan dia yang membawa sepeda tersebut dan sampai mereka terjatuh di sawah orang dan di tambah telek dari kotoran sapi.

"Ya!, bukan juga kangmas, dan wis tho kalau tidak ada mau mengaku bearti saat itu kita di bonceng dengan setan, dan pantas terjatuh di sawah." tutur santai Birawa menyeruput kopi susu,

tidak mau ambil pusing berdebat dengan Jalahamid yang memang ndeso.

"Apa, kang?. Mengatai adik sendiri setan?" tanya memastikan Jalahamid sedikit menjengkel.

"Iku sampeyan marah bearti mengaku, wis tho masalah begini jangan di perpanjang, kita seperti pasangan hom-hom kalau begini, nggatheli!." mendengar penjelasan dari Birawa, membuat Jalahamid merasa kegelian sendiri.

"Melindur kang, kang!." menjengkel Jalahamid melihat Birawa bangun dari kursi pelastik.

"Yoh, kalau melindur ayo mulih minta kelon dengan isteri biar turu nyenyak, begitu saja susah sampeyan." sahutan Birawa seperti biasa kalau berbicara dengan adik sendiri selalu aneh-aneh, tetapi kalau Jalahamid mengajak berbicara serius bakalan Birawa seriuskan untuk adiknya itu.

Akhirnya setelah selesai sarapan dan Birawa yang membayar semua makanan mereka, sekalian memesan untuk satu keluarga supaya sarapan bubur ayam sebelum berkemas. Birawa bersama Jalahamid pulang kerumah dengan berjalan santai, sembari mengobrol masalah pekerjaan semasa Birawa tinggal berlibur bersama Raras.

***

Mereka berdua sampai di rumah dan bertemu di depan halaman ada Prabowo yang memang rajin membersihkan tanaman kesayangannya berada di halaman depan, maupun belakang.

"Tumben akrab?, kalau begini kan tentram di lihat." teguran dari Prabowo melihat keajaiban kangmas-adik saling akrab.

Birawa melirik adiknya itu yang juga menatapnya. "Tidak ada yang akrab, ini hanya kebetulan wae." perkataan candaan dari kangmas langsung menyelonong masuk kedalam rumah.

Jalahamid berbalik menatap Prabowo yang menggeleng pelan. "Kangmas kamu iku memang keterlaluan."

"Dan keras kepala." menimpal Jalahamid mendapatkan anggukan dari mereka berdua, memaklumi kelakuan Birawa yang pandai bercanda dan serius pada waktu yang sesuai.

Birawa meletakkan beberapa bungkus bubur ayam di atas meja makan, mengambil satu dan sendok lalu masuk kedalam kamar menghampiri isterinya sudah bertubuh harum sedang duduk di meja rias sedang berdandan. Bahkan mengenakan pakaian dress yang menarik, membuat Birawa heran mau kemana Isterinya.

"Mangan dhisik, dik. Mas ada belikan bubur ayam untuk kamu," Birawa membuka satu kotak bubur ayam tanpa kuah, dan di hidangkan untuk Isterinya.

"Terima kasih, mas" Raras tersenyum manis menoleh suaminya dan menyuap masuk makanan tersebut kedalam mulut, dan lalu kembali menghadap bercermin.

"Injih, sudah harum dan cantik begini mau kemana?" tanya penasaran dari Birawa.

Raras menghentikan pergerakan tangannya saat hendak memakai lipstik, setelah selesai mengurus wajah memakaikan bedak padat dengan warna kulit sesuai wajahnya.

"Mas, adik rindu dengan Ibu. Adik kepingin bertemu dengannya." suara Raras terdengar lirih dan berbalik menoleh menatap Birawa yang berada di belakang tubuhnya saat sedang bercermin.

"Ya, kamu masih mempunyai Ibu kandung yang masih hidup walaupun tidak sesuai harapanmu, beliau tetap Ibumu. Jikalau begitu, mari lah kita kesana sekalian silahturahmi." ajakan semangat dari Birawa, membuat Raras tertegun langsung merasa begitu senang.

Raras beranjak bangun kemudian memeluk kencang Birawa, menenggelamkan wajahnya didadanya akan tetapi hanya beberapa detik, mungkin tak sampai lima detik sudah melepaskan pelukan.

"Ampun, mas. Kaosmu sampai basah mambu bersimbah keringat, segera mandi supaya langsung segar badannya." Raras memberikan perintah tetapi seketika pandangan Birawa berubah tersenyum penuh arti.

"Kalau mambu keringat saat mas menggauli, tidak sampai tercium kan, dik?. Malah semakin kencang desahane, mas... mas... aduh... punyamu gedhe!... dalam sekali ah!." dengan mengikuti desahan manja, pada saat Birawa menggauli tubuh Isterinya sedang kelojotan. Jujur saja, bahwa desahan begitu lah yang semakin membuat Birawa bersemangat sampai bernafsu tahan beberapa kali putaran.

Mendengar perkataan dari suaminya barusan, tentu membuat wajah Raras merona merah padam. "MAS!." memekik, sebab suaminya mulai menjengkelkan. Ingin melempar dengar sisir miliknya, malah bergegas Birawa masuk kamar mandi sembari terkekeh berhasil membuatnya begitu jengah.

Dihari siang ini setelah selesai sarapan bubur ayam. Birawa mengantar Raras menuju untuk bertemu dengan Mariea, selaku Ibu kandung Raras dan Kinan. Mariea menempati rumah Kinan, sedangkan dahulu Raras di asuh dengan Ibrahim dan sudah belajar mandiri dari hidup susah.

Mereka telah sampai di kediaman rumah mewah Kinan. Akan tetapi, dari luar halaman sudah kelihatan sangat senyap, memilih menunggu seseorang dari dalam mendengar suara bell rumah, dan membukakan mereka pintu untuk bertemu Ibu.

Birawa sendiri merangkul mesra pinggang Isterinya saat pintu rumah terbuka, kebetulan mereka langsung bertemu dengan Mariea yang menyambut mereka berdua.

"Ibu!" dengan penuh terharu dan tangisan sudah tidak dapat dibendung. Raras memeluk kencang tubuh sang Ibu yang membalas pelukannya tidak kalah menangis melihat puteri bungsu yang berubah menjadi anggun, dan manis.

"Ini tidak mimpi bukan kalau kamu mengunjungi Ibu? Ini kamu puteri Ibu!. Bukan selama ini Ibu tidak mau mengunjungi kamu. Ibu hanya tahu diri bahwa telah banyak berbuat salah denganmu, dan menduga kamu membenci Ibu sampai Ibumu ini meninggal, nduk." menangis antara Ibu dan anak tersebut setelah beberapa tahun tidak bertemu.

Raras menggelengkan kepala menangis tersedu, tubuhnya merosot kebawah bersujud ampun. Birawa yang berada disebelah tertegun, tidak melakukan apapun memberikan ruang untuk mereka saling meminta maaf.

"Ibu!, puterimu ini juga bersalah semasa dahulu menuruti nafsu untuk tidak mengunjungi Ibu yang masih hidup. Aku akui memang marah dengan

Ibu yang tidak mau membawa aku ikut serta saat perceraian itu, tetapi aku sadar bahwa saat itu yang mampu memberikan kehidupan yang memadai hanya mbakyu. Ibu sakit-sakitan dan sudah operasi berkat mbakyu, aku tidak bisa melakukan apapun sebab tidak mempunyai banyak uang pada saat itu, maafkan aku, bu!." perkataan panjang lebar dari Raras mengakui kesalahannya telah berdosa dengan Ibu sendiri.

Mariea menyentuh pundak Raras membantunya berdiri dan mereka kembali berpelukan menumpahkan perasaan begitu merindu teramat dalam.

"Kamu tidak salah apapun, melainkan maafkan Ibu dan mbakyu-mu selama ini yang telah memisahkan pasangan saling mencintai seperti kalian." tutur Mariea mengusap lembut lelehan air mata puteri bungsu-nya masih menangis tersedu.

"Justru aku kesini yang meminta maaf. Ibu tidak salah apapun dan manusia pasti selalu ada salah, tetapi seharusnya manusia lebih bisa untuk saling memaafkan." perkataan dari Raras sembari tersenyum, kemudian menoleh menatap Birawa yang membalas hangat senyumannya.

"Marilah masuk kedalam. Ibu ada buat makanan siang sekalian kita makan bersama." ajakan paksaan dari Mariea begitu bersemangat.

Birawa dan Raras tentu tidak bisa menolak biarpun perutnya sudah terisi dengan makanan sebelum kemari, sekarang menikmati masakan Ibu sembari bercengkerama. Raras juga memberikan beberapa oleh-oleh saat semasa berlibur di Bandung, untuk Mariea dan Kinan. Mariea menerima begitu merasa terharu, dia sendiri tidak menyangka untuk sekarang yang berada

dihadapannya ada tamu spesial yang telah lama tidak berjumpa, puteri bungsu dan menantu.

Mereka berdua berada disana sampai memasuki petang. Raras padahal menunggu kepulangan Kinan tetapi seperti dugaan Ibu bakalan lembur. Birawa sendiri melarang kalau dia ingin menginap disini karena bakalan serumah bersama Kinan. Birawa bakalan tidak merasa tenang meninggalkan Isterinya dengan penjahat.

Raras menyalami tangan Mariea dan mereka berpelukan lama, terdengar bisikan di telinga Mariea langsung menatap tertegun puterinya yang tersenyum.

"Gusti!." sampai terharu kembali Mariea dibuatkan Raras mengelus pundaknya dengan lembut.

Birawa menyalami dengan sopan tangan Mariea dan mereka berpelukan sebentar, tangan bertulang besar Birawa di genggam dengan tangan Mariea mengelusnya lembut.

"Ibu meminta maaf kalau ada salah denganmu, dan juga Kinan. Mungkin selama ini Kinan sering membuatmu merasa tidak senang akan perbuatannya. Ibu mohon maafkan kesalahannya, nak." Mariea sampai memohon sekali kepada Birawa. Itu supaya perasaannya lapang tidak teringat dengan kesalahan-kesalahan kepada menantu dan puteri sendiri.

Birawa terdiam dan dari sudut matanya mengetahui bahwa Isterinya sedang memperhatikan dia. Raras tidak mengatakan apapun, sebab yang memaafkan itu suaminya dan dia sebagai Isterinya hanya menasihati bahwa tidak baik untuk menahan kebencian dengan orang lain.

"Dengan kelapangan perasaan saya, saya sudah memaafkan puteri Ibu itu dari segala perbuatan hina sampai memburukkan saya di depan isteri sendiri. Memang benar kalau hidup dengan memaafkan itu bakalan membuat perasaan tentram, saya sendiri berusaha menjadi orang yang lebih baik setelah menikah bersama wanita yang saya cintai seorang." dengan mengatakan kata yang lugas, sembari menoleh menatap Raras. Isterinya itu tertegun sembari meneteskan air mata, itulah janji seorang lelaki setelah menikahi wanita-nya bakalan berubah menjadi lebih baik.

Mariea langsung memeluk tubuh jangkung menantu-nya, mengucapkan berulang terima kasih kepada mereka berdua yang memang hari ini penuh dengan kejutaan dan keikhlasan untuk bersilahturahmi.

Dengan begitu setelah berpamitan, sebab suasana diluar sudah menjelang malam. Birawa dan Raras pulang menuju rumah dengan perasaan begitu lapang dan tidak merasa terganggu apapun.

***

Mobil yang dikendarai Birawa berhenti di halaman luas depan rumah milik kedua orang tuanya. Birawa turun duluan seperti biasa dengan gentle membukakan sebelah pintu untuk Isterinya keluar.

"Adik senang mas mulai mencoba belajar berubah menjadi lebih baik, sungguh, adik senang sekali." senyuman manis dari Raras menoleh suaminya yang merangkul pinggang saat mereka menaiki tangga menuju teras depan.

"Mas ingin menjadi Imam yang terbaik untukmu, " langkahan mereka berhenti, tangan

besar Birawa menggengam lembut tangan Isterinya, "Ketahuilah, berkat kamu mas mempunyai hati yang meluluh, dan berkat kamu mas jadi paham bahwa Islam jangan hanya di kartu tanda penduduk saja. Kamu, kamu banyak memberikan perubahan untuk suamimu ini."

Raras mendengarnya tersenyum sampai ingin menangis, perkataan suaminya begitu serius ditambah tatapan mendalamnya yang dapat membuat Isterinya ini tertegun langsung terpesona.

Birawa membukakan pintu duluan untuk Isterinya masuk. "Masuklah duluan, tetapi... tunggu!." mendadak saat mereka masih berada di ambang pintu ruangan dalam rumah begitu gelap dan sunyi, melainkan lampu teras menyala terang.

Birawa keheranan tentunya mencoba mengeluarkan ponsel menghidupkan senter, dengan menghalang Isterinya berada dibelakang takut jika terjadi sesuatu. Belum sempat mengeluarkan ponsel, malah begitu terkejut dan berhenti dengan suara berisik dari terompet.

"SELAMAT MENJADI AYAH!." secara bersamaan suara teriakan tersebut dari keluarga besar, lampu di ruangan mana pun ikut menyala begitu terang.

Birawa tertegun tidak bergerak pada tempatnya berdiri, paling mengejutkan banyak sekali dekorasi serba putih dan maupun balon senada. Ada sesuatu yang membingungkan Birawa, bahwa susunan huruf dari balon juga membentuk.

SELAMAT MENJADI AYAH!

"Ada acara apa sebenarnya ini?" pertanyaan Birawa masih tidak mengerti sama sekali, menduga bahwa hari ini, hari Ayah Nasional.

Raras menggengam lembut tangan Birawa lalu meletakkannya di perutnya yang masih rata.

“Istrimu ini hamil anakmu, mas.” pelan, tetapi masih terdengar jelas dengan Birawa mengerjap dengan lidah terasa kelu.

Melainkan hanya menghambur memeluk Istrinya. Birawa menangis sangking begitu terharu sekali, kejutan kehamilan dari Isterinya berhasil membuatnya menangis melepaskan semua perasaan bahagia yang tidak terhingga.

“Menangis kamu, mas?” Iedekan dari Jalahamid dan sekeluarga mendengar Birawa yang sudah berumur tua menangis seperti anak kecil dalam pelukan Isterinya, mencoba menenagkan suaminya.

“Meneng!.” bentakan kasar dari Birawa bahkan tidak memperdulikan perasaan malu bahwa dia menangis dihadapan semua keluarga, terpenting menjadi seorang Ayah selama tidak lepas memohon kepada sang maha kuasa sudah kesampaian. Birawa bahkan sampai tidak bisa mengatakan apapun, karenakan ini sungguh kejutan yang melebihi dari apapun di dunia ini.

24. Gedeg

Kehamilan memasuki lima bulan menjadi momen bahagia untuk Ibu, karena ada kesempatan untuk berkomunikasi dengan calon baby. Raras sendiri merasakan banyak sekali perubahan dari segala macam kehidupan keseharian sebagai seorang Ibu hamil, mulai perubahan penampilan yang semakin gemuk bersisi dan payudara juga bertambah membesar selama hamil.

Akan tetapi, Raras sama sekali tidak mengeluhkan akan bentuk badannya yang berubah. Melainkan, yang paling menggemaskan Raras dan Birawa ialah merasakan gerakan anak mereka dalam rahim yang seakan ingin memberikan tanda ketidaksabarannya untuk segera lahir ke dunia dan melihat raut wajah kedua orang tuanya.

Raras juga bersyukur bahwa dia tidak mengidam aneh-aneh, melainkan yang mengidam suaminya. Birawa lebih sering membeli makanan di luar dan membawa pulang kerumah makan bersama, suaminya begitu tahan keluar saat pertengahan malam kalau sudah menginginkan sesuatu untuk mengisi keinginanya itu.

Dan jikalau sudah seperti itu. Raras hanya menggeleng pelan dan memaklumi, tetapi biasanya kalau isterinya sedang hamil dan tentu berbadan gemuk berisi, dan sang suami pun ikut terlihat gemuk berisi. Melainkan ini tidak berlaku kepada Birawa, suaminya itu masih bertubuh kukuh dan terlatih. Selain banyak makan sebab mengidam, Birawa pandai mengatur waktu selang-seling untuk

berolahraga mandiri, sedangkan Raras hanya melakukan olahraga meditasi.

Pintu kamar terbuka secara perlahan dengan terdengar suara langkahan telapak kaki melangkah mendekati tempat tidur, tempat sandaran Isterinya sembari menonton drama melalui laptop.

"Ayah sudah pulang, ini. Mana sambutannya, dik?" perkataan Birawa dengan menggoda mencolek dagu Isterinya yang begitu serius menonton.

"Sambutan apa tho, mas... mas. Biasanya juga langsung menyosor tidak perlu minta samburan segala," sahutan dari Raras menoleh menatap suaminya langsung menyengir, kemudian mengecup bibir manis Isterinya.

"Jadi, bagaimana tadi mengantar Bapak sampai terminal bus?" kemarin siang Ibrahim menghubungi nomer Birawa, mengatakan meminta tolong untuk mengantarnya sampai menuju Terminal Bus. Ibrahim pulang kampung setelah beberapa bulan tidak pulang, pulang dalam keadaan terdesak karena kesehatan mbah puteri kembali memburuk. Masalah pekerjaan sudah beres tidak ada kendala. Ibrahim langsung mengambil libur selama seminggu, dan masalah pekerjaan di serahkan kepada bagian anak buah kepercayaan untuk mengurus.

Raras meminta restu kepada Ibrahim dan Birawa bahwa dia ingin ikut pulang kampung, bahwa dia sudah lama sekali tidak menjumpai mbah puteri, seingatnya dua tahun yang lalu saat berpisah bersama Birawa. Mbah puteri dalam keadaan sehat datang mengunjungi kota. Ibrahim menolak mentah permintaan puteri-nya, karena jalanan perkampungan disana masih belum di

perbaiki, dan sangat tidak aman dilalui dengan Ibu hamil. Birawa sendiri tentu mengizinkan mereka bersama-sama kesana, tetapi perkataan dari mertua ada benar juga. Tidak mungkin memaksakan kehendak mengambil resiko membahayakan calon anaknya. Birawa mungkin bisa langsung stres kalau kehilangan calon anak bersama Isterinya.

Jikalau jalanan disana sudah beraspal, tentu baru Birawa membawa Isterinya liburan di kampung sampai beberapa hari juga tidak masalah. Itu pun sekaligus mengecek keadaan Perusahaan kelapa sawit milik-nya berada disana. Walau pun ada yang sudah menangani. Birawa sendiri setahun sekali belum tentu dapat mengunjungi, terkecuali sama halnya seperti Ibrahim kalau sedang terdesak sahaja.

"Bapakmu aman dan sudah berangkat, ada pesan untuk kamu. Puteriku tolong di nasihatkan jangan banyak pikiran, dan menjaga kesehatan kamu dan calon cucu-nya." tutur Birawa menyampaikan amanah dari Ibrahim untuk puteri kesayangan-nya yang sedang hamil muda.

"Injih, seharusnya Bapak iku tidak perlu khawatirkan aku. Melainkan aku yang mengkhawatirkan beliau disana, karena pasti bakalan susah berkomunikasi." mengeluh pelan dan akan tetapi Raras tetap selalu mendoakan Ibrahim semoga berada disana selalu dalam keadaan sehat.

"Jangan khawatir, dik. Mas tadi ada kasih bapakmu pesangon, itu mungkin cukup untuk satu keluarga disana, tetapi bapakmu meminta belanja barang atau makanan yang tidak ada disana untuk di bawa pulang ke kampung. Yowis, mas menuruti saja. Dan masalah komunikasi kamu tenang saja, karena mas ada belikan handphone baru yang lebih

bagus." Birawa berterus terang saja kepada Isterinya.

Ibrahim juga tadi sempat menolak apa yang menantu-nya berikan, setelah berusaha memaksa berulang-ulang supaya mau menerima. Akhirnya, Ibrahim mengalah menerima apa yang Birawa berikan, lalu meminta mereka untuk singgah belanja. Dan dalam Bus itu banyak beberapa kardus berukuran besar dan kardus mie instan kepunyaan Ibrahim seorang.

Birawa sendiri juga belum pernah bersilahturahmi kekeluarga Isterinya berada di kampung, apalagi mbah puteri masih hidup. Hanya dengan membantu membelikan segala kekurangan keluarga disana melalui Ibrahim. Birawa berharap apa yang mereka belikan itu bermanfaat, dan tidak lupa menitip salam darinya.

Birawa sendiri sampai menghitung hari dengan tidak sabaran menunggu anak pertama lahir kedunia. Jikalau sudah melahirkan dan sudah memasuki tahap pandai merangkak, dengan begitu bakalan membawanya liburan dengan jarak lumayan jauh, seperti pulang kampung keluarga Isterinya.

"Benaran, mas?" tanya dengan sungguhan dari Isterinya, tentu saja dengan raut senang mendengar perkataan suaminya barusan.

"Injih, keluargamu kan keluarga mas juga. Jadi, begitu cara mas untuk bersilahturahmi dengan jarak jauh, supaya mereka dapat mengenal mas sebagai suami kamu. Jangan khawatir lagi, mengerti?."

Raras tersenyum manis mendengarnya, dia merasa sungguh beruntung mendapatkan suami seperti Birawa yang mau beramal dalam kebaikan dan lebih terharu-nya semenjak menikah rajin

beribadah. Birawa mengatakan bahwa dia malu kalau tidak rajin beribadah, bahwa dia adalah kepala rumah tangga bakalan menjadi contoh untuk Istri dan anaknya nanti kalau menjadi pemalas.

Bersyukur sekali bahwa lelaki yang telah menjadi suaminya ini telah menjadi suami yang sangat luar biasa baik, kepada siapapun. Terkadang memang ada yang menjengkelkan dari Birawa, tetapi setelah itu suaminya meminta maaf duluan. Raras mengakui mungkin juga karena pengaruh kehamilan yang membuat mood sering berubah tidak menentu, sebagai pelampiasan tentu suaminya menjadi serba salah.

"Belum habis-habis film ini?, ini yang bikin kamu terbawa perasaan terus. Menonton yang lain saja, jangan buatmu nangis dan gedeg sendiri." tutur Birawa ingin mencari film lain yang lebih bermanfaat untuk Isterinya.

Akan tetapi, buru-buru Raras menahan laptop tersebut dan menggeleng tidak terima. "Jangan mas!, ini bagus dan kamu kalau tidak senang nonton ini lebih baik istirahat atau mangan sana." dengan mengusir suaminya yang menatapnya keheranan.

"Apa tho yang kamu tonton iku?, sampai kamu begitu serius sekali" tanya begitu penasaran Birawa masih belum enggan meninggalkan Isterinya. Malah semakin merapatkan tubuh mereka serta merangkul mesra pinggang Isterinya sembari mereka sandaran di kepala tempat tidur.

"Pelakor, mas. Tetapi pelakor yang di film ini baik dan tidak menuntut apapun," sahut Raras memberitahukan film yang sering dia tonton setiap per-episode, sama sekali tidak membosankan malah semakin bertambah seru.

Raras menonton pun saat semua urusan rumah beres dia bersihkan, sudah memasak membuatkan sarapan suami dan urusan mencuci pakaian itu suaminya. Jikalau sudah selesai, ini menjadi waktu Raras untuk menonton seperti sekarang dapat duduk dengan tenang.

"Apa itu pelakor, dik?" sungguh Birawa tidak tahu kata tersebut. Ini baru pertama kali dia mendengar, mungkin kata itu dari kalangan anak muda zaman sekarang yang suka menyingkat omongan menjadi berlebihan.

Raras lantas menoleh menatap heran suaminya yang juga menatap menunggu jawaban. "Benaran kamu tidak tahu, mas?. Itu sudah mendunia sekali loh,"

"Ya, jadi iku opo tho?. Mas tidak tahu urusan wanita, dik." pengakuan Birawa bersungguh tidak mengetahui.

"Itu bukan urusan wanita tho, mas. Pelakor itu singkatan, perusak hubungan orang lain." tuturnya memberitahukan singkatan tersebut kepada suaminya yang malah tersenyum tipis.

"Mas tak kirakan, Pelakor iku singkatan dari Pelir tidak pakai kolor." Birawa dengan enteng mengatakan perkataan tidak senonoh seperti itu, sehingga terdengar Isterinya langsung melotot seraya mendapatkan cubitan di perut.

Birawa malah terkekeh dan sama sekali tidak mengaduh kesakitan, cubitan Isterinya itu masih termaksud kasih sayang yang tidak bakalan tegaan sampai membuat merah tubuh suami sendiri. Terkecuali, suami yang lebih beringas membuat tubuh Isteri memerah karena kecupan di sertai hisapan.

"Cangkemmu iku tho, mas. Coba di kontrol lebih baik, isin di dengar anakmu walaupun masih

dalam perut tapi bisa merekam apa yang kedua orang tuanya bicarakan." menasihati suaminya yang seperti-nya tidak mendengarkan.

"Wong rapopo, dik. Anak kita juga punya pelir sama seperti bapake, lya 'kan jagoan?." sembari tangan Birawa mengelus sayang penuh kelembutan perut membuncit Isterinya. Raras melototkan mata langsung menjewer telinga suaminya yang selalu mengeyel setiap di nasihati dengan baik.

"Mas!, gedeg ih sama kamu kalau berdekatan begini pasti suka bicara tidak senonoh." Raras mengomeli suaminya yang malah Birawa tersenyum mencolek dagu Isterinya kalau sudah memasang wajah cemberut seperti itu.

"Injih, mas minta maaf. Jadi, pelakor itu apa kerjaannya?. Ngopo dheweke bertingkah seperti iku?" kembali lagi Birawa mempersoalkan masalah Pelakor yang katanya mendunia, tetapi mengapa dia sendiri yang tidak pernah tahu apalagi mendengar. Mungkin selama ini Birawa kurang update, lagian menurutnya mengetahui hal seperti itu juga membuang waktu. Lebih baik bekerja mencari uang lalu pulang bertemu keluarga.

Raras menghela napas perlahan setelah Birawa bertingkah menjengkelkan. "Yaa, iku... merusak rumah tangga orang lain yang biasanya pelakor itu kebanyakan perempuan. Perempuan mendekati lelaki yang sudah berkeluarga."

"Jadi, lelaki tidak ada pelakor begitu?" tanya mengherankan Birawa, membuat Isterinya kembali menoleh menatapnya dengan tatapan mencurigakan.

"Ada. Jadi, siapa selingkuhan kamu, mas?"

Birawa terkejut mendengarnya, lalu menghela napas pelan. "Jebakan ini?. Ya, ora ana,

dik. Kalau mas selingkuhi kamu, mas bakalan menjadi suami yang tidak bersyukur mendapatkan makhluk indah seperti kamu. Apalagi beberapa bulan lagi keluarga kecil kita bakalan lengkap kehadiran buah hati, bisa nyaris menggila kalau kehilangan kalian berdua."

Raras hanya terdiam mendengarnya, melainkan dalam hatinya begitu senang mendengar penjelasan dari suaminya yang begitu takut kehilangan serta penuh keseriusan.

"Makanya mas, burungmu itu di jaga dengan baik-baik dan mata juga jangan suka lirikan. Makhluk indah yang kamu lihat sekarang itu memang cuman satu, tetapi di luar sana banyak makhluk indah berkeliaran dengan badan seksi yang membuat lelaki meneteskan air liur." tutur menasihati dari Raras berkata juga serius supaya suaminya yang menjengkelkan ini mendengarkan dengan saksama.

Raras sendiri sejujurnya tidak takut suaminya selingkuh, sebab dia percaya bahwa Birawa tidak mungkin menghancurkan hubungan yang telah dia perjuangkan selama dua tahun sampai mereka menikah sekarang. Dan misalkan Birawa berani berselingkuh. Raras langsung meminta berpisah dari suaminya itu, dan melarang bertemu anaknya, membiarkan dia kembali berusaha lebih keras seperti semasa lajang dahulu sampai bertahun-tahun baru mereka baikan.

"Jangan meragukan, mas. Apam kamu sudah lebih dari cukup mas nikmati, kalau mas selingkuh ingatkan saja suruh sunat dua kali." perkataan serius Birawa bahkan tidak ada keraguan di matanya.

Melainkan Raras menahan tawa mengatupkan bibirnya. “Memangnya mau kamu mas sunat dua kali?”

“Lelaki sesungguhnya itu bukan memberikan janji omong kosong belaka, dik. Melainkan kepastian dan perbuatan untuk menyakinkan wanitanya bahwa mas ini serius.” tutur Birawa menyakinkan Isterinya malah merinding mendengarnya, sebab membayangkan punya suaminya malah berubah berukuran pendek dan itu bakalan membuat suaminya kasihan.

“Jangan ah!, jangan sunat dua kali. Adik percaya mas tidak akan selingkuh, mas sudah banyak berubah menjadi orang baik dan pasti sudah tahu larangan selingkuh.”

Birawa menyunggingkan senyuman seraya menutup laptop, membuat Isterinya menoleh menatap lalu mengecup bibir manisnya.

“Terima kasih kamu mempercayai suamimu ini, mas bakalan berusaha membangun rumah tangga menjadi lebih baik lagi, dan mas sendiri tahu apa larangan berselingkuh itu, dik. Mas sendiri juga tidak mengerti mengapa ada hal-hal yang tidak ada keseriusan dalam rumah tangga, seperti datang wanita kedua. Itu termaksud contoh tidak ada kesetiaan terhadap pasangan, lebih baik hidup normal dari pada melukai satu keluarga.” deretan perkataan dari Birawa dengan sorot mata nan teduh seraya menggengam tangan Isterinya lalu mengecup mesra punggung tangannya, dan itu berhasil membuat Isterinya tersenyum jengah.

Setelah itu. Birawa yang biasanya bersikap santai, tetapi kalau urusan percintaan seolah tidak sabaran. Birawa memiringkan kepala merayu bibir manis Isterinya, menikmati bibir yang selalu mengeluarkan desahan setiap mereka sudah

menyatu, seraya menggigit lembut bibir bawah Isterinya supaya membuka sedikit bibirnya untuk lidah suaminya masuk menari di dalam.

"Ahmm..." keluar desahan halus dari bibir Isterinya saat tangan bertulang besar Birawa meremas lembut payudara berisi nan kenyal masih terhalang beha tanpa berbusa. Isterinya sudah mempunyai payudara besar asli di tambah karena sedang mengandung, kalau meremas-nya nikmat sekali bahkan membuat Birawa ketagihan setiap malam.

Birawa sudah tidak dapat menahan diri lebih lama lagi, dengan bibir mereka masih memagut dan juga terdengar suara ciuman begitu menggairahkan. Birawa menggerakkan tangan menggerayang paha mulus Isterinya, sekaligus menyingkap daster pendek yang dia kenakan hanya sebatas lutut. Ini menjadi kesukaan Birawa, sebab Isterinya kalau di rumah lebih suka menggunakan daster dan itu menjadi memudahkannya untuk melancarkan kemesumannya kepada Isteri sendiri.

"Boleh hari ini, dik?" berbisik meminta persetujuan di kuping Isterinya, menggigit gemas dan mengecupnya.

Raras memejamkan mata dengan napas semakin memburu, hanya jawaban dari anggukan kepala bertanda mengizinkan suaminya menggauli. Selama beberapa bulan belakangan, Birawa memang sudah jarang menggauli karena juga merasa khawatir mengganggu pertumbuhan anak mereka. Dan misalkan ingin sekali pun, dia harus konsultasi kepada Dokter kandungan melalui online. Menanyakan boleh atau tidak-nya, sampai menanyakan bagian intim sekali pun bagaimana posisi yang nyaman dan aman untuk Isterinya yang sedang mengandung.

Bersyukur selama mengandung sampai memasuki lima bulan tidak mengalami apapun, termaksud selepas mereka berhubungan suami-isteri. Dokter sendiri menyarakan untuk berhubungan saat Ibu hamil dan suami tidak ada alasan medis tertentu, berhubungan saat hamil dapat mengurangi sakit dan tak nyaman karena tubuh akan mengeluarkan hormon okstosin.

Kondisi kandungan akan tetap aman dalam rahim dan tidak akan terluka karena kegiatan berhubungan suami-isteri yang normal. Mendapatkan lampu hijau dari Isterinya, Birawa membantunya untuk rebahan memunggungi dan sedangkan tangan Birawa menurunkan celana dalam Isterinya sampai terlepas dari kaki mulusnya itu.

Bibir kecokelatan suaminya mendarat di sekitaran leher dan belakang telinga. Raras kegelian serta menggeliat saat merasakan suaminya mengelus lembut belahan kemaluannya, menyibaknya dan jemari itu seperti mencari benda sebesar biji kacang yang mulai licin memerah, serta lubang mungil berdenyut-denyut tidak sabaran di selubungi kejantanan suaminya.

Birawa merasa gemas memainkan benda kecil mungil tersebut, sembari mendengar desahan halus keluar dari bibir Isterinya karena ini adalah titik kelemahannya saat tangannya menyentuh kelentit bersamaan mengkulum kuping. Dan sembari jemari nakal-nya sedikit mengelus lembut sampai tidak terasa, sebab sangat sensitif sekali sehingga belum apa-apa saja kewanitaan Isterinya sudah lembab mengeluarkan pelumas.

"Bersiap, bu" bisikan mesra Birawa memanggil Isterinya dengan sebutan Ibu. Isterinya sudah bersiap meringkuk seperti bola

menyesuaikan dengan perut besarnya. Birawa mulai melakukan penetrasi dari belakang, mengelus kejantananya setelah dia berikan air ludah sendiri sebab terlalu malas turun mengambil minyak zaitun. Mengurut lembut setelah terbaur dan licin, barulah Birawa mencoba dengan perlahan-lahan melewati kemaluan yang membusung itu.

Jikalau dengan posisi seperti ini selalu bakalan kesusahan, sebab pantat Isterinya yang montok dan kemaluannya tertutup begitu rapat. Dengan bantuan tangannya membuka sedikit kemaluan yang mempunyai bibir tebal dan tembam itu, baru lah bisa menyeruak masuk dengan kelembutan, merasakan tubuh Isterinya bergetar baru setengah kejantanan-nya masuk kedalam lembah hangat yang selalu dapat membuat suaminya ketagihan.

Raras membuka bibir mencoba bernapas walaupun dadanya berdegup kencang merasa banyak sekali kupu-kupu berterbangan di perutnya yang sedang mengandung. Matanya terpejam mencoba menikmati setiap detail kejantanan suaminya terselubung, dan sudah bergerak lembut menggerakkan pinggul dari belakang, kejantanan suaminya yang besar seperti menggesek bibir kemaluannya sehingga menimbulkan merenyam nikmat.

Sembari menggerakkan pinggul dengan penuh kelembutan dan tidak sembarangan sebab mengingat ada anaknya di dalam kandungan Isterinya. Birawa mengangkat kepala Isterinya supaya menjadikan tangannya yang keras sebagai bantalan, lalu satu tangannya meremas-remas payudara kenyal dengan puting cokelat memerah. Dan memang tidak bakalan sah kalau tidak mengemut puting Isterinya, dengan begitu sedikit

menghadapkan tubuh Isterinya kebelakang supaya menghadap dengan pantat yang masih posisi sama menungging.

"Auhh... Jangan di gigiti ih, mas. Kebiasaan kamu." Raras mengaduh dengan kening mengkerut, sudah mendapatkan genjotan dari bawah dan malah semakin tersiksa dengan emutan rakus dari suaminya, menggigit berulang-ulang sampai membuat bekas memerah.

"Nenen kamu paling nikmat, dik." kekehan Birawa kemudian menyentuh dagu Isterinya dan menunduk memagut bibir manis itu, menjulurkan lidah saling membelit panas, bahkan sampai masuk kedalam merasakan air liur yang sudah berbaur.

Raras segera bernapas setelah suaminya melepaskan bibir basah dan membengkak karena permainan bibir suaminya, begitu lihai sekali bahkan suaminya semakin merapatkan tubuh mereka dan menekan kedalam kejantananya masuk kedalam. Membuat mata indah-nya merem-melek keenakan, sembari mengeluarkan desahan.

"Aaaah…auhh...uhh... Ayah...e-enak." bahkan tanpa sadar bibir manis Raras mengeluarkan kalimat tersebut, sungguh selama mengandung setiap tubuh-nya di sentuh suaminya seorang selalu begitu sensitif, bahkan keenakan seperti sekarang yang memungkinkan pengaruh hormon.

Birawa mendengar jelas apa yang di katakan Isterinya, tersenyum sembari terkekeh dan meremas pantat montok yang setiap kali bertabrakan dengan kelaminnya begitu kenyal dan bergetar. Bahkan saat memperhatikan wajah Isterinya sudah memerah sembari menggigit bibir bawah, dan satu tangan mereka saling bergenggaman.

"Apa yang enak, bu?. Ayah tusuk-tusuk apam Ibu dengan burung atau pelir Ayah, hem?" berbisik dengan nakal mengeluarkan kata tidak senonoh. Birawa memang selalu bisa bertingkah iseng dalam kegiatan apapun, terkecuali hanya dengan Isterinya sendiri.

Raras berbalik melototi suaminya dari belakang Birawa malah terkekeh jenaka. "Mas!, cangkemmu!. Nakal sekali." biar pun terhanyut akan suaminya menggauli, tetapi kalau mendengar suaminya berkata tidak senonoh seperti itu sungguh menjenggelkan.

Birawa sendiri tidak tahu mengapa suka sekali bersikap iseng dengan Isterinya, semakin Isterinya marah, semakin pula bertambah cantik menggoda. Apalagi tatapan lirikannya begitu memikat kepingin langsung menubruk menggauli sampai Isterinya kelonjotan, meremas punggung lebar-nya karena pergerakan penuh perkasa dari suaminya.

"Ada pasangan seperti ini yang Isterinya mengomel sambil keenakan suaminya menggauli dari belakang, bu?." pertanyaan candaan dari Birawa, sebab Isterinya mengomel sambil mendesah halus dan bahkan tangannya meremas kuat tangan besar Birawa. Itu membuat-nya tertawa sembari tetap menggerakkan pinggul.

Raras kembali menoleh kebelakang menatap lembut, menggerakkan tangan kebelakang menyentuh rahang tegas suaminya. "Ayah yang suka mengisengi Ibu. Ayah, yang benar ih... auhmm." kemudian, belum sempat memprotes karena gerakan abstrak dari suaminya sudah memangut bibir, mengemut sembari tangan Birawa meremas pantat Isterinya.

"Mas..." berbisik didekat mulut suaminya.

"Ya, sayang. Ayah keluar didalam atau diluar, bu?" terdengar suara suaminya mulai menggeram dan meminta persetujuan terlebih dahulu dari Isterinya.

Raras bahkan sudah mangap-mangap seperti ikan terkapar di daratan, tubuhnya kelonjotan dan kemaluannya berdenyut memijat kejantanan suaminya, seperti sudah ingin mengeluarkan suatu cairan.

"Dalam, mas..." sahutnya pelan sudah terkulai pasrah akan suaminya yang menggauli pelan tetapi dapat membuatnya melambung tinggi.

Birawa tidak lama kemudian menuju puncak pelepasan, banyak sekali mengeluarkan cairan dari dalam Isterinya melainkan juga mengeluarkan dekat belahan tembam dengan di tumbuhi rambut kemaluan tipis tersebut. Birawa tidak ingin mengeluarkan semua-nya didalam, takut membahayakan sebab cairan kental punyanya selalu meleleh keluar sampai tidak dapat tertampung di kemaluan Isterinya.

"Pelan-pelan mas kalau mau cabut keluar..." beritahukan kepada suaminya, yang dimana tubuh mereka sudah bersimbah keringat dengan posisi seperti sepasang sendok. Kejantanan suaminya terasa masuk kedalam begitu memenuhi kemaluannya dan tercampur dengan cairan yang masih berada didalam.

Birawa mengangguk pelan dan menarik keluar perlahan dari liang sanggama Isterinya, setelah pelepasan dia masuk lagi kedalam selalu membiarkan dengan cairan yang tertampung sedikit, licin dan kejantananya basah dengan cairan kental berwarna putih berbaur juga sampai mengenai buah kembar.

"Tadi mas kasar, bu?" tanya penuh kekhawatiran dari Birawa, mengambil tissue mengelap lembut kemaluan Isterinya yang basah setelah pelepasan bersama sampai mengelap kejantanan yang perkasa berhasil menaklukkan Isterinya.

Raras menggeleng pelan sembari mengatur napas. "Adik tidak apa-apa, mas. Mas...?" memanggil pelan suaminya.

Birawa menoleh setelah tadi turun ranjang masuk kedalam kamar mandi merasa tidak sah kalau tidak membasuh dengan air mengalir, walaupun sudah dengan tissue basah. Dengan santai suaminya itu melangkah mendekat hanya dengan mengenakan celana dalam, sedangkan Isterinya cukup membenarkan daster dan masih rebahan.

"Kenapa sayang, hem?" tanya Birawa setengah rebahan menghadap Isterinya, memainkan surai panjang yang tercium harum dan bahkan tubuh putihnya sehabis berhubungan badan tidak tercium aneh-aneh. Melainkan harum sabun madu bercampur susu, apalagi kemaluannya yang tercium harum selalu ingin bibir suaminya mendarat mengecup bagian lembah lembab sana.

"Mas, habis begini jadi kepingin rambutan. Adik kepingin sekali," tutur menatap memelas Raras berharap suaminya belikan keinginanya.

Birawa seketika mengkerutkan kening. "Rambutan iku kan ana getah tho, dik. Buah yang lain saja, kelengkeng mau?"

"Moh. Adik cuman mau rambutan, mas." Raras tetap bersikeras menolak buah lain, dia mendadak saja ingin makan rambutan buah manis.

"Mengeyel tho, dik. Rambutan iku ana getah, getah-nya itu kalau di makan bisa bikin anak

kita lengket di kandungan, kamu mau anak kita susah keluar karena terkena getah rambutan?" tanya mengada-ada hanya menakuti Isterinya. Birawa sendiri tidak tahu Ibu hamil di perbolehkan tidak memakan rambutan. Intinya dari suami sendiri seharus-nya tidak mengizinkan.

Raras mengerjapkan mata tidak mengerti akan perkataan suaminya, seriusan atau kah tidak, melainkan suaminya itu kalau berbicara selalu bertampang serius.

"Satu saja tho, mas." paksaannya masih berharap.

"Satu tangkai?, atau satu pohon rambutan?" candaan Birawa malah membuat Isterinya memanyunkan bibir.

Roman dari gelagat Isterinya yang seperti ini sudah jelas bakalan menangis. Birawa terpaksa harus mengalah, tetapi terlintas mempunyai ide cemerlang.

"Yowis, mas belikan sebanyak yang kamu mau tetapi sebelum itu mas kulum dulu hilangkan getah baru tak kasih kamu mangane. Bagaimana?." sembari memainkan alis serta mencolek dagu Istrinya yang mendadak wajah berparas ayu nya berubah meringis.

"Jorok kebangetan kamu, mas!." lalu merajuk akan perkataan suaminya yang menjengkelkan. Dan setelah itu mendengar Birawa tertawa kesenangan, lalu memeluk tubuh sintal Isterinya dari belakang mulai mencoba membujuk sekaligus meminta maaf tetapi malang mendapatkan sikap acuh tak acuh dari Isterinya.

25. Bersalin

Hari berganti begitu sangat singkat. Keadaan tampak bersahabat dengan alam yang di penghuni segala makhluk ciptaan sang maha kuasa melakukan aktivitas dari berbagai tempat dan waktu. Bekerja sama membangun kreativitas semakin menjunjung kemajuan untuk menciptakan timbal balik yang seimbang, tanpa harus menjatuhkan apalagi merendahkan.

Kehidupan. Setiap memulai melangkah sudah harus memilih kehidupan yang benar. Birawa Bhagawanta sendiri setiap hari melakukan pekerjaan yang menyenangkan. Berangkat bekerja, dan setiba menyibukkan diri mengurus pekerjaan menjadi tidak sabaran pulang kerumah bertemu Isteri tercinta. Jikalau sewaktu pulang telah tiba. Birawa akan segera pulang kerumah, tanpa pernah melenceng mengecewakan.

Birawa sekarang sedang berada di Perusahaan miliknya. Dan sedang mengadakan pertemuan dengan beberapa klien lain, begitu khusyuk saat menampilkan beragam struktur dari kemajuan Perusahaan. Sampai menghitung keseluruhan nominal untuk memberitahukan bahwa Perusahaan yang di kelola Birawa tidak ada menutupi apapun. Apalagi sampai melakukan kecurangan saat bekerja sama, melainkan sampai menampilkan semua pada hal kerugian paling terkecil.

Pertemuan selesai selama dua jam lama-nya. Semua karyawan sudah bubar keluar dari dalam ruangan pertemuan, dan mereka mulai

melaksanakan pekerjaan masing-masing. Birawa seorang yang masih duduk di bangku pertemuan tersebut, sembari memeriksa beberapa data yang barusan di kirim dengan Sekretaris Jennie melalui email.

Pintu bening transparan dari ruangan pertemuan terbuka. Geonardi dan Ikhasan melangkah masuk kedalam. Mereka berdua langsung duduk berhadapan bersama Birawa yang bahkan begitu sangat serius memperhatikan layar lebar yang menyala itu.

"Ada yang tinggal menghitung hari akan menjadi Ayah. Tetapi masih mengidam yang aneh-aneh." celetuk dari Geonardi. Dan sedangkan Ikhasan hanya tersenyum singkat, sembari menggeleng 'kan kepala.

Ikhasan bersama Geonardi pertama masuk kedalam sudah di suguhkan pemandangan berada di dekat meja Birawa. Terdapat beberapa makanan gofood pesanan temannya, bahkan sampai ada empat makanan yang berbeda. Dan dua minuman dingin.

Birawa sontak saja mendongak baru mengetahui ada kedatangan kedua temannya. "Ada kalian?. Kapan datang?." tanyanya keheranan. Mungkin sangking serius dengan pekerjaan sehingga tidak menyadari dua makhluk melajang itu kemari.

"Barusan. Dua tahun yang lalu." tatapan serius dari Geonardi. Malah mendapatkan tatapan tak kalah serius dari Birawa.

"Barusan, wae. Kedatangan kami kemari hanya ingin berkunjung, sampeyan sendiri wis tobat ke tempat malam. Jadi, kami berdua juga malas kesana." tutur Ikhasan angkat bicara setelah tadi memilih diam menyimak.

Birawa duduk sandaran mengangguk pelan. "Yoh!, memang sudah berhenti. Melainkan sekarang sering mengunjungi tempat malam kepunyaan Isteri sendiri. Iku lebih nikmat tenanan." kekehan terakhir bermaksud menyombong. Membuat Geonardi dan Ikhasan memasang tampang bersabar, dalam hati tentu mengiri.

"Sampeyan sendiri seronok sudah punya Isteri, setiap hari bisa minta kelon wae. Lah!, kita berdua kelonanan setiap hari dengan guling." candaan dari Geonardi dengan mudah mencairkan suasana jenaka kalau mereka sudah berkumpul seperti sekarang.

"Menikah sana. Jangan menjadi pemilih, yang terpenting punya apam. Jangan terlalu lama melajang, kasihan dengan sperma." nasihat pemberian dari Birawa dengan santai. Itu nasihat yang bagus untuk mereka berdua, supaya sadar nikmat bermain dengan Perawan.

"Asu. Jadi, bagaimana rahasia sampeyan iso tokcer cepat begitu?" tanya Geonardi mengalihkan pembicaraan. Dan memang dia ingin meminta rahasia dari Birawa. Misalkan kalau dia menikah juga ingin segera mempunyai anak, karena mengejar dengan umur yang semakin berumur.

Birawa menyunggingkan senyuman begitu misterius. "Setiap menjelang subuh sering tak kasih sarapan. Dua telur, satu sosis dan sedikit mayones. Iku wae."

Geonardi dan Ikhasan mengernyit bersamaan. "Hanya iku setiap subuh?, tenanan?" sambung Ikhasan masih takjub. Bahwa menghidangkan sarapan untuk Istri tercinta supaya rahim subur hanya sarapan sederhana.

"Belum selesai, lalu tak kasih goyang supaya mengeluarkan keringat beberapa menit."

sambung perkataan Birawa, dengan bertampang santai mengatakannya.

"Huasyu!." bersamaan Geonardi dan Ikhasan mengumpat, malah sekarang Birawa yang tertawa berat meledeki mereka terlalu lama memahami maksud akan perkataan-nya barusan.

Geonardi sendiri bahkan tadi sempat percaya bahwa hanya dengan sarapan dua telur, satu sosis dan mayones. Dapat dengan mudah Isteri mengandung. Nyatanya malah Birawa memberitahukan dengan perkataan yang halus. Ikhasan malah mendongkol, katakan saja bahwa sejak tadi membahas kejantanan dan berhubungan intim dengan Isteri sendiri.

Birawa merogoh kantong celana hitam yang dia kenakan untuk mengeluarkan ponsel miliknya. Ponsel tersebut sejak mengadakan pertemuan sedari tadi dalam mode bergetar. Dan sekarang tertera nama Jalahamid pada layar yang menampilkan potret keluarga bahagianya.

"Ngopo?" tanya langsung Birawa menerima panggilan dari jalahamid.

"KANG! ISTRIMU MAU MELAHIRKAN SAIKI!." tutur seruan dari Jalahamid memberitahukan. Birawa sampai terkejut di buatkan, langsung bangun dari duduk dengan pikiran kusut tidak keruan.

"Ya!... Ya!. Kirim lokasi alamat rumah sakit sekarang!." sahut dari Birawa, dan lalu tanpa memutuskan panggilan hanya memasukkan dalam kantong kecelana.

Birawa menatap kedua temannya yang ikut berdiri melihat kepanikan luar biasa dari lelaki tersebut. Bahkan berlekas-lekas mengemaskan seluruh meja yang terdapat dokumen dan makanan.

"ADA APA?. ADA APA?" tanya Ikhasan merasa ada sesuatu masalah yang serius. Geonardi bahkan sampai tergugu melihat kegelisahan Birawa.

"Raras mau melahirkan!." sahut singkat dan jelas dari Birawa. Dengan begitu lekas melangkah keluar dari dalam ruangan pertemuan, di susul dengan dua temannya berada di belakang.

Berada di parkiran kendaraan. Birawa berlari keluar dengan berjalan kaki sembari memegang kunci mobil di tangannya. Geonardi pun menyusul keluar melihat Birawa melupakan mengendarai mobil sendiri.

"Sontoloyo!. Sampeyan kejar itu Birawa, biar aku yang mengendarai mobil!." suruhan dari Geonardi kepada Ikhasan segera berlari mengejar Birawa karena terbawa kepanikan.

Geonardi lantas mengeluarkan mobil dari parkiran dan mengendarai mobil punyanya sendiri. Dari gerbang depan Perusahaan sudah menunggu Birawa dan Ikhasan. Bahkan dengan tidak sabaran Birawa masuk kedalam dengan tubuh berkeringat. Dan sedangkan Ikhasan duduk di kursi belakang.

"CEPAT TO! ISTRI SAYA MAU MELAHIRKAN ANAK PERTAMA INI!." tak sabaran Birawa menoleh menatap Geonardi yang mendadak menjadi tegang mengendarai seorang.

"SABAR!. INI SEDANG MACET KARENA WAKTU PULANG BEKERJA!." sahut menjengkel dari Geonardi.

Ikhasan sendiri berada di belakang ikut pusing karena mereka berdua tidak pandai memelankan nada bicara, selalu berseru-seru dan tidak pandai mengalah.

"WIS THO KALIAN!. GEONARDI FOKUS DENGAN JALANAN. DAN SAMPEYAN YANG MAU

MENJADI AYAH. BERDOA UNTUK ISTERI SAMPEYAN, DAN HAPALKAN SERUAN AZAN UNTUK ANAK SAMPEYAN." dan dengan nasihat keras dari Ikhasan. Mereka berdua akhirnya bungkam, tidak mengeluarkan perkataan apapun. Melainkan sibuk dengan kecemasan dan bacaan masing-masing.

***

Rumah Sakit Anugerah. Jalahamid mendorong Raras menggunakan kursi roda, dan sesekali melihat kearah mbakyu Ipar-nya itu yang meringis kesakitan sembari mengusap perut besarnya.

"Kemana kangmas kamu!, lama sekali keburu Isterinya melahirkan." tutur Janisa mulai menjengkel dengan Birawa yang sampai sekarang tidak kelihatan keberadaannya.

"Ibu hamil sudah bisa di persilahkan masuk untuk melakukan persalinan." tiba-tiba datang dua Perawat sembari membawa tempat rebahan untuk pasien yang sedang mengandung.

Raras rebahan di tempat tidur tersebut, di bantu dengan Jalahamid dan dua Perawat dengan begitu telaten.

"Ibu, wis tidak apa-apa. Aku bisa bersalin sendiri tanpa ada kangmas, tetapi nanti kalau sudah anaknya keluar suruh segera masuk mengazankan." tanpa ada perasaan kecewa atau marah karena tidak di temani semasa persalinan dengan suaminya. Raras sudah merasa cukup dengan adanya yang membantu dari Dokter dan Perawat. Dan kemungkinan saja suaminya sedang dalam berusaha perjalanan kemari, tetapi malah terkena arus macet kendaraan.

Jalahamid bersama Janisa mengangguk setuju, dan dengan begitu Raras masuk kedalam ruangan bersalin. Raras berada di dalam ruangan serba putih sekarang, hanya ada satu Dokter wanita dan dua Perawat. Dokter menyarankan Raras untuk tenang dan menghembuskan napas berulang-ulang. Walaupun perutnya sudah sangat sakit seperti diremas-remas tiada berhenti. Raras berusaha untuk tetap tenang mengikuti arahan dari Dokter kalau anak pertamanya ingin dengan mudah keluar.

Berada di depan ruangan bersalin. Janisa mengomeli Jalahamid lantaran Birawa sampai sekarang tiada kabar. Dan bahkan ingin menghubungi saja begitu kepayahaan, karena tiba-tiba menyasar berada di luar jangkuan.

"Kangmas kamu itu sebenarnya kemana?. Berada di pedalaman hutan belantara?. Bahkan sampai menghubungi saja berada di luar jangkuan." Janisa mengomel tiada berhenti, sebagai pelampiasan tentu Jalahamid yang pusing sendiri dan menjengkel dengan kangmas.

"Aku tidak tahu, Bu. Tetapi tadi aku sudah mengabari kangmas, dan juga kirim lokasi supaya kemari." tutur bersabar dari Jalahamid mencoba menenangkan Janisa.

Janisa memilih duduk di kursi menunggu, menoleh mengarah sebelah bagian pengambilan obat yang ramai orang menunggu mengantri, sembari duduk di bangku yang sudah di sediakan. Dan secara mendadak dari kejauhan pintu utama Rumah Sakit. Janisa mengernyit berulang kali melihat dengan sedikit buram, lantaran rabun jauh. Bahwa ada lelaki bertubuh jangkung dan kukuh seperti anaknya, sedang berlari tergesa-gesa menuju mengarah Janisa maupun Jalahamid.

Birawa datang tidak sendirian, melainkan membawa dua pengawal yang setia menemani sedari tadi. Mereka bertiga dengan tubuh berkeringat dan terlihat juga dari tampang khawatir.

"Bu, dimana Isteri saya?. Sudah masuk kedalam?" tanya langsung Birawa dengan tidak sabaran.

"Yoh, sudah ada didalam sedari tadi. Pembukaan terakhir." tutur Janisa memberitahukan kepada anak tertua-nya itu.

Bahkan belum sempat Birawa menjawab, secara bersamaan mereka mendengar suara tangisan bayi cukup nyaring berada didalam ruangan. Dan tak lama pintu ruangan bersalin terbuka, berdiri salah satu Perawat menghadap empat lelaki dewasa berada di depan pintu.

"Siapa suami dari Ibu, Raras Guinandra?." tanyanya menatap bergantian para lelaki berpenampilan berantakan tetapi tetap menawan.

"SAYA!." dengan tidak tahu malu para lelaki secara bersamaan mengakui bahwa dia sebagai calon suami. Melainkan hanya ada satu yang benar sebagai suami. Raras Guinandra. Dan karena hal itu membuat Perawat bersama Janisa terkejut mendengarnya.

Birawa berbalik badan menghadap mereka semua dengan tampang menahan kesabaran. "Diancuk!. Ya, saya suami sah isteri saya tho!.

Memangne isteri saya menikah poliandi?. Wis rono!, jangan menganggu!."

"Maklum!, karena kami ikut-ikutan panik. Merasa wis jadi Ayah!." sahut dari Geonardi menjelaskan, dan sekarang sudah bisa tenang.

"Phodo!." timpal dari Ikhasan yang mengaku sama juga ikut kewalahan mendengar

Isteri mau melahirkan. Padahal diri sendiri tidak ingat kalau belum menikah.

Birawa sendiri tidak meladeni kedua temannya yang melajang itu berbicara, lantas melangkah masuk kedalam dengan tubuh semakin berkeringat dan jantung berdebar karena mendengar suara bayi menangis berada di dalam.

"Bapak, silahkan bersihkan tangan terlebih dahulu kalau ingin menyentuh anaknya." arahan dari Perawat menyuruh Birawa masuk kedalam kamar mandi terlebih dahulu.

Birawa mengangguk pelan dan masuk kedalam kamar mandi membersihkan tubuh yang berkeringat, memperbaiki penampilan supaya Isterinya tidak mengomel menduga suaminya ini tadi kemana saja. Birawa membasuh wajah berulang kali, setelah itu mengusap dengan tissue yang tersedia. Dan setelah selesai. Birawa keluar dari dalam kamar mandi, kembali melangkah mendekati ranjang yang di duduki Isterinya sedang menggendong anak pertama mereka sudah dalam kain bedong.

Bahkan kedua kaki Birawa mendadak lemas sendiri sangking bahagianya memperhatikan begitu saksama tampang menggemaskan bayi lelaki tersebut.

"Belum di azankan, mas." tutur Raras memberitahukan kepada suaminya, bahkan terlihat belum bersiap menggendong bayi yang bahkan tubuhnya masih sangat lembut sekali.

Birawa tergugu sejenak telah menggendong anaknya. Merasa nyaris ingin menangis dan berteriak, memberitahukan kepada siapapun bahwa dia Birawa Bhagawanta telah menjadi seorang Ayah sekarang.

Dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Birawa mulai mengumandangkan azan di kuping mungil anak pertamanya. Dan saat itu pun air mata kedua pasangan tidak dapat terbendung, keluar menetes membasahi wajah yang memancarkan perasaan terharu sebab begitu luar biasa bahagia. Anaknya telah lahir keluar dari dalam kandungan, menjadi anugerah terindah untuk suami-isteri seperti mereka.

"Berikan susu pertama silahkan, Ibu." Perawat mengarahkan setelah Birawa selesai mengumandangkan azan untuk puteranya.

Raras di bantu dengan Perawat begitu telaten mengajarkan posisi yang nyaman untuk si bayi menyusu. Dan setelah itu mereka berdua kembali takjub lantaran anak mereka mulai menyusu untuk pertama kali, begitu tenang dan kelihatan nyaman dalam dekapan hangat dari Ibunya.

Birawa duduk pada tepian tempat tidur, tatapan matanya berubah teduh dan mendalam. Dalam kehangatan yang terjadi sekarang. Birawa menggengam lembut tangan Isterinya, menoleh dan mereka bertatapan.

"Maafkan suamimu ini yang terlambat datang di saat kamu sedang bersusah ingin melahirkan. Mas merasa menyesal datang terlambat." tutur lirih dari Birawa sungguh menyalahkan diri sendiri, lantaran terlambat menemani Isterinya yang pasti sedang membutuhkan dukungan dari suami. Melainkan Birawa sendiri datang malah pada saat anak pertama mereka telah lahir.

Raras tersenyum hangat mendengarnya, mengangkat tangan mengelus rahang tegas suaminya yang di tumbuhi berewok kasar.

"Mas, aku sama sekali tidak merasa kecewa apalagi mau marah denganmu. Dan yang terpenting anak kita telah lahir dengan selamat dan bertubuh sehat. Selamat untukmu sudah menjadi Ayah yang terhebat dan terbaik." Raras berkata begitu lembut kepada suaminya yang masih kelihatan kecewa. Jujur saja bahwa dia sama sekali tidak marah saat persalinan tidak ditemani suami, karena semua sudah terbayarkan dengan suara tangisan kelahiran putera pertama mereka.

Birawa tersenyum singkat langsung memeluk pinggang Isterinya, dan menutup wajahnya di cekungan pundak Isterinya. Bahkan tercium harum saat Birawa menangis terharu merasa sangat luar biasa beruntung mendapatkan Isteri seperti Raras Guinandra. Isterinya terhebat dan terkuat, sebagai strong mommy.

Pelukan hangat dan ketenangan menambah kesan harmonis pasangan seperti mereka yang baru saja berbahagia. Birawa memiringkan kepala, lalu mencium bibir manis Isterinya, mengemut bergantian bibir bawah dan atas dengan begitu lembut. Menyesap bibir Raras dengan lidahnya, saling mencecap sampai mereka terlena menimbulkan suara memenuhi ruang. Dan sedangkan anak mereka tertidur seperti tidak terusik, melainkan asyik sendiri menyusu tiada berhenti.

Raras menepuk pelan dada bidang suaminya sebab merasa sudah tidak bisa bernapas. Birawa melepaskan pagutan bibir mereka, menatap menurun menahan gairah melihat sebelah payudara penuh Isterinya yang menyembul keluar dari balik pakaian pasien berkancing. Memperhatikan jagoan kecilnya menyusu sampai tumpah-tumpah keluar, tetapi bibir mungil itu masih bergerak mengemut.

Birawa terkejut saat tangan lentik Isterinya mencubit gemas hidung mancungnya. “Kepingin?. Ini punya anakmu tho.” teguran candaan dari Raras mengetahui arah pandang suaminya kepada payudaranya.

Birawa terkekeh lalu menyunggingkan senyuman menawan. “Itu menang bagiannya, sebelah ini punya mas. Ayah dan anak harus adil tho, Bu.” tidak mau mengalah. Birawa juga hanya bercanda meremas lembut sebelah payudara Isterinya yang masih terhalang, malah mendapatkan pelototan dari Isterinya. Dan tidak lama dari itu anak mereka menggeliat lalu menangis.

“Waduh!, tidak terima dheweke. Ayah hanya bercanda, cah bagus.” merasa khawatir seakan anaknya tidak memberikan persetujuaan bahwa Ayah sendiri mencicip payudara Ibune. Dengan begitu Raras sendiri hanya tertawa pelan mengecup kening anaknya, menyerahkan kepada suaminya untuk menimang dengan lembut.

Birawa sendiri dengan senang hati menimang anaknya, dengan keayahan dan sesekali mencium anaknya yang secara tiba-tiba membuka mata bahkan keningnya sempat mengkerut seperti memperhatikan Ayah kandung, yaitu Birawa sendiri terkejut bukan main. Ini pertama untuk-nya melihat anak-nya membuka mata, langsung saja menyuruh keluarga dan teman melajang-nya itu masuk menjumpai anaknya. Bahkan wajah tampan itu kelihatan jelas saat anak mungil itu membuka mata, dan telah kembali dalam dekapan Ibu dengan anteng.

26. AQIQAH.

Suasana fajar di hari berbahagia ini terasa indah menyejukkan rasa dan jiwa. Pancaran hangat mentari terasa menyatu menelusuri sekitaran area sudut rumah atau jalanan begitu murni sepanjang waktu terjadi.

Berkumandang begitu lantang suara pengeras Musala. Pengumuman berlanjut pengajian sembari menunggu kehadiran penduduk memenuhi ruangan zakiah Musala. Beramai-ramai penduduk sekitaran Perumahan datang mengenakan pakaian muslim senada putih bersih. Dan langit biru benderang terbentang sumringah begitu bersahabat mendampingi setiap langkahan kaki menuju jalan kebaikan, penuh rasa silaturahim yang begitu akrab walau hanya sebatas tetangga.

Hari ketujuh dari kelahiran. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW. Setiap anak itu tergadai dengan hewan akikahnya, disembelih darinya pada hari ketujuh, dicukur, dan diberi nama. Seperti sekarang ini, sudah ramai kehadiran dari penduduk kompleks bercampur dengan keluarga besar kedua belah pihak Bhagawanta dan Raras.

Dalam suasana penuh khidmat dan berbahagia. Musala dekat Perumahan sedang dilaksanakan acara akikah putera pertama Birawa dan Raras. Mereka berdua sudah jauh hari mempersiapkan acara dengan matang, dan meminta kerelaan dari pengurus Musala untuk melaksanakan akikah.

Beryukur sekali. Bahwa pengurus Musala sangat mengizinkan, bahkan senang kalau Musala

dapat digunakan untuk kebaikan seperti bertempatan hari yang sekarang siapapun nantikan. Dan tidak melupakan mengundang Ustaz yang sering sebagai penceramah di Musala Perumahan. Intinya Ustaz lebih paham bagaimana tata cara Akikah.

Raras sedari tadi melihat suaminya sedang menggendong putera mereka. Suaminya itu berkeliling bagian lelaki yang mencukur sedikit demi sedikit rambut hitam halus putera mereka, sembari mereka semua membacakan bacaan selawat begitu khusyuk. Dan akan tetapi, puteranya sama sekali tidak terusik atau menangis. Melainkan sudah dari sampai Musala membuka mata tampak segar sehabis menyusu badan, hanya sesekali menggeliat dalam gendongan Bapak-nya.

Sehabis mencukur rambut anak pertamanya. Birawa di persilahkan untuk menyampaikan sebuah kalimat yang ingin disampaikan sebagai bagian yang mempunyai acara akikah anaknya.

Birawa memberikan anaknya dalam gendongan Isterinya, dan dia sedang duduk sebelah Isterinya sedang mengelus penuh kelembutan kepala anak mereka yang sudah bersih dari rambut.

"Hari berbahagia ini bersyukur dalam perlindungan sang maha kuasa kita semua di pertemukan dalam acara akikah putera pertama saya dan Isteri saya. Mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Ibu dan Bapak telah bersedia hadir meramaikan serta mengkhusyukkan dalam suasana ini." Birawa berbicara lewat mikrofon Musala. Menatap semua kepada Ibu dan Bapak yang terpisah tidak berbaur menjadi satu.

"Ini sesuatu yang sangat mengharukan untuk saya pribadi sudah menjadi seorang Bapak. Dan bahkan sampai sekarang saya masih tidak percaya dengan apa yang terjadi hari ini, serta saat berkeliling membawa putera kami mendapatkan berkah dari semua yang mendoakan." terlihat mata Birawa memerah berkaca-kaca saat mengucapkan kata tersebut. Raras menggenggam tangan suaminya bermaksud untuk menguatkan perasaannya pasti begitu terbawa perasaan bahagia sekaligus terharu.

"Kami berdua memberikan nama putera kami Barram Birawagunandra. Barram bisa bearti tampan atau orang baik, sedangkan Birawagunandra ialah nama sambungan dari Ibun'e dan Bapak'e. Ada alasan kuat saya tidak memberikan nama keluarga besar Bhagawanta di belakang nama putera kami. Cinta dan perjuangan saya meluluhkan hati Isteri saya sendiri tidak mudah, begitu banyak rintangan yang telah kami lalui. Dan dengan keikhlasan hatinya, Isteri saya bersedia hidup bersama saya dan menerima suka duka bersama saya. Oleh karena itu, saya memberikan nama putera kami dengan sambungan nama kami berdua supaya saat putera kami mengetahui bahwa kami sebagai orang tua sangat menyayanginya sebagai anugerah terindah untuk kami dan sekeluarga." tutur panjang lebar Birawa sekaligus menjelaskan alasan tidak memberikan nama keluarga di belakang nama Putera pertana mereka. Dan sekarang semua keluarga Bhagawanta sudah mengetahui, tidak menjadikan permasalahan kalau itu menjadi keputusan Birawa dan Raras.

"Acara Akikah putera saya ini saya persembahkan dua ekor kambing dan satu ekor lembu. Alhamdulilah! mendapatkan penghasilan

yang cukup untuk saya sebagai kepala rumah tangga membeli hewan ternak. Acara ini bukan hanya Akikah putera kami, melainkan juga menyangkut Isteri tercinta saya. Dan lembu itu saya amalkan untuknya seorang, karena dia telah menjadi Isteri penyabar selama kita berdua menikah setahun ini. Memang mengucapkan kata terima kasih tidak akan cukup, ini hanya untuk membuktikan bahwa saya begitu mencintainya dan ingin menjadi suami menemaninya selalu sampai maut memisahkan." Birawa menoleh menatap Isterinya, terlihat tertegun dengan air mata yang sudah menetes.

Raras menangis tidak mengeluarkan suara, dan dia sama sekali tidak tahu suaminya membelikannya lembu untuknya sendiri. Tidak menyangka kalau suaminya mengatakan perkataan begitu manis di depan semua kehadiran semuanya, dan sampai membuat semua keluarga ikut terharu akan rasa tulus cintanya kepada Isteri.

Tetangga lain yang hadir dalam acara tersebut juga begitu merasakan perasaan bahagia bercampur terharu. Birawa Bhagawanta telah menjadi seorang Bapak yang mempunyai putera tampan menyerupai genetika dari kedua orang tuanya. Bersama perkataannya barusan menunjukkan rasa sayang dan cinta untuk Isteri, dari perilakunya dan sampai caranya menatap kepada Isterinya penuh kelembutan. Banyak yang mengatakan Birawa lelaki jarang untuk ditemukan.

Sekarang giliran Raras di persilahkan untuk mengucapkan sesuatu yang ingin disampaikan. Raras sembari menggendong Barram dan dekapan hangatnya sedari tadi anteng tidak menangis.

"Sekali lagi saya berterima kasih Bapak dan Ibu berkenan hadir di acara akikah putera pertama

kami. Dan mohon doa untuk putera kami supaya tumbuh menjadi anak yang saleh, bersama taat kepada kedua orang tua dan negara. Juga doa kita bersama untuk anak-anak Ibu dan Bapak menjadi anak yang dapat membanggakan. Membahas masalah lembu, saya sendiri tidak tahu kalau ternyata suami saya membelikan lembu untuk saya. Dan saya ingin nanti bisa di bagikan kepada bagian pengurus yang lebih paham soal pembagian, terutama penduduk miskin yang lebih diutamakan."

"Terima kasih untuk suami tercinta saya, Birawa Bhagawanta. Mas telah menjadi suami terbaik selama kita menikah dan setelah mempunyai anak sekarang, kamu begitu banyak mencurahkan perasaan sayang kamu yang tiada habisnya. Acara ini sungguh membuat kami berdua terharu sudah menjadi kedua orang tua, semoga semuanya mendapatkan berkah dan keselamatan sentosa dalam perlindungan sang maha kuasa. Amin." tutur sambutan Raras mengucapkan rasa terimakasih kepada semua tamu undangan dan suaminya.

Acara terlaksanakan begitu sederhana tetap memiliki begitu bermakna yang sama. Hewan sudah di sembelih tinggal di bagikan kepada tamu yang hadir, selain itu juga masih berlebih banyak di bagikan kepada masyarakat miskin dan yang membagikan bagian pengurus Musala berniat membantu.

Birawa berterima kasih kepada penduduk sekitar yang sebagian bersedia bahu-membahu dari menyembelih sampai menimbang daging sama rata untuk semua tamu supaya kebagian. Banyak doa dan kekeluargaan di dapat dalam acara akikah ini, putera pertama mereka membuat Ibu-Ibu kompleks

geregetan ingin melihat lebih detail tampang Barram sampai menggendong.

Raras sendiri begitu senang dapat berbaur bersama Ibu-Ibu kompleks, mereka begitu ramah sampai memberikan tips seputar menyusui sampai MPASI pertama. Raras menyimak dengan cermat perkataan mereka semua supaya nanti kalau Barram sudah besar tidak perlu binggung ingin kasih makanan yang sehat dan teratur.

Berada di dalam rumah, ruangan keluarga besar Bhagawanta berkumpul bersama keluarga Raras. Raras menyalami tangan Ibu dan Bapak baru datang menumpang kendaraan Kinan. Kinan memberi salam kepada semua keluarga Bhagawanta membalas salamnya, dan mereka semua tidak berpikiran aneh apalagi membenci setelah tahu kesalahan Kinan kepada Birawa.

"Mukanya kalem sekali, kalau begini tidak kelihatan seperti Bapak'e yang nakal." tutur candaan Jaena adik kandung Janisa, Ibu Birawa dan Jalahamid.

Mariea pun ikut melihat cucu pertamanya itu, sungguh tampan dan anteng dalam gendongannya. Kinan tidak mau kalah melihat bayi mungil itu sedang tertidur begitu pulas, memang di akui wajahnya sangat tampan. Berhidung mancung dan berbulu mata lentik, bahkan alisnya sudah kelihatan hitam bakalan tumbuh lebat.

Kinan sendiri tidak menyangka Raras dan Birawa sudah mempunyai seorang putra yang bernama, Barram Birawagunandra. Ada perasaan sedikit mengiri ingin lekas mempunyai anak, tetapi sepertinya cinta kedua harus kandas kembali.

"Memang tampan. Kasih susu badan, nduk?" tanya Mariea membuka suara.

"Inggih, Bu. Barram tak kasih selang-seling, susu badan dan susu botol. Iku terkadang dia menolak, tetapi beberapa hari kemarin tak paksakan minum susu badan dan pada akhirnya mau keterusan susu badan." sahut Raras memberitahukan kepada Ibunya.

Barram pertama lahir sedikit susah menyusu, seperti ingin mencoba susu yang baru dan pada akhirnya Birawa dan Raras mencoba mengganti susu botol. Pertama juga mau dan lancar, tetapi beberapa hari kemudian langsung sering gumoh. Birawa lebih khawatir saat itu kalau anaknya tidak mau menyusu, dan mencoba kembali susu badan dan bersyukur selama beberapa hari ini menjadi terbiasa susu badan.

"Bapaknya yang lebih lancar menyusu dari pada Barram." timpal Birawa tidak malu saat mereka semua sedang duduk santai bercengkerama di ruangan tengah.

Mendadak menjadi hening, dan semua menoleh mengarah Birawa duduk sebelah Isterinya juga mendapatkan tatapan pelototan tajam.

"Cangkemmu iku selalu di gunakan untuk mengeluarkan hal berbau mesum tho, le?" Prabowo membuka suara setelah tadi bermain bersama cucu pertama dari anak Jalahamid.

"Isin tho, mas!." tutur Jalahamid menatap Birawa malah tersenyum tipis.

"Lho?, apa yang harus mas malukan?. Memangnya susu apa yang mas katakan dan Bapak-Bapak pikirkan?. Saya punya susu sendiri, susu kebugaran sehabis olahraga dan biasanya Raras yang rajin buatkan. Memikirkan apa kalian semua?, kalian tho yang mesum. Ingat wis tuwek pikirane jangan mesum wae." penjelasan dari Birawa mengisengi semua langsung tertawa

kegelian, merasa sempat berpikiran mengarah mesum.

Raras sendiri hanya menggelengkan kepala minta ampun akan kelakuan suaminya, menoleh menatap Ibrahim dan Mariea.

"Ibu dan Bapak, mangan lah dulu. Ayo Raras antar keruang mangan. Mas ada katering sate dan soto." ajakan Raras ingin berdiri tetapi di tahan dengan Ibunya.

"Aduh, wis tho. Kamu diam disini saja, kan habis melahirkan walau baru beberapa hari. Ibu dan Bapak bisa sendiri kesana." penolakan Mariea mendapatkan anggukan dari Ibrahim.

Mariea bersama Ibrahim langsung meninggalkan Raras bersama suaminya. Kinan kebetulan tadi keluar sebentar langsung masuk bersama seseorang lelaki berumur. Raharun Bhagawanta, Ayah kandung Benjamin Bhagawanta.

"Ibu dan Bapak kemana?" tanya Kinan duduk bersebelahan bersama Raras.

"Mangan, mbak. Kamu mangan lah juga kesana." suruhan Raras.

"Masih kenyang. Gimana perasaannya menjadi seorang Ibu?" pertanyaan Kinan menunggu jawaban Raras.

Raras tersenyum mendengarnya, menundukkan kepala memperhatikan damai wajah puteranya. "Bahagia, merasa mendapatkan anugerah terindah dan kepercayaan untuk membesarkan anak. Begitu lah, mbak. Perasaan aku sekarang."

"Ya, tentu kamu merasa bahagia. Semoga anak pertama kalian ini tumbuh menjadi anak sesuai yang kalian harapkan." Kinan mendoakan dan mendapatkan aminan dari pasangan yang sedang berbahagia tersebut.

"Kamu sudah punya pendamping, mbak?" sekarang giliran Raras berbalik bertanya. Kinan terlihat membenarkan duduknya menghadap lurus ke depan.

"Mbak tidak tahu, kamu tahu bukan kalau aku menyukai lelaki berumur matang. Bukan lelaki muda, dan mungkin untuk tahun ini aku mau memfokuskan diri lebih rajin bekerja." sahut lemah Kinan memberikan jawaban atas pertanyaan Raras.

Raras mengelus lengan Kinan sehingga membuatnya menoleh bertatapan. "Mbak jangan mendepankan pekerjaan, ingat umur mbak dan masa depan. Harta itu tidak di bawa mati, mbak. Hanya amal kebaikan semasa hidup yang kita bawa untuk menuju surga. Mbak, aku sarankan kamu jangan memilih. Mbak cantik dan pasti banyak lelaki yang mendekat, kalau salah satu dari mereka ada yang menurutmu pantas menjadi Imam. Terima lah lelaki tersebut. Adikmu ini hanya tidak mau kamu hidup sendirian terus, mbak. Kamu berhak bahagia dan hidup berkeluarga." perkataan begitu lembut kepada Kinan supaya tidak tersinggung akan perkataannya barusan.

Raras hanya tidak ingin Kinan terlalu lama sendirian tanpa pendamping, malah lebih memilih terus bekerja. Harusnya Kinan juga sudah menikah, sebab kelihatan Kinan sudah berubah menjadi wanita baik dan bahkan sudah mau belajar memasak. Itu yang dikatakan Ibunya.

"Ya, mohon doanya saja semoga segera di berikan jodoh yang sungguhan tulus mencintai mbakmu ini." tutur Kinan meminta doa kepada mereka berdua. Raras tentu mengaminkan bersama Birawa yang sedari tadi memilih menyimak.

Setelah mereka berdua berbicara. Mariea dan Ibrahim datang menghampiri duduk bersama,

mereka mengobrol banyak hal sampai mendapatkan salam bahagia dari keluarga kampung Ibrahim. Raras memperhatikan begitu akrab dalam balutan suasana sekarang. Biar pun Ibu dan Bapak-nya telah bercerai, mereka berdua tetap tampil serasi. Dan Kinan sudah akrab bersama Ibrahim sebagai Anak dan Bapak.

Suasana berkumpul seperti inilah yang Raras inginkan, tanpa ada perselisihan atau tidak ada satu anggota keluarga yang hadir. Harmonis yang sudah didapatkan secara sempurna, membuatnya terharu dan tak tahu mengapa selama mengandung Barram. Raras lebih mudah merasa cepat menerima rangsangan, dan ternyata sampai setelah melahirkan perasaannya menjadi semakin sensitif.

Menjelang malam, berada dalam kamar luas bernuansa putih dan cream. Birawa sedang menimang puteranya supaya lekas tertidur, lantaran sudah hampir larut malam malah bangun tidur dan terlihat semakin segar.

Raras sendiri sudah sangat mengantuk tetapi berusaha menahan memperhatikan suaminya sedang berdiri menimang sembari mengajak Barram berbicara dengan begitu halus. Birawa menoleh menatap Isterinya sedang rebahan menyamping mengarahnya, lantas menghampiri dengan penuh kelembutan merebahkan Barram di antara mereka berdua.

"Kemari, mas. Biar adik elus." Raras tersenyum memperhatikan tampang menahan mengantuk suaminya, sembari mengelus lembut rahangnya penuh perhatian.

Memang mereka berdua tidak ada tidur siang. Tamu yang datang pun baru pulang selepas salat Isya. Itu tidak langsung mereka tidur. Birawa

membantu mengemaskan apa yang bisa dia bantu, sedangkan Isterinya berada dalam kamar menyusukan Barram sudah tertidur. Malah giliran kedua orang tuanya baru ingin tidur bersama. Barram terbangun menangis, di susukan kembali dan langsung bangun sehabis buang air kecil.

"Pejam kan matamu, cah bagus. Bapak dan Ibu sudah mengantuk sekali, kalau kamu bangun begini tidak ada yang mengajak main." Birawa berkata pelan menasihati puteranya tidak menggunakan bedung kalau tidur malam, hanya tubuh mungilnya tertutup selimut halus.

Birawa lebih senang dia di panggil dengan sebutan 'Bapak'. Menurutnya 'Bapak' itu lebih kental dengan darah Jawa yang lebih banyak sekitaran memanggil 'Bapak'. Memang sebagian orang panggilan 'Bapak' itu terlalu berkesan kampungan, malah banyak orang-orang kelas atas tidak memanggil dirinya 'Bapak', lebih kebarat-baratan.

Birawa sendiri mengaku bakalan bahagia pada suatu saat nanti anaknya memanggilnya dengan sebutan 'Bapak'. Panggilan Bapak banyak berkesan untuknya setelah menjadi orang tua, bahagia tiada terbendung. Dan tak malu, apalagi mengiri kepada teman-teman lebih ngetren panggilan selama menjadi orang tua.

"Mas, kamu tidur saja karena besok mau bekerja. Biarkan adik yang menemani Barram." suruhan Raras, tetapi malah sepertinya Birawa enggan menurut.

"Mas tidak mau kamu yang merasa lelah, lebih baik sama-sama mengurus, dik." tutur Birawa menjadikan tangan sebagai tumpuan untuk kepalanya.

"Ya sudah kalau itu mau kamu, mas." Raras menjeda sebentar perkataannya, "terima kasih atas

kebaikan mas dan kasih sayang mas. Mudah-mudahan nanti Barram tumbuh dewasa bukan hanya tampan saja, melainkan menjadi orang baik. Percuma saja punya wajah tampan tetapi keras kepala dan angkuh."

Birawa berdehem mendengar perkataan Isterinya. "Menyindir suamimu, ini?"

Raras tersadar akan perkataannya langsung tertawa ringan, mengelus wajah lelah suaminya dan tangan halusnya di kecup punggung tangannya.

"Aku tidak ada menyindir kamu, mas. Ya, perkataan itu keluar saja dan hampir melupakan perilaku kamu saat pertama kali kita bertemu. Jadi, aku sebagai Ibu selalu berdoa supaya Barram menjadi anak yang menuruti perkataan kita berdua." tutur lembut Raras sembari mencium kening puteranya penuh sayang dan dalam penuh bacaan doa.

"Amin. Maafkan tingkah mas saat pertama kali kita bertemu, itu karena mas tidak tahu harus bersikap bagaimana dengan kamu wanita yang telah menarik perhatian mas seorang. Apapun itu masalah dalam rumah tangga kita, usahakan kita bisa menyelesaikan bersama-sama. Dan mas mohon jangan sampai kamu meninggalkan mas sebelum mas menjelaskan penjelasan kepada kamu. Ya, Ibu sayangnya Bapak?." tatapan Birawa berubah dalam serius, penuh kelembutan dan ada pula ketakutan. Berharap Isterinya selalu berada disampingnya dalam hal apapun yang akan mereka lalui nanti, selalu ingin bersamanya sampai menua.

"Inggih, mas. Aku sudah menjadi Isteri kamu, tentu sebagai seorang Isteri menemani suami sampai kapanpun. Rumah tangga memang tidak bakalan selalu harmonis, akan ada saat berselisih nanti tetapi aku ingin kita berusaha kuat melawan

beragam rintangan untuk hidup bersama bersama anak-anak kita nanti." sahut pelan Raras membenarkan perkataan suaminya.

Raras sendiri mulai belajar menjadi Isteri sekaligus Ibu yang baik, tidak ingin mengecewakan kedua lelaki dalam kehidupannya sekarang. Pelengkap hidupnya, berharap sang maha kuasa selalu menyertai kebahagiaan dalam rumah tangga mereka.

"Jadi, Ibu rencananya mau punya berapa anak ini?" sembari Birawa tersenyum menggoda mengarah Isterinya.

"Bebas sih, mas. Barram saja belum besar sudah kepingin nambah. Kita mengemong penuh cinta dulu anak pertama kita ini, dan nanti kalau sudah bisa makan dan mandi sendiri baru kasih adik." tutur Raras tidak mempermasalahkan ingin mempunyai anak berapa, tetapi dia ingin untuk sekarang lebih memfokuskan mengurus Barram terlebih dahulu.

"Boleh, asalkan kamu jangan gunakan KB. Bagaimana, Bu?." penawaran Birawa mendapatkan tatapan menyipit dari Isterinya.

"Kesukaan kamu keblabasan. Adik tahu pikiranmu itu." dengan gemas mencubit perut suaminya yang berusaha mengelak sembari tergelak.

Malam itu mereka habiskan bercanda bersama Barram sampai tertidur pulas. Birawa menatap saksama wajah puteranya yang memang menyerupainya, dalam suasana hening itu tercium harum minyak telon. Birawa ingin menangis sangking terharu masih tidak menyangka telah menjadi seorang Bapak di umurnya sudah tidak muda ini. Isterinya, Raras Guinandra aura kecantikannya semakin hari malah semakin

terpancar. Perilaku ke-Ibuan, membuat Birawa merasa menggila selalu ingin minta kelonan setiap malam tak mau mengalah dengan anaknya. Mengingat perjalanan asmara mereka harus berakhir di tengah-tengah rencana menuju masa depan, tetapi karena kegigihan Birawa Bhagawanta. Pada akhirnya Raras Gunandra kembali dan sekarang telah menjadi Isteri seutuhnya seorang.

TAMAT

Dafildelarazka
Sabtu 12 September 2020